ABDUL RAHMAN BASWEDAN

Karya dan Pengabdiannya

Oleh :

Suratmin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1989

Milik Depdikbud
tidak diperdagangkan

ABDUL RAHMAN BASWEDAN

Karya dan Pengabdiannya

Oleh Suratmin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, April 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,

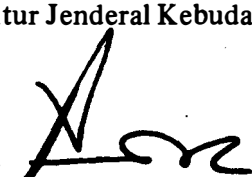

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, April 1989

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

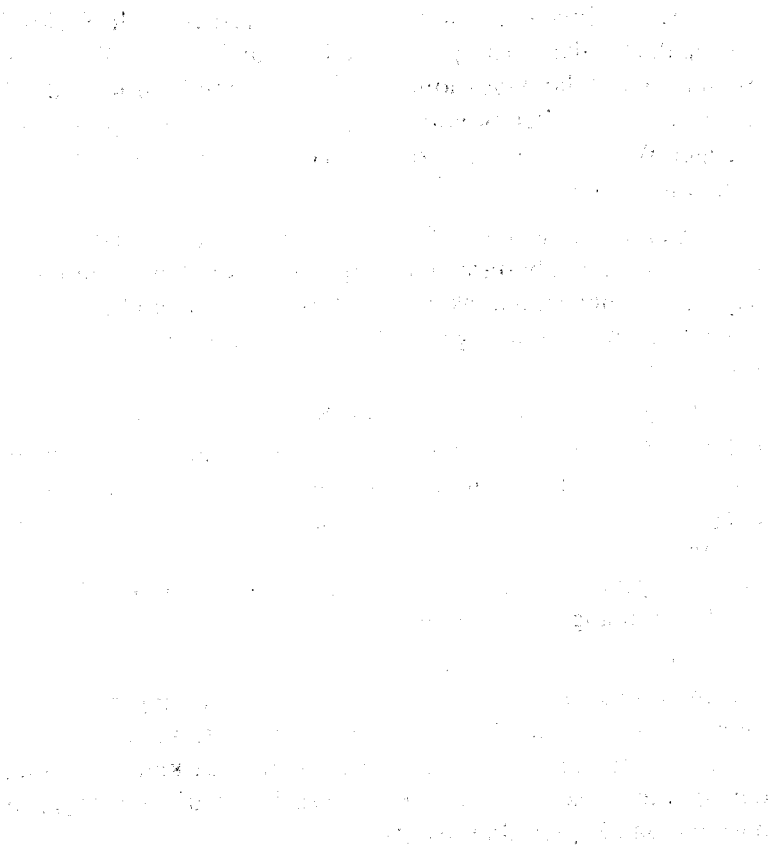

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN		v
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR LAMPIRAN		xi
PENDAHULUAN		xiii
Bab I	**Lingkungan Keluarga dan Pendidikan**	1
1.1	Lingkungan Keluarga	1
1.2	Pendidikan	9
Bab II	**Hidup Berumah Tangga**	17
2.1	Wanita Arab di Waktu Gadis	17
2.2	Kisah Perkawinan A.R. Baswedan	19
2.3	Rumahtangga Seorang Pejuang	28
2.4	Mendidik Anak	33
Bab III	**A.R. Baswedan Pendiri dan Pemimpin Partai Arab Indonesia (PAI)**	41
3.1	Keadaan Masyarakat Arab Sebelum Lahirnya PAI	41
3.2	Lahirnya Partai Arab Indonesia	49
3.2.1	Timbulnya Ide Mendirikan PAI	49
3.2.2	Merintis Persatuan	56

3.2.3	Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab Realisasi Ide A.R. Baswedan	62
3.2.4	Simbol, Asas dan Tujuan PAI	70
3.3	Perkembangan PAI	
3.4	Antara Profesi Wartawan dan Memimpin PAI	84
Bab IV	**Zaman Jepang dan Kemerdekaan**	97
4.1	Zaman Jepang	97
4.2	Zaman Kemerdekaan	103
4.2.1	Menjadi Anggota KNPI	103
4.2.2	Menjadi Menteri Muda Penerangan	105
4.2.3	Mencari Dukungan Pengakuan RI	108
4.2.4	Duka dan Derita Waktu Kles II	119
4.2.5	Menjadi Anggota Parlemen dan Anggota Konstituante	123
Bab V	**Pribadi, Pemikiran dan Karya A.R. Baswedan**	133
5.1	Pribadinya	133
5.2	Pemikiran dan Karya A.R. Baswedan	144
Bab VI	**Penutup**	170
CATATAN		174
DAFTAR PUSTAKA		181
LAMPIRAN		192
FOTO		

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Anggaran Dasar PAI	192
2.	Bendera PAI	194
3.	Kesaksian Tjoa Tjie Liang Tentang Perjuangan A.R. Baswedan Dalam PAI	195
4.	Pidato A.R. Baswedan Sebagai Anggota BPUPKI	199
5.	Sambutan Ki Hajar Dewantara	203
6.	Surat Hamka kepada A.R. Baswedan	206
7.	Pandangan Dalam Sidang PAI	212
8.	Amanat Presiden Soekarno	213
9.	Pengangkatan A.R. Baswedan Menjadi Menteri Muda Penerangan oleh Presiden RI	214
10.	Perjanjian Persahabatan Antara Negara RI dengan Kerajaan Mesir	215
11.	Surat Keterangan Pergantian Paspor	217
12.	Tanda Kunjungan A.R. Baswedan ke Berbagai Negara	219
13.	Menuju Masyarakat Baru	225
14.	Sekedar Kenang-kenangan dari Doel Arnowo	229

PENDAHULUAN

Bangsa dan negara kita sekarang tengah giat melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan ini pada hakekatnya adalah proses perubahan terus-menerus yang menuju ke arah kemajuan dan perbaikan, yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan Nasional Indonesia merupakan pembangunan manusia seutuhnya, yakni adanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang bulat dan utuh antara jiwa dan raga. Dengan demikian diharapkan terwujudnya manusia yang sadar dan bertanggung jawab baik pada diri sendiri, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta bertanggung jawab terhadap kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Tercapainya cita-cita hari depan yang cerah sangat erat kaitannya dengan hari ini dan kenyataan waktu yang telah silam. Ketiga dimensi waktu itu satu sama lain saling berhubungan dan saling menentukan. Untuk itu, apa yang kita kerjakan sekarang demi masa depan yang baik perlu dikaji hal-hal yang telah dilakukan oleh para pahlawan bangsa kita pada waktu yang telah silam. Kebesaran jiwanya, semangatnya yang tinggi, keikhlasan dan ketulusan hati untuk berkorban dengan "sepi ing pamrih" wajib kita gali, kita tiru dan kita lestarikan sehingga

cita-cita pembangunan manusia Indonesia benar-benar dapat terwujud. Kita tidak boleh melupakan sejarah dan bahkan harus membuat sejarah. Sebagaimana dikatakan oleh A.R. Baswedan dalam salah satu ungkapannya yang berjudul "Optimisme", ia mengatakan, bahwa umat yang tidak membuat sejarah adalah umat yang mati (1936).

Oleh karena itu sejarah yang telah lalu wajib kita telusuri serta kita lacak apabila bangsa dan negara kita ingin melihat keberhasilannya. Pelacakan sejarah itu antara lain dapat dilakukan dengan mengungkapkan kembali kisah perjuangan tokoh dalam bentuk biografinya. Untuk itu, pada penulisan biografi ini akan dapat kita ikuti perjuangan seorang tokoh nasional kita Abdul Rahman Baswedan.

Mungkin angkatan muda kita belum banyak mengenal siapa A.R. Baswedan dan apa darma baktinya terhadap bangsa dan Negara Republik Indonesia. Bagi angkatan tua mungkin juga remang-remang dalam ingatannya atas jasa A.R. Baswedan karena kurang membaca sejarah. Memang pelacakan dan penulisan biografi tokoh ini penting segera dibukukan dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu sungguh merupakan suatu kesempatan yang tepat atas kepercayaan yang dilimpahkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Jakarta kepada penulis untuk menggali kembali sejarah perjuangan tokoh nasional A.R. Baswedan. A.R. Baswedan adalah seorang putra Indonesia dari keturunan Arab yang telah mengabdikan dirinya untuk bangsa dan Negara Republik Indonesia baik pada zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang maupun setelah Indonesia merdeka. Ia seorang idealis yang konsekuen, jurnalis yang kritis dan tajam, pendiri dan pemimpin Partai Arab Indonesia, dan menteri muda penerangan RI yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan Indonesia dari Liga Arab yang berpusat di Mesir. A.R. Baswedan adalah pembawa dan penyelamat surat pengakuan Liga Arab terhadap Indonesia dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya. Karena jasanya yang besar itulah

maka sudah selayaknya biografi A.R. Baswedan ditulis dalam lembaran sejarah.

Adapun tujuan penulisan biografi ini antara lain ialah :

1. Untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa dan membangkitkan kebanggaan nasional;
2. Mengungkapkan nilai-nilai budaya dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan;
3. Untuk meneladani semangat berjuang, keikhlasan berkorban dan pengabdiannya kepada nusa dan bangsa;
4. Mengungkapkan kisah perjuangan A.R. Baswedan sebagai seorang tokoh nasional;
5. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pembangunan bangsa dan negara, khususnya aspek spiritualnya, sehingga terwujud pembangunan manusia Indonesia seutuhnya; dan
6. Dengan selesainya biografi ini diharapkan dapat menambah bacaan sejarah yang telah ada.

Untuk mencapai tujuan di muka, penulis mengambil berbagai langkah sebagai berikut :

1. **Studi Keputstakaan**

Studi kepustakaan penulis lakukan dengan jalan mempelajari dan mengorek buku-buku, majalah-majalah, surat kabar-surat kabar dan surat-surat pribadi sebagai kenangan sahabat-sahabat A.R. Baswedan. Berkat antusiasnya menanggapi maksud penulisan biografi ini baik dari tokoh itu sendiri dan juga dari sahabat-sahabatnya, penulis memperoleh data-data lengkap yang sudah setengah abad umurnya. Data-data kepustakaan ini terutama penulis dapatkan dari arsip dan koleksi A.R. Baswedan sendiri, terutama rekaman wawancaranya.

2. **Wawancara**

Sebagai pelengkap dan pendukung data-data tertulis yang telah ada, penulis mengadakan wawancara dengan beberapa pihak, antara lain dengan :

a. **Beberapa tokoh dan keluarganya**
   1. **Salim Baswedan di Solo;**
   2. **Dokter Havied Natsir Baswedan, di Solo;**
   3. **Yuslam Badres (menantu);**
   4. **Drs. Rasyid Baswedan dosen UII, di Yogyakarta;**
   5. **Dokter Samhari Baswedan di Jakarta;**
   6. **Barkah, istrinya; dan**
   7. **Mertua perempuan A.R. Baswedan di Semarang.**

b. Sahabat-sahabatnya
   1) Di Yogyakarta: Prof. Dr. Mukti Ali, Y.B. Mangunwijaya (Pastor), KPH. Mr. Poerwokoesoemo, H.M. Daris Tamin, H. Chamim Prawirohartono, Zaini Dahlan, Haji Jarnawi Hadikusumo, Prof. Mr. Sunaryo, Haji Karkono Partokusumo, Haji Ahmad Basuni, Drs. Amin Mansur, Drs. RMA. Hanawi, Haji Moh. Darban dan istri, Dayino, Dick Hartoko, dan Moh. Asrar.
   2) Di Jakarta : Moh. Natsir, Mr. Syafruddin Prawironegoro, Mr. Sumanang, Sudiro, Subadiyo Sastrasatomo, Mr. Maria Ulfah, Subagio IN, Iding Wangsawijaya, Agus Cik, dan Dudung di Bandung.
   3) Di Surabaya: H. Doel Arnowo, Salim Maskatie (almarhum), Abdullah Baamir, Ahmad Barokah, dan Abdullah Abdul Hak di Semarang.

3. **Penelitian lapangan**

Penulis juga melakukan ceking obyek-obyek kegiatan Baswedan, antara lain tempat untuk Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab di Semarang tahun 1934.

Setelah data-data terkumpul, penulis kemudian mengolah serta menyusun menjadi sebuah biografi yang secara garis besar dapat dibagi menjadi enam bab.

Bab pertama berisi uraian tentang lingkungan keluarga dan pendidikan. Pada bagian ini diungkapkan asal-usul kakek, nama keluarga, saudara-saudara seayah dan seibu, dan pendidikan

yang pernah diterima baik dari sekolah maupun dari keluarganya.

Bab kedua berisi uraian sekilas tentang wanita Arab di waktu gadis, kisah perkawinan, kehidupan berumah tangga cara mendidik anak-anak, serta pemilihan antara profesinya sebagai jurnalis yang gajinya besar dan memimpin Partai Arab Indonesia untuk menurutkan idealismenya dengan hidup bersusah payah dan tidak menentu.

Bab ketiga mengungkapkan pribadinya sebagai pemimpin suatu partai, antara lain keadaan sebelum lahir PAI, usahanya merintis persatuan, tercetusnya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab dengan segala reaksinya, perkembangan PAI, lambang, dan asas & tujuan PAI.

Bab keempat berisi uraian perjuangannya pada zaman Jepang dan waktu Indonesia merdeka, menjadi anggota KNIP menjadi menteri muda penerangan dengan usahanya yang menonjol, pengakuan dan dukungan negara-negara Liga Arab terhadap Republik Indonesia. Juga duka dan derita waktu Kles Ke–2, menjadi anggota Parlemen dan anggota Badan Konstituante.

Bab kelima mengungkap pribadi, buah pikiran dan karya-karyanya baik berupa tulisan dan sajak-sajaknya sebagai penyair.

Bab keenam yang merupakan penutup berisi uraian tentang pemanfaatan hari tuanya dan harapan penulis dengan selesainya biografi ini.

Yogyakarta, Maret 1985

Penulis

BAB I LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

1.1 *Lingkungan Keluarga*

Apabila kita menjelajahi Kota Surabaya yang dikenal sebagai "kota pahlawan", di sana ada suatu perkampungan yang memiliki nilai kesejarahan, yaitu Kampung Ampel. Di kampung itu kita akan teringat jasa Sunan Ampel, salah seorang di antara "Wali Songo" yang menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Di Kampung Ampel itu pulalah tempat kelahiran A.R. Baswedan. Ia dilahirkan pada tanggal 9 September 1908. Kelahirannya ditandai dengan berdirinya organisasi kebangsaan Budi Utomo. Nama lengkap A.R. Baswedan ialah Abdul Rahman Awad Baswedan. Awad adalah nama ayahnya, sedang Baswedan adalah nama keluarga. Dalam pola kehidupan masyarakat Arab, nama seseorang biasanya diikuti dengan nama keluarganya. Hal ini untuk mengetahui dari mana asal seseorang itu.

Sebutan Baswedan sebagai nama suku *(clan)* diperkenalkan untuk pertamakalinya di Indonesia oleh kakeknya yang bernama Umar bin Abubakar bin Mohammad bin Abdullah dengan kakaknya bernama Ali. [1)] Kakek A.R. Baswedan bernama Umar dan kakaknya yang bernama Ali adalah kelahiran Hadramaut yang sekarang kita kenal dengan nama Yaman Selatan. Mereka dan juga orang-orang Arab lainnya datang di Indonesia dengan tujuan ekonomi, di samping juga menyiarkan agama Islam. Pen-

datang Arab lain di Indonesia yang jumlahnya lebih sedikit adalah orang-orang Maskat, Yaman Utara, dan Tunisia. Semua keturunan Arab yang ada di Indonesia sekarang, nenek moyangnya berasal dari Hadramaut.

Orang-orang Arab dari Hadramaut yang datang ke Indonesia semuanya terdiri atas laki-laki. Bagi yang tidak pulang ke tanah airnya dan kemudian menetap di Indonesia, kemudian kawin dengan wanita Indonesia. Demikian juga Umar yang kemudian mempersunting wanita kelahiran Surabaya bernama Noor binti Salim makfud Baktir. Perkawinan Umar dengan Noor kemudian melahirkan 10 orang anak, yaitu (1) Abdullah, (2) Abubakar, (3) Su'ud (Mas'ad), (4) Awad, (5) Maryam, (6) Aisah, (7) Ali, (8) Syeikha, (9) Perempuan meninggal masih kecil, dan (10) Semaya.[2)]

A.R. Baswedan dibesarkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat muslim. Lingkungan keluarga dan masyarakat tempat A.R. Baswedan dibesarkan inilah yang telah mewarnai kehidupan rumah tangganya di kemudian hari dan juga sikap pribadinya. Ia selalu teguh berpegang pada prinsip kebenaran agama Islam yang dianutnya. Kiranya tidak mengherankan apabila pada diri A.R. Baswedan melekat jiwa demikian, karena kakeknya adalah seorang ulama. Sejak kecil A.R. Baswedan dididik dengan ajaran Islam yang kuat.

Menelusuri lingkungan keluarga A.R. Baswedan kiranya tidak terlepas dengan kehidupan kakek dan tanah asal leluhurnya yaitu Syibam, Hadramaut. Negeri yang amat luas inilah tempat kelahiran kakeknya. Di sana tinggal bermacam-macam suku, yang satu sama lain berjauhan tempat tinggalnya. Di antara suku-suku itu sering terjadi permusuhan dan pertempuran. Secara garis besar mereka terbagi 4 golongan.[3)] Pertama, golongan yang menyebut dirinya keturunan nabi yang terkenal di Indonesia dengan "kaum sayid". Golongan ini dalam kehidupan masyarakatnya merasa lebih super dan berwenang dalam segala hal daripada golongan lainnya. Perasaan yang demikian terus

dibawa dan berkembang di Indonesia. Kedua golongan bersenjata yang sering disebut golongan "gabili". Mereka berkuasa walaupun tidak dalam pemerintahan, tetapi memiliki peranan penting di mana mereka berada. Golongan ketiga dnegan sebutan "syeh" atau "ulama". Termasuk di antara golongan ini ialah pedagang. Kakek A.R. Baswedan termasuk dalam golongan ketiga ini. walaupun kakek maupuan segenap keluarganya hidup sebagai pedagang, tetapi pekerjaan ini tidak terlintas dalam hatinya. Sejak kecil ia tidak menyenangi pekerjaan itu. Golongan keempat adalah petani dan buruh yang disebut golongan lemah.

Perbedaan status sosial sebagaimana disebut di muka dalam kehidupan masyarakat Arab di Indonesia waktu A.R. Baswedan masih kecil amat tajam. Golongan sayid dijunjung tinggi dan bergelar "sayid". Mereka disebut pula sebagai "habib" dan dianggap keramat.

Keluarga Abdul Rahman termasuk berada. Ayahnya dan bahkan dirinya mendapat warisan. Kakeknya yang lahir di Hadramaut pada tahun 1285 H/1842 M meninggal dunia di Surabaya pada tanggal 14 Jumadil awal 1329 H (13 Mei 1911) dalam usia 69 tahun.[4] Sewaktu kakeknya meninggal, A.R. Baswedan baru berumur tiga tahun sehingga ia belum sempat menyaksikan kehidupan bersama kakeknya itu. Harta warisannya terdapat berupa buku-buku agama antara lain Al-Qur'an tulisan tangan yang dibawa kakeknya dari negeri asalnya, Hadramaut. Buku-buku itu telah berusia 120 tahun dan sekarang disimpan di perpustakaan Abdul Rahman.

Awad, ayahnya, orangnya tenang, rajin, rapi, dan tertib, sedangkan saudara-saudaranya mudah gugup dan emosional.[5] Mereka umumnya telah mengunjungi Negeri Hadramaut, tempat kelahiran orang tuanya, kecuali Awad dan saudara-saudara perempuannya.

Kakek A.R. Baswedan adalah seorang pedagang dan ulama yang luas hubungannya. Di antara kenalannya yang akrab ialah Sayid Ahmad bin Hasan bin Semit, seorang "penghulu" di Sura-

baya yang juga berasal dari Kota Syibam, Hadramaut. Pengulu inilah yang menikahkan A.R. Baswedan dengan Syaikhun, saudara sepupunya. Mereka juga sering bertemu di rumahnya. Rumah pengulu itu tidak jauh dari Mesjid Besar Ampel dan sering bersembahyang berjamaah bersama kakeknya. Walaupun kakeknya sudah meninggal, tetapi hubungan keluarganya masih terjalin dengan akrab. Pengulu tersebut sering datang ke rumah neneknya. Hal itu diketahui sendiri oleh A.R. Baswedan sewaktu mengikuti neneknya. Kiranya dapat dinilai bagaimana persaudaraan itu, karena menurut adat masyarakat Arab waktu itu tidak mungkin seorang tamu laki-laki dapat berbicara dengan orang perempuan yang bukan mukrimnya. Kedatangannya itu hanya untuk bersilaturahmi dengan istri bekas sahabatnya almarhum.

Dalam kehidupan masyarakat Arab, apabila ada tamu datang dan mengetuk pintu, maka seorang istri di rumah tidak segera menjawab. Yang disuruh membuka pintu adalah pembantunya. Menurut mereka, sebagai dijelaskan oleh ahli fikih, suara mereka itu masuk aurat.[6)] Oleh karena itu mereka tidak boleh menjawab kepada tamunya dengan bersuara seperti dilakukan oleh para wanita yang sedang sembahyang. A.R. Baswedan berkesimpulan bahwa kedatangan pengulu dan kemudian berbicara dengan neneknya, merupakan bukti adanya keakraban hubungan almarhum kakeknya dengan pengulu tersebut.

Cara kakek dan neneknya mendidik dapat diketahui pada kepribadian anak-anaknya. Kakeknya yang pedagang itu adalah seorang yang saleh serta teguh pada ajaran agama. Hal itu termasuk pendidikan yang diperoleh ayahnya, Awad Baswedan. Ajaran tasawuf yang mengajarkan orang harus jujur, budi pekertinya baik dan mempunyai hubungan yang baik dengan tetangganya, ditanamkan dan dipraktekkannya dalam kehidupan keluarganya. Ia banyak bergaul dengan paman-paman, bibi, kakek dan neneknya karena rumah keluarga Baswedan berhadapan dengan rumah kakeknya.

A.R. Baswedan bersaudara tujuh orang, yaitu : (1) Ibrahim yang meninggal tahun 1944; (2) Ahmad meninggal tahun 1964 di Surabaya; (3) Abdul Rahman Baswedan, (4) Umar meninggal tahun 1976, (5) Abdullah meninggal tahun 1950, (6) Salim Baswedan di Pasar Kliwon Sala, dan (7) Mariam di Ampel Kejeron Surabaya.[7] Ketujuh anak itu lahir dari dua orang ibu. Anak pertama sampai keempat lahir dari ibu Aliyah binti Abdullah Jarhum, sedang anak kelima sampai ketujuh lahir dari ibu Halimah.[8] Aliyah binti Abdullah Jarhum meinggal pada hari Minggu malam tanggal 26 Syawal 1336 H (4 Agustus 1918 M) pukul 18.00 dalam usia 39 tahun.[9] Ia meinggal saat melahirkan dua bayi kembar. Istri lainnya, Hamidah, bercerai dan tidak mempunyai anak, sedangkan yang terakhir Aisah adik Aliyah binti Abdullah Jarhum. Aisah ini pun tidak meninggalkan keturunan.

Abdul Rahman Baswedan kurang ingat akan didikan ibunya, karena ia banyak tinggal bersama nenek dan bibi maupun pamannya. Ia sangat disayangi oleh mereka. Abdul Rahman sering dijuluki si Bagus, karena wajahnya memang bagus (tampan). Ia sering dibawa ke sana ke mari oleh paman-pamannya dengan maksud memanjakannya.

Kakek Abdul Rahman dari ibunya, Aliyah di Bangil, suka hidup merantau. Orang banyak sering menyebut "Macan Bangil".[10] Kakeknya itu ahli silat dalam berbagai daerah, antara lain dari Jawa, Makasar, Muntok dan lain-lain. Kakeknya ahli memainkan berbagai senjata seperti pedang, tombak dan cabang. Pada masa itu orang seangkatan kakeknya harus memiliki kepandaian membela diri untuk menanggulangi mara bahaya yang mengancam baik di rumah maupun di perjalanan. Mereka harus mampu menghadapi musuh.

Pada suatu hari Abdul Rahman mengajukan permintaan kepada kakeknya dari Bangil itu agar diberi pelajaran pencaksilat seperti yang dimiliki orang-orang saat itu. Permintaan cucunya itu tidak dikabulkan. Ia tidak perlu lagi belajar pencak-

silat seperti kakeknya zaman dahulu, karena sudah banyak polisi menjaga keamanan.

Kakeknya dari Bangil itu orangnya tinggi besar, giginya sudah tanggal, tetapi masih bersemangat dan pandai bicara. Kakeknya itu suka membela rakyat yang tertindas. Kehidupan masyarakat semasa kakeknya itu masih sering terjadi perampokan. Oleh karena itu orang harus dapat mempertahankan dirinya. Kemampuannya belajar pencak-silat itulah yang antara lain merupakan salah satu sebab untuk mendorong Abdul Rahman bersekolah di Jakarta (Betawi) yang terkenal dengan para pendekar dan jagoannya.

Abdul Rahman kadang-kadang secara samar-samar masih teringat ibunya yang telah meninggal. Menurut ingatannya, ibunya itu orangnya manis, berkulit hitam manis, dan selalu bersikap baik terhadap siapa pun. Abdul Rahman lebih banyak terkenang pada neneknya daripada ibunya sendiri. Hal itu karena bimbingan dan asuhan neneknya lebih lama. Ibu tirinya yang terakhir yaitu Aisah, adik kandung Aliyah, masih jelas terbayang pada ingatannya. Orangnya cantik dan berkulit kuning.[11] Dengan melihat Aisah itu ia terkenang ibunya. Untuk itulah ia membuat sajak untuk mengenang ibunya dengan judul "Ibuku".[12]

Bimbingan yang diterima Abdul Rahman Baswedan banyak mempengaruhi jiwanya. Neneknya yang saleh dan tertib mengaji sangat berkesan di dalam hidupnya. Jiwanya semakin terdidik setelah ia mengikuti ayahnya berjualan di toko. Sambil berjualan di toko itu ayahnya sempat menanamkan ajaran tentang baik-buruk, halal dan haram, dan bermacam-macam hal tentang Islam termasuk pendidikan moral dan sebagainya. Hal-hal demikian biasanya disampaikan oleh ayahnya ketika toko sedang sepi, tidak ada orang berbelanja. Tindak-tanduk orang yang berbelanja di toko kadang-kadang juga menjadi bahan pelajaran dari ayahnya. Bahkan tingkah-laku setiap teman ayahnya yang sering datang di toko juga selalu ditunjukkan kepada

Abdul Rahman Baswedan, tentang tindakan mana yang terpuji dan tindakan mana yang bertentangan dengan agama. Hal demikian ditunjukkan oleh ayahnya setelah temannya itu pulang.

Di antara orang yang dikatakan ayahnya itu ialah seorang yang dikenal sebagai santri yang selalu tertib bersembahyang di Masjid. Di dekat toko ayahnya itu memang terdapat sebuah mesjid. Bila di mesjid telah terdengar adzan, semua toko pun ditutup dan Abdul Rahman bersama ayahnya bersembahyang di mesjid tersebut. Kepada Abdul Rahman ditunjukan oleh ayahnya seseorang yang menjadi imam dalam sembahyang tersebut bahwa sebetulnya orang tersebut kelakuannya tidak baik (munafik), sebab telah diketahui bahwa ia mau makan harta anak-anak yatim. Orang-orang lain diam saja karena mereka tidak mau saling melempar tuduhan. Mereka umumnya tidak mau mengetahui dan mengurusi orang lain karena takut. Oleh karena itulah maka kemajuan masyarakat terlambat. Penanaman pengertian ayahnya itu merupakan salah satu sebab pada diri Abdul Rahman bersemi bibit-bibit pembrontakan. Pada dirinya tumbuh sifat tidak mau tinggal diam melihat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ia menjadi heran dan bertanya-tanya di dalam hati mengapa orang pada umumnya bersikap diam dan bersifat tak acuh terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya.

Abdul Rahman selalu memperhatikan apa yang diperbuat ayahnya sehari-hari. Dari perhatiannya itu ia memperoleh kesan tentang ayahnya. Awad adalah salah seorang di antara anak dari kakek dan neneknya yang tertib dan teratur rumah tangga serta hidupnya. Apabila ada masalah-masalah keluarga, maka ayahnyalah yang selalu diajak berbicara oleh neneknya, karena dialah yang tinggal di Ampel. Alat-alat rumah tangga Awad teratur rapi. Kursi tamu, meja untuk belajar, dan cara mengatur pakaian tampak rapi. Setiap tahun mebel-mebel yang sudah tidak cocok dengan seleranya diganti dengan model baru yang lebih disenangi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila setiap tahun ayahnya melelangkan mebel-mebel yang dimiliki un-

tuk diganti dengan yang baru. Apabila telah mendekati bulan Puasa, rumahnya dicat sehingga kelihatan cerah dan sedap dipandang mata. Hal demikian berbeda sekali dengan cara hidup saudara-saudara kandung ayah Abdul Rahman. Hanya seorang di antara mereka yang kemudian berubah cara hidup dan berpikirnya. Ia belajar bahasa Inggris dan anak-anaknya dimasukkan ke sekolah Belanda.

Ayahnya sangat teliti dalam kehidupan rumah tangganya. Sebagai contoh, pisau lipat yang dimilikinya bertangkaikan tanduk. Sudah lama dan terus terpelihara dengan baik sehingga kelihatan kuning seperti daging nampaknya. Keadaan kamar rumahnya diatur rapi dan tempat obatpun teratur sehingga meresapkan hati mereka yang melihatnya. Keadaan rumah tangga yang demikian amat mempengaruhi jiwa Abul Rahman Baswedan pada hari-hari selanjutnya.

Pada waktu Abdul Rahman berumur 11 tahun, jiwanya semakin peka dan mudah membrontak terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama yang diterima dari gurunya di Madrasah Al–Irsyad. Ia suka mendebat dan membrontak. Sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Islam khususnya pada waktu itu, jika ada orang meninggal dunia, setelah selesai penguburannya, maka pada malam harinya diadakan "tahlilan". Tahlilan dan selamatan biasanya berlangsung sampai tujuh hari. Adat demikian dijalankan oleh keluarga neneknya.

Pada suatu hari, bulan Oktober tahun 1919, bibi A.R. Baswedan, Syaekhah, meninggal dunia. Maka seperti biasa pada malam harinya di rumah diadakan tahlilan. Karena keluarga itu termasuk berada, tahlilan berlangsung selama 7 malam. Acara semacam ini terus dilakukan oleh keluarga Baswedan serta masyarakat Islam pada umumnya, tetapi A.R. Baswedan tak mau melakukannya, karena hal tersebut berarti berbuat bid'ah. Ia selalu konsekuen dengan ajaran agamanya yang diterima di sekolah. Untuk itu lebih baik ia pergi dari rumahnya.

Pada waktu itu A.R. Baswedan berumur 11 tahun. Ia selalu berpegang teguh pada ajaran yang ia terima di madrasah. Dalam kehidupan masyarakat Islam umumnya praktek-praktek seperti itu masih dilakukan orang, sehingga ayahnya mengatakan bahwa tahlilan itu telah menjadi adat masyarakat. Namun demikian Abdul Rahman tetap tidak mau menerima. Ia menganggap bahwa hal tersebut bertentangan dengan keyakinannya. Setelah mendengar kata-kata ayahnya yang bernada keras, Abdul Rahman mengatakan bahwa ayahnya lebih takut kepada anggapan masyarakat daripada kepada Tuhan. Abdul Rahman lalu pergi meninggalkan rumahnya.

1.2 ***Pendidikan***

Abdul Rahman Baswedan mulai mendapat pendidikan sejak berumur lima tahun. Mula-mula ia masuk ke Madrasah Alkhairiyah. Sekolah ini berdekatan dengan Mesjid Ampel yang dibangun masyarakat Arab di Surabaya yang pada masa itu masih bersatu. Murid-muridnya terdiri atas peranakan Arab dan bumiputra.

Pada waktu kakak Abdul Rahman Baswedan yang bernama Ahmad duduk di bangku terakhir pada madrasah tersebut, tanpa sepengetahuan orang tuanya ia langsung menyusul masuk kesekolah kakaknya itu. Ia bersekolah karena kemauannya sendiri tanpa disuruh atau diantar orang tuanya. Sesampainya di sekolah, ia masuk ke dalam kelas dan mengatakan kepada seorang guru bahwa kedatangannya adalah untuk mencari kakaknya. Kehadiran Abdul Rahman itu menimbulkan keributan. Ahmad tercengang melihat adiknya yang tanpa disangka-sangka datang ke sekolah. Setelah berjumpa dengan kakaknya, kemudian ia berkata : "Saya mau sekolah". Demikianlah hari pertama ia sekolah. Selanjutnya Abdul Rahman selalu mengikuti kakaknya. Walaupun telah dinasihati agar tidak masuk ke kelas, tetapi ia sulit untuk dicegah. Ia tetap berkeras hati ikut kakaknya.

Baru beberapa hari Abdul Rahman bersekolah di madrasah itu terjadilah perkelahian antara Ahmad dengan kawannya, anak

salah seorang pengurus Madrasah dari keluarga Al Katiri dari suku yang lebih tinggi tingkatannya dari pada suku Abdul Rahman, dari golongan bersenjata. Keributan itu rupanya tidak ada orang yang berani melerai, dan bahkan Ahmad hampir terkena tikam. Pengaruh golongan bersenjata tersebut dalam madrasah itu besar sekali. Al Katiri termasuk golongan yang berpengaruh dan paling besar di Hadramaut. Mereka memiliki kedudukan istimewa, sehingga guru-guru Madrasah itu segan terhadap anak-anaknya juga. Murid-murid yang berasal dari golongan bersenjata dan golongan sayid mempunyai perasaan super daripada lain-lainnya. Maka umumnya mereka suka menjagoi teman-temannya dan sering berlaku sewenang-wenang.

Pernah Abdul Rahman (masa itu agak besar) membawa bekal lima sen untuk membeli roti, oleh mereka itu dirampas. Mereka berlaku demikian sebenarnya tidak terlepas juga dari kebiasaan di rumah masing-masing. Mengapa anak-anak dari golongan yang disebut *gabili* atau *sayid* mempunyai sikap mau menang sendiri, karena dari orang tua mereka telah ditanamkan bahwa golongannya itu termasuk yang lebih tinggi sebagaimana warisan leluhurnya. Orang-orang tua mereka bercerita tentang tradisi di Hadramaut dan anak-anaknya mendengar cerita orang tuanya itu. Dengan cerita-cerita itu mereka mempunyai anggapan bahwa kedudukannya lebih tinggi dari pada yang lain. Sebaliknya dari suku lain menjadi minder.

Dengan adanya perkelahian tersebut paman Abdul Rahman mengadulah kepada guru-gurunya, tetapi guru-gurunya tidak dapat bertindak apa-apa, karena mereka merasa segan terhadap orang tua mereka sebagai pengurus madrasah itu. Mungkin merasa takut apabila dikeluarkan dari pekerjaan yang merupakan mata penghidupannya. Setelah pengaduan itu tidak dapat diselesaikan maka Ahmad diajak oleh pamannya keluar dari madrasah itu untuk membantu di toko orang tuanya. Memang Abdul Rahman berpendirian keras dan berani. Apabila tidak ada kecocokan dengan guru di sekolah ia pindah ke sekolah lain. Sampai-sampai karena pendiriannya yang demikian itu ia

akhirnya pindah sekolah di madrasah Jakarta. Kepindahannya itu karena tidak adanya kecocokan dengan guru-gurunya.

Pada suatu ketika pindahlah sekolah Abdul Rahman Baswedan di Madrasah Al Irsyad Jakarta yang dipimpin Syeh Ahmad Surkatie pendiri gerakan Al Irsyad. Tak berapa lama di Jakarta ia pun pulang ke Surabaya. Ia bermaksud kembali ke Jakarta, tetapi ayahnya tidak mengizinkannya. Apabila A.R. Baswedan berkeras hati untuk meneruskan sekolahnya maka ia disuruh ayahnya untuk memegang dadanya. Waktu itu ayahnya sedang sakit jantung, maka dengan demikian Abdul Rahman mengetahui denyut jantung ayahnya cepat. Sakit ayahnya itu dapat dilihat jelas pada rantai jam di kantongnya yang bergerak-gerak akibat denyutan itu. Ayahnya bertanya kepadanya, apakah ia rela meninggalkan ayahnya yang sedang sakit? Mendengar kata-kata ayahnya yang sedang sakit itu, diamlah dia dan tak meneruskan sekolahnya di Jakarta.

Suatu hal yang dapat menyalurkan keinginannya belajar ialah waktu itu di Surabaya telah berdiri suatu madrasah Arab modern bernama *Hadramaut School.* Sekolah ini dikatakan modern karena waktu itu murid-muridnya memakai celana dan diajarkan juga sastra Arab. Di sekolah ini Abdul Rahman dapat menyalurkan dan memupuk kesenangannya berbahasa Arab. Kemampuannya terhadap sastra Arab itu dapat dilihat karyanya sejak ia duduk di bangku sekolah sampai tua.

Direktur sekolahnya bernama Sayid Muhammad bin Hasyim, seorang sastrawan dan juga penyair pemimpin surat kabar Arab yang bernama *Hadramaut Caurant.* Sekolah ini campuran dari golongan *Baalwi* atau *sayid* dan lainnya. Letak sekolah ini dengan asrama murid menjadi satu. Pendirian direktur dan mereka yang orang tuanya berasal dari golongan *Baalwi (sayid)* bertentangan dengan jiwa Abdul Rahman Baswedan. Di sekolah Al Irsyad yang menganjurkan demokrasi dan persamaan seperti telah dialami Abdul Rahman diajarkan jangan sampai mencium tangan orang *Baalwi* yang bergelar *sayid,* yang jadi adat kebiasa-

an dalam masyarakat Arab kecuali tangan orang tuanya. Adat ini masih dijunjung tinggi, maka tidak ada yang berani melanggarnya Ajaran Al Irsyad itulah yang semula melanggar adat kebiasaan dari golongan *Baalwi*.

Menurut Al Irsyad bahwa manusia itu sama kedudukannya. Jadi Al Irsyad mengajarkan persamaan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila sering terjadi bentrokan antara golongan Al Irsyad dengan *Baalwi*. Perbedaan tajam dalam kehidupan masyarakat Arab itu berpengaruh juga dalam pendidikan di madrasah-madrasah. Jadi ketika memasuki sekolah "Hadramaut" tersebut, di dalam diri Abdul Rahman terdapat dua keinginan. Di satu pihak ia ingin belajar karena tidak dapat melanjutkan sekolahnya Al Irsyad di Jakarta. Di pihak lain sekolah "Hadramaut" tersebut mengajar bahasa Arab dan sastranya yang memuaskan batinnya, tetapi di pihak lain lagi ia tidak cocok dengan paham yang menganggap bahwa golongan sayid berkedudukan lebih tinggi dari golongannya. Dengan adanya paham yang berlaku di kalangan masyarakat itu dalam sekolahnya sering ada kebiasaan memberi prioritas golongan sayid tersebut dan berlakunya adat cium tangan.

Suatu peristiwa yang membuat kemarahan direktur sekolahnya ialah adanya sikap Abdul Rahman yang tidak mau tunduk terhadap kebiasaan di sekolah, karena bertentangan dengan jiwanya. Hal itu pernah terjadi saat Abdul Rahman mulai pertama kali masuk sekolah, ia harus mampir dan bersalaman dengan direktur sekolah Sayid M. bin Hasyim masuk pagi. Pada saat itu Abdul Rahman masuk kamar bersama seorang tokoh *Baalwi* bernama Edrus Al Mashur, seorang redaktur *Hadramaut Courant*. Semua murid yang pagi itu masuk sekolah dan melewati depan direktur harus bersalaman terlebih dahulu dengan mencium tangannya. Ketika Abdul Rahman masuk, terlebih dahulu bersalaman dengan cium tangan direktur tersebut. Namun ketika tiba gilirannya bersalaman dengan Edrus Al Mashur, Abdul Rahman tidak mencium tangannya. Direktur sekolah tersebut melihat sikap Abdul Rahman demikian ia merasa tidak senang.

Maka setelah sekolah usai, ia dipanggil dan ditanyakan mengapa pagi itu tidak mencium tangan Edrus Al Mashur sebagaimana dilakukan teman-temannya. Atas pertanyaan itu ia menjawab bahwa mencium tangan direktur dilakukan karena gurunya. Bakti kepada seorang guru itu wajib katanya. Edrus Al Mashur bukanlah gurunya, maka tidak ada kewajiban mencium tangannya. Setelah mendengar jawaban itu direktur marah tetapi diam saja, dan tidak meneruskan pembicaraannya.[13] Peristiwa semacam itu sering terjadi di sekolah itu. Dalam menghadapi bermacam-macam hal-hal yang timpang Abdul Rahman tidak tinggal diam.

Suatu bukti lain yang melukiskan karakter A.R. Baswedan ialah saat direktur *Hadramaut School* tersebut menerima kabar melalui telpon bahwa dua jam lagi seorang ulama besar bernama Habib Ali Alhabsyi tokoh Arrabitah yang terkenal di Kwitang, Jakarta, akan datang ke sekolah itu. Setelah menerima telpon itu Direktur Bin Hasyim memanggil para guru supaya mengadakan persiapan menerima tamu agung itu dengan memberi instruksi kepada seluruh murid supaya turut menyambut tamu. Mereka yang pada setiap harinya memakai celana, maka untuk memberi penghormatan kepada tamu tersebut diharuskan memakai sarung.

Abdul Rahman setelah mendengar instruksi ia menanyakan pada direktur sendiri mengapa murid-murid harus berganti pakaian sarung, padahal memakai celana tidak melanggar hukum agama. Waktu itu pukul 10.00 murid-murid masuk ke kamarnya masing-masing dan menggantikan celana yang dipakai dengan kain sarung. Pada waktu itu Abdul Rahman Baswedan merasa tidak puas karena direktur tidak dapat menerangkan secara jelas alasan-alasan perintahnya itu, yang hanya memberi jawaban dengan pepatah bahwa orang agar berpakaian menurum musim. Direktur khawatir karena yang akan datang itu seorang ulama besar jangan-jangan tidak senang melihat murid-murid memakai celana. Maka ia berkata kepada A.R. Baswedan apabila ia tidak mau berganti sarung lebih baik tidak usah hadir

dalam acara penyambutan tamu itu. Dengan jawaban yang dianggap tidak sesuai dengan pikirannya itu maka Abdul Rahman tidak mau menurut perintahnya, dan ia tinggal di dalam kamar dengan hati dongkol.

Jiwa membrontak dari Abdul Rahman itu menyebabkan ia berkepribadian menonjol di antara murid-murid di madrasah itu. Bahkan murid lain tak ada yang berani mengemukakan pertanyaan yang seperti itu. Umumnya mereka tunduk dan taat melakukan perintah guru meskipun tak disetujuinya.

Hal yang serupa pernah menimbulkan diskusi yang sangat sengit antara ia dengan murid-murid lain dalam menyampaikan kotbahnya. Latihan kotbah ini biasa dilakukan oleh murid-murid pada hari Kamis, karena hari Jumat sekolah libur. Tetapi kotbah mereka pada umumnya bersifat memuji atau menyanjung golongan *Baalwi*. Tak seorang pun yang berani mengemukakan kritik. Lain halnya dengan AR. Baswedan; dalam kotbahnya ia sering menyampaikan kritik yang pedas.

Pendidikan sekolah yang diterima dari guru diperkuat dengan bimbingan orang tua secara teratur dan terkontrol sehingga merupakan modal besar dalam mengisi pengetahuan, pemikiran dan perasaannya. Untuk menyelamatkan AR. Baswedan dari pengaruh kurang baik kawan-kawannya dalam pergaulan di kampung maka setiap ia pulang dari madrasah, ia dijemput salah seorang pegawai toko ayahnya. Itulah sebabnya Abdul Rahman merasa kehilangan keindahan masa kecilnya. Sebaliknya ia menjadi seorang anak yang tekun dan rajin membaca dan menjadi kutu buku. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ia mempunyai pengetahuan yang luas. Buku-buku, surat kabar dan majalah bahasa Arab dan Belanda baik dari dalam negeri maupun yang berasal dari Mesir dan Palestina merupakan bacaan sehari-harinya. Karena itu apabila AR. Baswedan ditanyakan siapa gurunya, ia menjawab bahwa gurunya adalah kita-kitab dan kamus, karena sekolahnya terputus-putus.[14)]

Pada waktu berumur 12 tahun ia masuk kursus *Nederlands Verbond*. Kursus ini diselenggarakan untuk menyiapkan pega-

wai rendahan bagi Pemerintah Hindia Belanda, khususnya bahasa Belanda. Kegiatan mengikuti kursus itu tidak ada satu pun pada anak-anak Arab sebayanya. Kursus itu diikuti atas kemauannya sendiri. Kursus bahasa Belanda tersebut telah meletakkan dasar bagi dirinya untuk menggali pengetahuan yang lebih luas.

Sejak kecil ia dididik suka bekerja kritis dan teliti. Pada suatu hari ia disuruh menghitung uang di tokonya. Ternyata waktu menghitung tersebut ada sekeping uang logam bernilai 10 sen jatuh dan menggelinding ke bawah almari. Setelah ayahnya mengetahui, ia disuruh berhenti dan mencarinya. AR. Baswedan diberi nasihat agar ia jangan menganggap remeh uang 10 sen itu. Walaupun nilainya kecil tetapi harus digenggam sebaik-baiknya. Siapa yang tidak dapat menggenggam uang yang kecil, ia tidak akan dapat menggenggam yang besar.[15)]

Pendidikan secara langsung yang dialami dengan meniru apa yang dilakukan ayahnya itu tertanam kuat di dalam hati sanubarinya. Masih banyak lagi bimbingan yang serupa dari ayahnya agar ia menjadi orang yang rajin bekerja, hemat dan tekun. Sedemikian rajin ayah Abdurahman mendidik anaknya di toko, hingga diberinya pelajaran membaca dan menulis huruf latin yang tak diajarkan di Sekolah Arab di masa itu. Dari sanalah ia selain menguasai bahasa Arab, juga dibacanya buku dalam bahasa Indonesia (terbitan Balai Pustaka) sehingga ia mampu menerbitkan majalahnya pada tahun 1936 dalam bahasa Indonesia.

Kegemarannya membaca tak terhenti, meski ia sudah kawin dan bekerja di toko ayahnya. Suatu anekdote mengenai dirinya ialah ketika sifatnya itu diketahui oleh seorang *verkooper* (penjual) dari importir Belanda. Ia menyatakan kepada ayah AR. Baswedan bahwa mestinya anaknya itu dikirim sekolah di Mesir saja.

Mengikuti uraian di muka maka dapat diketahui bahwa perkembangan jiwa anak itu dipengaruhi bimbingan dan cinta kasih dari orang tuanya. Pendidikan non-formal memiliki arti

penting dalam pembentukan watak seseorang anak. Begitu pula pendidikan AR. Baswedan tidak terlepas kaitannya dengan apa yang telah dicurahkan orang tuanya baik di rumah maupun di toko sekalipun.

BAB II HIDUP BERUMAH TANGGA

2.1 *Wanita Arab di Waktu Gadis*

Pada bagian ini perlu digambarkan secara sekilas adat kebiasaan masyarakat Arab di waktu gadis menjelang AR. Baswedan akan memasuki hidup berumah tangga. Paham umum tentang batas umur anak perempuan disebut gadis di kalangan wanita Arab antara 12 – 13 tahun. Gadis-gadis yang seusia itu mulai dilarang keluar rumah, walaupun hanya di serambi muka. Tempat mereka terbatas dari dapur ke ruangan belakang.[1)] Umumnya mereka berpakaian baju kurung. Apabila ada tamu, walaupun tamu itu wanita, maka seorang gadis tidak boleh kelihatan. Untuk itulah pernah terjadi peristiwa yang menyedihkan. Seorang gadis sedang berada di kamar mandi, datanglah tamu mengunjungi ibunya. Jika gadis itu keluar dari kamar mandi akan terlihat oleh tamu, maka gadis itu berdiam terus di kamar mandi atau *wc* sampai tamu itu pulang. Entah karena hawa kamar mandi yang dingin atau karena kebingungan, gadis itu pingsan.[2)]

Jika ada seorang tamu laki-laki meminang gadis belumlah berarti bahwa penghidupan si gadis itu kemudian berubah setelah perkawinan terlaksana. Sehari-hari pekerjaan si gadis mengurus rumah tangga untuk keperluan keluarga, mertuanya dari pagi sampai malam. Menjelang waktu tidur ia baru berhenti

dari pekerjaannya. Perkawinan itu sajalah tujuan mereka. Aib bagi seorang gadis dan keluarganya jika si gadis telah berumur 18 – 20 tahun belum bersuami.

Jika tiba saatnya seorang gadis hendak dikawinkan, dia tidak diberi tahu dengan siapa hendak dikawinkan, orang dari mana, sudah mempunyai istri atau belum, dan apa pekerjaan calon suaminya. Begitu juga kapan mereka akan dikawinkan, si gadis tidak diberi tahu dan tidak diajak berunding. Jika persiapan sudah dimulai, rumah sudah ramai, dia baru mengerti bahwa perkawinannya sudah dekat. Di waktu pengantin sudah di pelaminan dan seorang laki-laki duduk bersanding dengan dia barulah jelas baginya bahwa yang ada di sampingnya itulah suaminya.

Dengan demikian perkawinan gadis itu tidak terjadi atas persetujuan yang bersangkutan, tetapi atas kehendak orang tua belaka. Sebelum itu dia tidak pernah diberi tahu terlebih dahulu. Baru setelah sampai hari pelaksanaannya, orang tua itu menyatakan kepada anaknya, bahwa dia akan dikawinkan dengan seorang calon suami yang belum dikenalnya dan dilihatnya seumur hidup. Itulah adat yang ada pada masyarakat Arab pada waktu AR. Baswedan akan melaksanakan perkawinannya.

Seorang anak perempuan tidak boleh dilihat oleh seorang laki-laki yang bukan mukrimnya. Apabila ada tamu perempuan datang untuk mencari calon menantu, maka si gadis tidak mau keluar. Gadis-gadis itu bersembunyi di dalam kamarnya. Karena itu apabila orang tua akan mencari menantu, harus memesan melalui seorang "cengkau" atau yang disebut "makcomblang".[3] Cengkau itu biasanya dipesan untuk melihat dan mencarikan seorang gadis yang akan dijodohkan dengan anaknya. Untuk memenuhi pesanan itu kemudian cengkau itu menyampaikan berita tentang gadis yang dimaksud dengan mengemukakan data-data lengkap, secara terperinci. Misalnya tentang bola matanya, bentuk badannya, warna kulitnya, rambutnya, dan sebagainya. Bahkan orang tuanya juga turut disebut bahwa ibunya cantik dan ayahnya tampan.

Sebaliknya mungkin karena calon suami dan calon istri belum pernah mengenal, maka tidak heran bila terjadi perselisihan setelah keduanya menikah. Antara lain konflik di antara mereka itu setelah diketahuinya laki-laki atau si gadis bopeng, tidak cantik dan lain sebagainya. Tidak adanya keserasian antara si laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan perceraian atau si istri ditinggal begitu saja tanpa ada penyelesaian. Hal seperti itu sering terjadi, dan si istri tidak dapat berbuat apa-apa karena wanita tidak berdaya dan tak dapat mengadu lewat BP4 seperti sekarang.

Lain halnya perkawinan antara AR. Baswedan dengan istrinya, Syeikhun. Sebelum perkawinan dilaksanakan, antara keduanya telah saling mengenal. Istrinya adalah putra pamannya sendiri. Ibunya berasal dari Jakarta yang agak bebas, sehingga dalam menjaga anaknya di rumah tidak terlalu ketat. Kesempatan pertemuan anak perempuannya dengan AR. Baswedan terjadi agak longgar. Lebih-lebih karena AR. Baswedan dicintai pamannya, walaupun pamannya itu seorang Arab totok yang umumnya bersikap keras mengikuti tradisi masa itu.

2.2 Kisah Perkawinan AR. Baswedan

Pertemuan AR. Baswedan dengan Syeikhun kemudian menambat hati keduanya. Walaupun Syaikhun masih muda usia, tetapi badannya kelihatan besar dan cukup dewasa. Sejak kecil Syeikhun tekun belajar agama dan membaca Al-Qur'an. Orang tuanya memanggil guru mengaji untuk anaknya itu.

Pada suatu hari Abdul Rahman Baswedan menyampaikan kepada orang tuanya agar melamar anak pamannya itu. Ini suatu hal yang luar biasa dan jarang terjadi pada anak sebayanya. Anak-anak pada umumnya dalam masalah perkawinan itu bersikap diam dan pasif serta menurut kehendak orang tuanya.

Sebelum maksud anaknya itu disampaikan kepada pamannya, ayahnya mengharapkan agar AR. Baswedan mengubah sikap-sikapnya yang mungkin tidak diterima pamannya. Ia

mempunyai paham-paham yang bertentangan dengan pamannya. Abdul Rahman mendapat pendidikan di Al Irsyad, sedang pamannya menjadi pendukung golongan Baalwi. Padahal antara dua golongan itu saling berselisih paham. AR. Baswedan misalnya tidak menyetujui adanya tahlilan, padahal upacara semacam itu masih diikuti oleh masyarakat Arab dan umat Islam pada umumnya, khususnya oleh keluarga pamannya. Di samping itu masih ada hal-hal lain yang masih sering diperdebatkan. AR. Baswedan minta agar dibuat semacam perjanjian, bahwa mertuanya dapat menegur apabila ia benar-benar melanggar hukum agama yang bukan khilafiah. Apabila tidak ada kecocokan dalam hal-hal prinsipal agar diadakan pembicaraan untuk mendapatkan kejernihan. Sewaktu-waktu ia bersedia mengadakan dialog dengan calon mertuanya. Walaupun AR. Baswedan telah mengatakan demikian, tetapi rupa-rupanya dalam perasaannya masih ada kekhawatiran juga. Jangan-jangan akan terjadi bentrokan antara menantu dengan mertua karena perbedaan paham. Abdul Rahman tetap teguh pada paham yang diyakininya. Walaupun demikian ia bersikap terbuka dan mau menerima kritik dari mana pun datangnya, asal kritik itu bertujuan membangun, maka orang tua pun boleh turut campur.

Perlu diketahui bahwa pemuda sebaya Abdul Rahman Baswedan memulai perkawinannya apabila ia telah bekerja atau menjalankan suatu perusahaan. Apabila pemuda belum berpenghasilan cukup, umumnya orang tua belum mau mengawinkan, sebab dengan demikian orang tua terpaksa harus memikul biaya hidup mereka berumah tangga. Lebih-lebih masalah keluarga mungkin akan timbul karena tidak tercukupi kebutuhan rumah tangganya. Namun dalam hal harta bagi Abdul Rahman Baswedan bukanlah suatu masalah, karena ia berasal dari keluarga berada.

Rupa-rupanya memang Tuhan telah menakdirkan bahwa Syaikhun menjadi isterinya. Keinginannya dikabulkan oleh orang tuanya dan diterima pula oleh pamannya. Dengan perse-

tujuan semua pihak, maka hubungan kedua calon suami–istri itu menjadi mesra.

Sebagai calon menantu, pernah sikap AR. Baswedan yang keras itu diuji. Waktu itu calon ibu mertuanya sedang sakit dan "tetirah" di Batu, dekat Malang. Secara kebetulan AR. Baswedan beristirahat pada tempat yang sama. Di Batu itu terdapat vila untuk keluarga. Pada kesempatan itu seluruh anggota keluarganya boyong ke sana. Di Batu itulah Abdul Rahman bertemu dengan Syeikhun yang sama-sama mengikuti "tetirah" orang tuanya. Justru dengan pertemuan itu sikapnya yang radikal akan diuji oleh calon mertuanya.

Walaupun di Batu keduanya saling bertemu, tetapi pertemuan itu masih dalam batas kewajaran karena mereka patuh kepada ajaran agama yang dianutnya. Umumnya masih merupakan hal yang tabu bagi pemuda melanggar adat pergaulan dalam suasana semacam itu, walaupun keduanya adalah calon suami–istri.

Setelah selama dua minggu di Batu, calon ayah mertuanya datang menyusul. Kehadirannya tepat pada hari Sabtu sore karena hari Minggu toko tutup. Calon mertua itu dijemput oleh Abdul Rahman di Stasiun Lawang menuju keluarganya di Batu. Setelah sembahyang magrib berjamaah, Abdul Rahman bercengkrama dengan calon ayah mertuanya itu.

Pada kesempatan duduk-duduk itu pamannya yang juga calon mertua minta kepada Abdul Rahman agar mengambilkan tas yang berisi buku kepada istrinya. Buku yang diambil dari dalam tas itu disuruh membacanya, seakan ia mulai berfungsi sebagai calon mertua. Ia menunjukkan otoriternya sebagai calon mertua, dan Abdul Rahman harus bersikap hati-hati karena yang dihadapi adalah calon mertua.

Setelah buku diambil ia diperintahkan membaca. AR. Baswedan menanyakan, untuk apa buku dibaca? Apakah untuk calon mertua atau untuk Abdul Rahman? Pertanyaannya yang demikian itu saja cukup untuk menimbulkan kemarahan calon

mertuanya. Calon mertuanya pun kembali menanyakan, mengapa ia berkata demikian? Selanjutnya Abdul Rahman mengatakan apabila buku itu dibaca untuk calon mertuanya, maka akan dikerjakan, tetapi apabila untuk dirinya, hal itu tidak perlu lagi karena ia telah pernah membacanya dan tidak akan diulang, sebab buku itu berisi serangan terhadap seorang ulama yang telah berjasa besar dalam dunia Islam yaitu Syeh Mohammad Abduh. Calon mertuanya itu termasuk golongan yang tidak sepaham dengan Abdul Rahman yang menerima pendidikan di Al Irsyad mempunyai pandangan yang sejalan dengan pemikiran Syeh Mohammad Abduh itu.

Abdul Rahman secara tegas memberi jawaban begitu atas perintah pamannya dan calon mertuanya itu. Rupa-rupanya kemarahannya tidak bertahan lagi karena perintahnya diabaikan oleh Abdul Rahman, maka calon mertuanya itu berdiri dan masuk ke kamar untuk mengadu kepada istrinya tentang sikap Abdul Rahman tersebut.

Demikianlah Abdul Rahman lalu meninggalkan tempat duduknya dan keluar dari rumah, dan sampai pukul 21.00 ia baru pulang. Ia tidak makan bersama seperti biasanya. Namun keesokan harinya suasana rumah tersebut sudah biasa-biasa saja karena sudah tidak terdengar pembicaraan seperti pada sore hari itu. Itulah permulaan konflik antara Abdul Rahman dengan calon mertuanya. Hal semacam itu sering terjadi akibat adanya paham-paham yang berbeda. Perbedaan paham semacam itu terjadi pula saat ia melangsungkan perkawinannya.

Dengan sikapnya yang keras, maka Abdul Rahman tidak mau menyerah begitu saja selama ia berpegang pada dasar-dasar yang kuat, terutama hukum agama Islam. Perselisihan paham yang pernah terjadi sebagaimana disebut di muka tidaklah membekas dalam hatinya. Setelah diadakan pembicaraan seperlunya antara kedua orang tuanya, akhirnya diputuskan tanggal perkawinan Abdul Rahman dengan Syaikhun. Akad nikah dilakukan oleh Sayid Ahmad bin Smit, pengulu di Surabaya, sa-

habat karib kakeknya yang sama-sama berasal dari Kota Syiban, Hadramaut.

Sebelum pernikahan dilaksanakan, Abdul Rahman telah mengajukan permintaan kepada orang tuanya agar upacara pernikahan diadakan secara sederhana saja. Upacara yang berlebih-lebihan berarti mubazir, yang berarti dilarang oleh agama.

Pada waktu itu sebenarnya oleh orang tuanya sudah disiapkan pakaian kebesaran untuk mempelai. Pakaian kebesaran itu berupa jubah dari kain "glangsut" yang mengkilat dengan surban di atas kepala, dan bunga melati disusun ditancapkan selebar tapak tangan yang dapat menutup separuh dari muka mempelai itu. Dengan cara itu mempelai laki-laki yang sedang duduk di pelaminan tidak dapat berpandang dengan para wanita yang hadir, yang merupakan larangan agama. Diam-diam AR. Baswan pergi ke tukang jahit untuk memesan pantalon lengkap dengan rompi sebagai pengganti jubah. Kemudian ia membicarakan dengan neneknya, yang disegani dan dihormati oleh seluruh anggota keluarga Baswedan. Kepada neneknya itu ia meminta agar mau menuntut AR. Baswedan menuju ke kamar setelah lebih kurang 3 menit duduk di pelaminan, karena ia merasa pusing jika terlalu lama duduk. Dengan alasan itu ia tidak terlalu lama duduk di pelaminan dan segera masuk kamar serta dapat berganti pakaian biasa.

Demikianlah, ketika tiba upacara "temu", Abdul Rahman diiringkan menuju ke rumah mempelai wanita. Suatu hal yang berlainan dengan kebiasaan mempelai lainnya karena ia tidak mengenakan jubah kebesaran, tetapi mengenakan pantalon lengkap dengan jas serta dasinya. Waktu itu ia akan dipayungi tetapi ditolaknya. Demikian juga rombongan pemukul rebana yang akan mengiringinya. Abdul Rahman mendahului mereka dan berjalan dengan mengenakan pakaian barat modern. Pantalon sebagai pakaian mempelai saat itu merupakan suatu hal yang dianggap aneh dan menyimpang dari adat kebiasaan. Walaupun orang kecewa melihat pakaian Abdul Rahman, tetapi

ia tidak menghiraukannya. Teman-temannya yang mengantar terheran-heran, sampai-sampai ibu mertua dan keluarga besar Baswedan lainnya melihat dari atas loteng dengan takjub. Hal tersebut merupakan yang pertama kali terjadi, pengantin pria memakai pakaian pantalon.

Setelah beberapa saat mempelai duduk di pelaminan, masuklah ibu mertuanya untuk melihat kedua pengantin. Tetapi alangkah tercengangnya ketika ia melihat mempelai wanita saja yang duduk di pelaiman, sedang Abdul Rahman sudah tidak ada di sampingnya. Ia telah dibawa masuk oleh neneknya menuju ke kamar sesuai permintaan yang telah diajukan. Walaupun mertuanya telah mengetuk pintu kamar dan minta agar AR. Baswedan keluar dan duduk kembali di pelaminan, namun Abdul Rahman tidak bersedia keluar karena apabila ia duduk terlalu lama di muka wanita-wanita yang hadir, menurut keyakinannya, hal itu termasuk haram. Walaupun banyak kalangan keluarga dan menyarankan agar Abdul Rahman buka pintu kamarnya dan menuruti desakan mertuanya, ia tidak mau menurutinya. Mereka merasa kasihan melihat pertentangan antara ibu mertua dengan menantunya.

Menurut adat yang berlaku pada waktu itu apabila mempelai laki-laki sudah tidak duduk lagi di pelaminan maka mempelai wanita pun harus segera dibawa ke kamar. Kemudian baru keluar hidangan untuk segenap tamu.

Pada malam pertama itu Abdul Rahman dengan istrinya segera berbincang-bincang. Hal ini tidak pernah terjadi dalam adat masyarakat Arab waktu itu. Umumnya kedua mempelai pada malam pertama biasanya tidak sekamar. Selesai upacara, biasanya mempelai wanita pergi ke ruangan belakang, meninggalkan suaminya dan tinggal sendirian di kamar, karena mereka itu belum kenal-mengenal serta merasa malu dilihat orang di sekelilingnya.

Malam itu Abdul Rahman merasa lapar, dan karena ia sudah mengenal istrinya, maka ia meminta istrinya menyiapkan

makan. Kedua mertuanya pun jadi lega. Nenek serta segenap keluarga pun merasa senang sekali melihat keduanya telah tampak rukun, bahkan mempelai wanita yang menyiapkan makan untuk suaminya. Hal yang demikian itu tak pernah terjadi. Biasanya orang tuanya merasa gelisah apabila anak perempuannya tidak mau masuk kamar menantunya. Lebih-lebih setelah Syeikhun dan Abdul Rahman mau makan bersama-sama. Kegusaran pada ibu Syeikhun menjadi hilang dan berganti dengan rasa kegembiraan. Hal itu juga tampak pada mertua laki-lakinya. Penolakan duduk lebih lama di pelaminan sebagaimana dilakukan Abdul Rahman tersebut ramai menjadi perbincangan masyarakat Arab. Dengan mengikuti cerita tentang perkawinan Abdul Rahman Baswedan di muka dapat diketahui betapa ketatnya adat dan bagaimana keberanian AR. Baswedan melanggar adat yang tidak sesuai dengan jalan pemikirannya.

Abdul Rahman tidak mudah menerima apa yang dikatakan orang lain sepanjang menurut keyakinannya tidak benar. Ia makin pandai mengemukakan argumentasi yang mendasar karena telah menjadi mubalig dan pandai berpidato serta mengemukakan dalil-dalil agama, sehingga pada saat berselisih pendapat, kadang-kadang mertuanya menyerah dan diam.

Perselisihan paham terjadi pula setahun setelah perkawinannya. Pada waktu itu mertuanya sedang menerima tamu seorang ulama terkenal di kalangan orang Arab bernama Syeh Abdulkadir Syahwik. Ia adalah seorang ulama dari Cirebon dan sudah berumur 100 tahun, tetapi kondisi fisiknya masih kuat. Ia pemeluk mazab Sufi. Ayah mertua Abdul Rahman berguru kepada ulama itu. Ketika ulama itu datang ke Surabaya dan berdiam di rumah mertua AR. Baswedan banyak orang yang menengok ulama tersebut, terutama dari kalangan sayid yang mencium tangannya meski ulama tersebut bukan sayid. Suatu bukti bahwa ia dijunjung tinggi. Ia pandai meramal apa yang akan terjadi. Dengan ilmunya itu maka apabila ia datang di Surabaya, banyak yang datang untuk minta doa dari golongan sayid atau

lainnya lagi. Hubungan ulama itu dengan mertuanya, menjadikan mertuanya mengikuti mazab Sufi.

Pada suatu saat Abdul Rahman Baswedan diajak makan bersama dengan tamunya itu. Ayah mertuanya tidak senang apabila menantunya mendukung Syeh Ahmad Surkati yang sepaham dan mendukung ajaran Mohammad Abduh yang bertentangan dengan pahamnya. Anehnya, ia kemudian minta tolong kepada Syeh Abdulkadir Syahwik agar bersedia memberi nasihat menantunya yang selalu berpegang teguh pada ajaran Syekh Ahmad Surkati itu. Syekh Abdulkadir Syahwik sendiri anti terhadap pandangan Ahmad Surkati, sedang dalam hal memberi nasihat berlainan dengan harapannya. Menantunya keturunan perdagang, tetapi waktu ia berada di toko tidak menghiraukan pekerjaannya itu, tetapi sehari-hari ia hanya membaca buku.

Setelah Syeh Abdulkadir Syahwik memandangi kepada Abdul Rahman Baswedan, berkatalah ia kepada mertuanya itu agar anak menantunya dibiarkan menempuh jalannya sendiri. Ia jangan diganggu sama sekali, karena menurut penglihatannya ia mempunyai masa depan yang mengagumkan. Ia teguh dalam norma-norma sufiah. Ternyata apa yang dikatakan Syeh Abdulkadir Syahwik itu kemudian menjadi kenyataan. Walaupun pada waktu kecil Abdul Rahman belum mengenal ajaran-ajaran Sufi, tetapi akhirnya ia menjadi orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut. Ini dikatakan oleh Abdul Rahman secara jujur seolah-olah masa depannya sudah diramalkan. Dengan begitu mertua AR. Baswedan terperanjat, karena ia sangat hormat kepada Syeh Abdulkadir Syahwik. Semenjak mendengar kata-kata ulama dan Sufi besar yang dikagumi itulah, maka apabila terjadi bentrokan paham dengan menantunya itu tidak lagi menunjukkan sikap yang tajam.

Perselisihan paham antara mertua dan menantu itu tak habis-habisnya. Antara lain waktu foto Abdul Rahman Baswedan yang berpakaian Jawa diumumkan pada surat kabat *Mata-*

hari, Semarang (1934). Waktu itu timbullah kegemparan di kalangan Arab. Waktu itu mertuanya tinggal di Kudus sebagai pedagang kecil, sedang Abdul Rahman Baswedan menumpang di sana.

Banyak sahabat dari mertuanya itu yang tinggal di Kudus, Semarang dan Pekalongan semuanya menegur kepada mertuanya. Mereka yang umumnya orang-orang asli Baalwi menyatakan bahwa tingkah laku Abdul Rahman dengan berpakaian Jawa itu suatu hal yang sangat aneh. Dengan berpakaian itu berarti ia telah meninggalkan kearabannya. Lebih-lebih dengan ungkapannya Indonesia sebagai tanah air, benar-benar sangat menggemparkan masyarakat Arab. Hal ini terjadi menjelang Partai Arab Indonesia lahir. Juga tulisan Abdul Rahman dengan panjang lebar di *Matahari* yang berjudul "Peranakan Arab dan Totoknya" (1934). Ia membahas kalangan Arab dan totoknya sehingga membuat mertua dan kalangan masyarakat Arab mengeluh, karena dengan tulisannya pada artikel tersebut seolah-olah mendiskriditkan Arab totok.

Setelah Partai Arab Indonesia lahir keadaan lebih gempar lagi karena partai tersebut hanya menerima peranakan Arab saja sebagai anggotanya, tetapi orang-orang totok tidak boleh atau tidak diterima sebagai anggota PAI. Mereka hanya dijadikan sebagai penyokong saja dan tidak mempunyai hak suara. Semuanya diatur oleh peranakan Arab. Dengan perbedaan yang dipelopori menantunya itu, maka sasaran serangan adalah kepada mertuanya. Mengapa ia membiarkan anak menantunya yang aneh-aneh tingkahnya. Serangan itu hanya didengar saja karena ayah mertuanya itu sudah kewalahan bentrok paham dengan Abdul Rahman. Ia hanya menganggukkan kepalanya menanggapi kegelisahan dan reaksi orang-orang Arab totok tersebut. Apabila sampai pada hal-hal yang demikian, tumpuan diserahkan kepada istrinya untuk menasihati agar Abdul Rahman dapat menahan diri untuk tidak berbuat yang aneh-aneh sehingga menimbulkan kemarahan mertuanya. Abdul Rahman diberitahu oleh ibu mertuanya, apabila sekiranya ayah mertuanya

tidak mendengar nasihat Syeh Abdulkadir Syahwik, maka pada malam itu juga Abdulrahman pasti kena tempeleng mertuanya. Tetapi karena sudah dipesan jangan sampai mengganggu jalan pikiran Abdul Rahman maka dibiarkan saja. Oleh karena itu mertuanya hanya dapat mengelus dada melihat tingkah menantunya itu.

2.3 *Rumah Tangga Seorang Pejuang*

Perjalanan hidup rumah tangga AR. Baswedan diwarnai dengan jiwa pengorbanan. Pengorbanan ini tidak hanya ditanggung sendiri oleh AR. Baswedan, tetapi juga oleh istri dan anak-anaknya. Sejak awal memasuki hidup berumah tangga, istrinya mengetahui bahwa suaminya aktif berkecimpung dalam suatu organisasi. Yang menonjol pada waktu itu ialah kegiatannya menjadi anggota Majelis Tablig Muhammadiyah yang dipimpin Kiai Haji Mas Mansyur di Surabaya. Pergaulannya dengan tokoh-tokoh pergerakannya itu menyebabkan AR. Baswedan tertarik pada persoalan politik.

Tahun 1925 waktu AR. Baswedan berumur 17 tahun dan telah kawin dengan Syeikhun yang berumur 14 tahun. Saat itu sedang aktif-aktifnya gerakan Komunis Indonesia mengadakan kegiatan, AR. Baswedan dikirim bertablig ke daerah Tanjungperak, bersama seorang temannya. Dalam bertablig itu antara AR. Baswedan dengan kawannya mengadakan pembagian tugas sebaik-baiknya. Apabila kawannya sedang menyampaikan pembicaraan, AR. Baswedan menyiapkan jawaban pertanyaan yang mungkin dimunculkan oleh mereka yang hadir. Di sana banyak buruh perkapalan yang telah dipengaruhi gerakan komunis. AR. Baswedan mulai tertarik soal-soal politik, sebab saat ia bertablig itu ada orang yang bertanya dengan nada ironis mengatakan: "Apakah orang dapat bersembahyang apabila perutnya kosong?" Kata-kata ini menggugah semangat AR. Baswedan untuk berjuang memperhatikan nasib mereka, karena rupa-rupanya pada saat itu kurang mendapat perhatian oleh para juru tablig. Sejak itulah AR. Baswedan semakin terbuka hatinya terhadap politik.

Di samping menjadi juru dakwah AR. Baswedan kemudian aktif di dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan bahkan menjadi anggotanya. Karena banyak mengerti agama, ia ditugaskan untuk memberi ceramah dan kursus-kursus bagi JIB bagian wanita, JIB DA (*Dames Afdeeling*). Kejadian ini membawa pengaruh besar pandangan AR. Baswedan terhadap wanita. Jadi kalau dulu ia pantang berhadapan dengan wanita terpaksa ia harus menghadapinya. Keaktifannya dalam organisasi itu karena tertarik perhatiannya pada buku-buku yang berisi gerakan wanita Mesir karangan Qosim Amin. Buku ini banyak dikutip dalam majalah *Sadar* (1936) yang pada masa itu buku tersebut menggemparkan seluruh dunia Arab dan Islam. Isi buku itu memberikan pemikiran-pemikiran baru tentang kedudukan wanita dalam Islam. Inilah aktivitas sehar-hari AR. Baswedan, walaupun ia sendiri sebenarnya telah disibukkan urusan rumah tangganya. Dengan perhatiannya yang serius itu berarti pula bahwa di satu sisi ia harus berjuang demi tercapainya cita-cita, sedang di sisi lain urusan rumah tangganya menjadi tanggungan amat berat dan meminta pengorbanan. Memang sejak awal telah disadarinya bahwa perjuangan tanpa pengorbanan tidak akan berhasil.

Walaupun dengan penuh penderitaan yang pahit–getir, istrinya tetap tahan menghadapi segala kekurangan. Kiranya dapat dibayangkan bagaimana kehidupan rumah tangga AR. Baswedan sebagai pimpinan PAI yang semula menerima gaji 125 gulden sebulan dari penghasilannya di surat kabar *Matahari* akhirnya hanya tinggal 15 atau 10 gulden saja untuk mencukupi makan dan pakaian serta biaya sekolah anak-anaknya yang sudah banyak. AR. Baswedan menerbitkan majalah dengan harapan penghasilannya dapat dipergunakan menopang keperluan rumah tangganya, tetapi karena dia aktif dalam partai, maka kesempatan mensukseskan majalah itu terbengkalai. Dengan demikian tidak mendapat hasil seperti diharapkan, padahal keluarga sudah cukup besar. Penghasilannya kecil sekali, hanya dari penerbitan majalah yang hidupnya juga tidak menentu.

Kesulitan hidup keluarganya itu banyak diketahui Haji Agus Salim. Waktu di Jakarta rumahnya berdekatan, maka kedua tokoh itu saling bantu-membantu di dalam kesulitan. Walaupun kehidupannya diselubungi dengan kesulitan dan derita, AR. Baswedan maupun Syeikhun tidak mau minta bantuan kepada siapa pun, lebih-lebih minta honorarium pada partainya. Ia tidak mau menjadikan partai sebagai sumber penghidupannya, karena hal ini akan mengurangi kewibawaan.

Haji Agus Salim tahu betul rumah tangga AR. Baswedan. Misalnya, aliran listrik di rumahnya diputus karena tidak punya uang untuk membayar rekeningnya. Juga seringkali istrinya minta air minum pada tetangganya karena ledengnya tidak mengalir gara-gara tidak membayar rekening air ledeng. AR. Baswedan sebagai ketua Pengurus Besar PAI hidupnya dari kertas koran. Kalau malam ia pergi ke pasar membeli lontong. Hal ini dijalani semuanya oleh AR. Baswedan pada tahun 1937 di Semarang bersama almarhum Salim Maskati.

Ketika ia diangkat menjadi menteri, walaupun mendapat mobil kecil, tetapi tidak ada keinginan untuk menyimpan uang bagi dirinya. Hal ini benar-benar tidak terlintas dalam pikirannya. Pikirannya dicurahkan 100% untuk perjuangan. Demikianlah tantangan dan resiko rumah tangga seorang pejuang. Hidupnya selalu berpindah-pindah dari kota ke kota. Waktu menjadi menteri muda penerangan, tempat menginapnya di Yogya tidak menentu. Keluarganya tinggal di Solo.

Walaupun kehidupannya penuh duka dan derita, istrinya tetap setia berada di sampingnya. Waktu memimpin permulaan perjuangan di Jakarta (1936) kadang-kadang di rumah hanya tersedia beras dan kecap, tetapi hal ini tidak merupakan penghalang baginya. Untuk itulah AR. Baswedan sering masih terkenang ketabahan istrinya, Syeikhun, yang sudah meninggal. Syeikhun meninggal di Rumah Sakit Kadipala, Sala pada 10 Juli tahun 1948 dengan menderita malaria tropika sewaktu AR. Baswedan menjabat menteri.[4)] Almarhum meninggal dengan te-

nang setelah mendampingi mewujudkan cita-citanya dalam kesatuan Partai Arab Indonesia.

Jumlah anak AR. Baswedan 11 orang, 9 orang lahir dari Syeikhun, sedang 2 orang dari istrinya yang bernama Barkah. Kesemua anaknya itu ialah : (1) Anisah, lahir di Surabaya 22 Desember 1926 (2) Aliyah, tinggal di Kebonan, Sala (3) Fuad, di Jakarta, (4) Drs. Awad Rhasyid Baswedan, dosen Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta (5) Hamid, tinggal di Cirebon (6) Atikah, di Sala (7) Nur, tinggal di Gandekan Kiwa, Sala (8) Imlati, lahir menjelang proklamasi di Jakarta tahun 1945. Nama Imlati ini dari singkatan Indonesia Merdeka Lekas Akan Tercapai Insya Allah.[5] (9) Lukyana, tinggal di Surabaya. "Lukyana" maknanya perjumpaan kita. Nama ini berhubung tibanya kembali AR. Baswedan dari melawat ke Mesir 5 bulan, memperjuangkan pengakuan *de jure* bagi RI Maret 1947 (10) Dokter Havied Natsir Baswedan. Havied di sini berarti cucu, sedang Natsir ini sebagai kenangan untuk anaknya karena waktu kawin dengan Barkah bertindak sebagai walinya adalah Moh. Natsir (11) Ahmad Samhari, dokter sekarang bekerja pada UNICEF di Jakarta.[6]

Perlu diketahui, bahwa sepeninggal Syeikhun, AR. Baswedan hidup menduda dengan 9 orang anak. Dengan meninggalnya istrinya itu terasa sekali kerepotan mengurus rumah tangganya. Ia sudah biasa memimpin organisasi, maka walaupun dalam pemikirannya yang kalut, terlintas juga untuk perjuangan. Untuk itulah kemudian timbul pemikiran dan saran-saran kawan-kawan seperjuangannya agar AR. Baswedan kawin lagi. Dengan perkawinan itu supaya anak-anak lebih terurus, dan ia dapat melanjutkan perjuangannya untuk kepentingan masyarakat dan bangsanya. Di antara saran dari mereka itu supaya ia kawin dengan Barkah, penggerak dan pemimpin PAI Istri. Barkah sudah mengerti benar-benar keluarga Baswedan. Waktu AR. Baswedan menjadi ketua PB PAI, di Jakarta Barkah mengambil bagian aktif di dalam PAI Istri.

Rupa-rupanya Tuhan telah menjodohkan pertemuan AR. Baswedan dengan Barkah, janda muda yang belum beranak itu. Ia hidup menjanda selama tiga tahun, baru kemudian kawin dengan AR. Baswedan. Pertemuan antara keduanya ini memiliki cerita tersendiri. Orang-orang separtainya mempunyai pendapat, bahwa yang dapat menyelamatkan keluarga besar AR. Baswedan dan rumah tangganya hanyalah Barkah.[7] Saran sahabat-sahabatnya antara lain juga dari koleganya Moh. Natsir, menteri penerangan.

Semula dorongan dan anjuran dari semua pihak ditolaknya, karena punya banyak anak dan tidak mempunyai kekayaan apa-apa, sedang Barkah dari keluarga yang tadinya berada dan mewah. AR. Baswedan bersedia kawin asalkan calon istrinya itu benar-benar menerima anaknya yang banyak itu, dan bersedia serta sanggup hidup sederhana sebagai kawan seperjuangan.[8]

Akhirnya pergilah ia bersama anaknya Aliyah, menghadap mertuanya di Semarang untuk bermusyawarah sambil menengok anak perempuannya yang bungsu yang ikut neneknya sejak ia ditinggal mati oleh ibunya. Karena anaknya (Lukyana) itu masih kecil dan sudah ikut neneknya, maka kemungkinan untuk berpisah dengan neneknya itu amat sulit. Untuk membujuk anaknya yang kecil itu AR. Baswedan mengajaknya pergi ke pasar dengan maksud membelikan apa-apa yang diinginkan anaknya itu.[9]

Perjalanannya itu ternyata berubah seketika setelah ia bertemu dengan seorang kawannya dari PAI yang sudah lama berpisah. Pada pertemuan akrab di tengah pasar itulah disampaikan anjuran kawannya itu agar AR. Baswedan segera menikah lagi. Sarannya tak lain supaya ia memperistri Barkah dengan pertimbangan, dia sama-sama berjiwa perjuangan, sehingga dapat mengimbangi cita-citanya.

Memang Barkah sudah akrab hubungannya dengan almarhum istrinya dan anak-anaknya. Ia sering turut membantu ke-

sulitan rumah tangga yang dihadapi pemimpinnya. Apabila ada kekurangan uang untuk membayar rekening listrik dan ledeng yang telah dimatikan, dia turut membantunya. Anak-anak AR. Baswedan sudah biasa dan akrab dengan Barkah yang tinggal berhadapan rumah.

Walaupun dengan jalan yang berliku-liku, tetapi jodoh dipastikan oleh Tuhan. Hal-hal yang semula tidak terbayangkan untuk menikah dengan Barkah, akhirnya menjadi kenyataan, walaupun calon mertuanya tidak sependapat. Ayah Barkah sudah membayangkan kesulitan rumah tangga anaknya apabila ia kawin dengan AR. Baswedan yang anaknya 9 orang itu, terutama karena pada masa itu semangat kesukuan kuat sekali, sehingga Baswedan yang bukan sesuku tak mungkin diterima pinangannya. Begitulah yang berlaku menurut tradisi di kalangan Arab masa itu.

Dalam menanggapi desakan berbagai pihak terutama dari kawan-kawan Baswedan itu, sebenarnya Barkah sendiri dapat menerimanya. Karena itu kemudian AR. Baswedan meminta kepada ketua Pusat Aisiyah, Ibu Aisyah Hilaal, agar memindahkan Barkah (waktu sebagai guru sekolah Aisyah Tegal) ke Yogyakarta. Dengan kepindahannya ini bebaslah ia dari lingkungan tradisional Arab di Tegal. Sudah tentu peristiwa perkawinan Baswedan – Barkah itu menggemparkan kalangan Arab dan disambut dengan gembira oleh kawan-kawannya, terutama karena "taktik" yang digunakan Baswedan dengan melaksanakannya di Yogyakarta merupakan suatu keberanian karena melanggar tradisi yang umum di kalangan yang bersuku-suku bawaan dari tradisi tanah Hadramaut. Pernikahan AR. Baswedan dengan Barkah dilaksanakan di rumah Ibu Aisyah Hilaal tersebut di Kauman dan bertindak sebagai walinya, Moh. Natsir.

2.4 *Mendidik Anak*

Anak-anak AR. Baswedan masih jelas teringat bagaimana orang tuanya mendidik. Havied Natsir Baswedan misalnya; ia

mengatakan bahwa ayah dan ibunya mendidik secara multifungsi. Pendidikan agama telah dimulai sejak ia duduk di Taman Kanak-kanak. Waktu itu ia bersekolah di Muhammadiyah. Pada pagi hari mendapat pelajaran mengaji oleh guru agama di rumahnya. Bila bulan Ramadan tiba, setelah terdengar adzan, secara tertib dilakukan solat berjamaah sekeluarga.

Apabila anak-anaknya berangkat ke sekolah atau keluar dari rumah dibiasakan mereka minta izin orang tuanya sambil mencium tangan kedua. Mereka juga dibiasakan membaca doa lebih dahulu jika hendak melakukan perjalanan. Sehabis mandi sore mereka mendekati orang tuanya sambil mencium tangannya, dan kebiasaan mengucapkan salam apabila mereka datang dari berpergian.

Hubungan antara kakak dan adik terjalin demikian baiknya. Adik-adik wajib menghormati kepada kakak-akaknya, demikian juga yang lebih muda. Apabila waktu makan tiba, mereka lakukan bersama-sama. Havied masih teringat dalam makan bersama itu orang tuanya menasihatkan agar kakak-kakaknya membantu mengambilkan makanan untuk adik-adiknya yang masih kecil. Demikianlah juga adik-adiknya disuruh mengambilkan untuk kakaknya. Dalam hal ini ditanamkan kepada mereka agar jangan hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi perlu memperhatikan orang lain.

Pada suatu ketika adik Havied menangis karena berkelahi dengan temannya. Dalam hal semacam ini kakaknya harus mengerti masalahnya. Apabila kakak sampai tidak mengetahui masalah adiknya menangis karena perkelahian dengan temannya itu, mereka disalahkan oleh ayahnya. Apabila ia memang ada di pihak yang benar, harus berani bagaimana ia mestinya bersikap. Sedang apabila adiknya yang bersalah wajib diberi tahu.[10)]

Hubungan antara anak dan orang tua akrab, tak ada sedikit pun jarak antara kedua belah pihak. Ayah dan ibunya menganggap anak seperti temannya sendiri. Sering diadakan temu keluarga untuk musyawarah membicarakan segala hal yang berkaitan

dengan kerumahtanggaan. Anak-anaknya tidak ada perasaan takut terhadap orang tuanya. Karena sikapnya yang demikian itu maka orang tua pun disegani anak-anaknya. Mereka dididik menjadi orang yang terbuka. Pada kesempatan duduk bersama-sama itu mereka dipancing agar dapat dan berani mengemukakan pendapatnya. Dengan ini pelajaran demokrasi ditanamkan oleh AR. Baswedan.

AR. Baswedan mengharap agar anak-anaknya bukan hanya menjadi orang yang pandai dalam segala hal, tetapi juga menjadi orang yang baik budi pekertinya. Dengan berbudi pekerti yang baik dan pandai, maka akan sukses dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya apabila orang pandai tetapi pribadinya kurang baik, maka akan gagal dalam kehidupannya.[11)]

Anak-anaknya juga didik menjadi orang yang optimis. Apabila orang melihat sesuatu hendaklah dari segi yang terang, untuk lebih berhati-hati. Semua pekerjaannya agar dipikirkan secara baik dan tidak terlalu takut hasil yang akan dicapai. Jadi harus berjalan dulu, dan berani berbuat. Pendidikan kesederhanaan ditanamkan sebagaimana dialami oleh Havied. Waktu ia duduk di bangku SMP kelas III dibelikan sepeda bekas. Sepeda itu sebenarnya sudah dipakai oleh kakak-kakaknya.

Havied dibelikan sepeda motor yang bukan baru setelah ia mengikuti kuliah di tingkat I Fakultas Kedokteran di Kota Semarang dengan pertimbangan ia memerlukan itu untuk mengikuti tentir dan diskusi-diskusi. Walau di Semarang mempunyai keluarga banyak, tetapi Havied disuruh mondok. Havied disuruh mondok bersama kawan-kawannya dengan makan sederhana, mencuci pakaian sendiri dan memasak sendiri.

Apabila ada tamu datang ke rumahnya, anak-anaknya selalu diperkenalkan dengan tamu-tamu tersebut, dengan mengenal nama dan alamatnya dan diharapkan pada suatu saat tamu itu dicarinya apabila anak-anaknya pergi ke tempat tinggalnya. Jadi mulai kecil mereka ditanamkan agar berkomunikasi dengan siapa pun dan tidak boleh merasa takut.

Anak-anak diberi kebebasan berpikir, agar mereka dapat mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. AR. Baswedan tidak mencampuri urusannya sepanjang mereka berjalan dalam batas kewajaran.

Pak Baswedan selalu menanamkan pendidikan tentang kejujuran. Anak-anaknya dibiasakan terbuka dan berterus terang. Untuk itu perlu diperhatikan dasar-dasar agama.

Waktu Havied kecil melihat bahwa ayahnya banyak mengerjakan pekerjaan dengan diketik sendiri sampai jauh malam. Dalam kesempatan itu biasanya dilihat ayahnya suka merokok dan minum kopi kental. Cara-cara ini walaupun tidak harus dikerjakan oleh anak-anaknya, tetapi merupakan contoh yang perlu diperhatikan oleh mereka, dan berisi pendidikan supaya orang rajin dan tidak bermalas-malasan. Anak-anak dididik untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya. Lebih-lebih kesempatan untuk belajar sampai mereka mengerti apa yang dipelajari.

Pernah AR. Baswedan memberi bimbingan Havied dalam hal bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ia harus mengerti, baru boleh berhenti. Dalam hal ini sampai-sampai Havied menangis di mejanya.

Pak Baswedan tidak setuju dengan sikap eklusif dari keluarganya saja. Ia menganjurkan agar keluarganya, bangsa Arab, membaur dengan masyarakat. Untuk itu maka apabila ada anak keturunan Arab datang belajar di Yogyakarta, mereka lalu dibawa ke tempat AR. Baswedan untuk dititipkan kepadanya. Mereka diarahkan agar jangan hanya tinggal mengelompok dalam keturunan Arab saja, tetapi agar mereka mau mondok bercampur dengan mahasiswa lain. Dengan demikian bertemulah mereka antar golongan dan suku yang ada di Indonesia.

Anak-anaknya selalu dibesarkan hatinya. Walaupun mereka termasuk keturunan Arab tetapi tidak boleh berkecil hati. Mereka disadarkan bahwa tanah air tempat kelahirannya di Indonesia. Untuk itu supaya anak-anaknya menghayati dan mencintai tempat kelahirannya.

Dalam hal perkawinan AR. Baswedan menyerahkan kepada pilihan mereka. Mereka dibebaskan kawin dengan pilihannya tetapi dengan *fifty-fifty*, yakni orang tuanya turut menentukan juga, terutama dari segi nama baik keluarga calonnya. Masalah agama merupakan hal yang pokok dan perlu untuk menjadi dasar pertimbangan yang sedalam-dalamnya, karena agama ini menyangkut juga keserasian dalam hidup berkeluarga.

AR. Baswedan selalu mengarahkan kepada anak-anak dan generasi muda lainnya untuk banyak berbuat demi kepentingan orang banyak dengan penuh keikhlasan. Ia mengatakan kepada anak-anaknya, tidak akan meninggalkan harta kepada mereka. Bila apa yang diperoleh dari usahanya mendapat hasil sedikit supaya diterima dengan bersenang hati, karena itulah rezekinya.

Orang baik harus lurus atau jujur. Orang lurus dikatakan merupakan amanat. Dengan berlaku demikian temannya akan banyak dan hidupnya tenang serta tentram. Bukan gelar sarjana dalam berbagai macam yang dicita-citakan kepada anaknya, tetapi kelurusan hati dengan ketaatan menjalankan agama sebaik-baiknya. Saya tak mau diperbudak oleh harta benda. Harta itu dapat datang dan bisa pergi, juga kepangkatan. Hari ini kaya, besok bisa miskin, hari ini miskin dapat kaya, sebab itu yang penting berpegang pada akhlak.[12)]

Orang pandai itu dapat dicetak, apabila orang itu disuruh bersekolah dengan rajin. Yang baik orang itu harus berkarakter. Untuk apa orang pandai tanpa berkarakter baik. Orang berilmu tetapi tidak berkarakter baik maka perbuatannya semakin tidak dapat dipertanggungjawabkan.[13)]

Bila orang mencari teman baik agar diuji waktu ia kaya. Apabila dalam keadaan kaya itu ia dengan mudah mengeluarkan hartanya suatu pertanda hatinya murah. Umumnya orang akan mudah diketahui kebaikan hatinya sepanjang tidak mempersulit keluarnya harta benda yang dimiliki. Banyak juga orang yang semakin kaya, bertambah kikir. Bagi yang melarat pun agar mendapat perlakuan yang sama. Jadi tidak boleh membeda-be-

daan orang satu dengan lainnya dengan melihat harga dan kepangkatannya.

AR. Baswedan berharap agar orang tidak berbohong. Apabila orang bohong, maka untuk menutupnya ia harus berbohong lagi. Sedang bohong tidak sesuai dengan ajaran agama.

Kepada anak-anak yang lebih besar jangan sampai menakuti adik-adiknya, tetapi mereka harus dibimbing dan dihormati juga. Adik yang lebih kecil juga tidak boleh takut kepada kakak-kakaknya. Apabila orang menakut-nakuti orang lain, maka akan timbul rasa dendam.

AR. Baswedan bergaul dekat dengan generasi muda. Ia selalu berharap agar generasi muda mempunyai wawasan yang cerah untuk hari depannya. Dalam mencapai cita-cita generasi muda hendaknya optimis, bahwa usahanya akan dapat berhasil. Pak Baswedan suka mengadakan diskusi untuk mengembangkan pikirannya. Ia lebih suka menyampaikan pengetahuan kepada mereka itu, karena menurut pendapatnya generasi muda akan memiliki gerak yang lincah sehingga ilmu yang diterima akan berkembang. Lain halnya mereka yang statis akan menjadi beku.

Tentang generasi muda, pemikiran Bakah tidak jauh bedanya dengan AR. Baswedan. Akhir-akhir ini banyak usaha merusak generasi muda kita. Generasi kita tidak berdaya. Maka mereka harus dijauhkan dari minuman keras, film porno dan lain-lain yang oleh sebagian orang dapat mendatangkan devisa, tetapi pada hakekatnya merusak jiwanya. Untuk itu pengaruh itu harus segera ditanggulangi dan distop. Generasi penerus wajib diselamatkan dengan menjauhkan diri dari minuman keras dan narkotika.[14] Pendidikan harus digiatkan untuk membentuk manusia seutuhnya.

AR. Baswedan dan Barkah beranggapan bahwa semua pekerjaan adalah baik. Umpamanya anaknya minta air kepada pembantunya, sedang ia duduk-duduk, maka hal itu bila diketahui oleh Barkah maupun ayahnya anaknya itu disuruhnya

mengambil sendiri. Kedua orang tuanya tidak setuju apabila anak-anaknya suka main perintah saja kepada siapa juga, lebih-lebih apabila pembantu itu sedang repot dan kadang-kadang ia sudah lelah.

Anak-anak perempuannya kalau pagi hari bertugas membenahi kamar dan tempat tidur ayah serta ibunya. Pekerjaan ini tidak diserahkan kepada pembantunya, demikian juga kamarnya sendiri. Sejak kecil anak perempuannya sudah dibiasakan bekerja agar kelak dapat melayani suami dalam hidup rumah tangganya.[15)]

Waktu masih kecil mereka diberi bekal makanan atau uang dalam jumlah yang sama. Dalam hal membelikan pakaian juga sama. Walaupun kadang-kadang ibunya ada uang tetapi tidak pernah memberikan uang yang berlebihan agar anak-anaknya menjadi orang yang sederhana. Orang tua merasa berdosa apabila memanjakan mereka secara berlebihan, karena dikhawatirkan akan terjadi hal yang sangat mengecewakan apabila orang tua dalam keadaan tidak ada.

Hasil pendidikan anak-anaknya itu antara lain yang menjadi istri Pegawai Deplu di Mesir, di Lebanon, dan kemudian di Pakistan (sekarang di Kanada).

Jadi mereka dapat berumah tangga dengan mengatur waktu sejak kecil dengan bimbingan dan pendidikan orang tuanya. Pada hari-hari libur anak-anaknya dilatih memasak seperti yang diinginkan oleh ibunya. Hidupnya harus tertib, karena walaupun kaya raya, tetapi pengaturannya seenaknya saja, maka akan menjadi rumah tangga yang tidak menentu. Pendidikan ini diberikan kepada mereka secara langsung dengan tidak terkekang. Kepada generasi muda semuanya berkewajiban menyalurkan hal yang tidak boleh dilupakan. Bila ada suatu kegagalan harus dicari hikmahnya. Dengan demikian di kemudian hari akan menjadi orang yang kuat. Segala perbuatan sudah seharusnya selalu diliputi dengan perasaan kasih sayang. Anak harus dididik disiplin, taat dan mengerti aturan. Doa orang tua untuk anak-anaknya

agar mendapat perhatian. Cerita kepahlawanan dan nabi-nabi perlu ditanamkan kepada mereka.

Pendidikan dan membiasakan pekerjaan itu harus dimulai sejak bayi dalam kandungan. "Bibit, bobot dan bebet" jangan diartikan salah. Rumah tangga dan lingkungan generasi muda perlu mendapat perhatian. Mereka itu kita harapkan menjadi warga negara yang baik dan tangguh untuk hari depannya.

Pendidikan anak tak dapat melupakan peranan ibunya. Untuk itu rumah tangga dan pendidikan AR. Baswedan diwarnai bimbingan dan pemikiran Barkah, istrinya.

BAB III AR. BASWEDAN PENDIRI DAN PEMIMPIN PARTAI ARAB INDONESIA (PAI)

3.1 *Keadaan Masyarakat Arab Sebelum Lahirnya PAI*

Berbicara tentang masyarakat Arab sebelum lahirnya PAI tidak terlepas kaitannya dengan keadaan masyarakat kolonial pada umumnya, karena golongan Arab ini termasuk dari bagian masyarakat kolonial tersebut. Masyarakat kolonial pada zaman pemerintahan Hindia Belanda terdiri atas beberapa lapisan. Yang paling tinggi adalah lapisan golongan Belanda asli atau totok dari peranakannya. Mereka ini golongan Eropa yang memiliki segala fasilitas. Di bawah mereka adalah golongan timur asing. Seorang Indo itu mempunyai ibu bangsa bumiputra. Golongan Indo ini melihat bumiputra lebih rendah dari Belanda tulen, tetapi oleh golongan Belanda mereka dipandang tidak seratus persen.[1] Kemudian ada golongan yang dinamakan golongan timur asing *(Vreende Oosterleng)*. Dalam golongan ini termasuk golongan keturunan Cina, Arab, dan India. Diantara golongan timur asing yang terbesar jumlahnya adalah Cina. Pada tahun 1934 ketika kelahiran PAI penduduk Arab di Surabaya hanya 5000 orang dan di Jakarta 6000 orang. Sedang orang Cina totok dan peranakan di Surabaya saat itu berjumlah 45.000 orang.[2] Peranakan Cina kuat dalam segi ekonomi, se-

dang peranakan Arab tidaklah demikian, kecuali kaum totoknya.

Politik pemerintah jajahan Hindia Belanda adalah memelihara golongan timur asing ini sebagai golongan yang diperluas, malah berguna bagi pemerintah jajahan. Mereka ini diberi tempat sebagai pedagang perantara. Golongan yang paling rendah adalah golongan bumiputra atau inlander. Penggolongan masyarakat yang demikian itu mengakibatkan adanya perasaan yang satu lebih tinggi dari pada yang lain dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan makin tampak adanya kesadaran nasional. Kesadaran nasional yang sedang tumbuh itu diperkuat lagi dengan berdirinya *Indische Party*. Organisasi ini dipelopori oleh Douwes Dekker (Setiabudi), Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat. Mereka bertiga telah mengemukakan gagasan warga negara tunggal yaitu *Indieschap*.[3] Dalam kalangan terpelajar dipergunakan bahasa Belanda sebagai alat komunikasi. Gagasan ketiga orang itu oleh Pemerintah Belanda dianggap berbahaya bagi penduduk jajahan Hindia Belanda. Karena itu kemudian mereka diasingkan ke Negeri Belanda. Dengan diasingkannya mereka itu, maka pertumbuhan kesadaran tanah air mendapat hambatan yang sangat besar.

Pertumbuhan kesadaran ini juga telah tumbuh dalam masyarakat Arab di Indonesia. Mereka pada tahun 1911 telah mendirikan *Jumiyat Khair* yang mengusahakan madrasah *Al-Khoiriyah* di Jakarta. Sekolah ini kecuali untuk anak-anak mereka juga diterima anak-anak bumiputra yang beragama Islam. Madrasah *Al-Khoiriyah* merupakan sekolah campuran. Dengan berdirinya madrasah itu berarti masyarakat golongan Arab pun telah tumbuh adanya kesadaran untuk bersatu, walaupun kemudian mereka pecah dalam kelompok *Al Irsyad* dan *Arrabitah*. Bangsa Arab sebagaimana telah dikemukakan di muka datang di Indonesia terdiri atas klen-klen dan suku-suku yang besar dan kecil. Dalam hal ini keluarga Baswedan merupakan golongan keluarga di ka-

langan bangsa Arab yang kecil. Sedang *Al-Katiriyah* misalnya merupakan suku yang paling besar. Orang-orang Arab yang hijrah dari Hadramaut ini cara hidup dan pola pemikirannya tidak jauh waktu mereka di negeri asalnya. Maka sekolah *Al Khoiriyah* tersebut umumnya dikuasai oleh golongan Sayid atau *Baalwi* yang keturunan nabi yang diistimewakan. Di antara tokoh-tokohnya ialah Alatas, Assegaf, dan sebagainya. Maka tidak mengherankan apabila di antara orang Arab itu terjadi perpecahan.

Perkumpulan *Al Khoiriyah* itu mengadakan madrasah dan untuk meningkatkan pendidikannya mendatangkan guru dari Mekah. Salah satu dari kalangan Arab berasal dari Hadramaut, Mekah, berkenalan dengan ulama berasal dari Afrika bernama Syeh Ahmad Surkati Al Anshori. Ia didatangkan ke Indonesia dan kemudian menjadi kepala sekolah *Al Khoiriyah* itu. Pendidikan madrasah itu pada tahun pertama berjalan lancar, tetapi kemudian terjadi keretakan antara golongan sayid dan yang bukan sayid, karena soal fatwa guru Surkati tersebut.

Dalam fatwanya, Syeh Ahmad Surkati mengemukakan dasar pemikirannya yang diterima dari Syeh Mohammad Abduh, yaitu ajaran Islam yang memandang bahwa semua manusia itu pada dasarnya sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Orang Arab yang satu tidak ada kelebihan dengan yang lain, kecuali hanya taqwanya kepada Allah. Berdasar paham tersebut Syeh Surati itu mengatakan bahwa putri dari golongan sayid boleh saja dikawin oleh laki-laki bukan sayid dan sah menurut agama Islam, tidak seperti yang berlaku di kalangan Arab dari Hadramaut sebelum fatwa Syeh dari Sudan tersebut. Fatwa Syeh Ahmad Surkati ini menimbulkan kemarahan golongan Sayid yang menguasai madrasah *Al Khoiriyah* itu. Dengan fatwanya yang demikian itu berarti juga memberi saluran bagi orang untuk mengangkat dirinya yang bukan Sayid. Akhirnya karena perselisihan antara Syeh Ahmad Surakti itu ia diberhentikan dari madrasah *Al Khoiriah.* Inilah yang menjadi pokok

pangkal persoalan timbulnya perselisihan kalangan Arab di Indonesia. Perselisihan ini menjalar dari kota ke kota lainnya sehingga menimbulkan percekcokan hebat sekali sampai-sampai terjadi perkelahian dan pembunuhan di antara mereka itu di masjid.[4)] Pertentangan di antara orang-orang Arab itu memuncak di Kota Bondowoso. Dengan diberhentikannya Syeh Ahmad Surkati, mereka yang bukan dari golongan Sayid merasa mendapat pegangan bahwa sebenarnya di antara orang Arab khususnya dan manusia pada umumnya sederajat. Perselisihan di kalangan orang Arab itu dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk memecahbelah mereka yang tidak menghendaki persatuan. Persatuan di kalangan Arab itu dikhawatirkan oleh pemerintah kolonial akan menimbulkan pemikiran-pemikiran bangsa Indonesia menuntut kemerdekaan. Bangsa Arab yang beragama Islam itu menganggap bahwa Pemerintah Hindia Belanda itu kafir, maka mereka lawan dengan semua kekuatan yang ada. Pemerintah jajahan Belanda dengan menggunakan segala cara melakukan politik *devide et impera* terhadap bangsa Arab.

Dengan berdirinya perkumpulan *Al Irsyad* pendukung paham Surkati tersebut merupakan suatu tandingan bagi pihak Baalwi. Kaum Baalwi lalu mendirikan perkumpulan *Arrabitah Al Alawiyah* yang berarti ikatan kaum baalwi.[5)] Sedang Irsyad berarti penunjuk jalan yang benar.[6)] Pertentangan antara orang-orang Arab ini berlarut-larut dan sulit untuk dipersatukan kembali. Banyak di antara mereka mengeluh melihat kenyataan itu. Walaupun usaha telah dilakukan dengan bermacam-macam cara baik pendekatan secara perseorangan dan juga diminta bantuan Syeh Ahmad Surkati dan Assegaf (seorang tokoh dari kaum sayid yang terkemuka di Singapura) diminta untuk menjadi penengah mendamaikan antara dua golongan yang sedang berselisih, tetapi usahanya tidak berhasil. Lalu usaha dilanjutkan minta bantuan pada perkumpulan *Arrabitah Al–Syaiqiyah* di Kairo, Mesir, namun tidak berhasil juga. Dalam hal ini Ibnu Saud pun diminta campur tangan, tetapi juga tidak me-

nunjukan titik penyelesian. Tokoh perjuangan bangsa Arab di seluruh dunia Syakib Arsalan yang masyhur, asal Suriah yang disingkirkan Pemerintah Perancis dan tinggal di Switzerland juga diminta jasa baiknya, tetapi juga gagal. Maka semenjak itu di kalangan Arab termasuk tokoh-tokohnya menjadi apatis karena berbagai cara dan usaha telah dilakukan namun cita-cita persatuan dan perdamaian tidak dapat terwujud.

Pada saat yang kritis itulah datang seorang peranakan Arab dari Ambon bernama Mohammad bin Abdullah Alamudi. Ia seorang peranakan Arab anggota badan perwakilan Kota Ambon. Ia datang di Surabaya dengan maksud mengadakan persatuan yang disebut *Arabische Verbond.*[7] Pada permulaannya usahanya itu berhasil karena memang golongan-golongan dari bangsa Arab totok dan peranakannya yang sudah jemu dengan perkelahian dan pertentangan ingin adanya persatuan. Setidak-tidaknya meredakan pertentangan di kalangan mereka. Mereka yang berpikiran maju umumnya memberi dukungan Alamudi dengan dibentuknya *Arabische Verbond,* termasuk di antara mereka itu AR. Baswedan yang pada waktu itu merupakan seorang pemuda Arab yang berkobar-kobar semangat kearabannya.

Untuk menyukseskan misinya itu Alamudi berkeliling dari satu kota ke kota lain. Di berbagai tempat ini Alamudi mendapat sambutan dan dukungan besar, terutama dari golongan *Al–Irsyad.* Sebaliknya golongan Sayid umumnya bersikap pasif, terutama pimpinan pusat Al Rabitah yang di Jakarta, yang dianggap condong pada fihak *Al–Irsyad* yang mendukung Alamundi sejak bergerak di Surabaya. Usaha Alamudi yang terakhir mengadakan pertemuan di Jakarta tidak mendapat sambutan baik, dari golongan Sayid. Hal itu dapat diketahui pada harian *Pemandangan,* jurnalis pimpinan terkenal Saerun yang berpihak pada golongan Sayid.[8] Ini mempunyai latar belakang, karena baik golongan Al Irsyad maupun golongan *baalwi* yang bermusuhan itu masing-masing menarik tangan beberapa orang terkemuka. Kalau Al Irsyad mendapat dukungan dari tokoh

H. Agus Salim dari Partai Sarekat Islam, maka golongan Sayid menarik H.O.S. Tjokroaminoto dari partai tersebut.

Misalnya pendirian Al Irsyad yang dengan tegas menolak gelar "sayid" karena adanya dasar persamaan itu, mendapat dukungan Haji Agus Salim dengan menerbitkan buku *Titel Sayyid Masuk Volksraad.*[9] Kemudian diadakan kongrs *Arabische Verbond* di Surabaya. Tatkala itu AR. Baswedan hanya aktif menjadi pengobar semangat kearaban dengan ciptaan syair-syairnya, tetapi ia tidak turut campur dalam rapat-rapat pendirian *Arabische Verbond* tersebut. Rapat yang dihadiri umumnya oleh tokoh-tokoh dari kaum totok. Pendukung Alamudi itu akhirnya di tengah malam dilahirkan oleh Alamudi suatu organisasi "anak" dari *Arabis Verbond* tersebut, yang bernama *Indo Arabis Verbond* bersamaan dengan bunyi lonceng mulailah perpecahan kembali.

Pada akhirnya orang baru sadar dan mengetahui bahwa usaha Alamudi untuk membela kepentingan bangsa Arab dengan segala macam usaha itu untuk mencapai ambisinya duduk dalam badan perwakilan *Volksraad* tersebut ia dirikan *Indo Arabische Verbond,* suatu organisasi khusus untuk peranakan, dengan alasan karena kaum totok oleh Pemerintah Hindia Belanda tak diperkenankan mencampuri soal-soal politik. Maka organisasi *Indo Arabische Verbond* tersebut dimaksudkan untuk membela kepentingan kaum totok. Kedua organisasi tersebut berdasarkan kebangsaan Arab. Berdirinya *Arabische Verbond* dengan jelas arahnya yaitu untuk dipergunakan mencapai kepentingan Arab (peranakan) dan totok.[10] Perkumpulan ini lahir bukan karena cita-cita peranakan Arab. *Arabische Verbond* yang dipimpin Alamudi itu sesungguhnya dijadikan alat mencapai kepentingan kaum totok, walauun ia termasuk seorang peranakan. Perkumpulan ini secara finansial dikemudikan oleh Arab totok. Demikian juga pemikiran-pemikiran mereka diwarnai kemauan kaum totok.

Perpecahan di antara mereka akhirnya tidak dapat dihindarkan lagi tatkala esok paginya berlangsung rapat terbuka. Wa-

kil *Al Rabitah*; Idrus Masyhur, menerangkan bahwa ia sebagai wakil cabang belum menerima putusan dari PB-nya yang di Jakarta, karena itu ia belum dapat memberi keputusan yang tegas. Maka timbullah kemarahan Alamudi. Untuk itu Alamudi mengancam kepada mereka apabila selama 2 x 24 jam pihak *baalwi* tidak masuk ke dalam AV tersebut maka akan terjadi hal-hal yang tidak enak.[11] Dengan peristiwa itu perpecahan tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam surat kabar *Hadramaut*, Mohammad bin Abdullah Alamudi Bayasin, pendukung pertama AV itu pun mengecam keras pada Alamudi. Dengan perpecahan itu hancurlah cita-cita Alamudi mengadakan persatuan bagi bangsa Arab yang bermusuhan, terutama di antara pihak *Al Irsyad* dan *Al Rabitah*. Bahkan pertentangan yang tercermin dalam penerbitan-penerbitan masing-masing pihak makin menjadi-jadi, terutama sekitar soal gelar "sayid" yang tak diakui oleh *Al Irsyad*, Sebaliknya dipertahankan mati-matian oleh pihak *Al–Rabitah*.

Pada saat itu AR. Baswedan masih muda dan antusias terhadap gerakan kebangsaan Arab itu. Mengenai Alamudi tersebut orangnya ulet, tabah, berani dan cerdik sekali sehingga AR. Baswedan tidak mengerti latar belakang usaha Alamudi itu, dan memberi dukungan keras. AR. Baswedan dengan tiga orang temannya yang mempunyai percetakan "Al Hambra" memberi kuasa pada Alamudi untuk menerbitkan surat kabar.

Memang AR. Baswedan yang terdidik dalam madrasah *Al Irsyad* sepaham dengan Alamudi, tetapi waktu itu ia belum mengerti seluk-beluknya dan ambisinya bagi kepentingan dirinya. Akhirnya Alamudi menerbitkan surat kabar *Al Yaum* yang diurus oleh Salim Maskati, bekas pemilik "Al Hambra". Di samping itu *AR. Baswedan juga mengusulkan diterbitkannya Al–Miskah* dalam bahasa Arab. Inilah usaha AR. Baswedan pertama kali yang menjurus ke jurnalistik.[12]

Perlu dicatat juga bahwa Salim Maskati adalah wartawan keturunan Arab yang pertama. Sebelum ada *Arabische Verbond*

ia menerbitkan surat kabar *Zaman Baru*, lalu diganti *Lembaga Baru.*

Alamudi tidak putus asa dengan segala kegagalan usahanya dan tantangan yang amat berat harus dihadapinya. Ia ingin mencapai cita-citanya dengan mengadakan *NV. Arabische Verbond.* Kemudian sahamnya dijual ke berbagai tempat terutama kepada para pendukungnya. Para pendukungnya berjuang sekuat tenaga, tetapi ternyata ada tingkah perbuatan Alamudi yang tidak jujur dan mempunyai hutang yang banyak dan tidak membayar, maka Alamudi dituntut dan dijebloskan Faraj Martak yang kaya raya dalam *buigyzeling* di Surabaya, sampai ia membayar segala hutangnya.

Walaupun Alamudi masih akan melanjutkan perjuangan membeli sejumlah besar NV tersebut melalui *Arabische Verbond,* tetapi akhirnya NV tersebut telah habis riwayatnya.

Dari pengalaman-pengalaman pahit yang dialami oleh Alamudi itu timbullah kesadaran pada diri AR. Baswedan. Ia jadikan pengalaman itu sebagai titik tolak untuk mengambil langkah-langkah dengan tidak mengulangi lagi kesalahan orang lain. AR. Baswedan sadar bahwa untuk mempersatukan *Al Irsyad* dan *Ar Rabitah* tidak mungkin karena mereka memiliki latar belakang dan pandangan berbeda meskipun ada alasan-alasan agama.

Menurut AR. Baswedan, mengapa kedua golongan ini sulit dipersatukan, karena sebenarnya sumber utamanya adalah keadaan sosial dan tradisi-tradisi di tanah Hadramaut, yang terus dibawa sampai bertempat tinggal di Indonesia. Itulah yang menjadi sebab perpecahan dan perbedaan pandangan yang sulit dipertemukan. Dari sinilah AR. Baswedan banyak berfikir dan merenungkan. Dalam pidatonya sewaktu mengemukakan anjurannya, Alamudi selalu mengatakan :

> "Tuan-tuan, saya ini seakan-akan kapten dari suatu kapal yang menuju pulau harapan yaitu persatuan bangsa Arab. Oleh sebab itu saya minta supaya kapal jangan sampai oleng ke kanan dan ke kiri

maka yang ikut itu harus seimbang jumlahnya di kanan separoh dan di bagian kiri separoh, *Al Irsyad* dan *Ar Rabitah*. Kalau berat sebelah kapal itu akan miring dan saya turut miring.[13)]

Apa yang dikatakan Alamudi betul terjadi memihak *Al Irsyad*.

AR. Baswedan melihat kegagalan total usaha Alamudi dan juga mengetahui tingkah lakunya yang tidak jujur serta ambisinya untuk dirinya, maka AR. Baswedan menarik diri dan meninggalkan Kota Surabaya ikut mertuanya di Kudus, di mana ia seakan-akan "bertapa" untuk kemudian tampil dengan anjurannya yang berbeda dengan anjuran Alamudi. Di tempat ini ia menjadi mubalig dalam Muhammadiyah.

3.2 *Lahirnya Partai Arab Indonesia*

3.2.1 Timbulnya ide mendirikan PAI

Timbulnya ide mendirikan Partai Arab Indonesia berkaitan erat dengan pengajuan prinsip tanah air Indonesia bagi kaum peranakan Arab. Ide mendirikan Partai Arab Indonesia dengan pengakuannya, tentang tanah air bagi peranakan Arab tercetus dan dikembangkan serta diperjuangkan oleh AR. Baswedan. Pencetusan ide ini merupakan "revolusi pikiran". Untuk merealisasi terwujudnya cita-cita itu, bukanlah hal mudah dan enteng, tetapi harus diperjuangkan dengan menanggung segala risiko. Padahal sebelum itu AR. Baswedan sendiri termasuk pemuda yang berkobar-kobar semangat kebangsaan kearabannya, dan fanatik pada satu golongan *Al Irsyad* yang bertentangan dengan kalangan bangsa Arab yang lain, yaitu *Al Rabitah*.

Pada tahun 1932 untuk memenuhi permintaan mertuanya yang mulai membuka usaha rokok kretek, ia pergi ke Surabaya untuk pemasarannya; suatu pekerjaan yang sama sekali tidak menarik hatinya yang tetap bercita-cita untuk pergerakan. Namun secara kebetulan ia berjumpa dengan Liem Koen Hian, pemimpin redaksi harian *Tionghoa Melayu*, yang menawarkan pada AR. Baswedan bekerjasama dalam staf redaksi surat kabar-

nya. Tidak ayal lagi Baswedan menerima tawaran tersebut, dan esoknya ia mulai bekerja dalam harian *Sin Tit Po* yang pro pergerakan nasional.

Walaupun waktu itu AR. Baswedan bersama-sama bekerja di *Sin Tit Po* dengan Liem Koen Hian pendiri partai PTI, tetapi pada dirinya belum timbul ide untuk mendirikan partai seperti partainya Liem Koen Hian. Pada waktu itu pemikiran AR. Baswedan tentang nasionalisme Indonesia belum matang. Bahkan AR. Baswedan sebagai pembela *Al Irsyad* segera gunakan harian di mana ia bekerja untuk membela *Al Irsyad* dan menyerang *Al Rabitah.*

Kemudian saat itu terjadi peristiwa penting yang menimbulkan bermacam-macam pertanyaan di dalam hati AR. Baswedan. Pada tahun 1932 sebelum lahirnya PAI datanglah di Indonesia seorang Arab berasal dari Irak bernama Assaeh Al–Iraqi. Namanya sendiri Yunus Al–Bahri. Orang yang gagah, besar dan berjanggut. Kedatangannya di Indonesia menjadi rebutan antara golongan *Al Irsyad* dan *Ar Rabitah.* Kedua-duanya berusaha menarik agar berpihak ke golongannya dengan cara yang satu memburuk-burukkan yang lain. Itu pun dialami juga oleh Assaeh Al–Iraqi, sebutan bagi Yunus Al–Bahri tersebut, yang mengambil pihak *Al Irsyad.* Maka ia berkunjung ke kota-kota Jakarta, Cirebon, Sala, Surabaya dan lain-lain. Di tempat-tempat itu diadakan pertemuan-pertemuan dan Assaeh Al–Iraqi disuruh berpidato. Orangnya memang pandai sekali berkotbah dengan bahasa Arab yang mengagumkan. Wajahnya dan pembawaannya menarik orang-orang yang mendengarnya.[14)]

Pada waktu AR. Baswedan menjadi wartawan *Sin Tit Po* ia telah mengadakan wawancara dengan Assaeh Al–Iraqi tersebut. Dalam hal ini Assaeh Al–Iraqi mendukung *Al Irsyad.* Ia diberi bahan-bahan oleh *Al Irsyad* untuk menghantam *Al Arrabitah.* Kemudian ia menetap di Kota Bogor. Di sana ia menerbitkan surat kabar *Al–Haq.* Surat kabar ini sebagian besar isinya menyerang pihak sayid dan tokohnya yang ada di Bogor,

seorang yang bergelar kramat yang disanjung-sanjung kalangannya dari suku Alatas yang terkenal pengaruhnya pada banyak suku lain di Hadramaut.

Pada suatu waktu ada tulisan dalam surat kabar Al Haq itu yang menyebut-nyebut tokoh tersebut dan menimbulkan kemarahan di pihak *Arrabitah (baalwi)*. Waktu Assaeh Al Iraqi sedang berjalan-jalan ia diserang seorang pemuda dari golongan sayid, sehingga berlumuran darah. Kemudian Assaeh Al Iraqi diberi pertolongan dan ia dilarikan ke Jakarta. Di Bogor pendukung Al Iraqi kecil, tetapi di Jakarta jumlahnya besar.

Pertentangan ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari aslinya di tanah Hadramaut. *Hadramaut Courant* merupakan terompet bagi *Arrabitah* yang terbit di Surabaya, trompet kaum sayid lawan *Al Irsyad*. Pemimpin surat kabar *Hadramaut* itu pandai dalam hal karang-mengarang dan mengobar-ngobarkan emosi pembacanya.

Sebagai partner dan pendukung *Al Irsyad* di Jakarta pada waktu itu juga timbul perkumpulan Arab yang satu pendirian, tetapi mempunyai sifat khusus yaitu *Jamiah Al Kathiriah*. Perkumpulan ini dalam menghadapi *Arrabitah* tidak setajam *Al Irsyad*.[15)]

Perlu diketahui bahwa *Al–Kathiriah* adalah nama kabilah dari suku terbesar di Hadramaut dan menguasai di daerah itu. Kabilah ini pulalah yang membuat perjanjian dengan Inggris, sehingga Hadramaut merupakan daerah protektorat Inggris. *Al–Kathiriah* ini mempunyai pemuda dan pimpinannya guru dari *Al Irsyad* seorang Arab totok bernama Awad Al Bargi. Ia termasuk kabilah *Al–Kathiriah* yang merupakan pendukung besar bagi *Al–Kathiriah*. Di negerinya Hadramaut merupakan susunan masyarakat di tingkat pertama. Mereka itu bersenjata dan menguasai pinggiran Hadramaut yang disebut Mokala dan Aden. Di dua tempat inilah Inggris menempatkan kekuasaannya. Al Bargi menerbitkan selebaran yang pernah diterima AR. Baswedan di Surabaya. Isi selebaran itu adalah tuduhan

kepada *Arrabitah* yang harus bertanggung jawab atas pembacokan Assaeh Al Iraqi. Serangannya itu diikuti nada sengit dan fanatisme yang memuncak semata-mata ditujukan kepada pihak Alatas. Dalam ancamannya kepada *Arrabitah* itu dikatakan bahwa Assaeh Al Iraqi berada di bawah lindungannya. Sebagai konsekuensinya Assaeh Al Iraqi berarti harus berhadapan dengan suku-suku dari *Al–Kathiriah.* Dengan demikian mereka dijunjung *Al–Kathiriah.*

Selebaran yang dibuat tokoh *Al–Kathiriah* itu mempunyai efek yang besar sekali sehingga pertentangan *Al Irsyad* dengan *Arrabitah* semakin menjadi-jadi. Di Bandung, Solo, Jakarta, Pekalongan dan kota-kota lainnya terdapat orang-orang dari suku tersebut. Sebenarnya perkumpulan *Al–Kathiriah* itu umumnya tidak membicarakan hal-hal di Indonesia, tetapi di Hadramaut. Jadi selebaran dari *Al–Kathiriah* itu walaupun tidak banyak mengandung hal-hal yang berada di Indonesia, tetapi mempunyai paham yang sama dengan *Al Irsyad* dan tidak setuju dengan pemikiran dan sikap *Arrabitah.*

Golongan Alatas sebagaimana diungkapkan di muka mempunyai hubungan dnegan suku-suku lain di Hadramaut, antara lain dengan kabilah terbesar di negeri itu. Dengan terbitnya selebaran yang ditanda tangani Awad Al Bargi tersebut, maka gemparlah kalangan Arab di seluruh Indonesia. Mereka saling bersaing dan menentang, seakan di tanah Hadramaut layaknya. Dengan demikian perselisihan *Al Irsyad* dengan *Arrabitah* itu ternyata menyangkut dan melibatkan kekuatan-kekuatan yang ada di Hadramaut, sehingga antara keduanya saling mencari dukungan dan mengeluarkan ancamannya. Surat-surat dari golongan *Arrabitah* yang diperkuat oleh suku-suku di Hadramaut itu dijawab dengan sikap tegas pihak *Al Irsyad.* Walaupun surat ancaman itu semula ditujukan pada *Al–Katheriah,* tetapi pada hakekatnya juga melibatkan *Al Irsyad.*

Ancaman pihak *Al – Katheriah* yang menjadi pendukung *Al Irsyad* itu membuat ketakutan *Arrabitah.* Tetapi merekapun

tidak tinggal diam, melainkan menyusun kekuatan dan berbalik mengeluarkan ancaman yang bernada keras melalui artikel-artikelnya yang dibuat di dalam *Hadramaut Courant*, Surabaya. Dengan demikian panasnya suhu pertentangan mereka, maka orang-orang dari *Arrabitah* yang cerdas-cerdas mengadakan pembicaraan dengan kelompok *Arrabitah* dan *Al Katheriah*.

Perselisihan yang tidak ada habisnya dan tidak teratasi itu membuka mata AR. Baswedan lebih lebar. Ia semakin mengetahui bagaimana seluk-beluk di kalangan orang Arab dari Hadramaut dengan segala karakternya. Hal itulah yang membuat AR. Baswedan menarik kesimpulan bahwa kekacauan pikiran, pertentangan dan segala macam kericuhan sejak 20 tahun sebelum kejadian itu sebab-sebabnya bukan pertentangan paham agama saja, tetapi juga menyangkut persoalan sosial dan adat-istiadat yang terdapat di Hadramaut. Keadaan semacam itu meliputi kehidupan masyarakat Arab sebelum terjadi serangan terhadap Yunus Al–Bahri alias Assaeh Al Iraqi itu maupun sebelum adanya pembelaan *Al–Katheriah* yang ditandatangani Awad Al Bargi.

AR. Baswedan sejak semula melihat adanya perbedaan-perbedaan antara Arab peranakan dan Arab totok. Di antara dua golongan ini memang ada nuansa (perbedaan-perbedaan) tingkah laku, adat-istiadat dan lain-lainnya, sehingga Arab peranakan itu sadar atau tidak sadar bahwa dalam kehidupannya sangat berpengaruh dari keluarganya atau dari mana suku itu berasal. Itulah sebabnya maka di kalangan Arab sebelum lahirnya PAI tidak ada masalah peranakan dan totok. Mereka semua adalah bangsa Arab yang orientasinya ke Negeri Arab, menjunjung tinggi bangsa Arab dan melakukan tradisi-tradisi yang diwarnai dari orang tuanya. Walaupun demikian tak dapat disangkal lagi bahwa kaum dari Arab peranakan dan totok terdapat sifat yang berbeda. Hal itu dapat diselidiki pada Indo–Tionghoa dan Indo–Eropa.[16] Karena itu golongan "Indo" terpengaruh oleh keluarga ibunya. Apalagi orang tuanya sudah tidak ada,

mereka berada di bawah asuhan paman atau bibinya yang asli Indonesia (bumiputera). Keadaan seperti itu mempengaruhi pemikiran AR. Baswedan. Hal itu dapat diketahui misalnya di Surabaya, sebelum AR. Baswedan lahir ada perkumpulan *Muroatul Ihwan*, yang 100% didirikan oleh golongan Arab peranakan.[17] Perkumpulan itu tidak bertujuan apa-apa kecuali hanya senang berkumpul, senang bermain domino, *bilyard*, catur dan sebagainya. Orang-orang itu umumnya tidak memikirkan soal-soal kemasyarakatan kecuali hanya mengadakan "sinoman" pada waktu ada pengantin atau kematian. Baik mereka yang *Al Irsyad* maupun *Arrabitah* tidak banyak memperbincangkan tentang titel sayid. Anehnya mereka itu tidak mau menerima orang-orang Arab totok, tetapi menerima orang Indonesia yang berasal dari seberang. Misalnya orang-orang Banjar yang hidupnya "menggolong". Mereka ini umumnya mempunyai hubungan erat dengan orang-orang Arab. Perbedaan antara peranakan dan totok ada tetapi hanya dalam sikap dan tradisi yang khas tetapi mereka tidak sampai terlepas dari orangtuanya yang termasuk totok itu.[18]

Sebagaimana telah diterangkan di muka sampai pada kesimpulan AR. Baswedan, bahwa pertentangan orang-orang Arab di Indonesia berkaitan erat dengan semua kekacauan-kekacauan yang berada di Hadramaut. Keadaan inilah yang membuat pikiran AR. Baswedan selalu kacau. Ia merenung untuk mencari jalan yang sebaik-baiknya guna mendamaikan mereka yang berselisih. AR. Baswedan berpendapat bahwa adanya persahabatan, perjanjian maupun permusuhan antara klen satu dengan klen lainnya di Hadramaut dengan mengemukakan wawasan mereka masing-masing, ternyata tidak berkesudahan. Adanya pro dan kontra di Negeri Arab itu hidup juga di Indonesia. Hal ini menimbulkan kesadaran dalam diri AR. Baswedan. Pertentangan ini d katakan seperti benang merah yang memisahkan antara Arab eranakan dan totok di Indonesia.

Orang-orang Arab totok masih membawa pemikiran-pemik ran dan perasaan-perasaan dari Hadramaut, sedang yang

peranakan tidaklah demikian. Orang Arab peranakan di Indonesia dipengaruhi oleh Arab totok sehingga akhirnya membawa kerugian hari depannya. Bertitik tolak dari keadaan itu maka timbul keruwetan-keruwetan yang harus dihadapi Arab peranakan, karena mereka itu tidak yakin bahwa Indonesia adalah tanah airnya. Mereka tinggal di Indonesia sebagai orang asing yang menikmati hidup, sehingga tidak merasa bahwa tanah airnya Indonesia. Itulah yang kemudian menggugah pemikiran AR. Baswedan. Hal ini terus dipikirkan dari segi politik, sosial, agama dan lain-lain. Selanjutnya hal tersebut terus diteliti dan dipelajarinya. Akhirnya AR. Baswedan memastikan bahwa tidak ada jalan lain untuk menghilangkan keruwetan bangsa Arab peranakan dan totoknya kecuali harus mengadakan suatu gerakan khusus Arab peranakan. Dengan demikian mereka dapat bebas dari penyakit sosial dan politik Hadramaut yang mengganggu persatuan di antara mereka. Kemudian AR. Baswedan mencetuskan anjuran tentang pengakuan Indonesia sebagai tanah air, yang menjadi asas Partai Arab Indonesia (PAI) dengan menulis artikel dalam surat kabar *Matahari* berjudul "Peranakan Arab dan Totoknya".

Menurut pengamatan AR. Baswedan, pada saat itu seluruh Arab peranakan biarpun mereka yang cerdas dan terkemuka tidak ada yang mengakui, Indonesia sebagai tanah airnya. Mereka berpendapat bahwa tanah airnya adalah Hadramaut. Sebagai bukti bahwa mereka beranggapan tanah airnya Hadramaut sebagaimana dimuat dalam surat kabar *Al Mahjar* yang berbahasa Indonesia berarti "Perantauan" (lihat lampiran) ini diasuh oleh peranakan Arab dari golongan *baalwi*, antara lain yang terkemuka ialah Hasan Gutban dan Husein Bafagih yang pertama duduk dalam staf Redaksi *Hadramaut Courant*. Orang-orang itu semula menentang AR. Baswedan, tetapi akhirnya menjadi pengikutnya. Dengan terbitnya *Al Mahjar* berarti mereka tidak mengakui Indonesia sebagai tanah airnya, sebagaimana tulisan Said Bahris. Di dalam tulisan itu ia mengatakan, sebagai putra Hadramaut ia menganjurkan dikirim bantuan ke tanah airnya

Hadramaut berhubung adanya kebanjiran. Dari sinilah mulai tampak adanya batas pemisahan dalam masyarakat seluruhnya. Peranakan Arab inilah kemudian diorganisasi AR. Baswedan di dalam PAI.

3.2.2 *Merintis Persatuan*

Setelah AR. Baswedan menghayati secara langsung pertentangan antara *Al Irsyad* dan *Arrabitah* yang akan membawa kehancuran, maka ia mulai merintis usaha untuk mendamaikan keduanya. Sebenarnya usaha itu tidak hanya terbatas pada tercapainya kerukunan, tetapi jauh dari itu ia ingin memperkuat persatuan di antara kaum peranakan. Dengan terwujudnya persatuan antara mereka khususnya dan dengan cita-cita politik yang lain akan dapat dijadikan senjata yang ampuh melawan penjajahan, bersama-sama dengan pergerakan nasional.

Waktu AR. Baswedan mulai merintis terbentuknya Partai Arab Indonesia (PAI), ia harus menghadapi tantangan besar, yaitu masih dipertahankannya titel "sayid" di kalangan *Arrabitah*. Pertentangan makin menjadi-jadi disebabkan putusan *Al Irsyad* mengharuskan anggotanya menggunakan juga gelar "sayid". Untuk mencapai apa yang dicita-citakan itu titel "sayid" harus ditinggalkan terlebih dahulu, karena masalah ini tiap hari menimbulkan keributan, pertentangan dan perkelahian. Oleh karena itulah AR. Baswedan kemudian menciptakan suatu modus kompromi antara *Al Irsyad* peranakan dan *Arrabitah*. Pihak *Al Irsyad* melepaskan disiplinnya memakai titel "sayid" yan tadinya bergelar "sayid", sedang *Arrabitah* melepaskan gelar "sayid". Jika kedua-duanya bertemu dan bercakap-cakap supaya tidak menyebut "sayid" tetapi memakai sebuatan "saudara". Sampai lahirnya PAI perkumpulan-perkumpulan di Indonesia sendiri belum menggunakan sebutan saudara, tetapi kata "tuan". Partai Arab Indonesia yang akan dibentuk supaya mempergunakan sebutan "saudara" dalam percakapan dan pertemuan-pertemuan.

Dalam konperensi PAI di Semarang (1934) AR. Baswedan pertama-tama mengajukan pertanyaan di mana tanah airnya. Hal itu menimbulkan kegemparan. Arab totok menyerang AR. Baswedan karena dianggap meninggalkan kebangsaan Arab yang ditaati dan melebur ke dalam bangsa Indonesia. Dari kalangan Arab peranakan juga menyerangnya karena dengan gerakan itu menimbulkan perpecahan antara Arab peranakan dengan Arab totok serta orang-orang tuanya sehingga orang tuanya banyak yang menentang usaha AR. Baswedan. Hal itu dikesampingkan AR. Baswedan dan ia tetap berusaha supaya dapat diadakan persatuan di antara mereka dari kaum peranakan saja.

Perselisihan tentang titel "sayid" berlarut-larut sebelum diteimanya modus kompromi yang diciptakan AR. Baswedan. Hal itulah yang menyebabkan panasnya situasi hingga sering terjadi perkelahian. Golongan *Al Irsyad* yang sebenarnya tidak menggunakan titel sayid akhirnya titel sayid malah dipakai mereka di mana-mana, bahkan di papan nama toko-toko. Padahal ini menimbulkan suasana panas. Keributan penggunaan titel sayid yang menjadi penghalang tercapainya persatuan di kalangan orang Arab harus segera mendapat penjernihan menggunakannya. Dapat dibayangkan bagaimana beratnya tantangan yang harus dihadapi AR. Baswedan memulai pengorbanan cita-citanya itu karena sebelum ribut dengan pihak luar terlebih dahulu ia harus bertengkar dengan mertua sendiri. Pertentangan paham dengan mertuanya itu merupakan suatu latihan baginya untuk menghadapi serangan dari luar. Ia berkeyakinan apa yang akan dihadapi dari luar pasti dapat diselesaikan juga apabila ia dapat mengatasi perselisihan paham dengan mertuanya.

AR. Baswedan lalu mengadakan pertemuan di Semarang dengan pimpinan surat kabar *Pewarta Arab* ialah Nooh Alkaf. Berkat pendekatan secara pribadi akhirnya Nooh Alkaf tersebut menyetujui kompromi yang diciptakan Baswedan, yang juga disetujui oleh tokoh *baalwi*, Idrus Al Jupri, kapten Arab Semarang. Walau keduanya dari golongan *baalwi*, tetapi pro pada pergerakan Arab peranakan.

Pertemuan dengan mereka itu diperguankan sebaik-baiknya oleh AR. Baswedan untuk membicarakan persoalan penting yang dihadapi orang-orang Arab. Antara lain dalam pembicaraan itu AR. Baswedan mengemukakan bahwa titel sayid merupakan salah satu sebab adanya kesulitan bersatunya golongan Arab. Akhirnya mereka itu sepakat bahwa titel sayid tidak akan dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari, sehingga lama kelamaan akan hilang dengan sendirinya.

Perhitungan AR. Baswedan dengan menggunakan pendekatan psikologis dan ditandatanganinya surat perjanjian tertulis merupakan persetujuan yang kuat. Keberhasilan pertemuan dengan tokoh-tokoh di Semarang itu dibawa ke Jakarta menuju bekas gurunya, Abdulla bin Salim Alatas. Ia menuju ke Jakarta karena artikel yang dimuat dalam *Suara Semarang* disambut oleh AS. Alatas. AR. Baswedan tahu bahwa sambutan itu mempunyai latar belakang cita-cita AS. Alatas duduk di *Volksraad.*[20)]

Pertemuan dengan AS. Alatas dan tokoh-tokoh lainnya di Jakarta (Batavia) diadakan di rumah Hasan Argubi, pada tanggal 11 September 1934. Pertemuan ini dihadiri oleh Hasan Argubi, kapten Arab *(Al Irsyad),* Abdurahman Alayderus *(Arrabitah),* Abdullah Bajreri *(Al Irsyad),* Husen Bamasymus dan AR. Baswedan. Mereka adalah inti dari tokoh-tokoh Arab peranakan dari pihak *Al Irsyad* maupun *Arrabitah* yang sudah lama menginginkan persatuan, nam n segala usaha mereka selalu gagal.[21)]

AR. Baswedan dengan panjang lebar menyampaikan maksud kedatangannya di Batavia, yaitu untuk membicarakan angan-angannya untuk membangun suatu pergerakan di kalangan kaum Arab peranakan. Ia menceritakan lebih jauh perjalanannya untuk maksud ini. Setelah menyelidiki situasi kalangan Arab, khususnya kaum peranakannya di Semarang, Pekalongan, Surabaya dan Betawi. Bahwa *Indo Arrabische Verbond* yang didirikan oleh Alamudi bagi Arab peranakan di samping Induk-

nya yaitu *Arabische Verbond* untuk menuntut satu angan-angan politik tidak mempunyai dasar yang tegas dan lain sama sekali dengan PAI yang mau didirikannya.[22]

Selanjutnya ia menguraikan haluannya yaitu bahwa bagi Arab peranakan, tanah Indonesia adalah tanah air mereka, sehingga perlu sekali diadakan satu pergerakan menuju tercapainya kepentingan nasib Arab peranakan di tempat tinggalnya yaitu Indonesia.

Persatuan bangsa Arab di sini menurut AR. Baswedan hanya dapat dicapai dengan perantaraan kaum peranakan, sebab perselisihan yang dibawa dari Hadramaut sangat sulit didamaikan. Apabila kaum peranakan telah merasakan benar akan kepentingannya di tenah air tempat tinggalnya, di mana mereka dilahirkan, tentulah mereka akan mengatur keadaannya sendiri sesuai dengan keadaan di mana mereka bertempat tinggal itu.

Pada pertemuan dengan tokoh-tokoh Arab di Batavia itu ia menceritakan bahwa perselisihan itu telah membangkitkan perpecahan di kalangan kaum peranakan di beberapa tempat. Setelah mengadakan penyelidikan secara mendalam, dapatlah dikatakan kepada mereka bahwa halangan yang sebesar-besarnya bagi tercapainya persatuan yang diingini ialah perkataan "sayid". Titel ini yang terlebih dahulu harus dihindarkan. Untuk itu AR. Baswedan telah melakukan perundingan dengan beberapa peranakan kaum Arrabitah di Semarang. Dalam hal ini ia telah beruntung mendapat "kompromi" dengan mereka itu atas perkataan "sayid". Menurut pendapatnya, tercapainya persatuan itu lebih banyak tergantung pada pemuda-pemuda kaum Arrabitah daripada lainnya. Demikian ringkasnya perkataan AR. Baswedan itu. Ia mengharapkan dari yang hadir supaya dipertimbangkan dan diperbincangkan dengan sejujur-jujurnya. Jikalau ada yang tidak setuju supaya diterangkan sejelas-jelasnya.

Adapun kompromi yang dikemukakan AR. Baswedan ialah dari masing-masing pihak peranakan-peranakan "Al

Irsyad" dan "Arrabitah" melepas atau meninggalkan perkataan "sayid" baik sebagai "titel" ataupun sebagai "hak" dan kedua belah pihak supaya melepaskan "disiplinnya" terhadap perkataan ini. Perkataan sayid hanya boleh dipakai dalam artian "tuan". Sementara perkataan itu agar tidak dipusingkan lagi oleh mereka dengan menggunakan sebutan "alakh" dalam bahasa Arab atau "saudara" dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian pembicaraan AR. Baswedan dihadapan mereka terbagi dua hal, yaitu menguraikan secara umum haluan pergerakan baru yang akan diadakan dan memajukan usul kompromi atas perkataan sayid demi persatuan.

Kawan-kawannya di Batavia itu mengerti bahwa yang disampaikan AR. Baswedan merupakan suatu usulan mengadakan persatuan di kalangan kaum peranakan. Dalam hal ini AR. Baswedan berpendapat bahwa perkataan sayid yang tampaknya dianggap orang masalah kecil, tetapi ini sebenarnya merupakan rintangan yang besar bagi suksesnya konperensi yang akan diadakan. Pada waktu itu sulit dibayangkan adanya kompromi dan "keakuran" di kalangan masing-masing pihak sebagaimana dikehendaki AR. Baswedan.

Meskipun gerakan PAI seolah-olah mengadakan golongan tersendiri, tetapi bukan itu yang dikehendaki dalam cita-citanya. AR. Baswedan berkeyakinan bahwa di kemudian hari aliran PAI ini akan berkembang merata kepada seluruh kaum peranakan, dan bangsa Indonesia pun memandang Arab peranakan sebagai saudara yang tiada perbedaannya. Maka pada masa itu datanglah saatnya untuk membubarkan organisasi PAI, sebab bukan maksudnya dengan dibentuknya PAI itu mengadakan penggolongan, dan menambah lagi satu golongan Indo yang ada di Indonesia.[23)] Pada waktu AR. Baswedan memulai usahanya mencari dukungan dari berbagai tempat. Usahanya itu semula mendapat cemooh.

Tanpa mendapat dukungan usahanya tidak akan berhasil. Sebagai seorang pemimpin ia dikatakan belum memenuhi syarat yang secara garis besar ada 5 :

1. Pemimpin pergerakan di kalangan Arab harus berasal dari golongan (klen) yang tertinggi, sedang AR. Baswedan bukan berasal dari golongan tersebut;
2. Seorang pemimpin disyaratkan harus orang kaya;
3. Pemimpin harus orang yang berilmu;
4. Bukan anak muda;
5. Pemimpin harus mempunyai jabatan.[24)]

Kelima syarat tersebut tidak terdapat pada diri AR. Baswedan kecuali dengan penuh yakin usahanya itu akan berhasil. Untuk itulah AR. Baswedan menunjuk jalan secara psikologis dan pergi ke Jakarta sebagaimana disebut di muka. Dalam hal ini ada hendikap yang paling besar dihadapi AR. Baswedan, yatu bahwa semua tokoh Arab peranakan ini umumnya sudah putus asa terhadap kemungkinan diadakan persatuan antara Arab peranakan, golongan Al Irsyad dan Arrabitah.

Dalam pertentangan itu yang praktis memegang peranan adalah kaum peranakan, karena mereka kebanyakan guru dan pengarang. Kaum peranakan itu hanya dikendalikan dari belakang. Oleh karena itu apabila peranakan itu dapat dipegang, maka masyarakat Arab dapat dikuasai, karena alatnya pertentangan sudah tidak ada.

Seperti telah disebut di muka dalam menulis terwujudnya persatuan di antara mereka halangannya adalah rasa keputusasaan, karena mereka melihat kenyataan bahwa segala usaha yang sudah dilakukan mereka tidak membawa hasil. Mereka tidak yakin bahwa usaha Baswedan untuk mengadakan persatuan pada peranakan itu terwujud. Rintangan semacam itu telah tersebar di mana-mana. Abdullah Bajrei, tokoh Al Irsyad yang pandai berpidato dan pandai menulis, setelah mengadakan pembicaraan dengan AR. Baswedan tentang cita-citanya mendirikan PAI, ia dapat menyetujuinya, tetapi ia minta maaf karena tidak dapat ikut mendirikan PAI; bahkan lebih tegas lagi bahwa Abdullah Bajrei tidak akan hadir dalam konperensi nanti, karena ia sudah meramalkan bahwa usaha AR. Baswedan akan me-

ngalami kegagalan. Demikian ejekan tokoh-tokoh yang tidak sependapat sebelum berdirinya PAI. Sebab utama ialah karena kelima syarat tersebut tidak terdapat pada diri AR. Baswedan. Ia dikatakan masih muda, tidak kaya, tidak punya ilmu dan sebagainya. AR. Baswedan tetap berkeyakinan bahwa usahanya itu akan berhasil. Untuk itulah dia menulis artikel di dalam majalah *Sadar* (1936) dengan judul "Optimisme Setelah Kelahiran PAI".[25)]

Dalam artikelnya itu ia mengajak agar orang yang menginginkan kemajuan hari depan agar tetap optimis, dan tidak boleh selalu menoleh ke belakang, kecewa dan khawatir. Umat yang tinggal diam dalam kekecewaan dikatakan tidak akan membuat sejarah, dan umat yang tidak membuat sejarah dikatakan umat yang mati.[26)] Pemuda pembaharu harus tetap optimis. Akhirnya terbentuklah organisasi untuk Arab peranakan bernama Persatuan Arab Indonesia dan yang selanjutnya disebut Partai Arab Indonesia (PAI).

3.2.3 *Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab Realisasi Ide AR. Baswedan*

Pada tanggal 4 Oktober 1934 masyarakat Arab seluruh Indonesia digemparkan adanya Konperensi Peranakan Arab di Semarang. Hal itu lebih menggemparkan lagi karena telah berhasil didirikannya organisasi yang khusus untuk kaum asal dan pihaknya. Hari itu merupakan detik-detik yang bersejarah bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan merupakan kelanjutan Sumpah Pemuda.

Tanggal 3 Oktober 1934, hari pertama konperensi dimulai, tibalah di Semarang orang-orang Arab peranakan terkemuka dari pihak Al Irsyad dan Arrabitah. Mereka adalah orang-orang yang aktif dalam mengambil bagian-bagian penting di dalam pertentangan-pertentangan di antara dua perkumpulan tadi. Mereka itu datang dari Surabaya, Semarang, Pekalongan, Solo dan Jakarta dan berjumlah lebih-kurang 40 orang.[27)]

Suasana perkenalan pertama bagi yang hadir agak canggung berhubungan dengan pemakaian titel "sayid" yang menjadi penyebab pertikaian sengit antara kedua belah pihak tersebut.[28] AR. Baswedan dari pihak Al Irsyad memelopori pemakaian sebutan "saudara" dalam bahasa Indonesia dan "al-ach" dalam bahasa Arab untuk menggantikan sebutan "sayid", sehingga melegakan suasana. Di bawah pimpinan Nuh Alkaf (Arrabitah), sidang pertama itu membahas "modus" kompromi penggantian gelar sayid tersebut dan ternyata mendapat sambutan setuju, sehingga di dalam sidang-sidang konperensi selanjutnya amat menggembirakan.

Tanggal 4 Oktober 1934 konperensi dilanjutkan di rumah Said Bahelul, di Kampung Melayu. Ia adalah seorang yang bersemangat dan berjiwa sosial. Hawa udara Oktober sangat panas sehingga banyak peserta konperensi membuka jasnya. Nampak di antaranya ada yang menyandang pistol terselip di pinggangnya. Suasana rapat agak tegang, karena banyak propokasi dan hasutan-hasutan dari masyarakat Arab yang saling bermusuhan. Mereka sama-sama menanti pihak mana yang menang dan merebut pengaruh dalam konperensi. Debat sengit segera terjadi; lebih-lebih setelah AR. Baswedan selesai menguraikan prasaranannya dengan pokok-pokok sebagai berikut :

1) Tanah air Arab peranakan adalah Indonesia;
2) Kultur Arab peranakan adalah kultur Indonesia–Islam;
3) Berdasarkan ketentuan di atas, Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia;
4) Untuk memenuhi kewajiban itu, perlu didirikan organisasi politik khusus untuk Arab peranakan;
5) Hindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab;
6) Jauhi kehidupan menyendiri dan sesuaikan dengan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia.

Begitulah pokok-pokok prasaran AR. Baswedan yang sebelum terjadinya konperensi telah banyak diuraikan dalam harian

Matahari[29] di mana ia bekerja sebagai redaktur. Harian tersebut adalah harian Melayu–Tionghoa yang berhaluan pro pergerakan nasional.

Pendirian AR. Baswedan itu ternyata telah menggegerkan masyarakat Arab totok dan peranakan, sebab dalam surat kabar itu pernah dimuat foto AR. Baswedan dengan pakaian Jawa, memakai ikat kepala. Menurut AR. Baswedan, foto yang demikian itu memang disengaja untuk menimbulkan reaksi serta memancing kritik dan debat sekitar paham baru yang dianjurkan kepada Arab peranakan.[30]

Ikut dalam debat sekitar prasaran itu, antara lain Moh. Abubakar Alatas putra ketua PB. Arrabitah (Jakarta), AR. Aleyderus yang terkenal keluaran sekolah di Paris (Jakarta), Gasim Shohab (Pekalongan) yang terkemuka dalam gerakan Ahmad Bahaswan yang berhaluan Al Irsyad (Solo), dan Hasan Argubi, kepala Arab di Jakarta serta anggota PB. Al Irsyad yang banyak mengambil bagian[31] dan Husin Bamasymus (Al Irsyad). Mereka termasuk orang-orang yang pandai berbicara, tangkas dan sengit dalam sangkalan-sangkalannya terhadap prasaran, terutama prae-advies. AR. Baswedan melayani segala debat dan serangan dengan argumentasi yang kuat dan memuaskan terutama sekitar cita-cita politik yang dikemukakan, untuk mendirikan PAI dan soal penundaan untuk mendirikan organisasi.

Tanggal 5 Oktober 1934 pagi hari, konperensi memperdebatkan soal bentuk dan sifat organisasi, terutama masalah orang totok diterima atau tidak untuk menjadi anggota. Putusan terakhir ialah menyetujui dibentuknya organisasi khusus untuk Arab peranakan saja, sedangkan Arab totok boleh diterima sebagai anggota penyokong (donatur) dengan tidak mendapat hak suara. Dengan demikian lahirlah organisasi Persatuan Arab Indonesia yang setelah 3 tahun kata "Persatuan" diganti "Partai". Semula kata "Persatuan" oleh AR. Baswedan digunakan untuk menonjolkan soal persatuan yang merupakan inti anjuran AR.

Baswedan bagi golongan Arab peranakan. Perkataan "Persatuan" sengaja dipilih sebagai lambang persatuan Arab peranakan karena sebelum lahir PAI dua kubu yaitu Al Irsyad dan Arrabitah selalu bermusuhan.

Susunan pengurus besar PAI yang pertama adalah sebagai berikut :

Ketua	:	AR. Baswedan (Al Irsyad)
Penulis I	:	Nuh Alkaf (Arrabitah)
Penulis II	:	Salim Maskatie (Al Irsyad)
Bendahara	:	Segaf Alsegaf (Arrabitah)
Komisaris	:	Abdurrahim Argubi (Al Irsyad).

Mereka yang hadir dalam konperensi itu adalah tokoh-tokoh Arab peranakan yang menjadi "unsur" dalam perkumpulan Arab yang saling bertentangan. Peristiwa tersebut tidak hanya menggemparkan seluruh lapisan masyarakat Arab saja, tetapi juga pemerintah kolonial dan kaum nasionalis.

Masyarakat Arab peranakan dan totok pada mulanya menentang sebagian bersikap menunggu, dan sebagian bersimpati. Mereka yang bersimpati semata-mata karena sudah ingin adanya suatu pendirian yang mempersatuan kembali pihak-pihak yang bermusuhan. Golongan yang menaruh simpati ini sedikit saja jumlahnya. Mereka adalah orang-orang yang memang berdiri netral di antara Al Irsyad dan Arrabitah, ada totoknya ada pula peranakannya. Pihak-pihak Al Irsyad dan Arrabitah seolah-olah bergandengan tangan menghadapi "Persatuan" baru dari kaum peranakan yang dianggap berbahaya itu. Bagi kalangan Arab terutama bagi tokoh-tokoh kaum totok, peristiwa itu menimbulkan macam-macam kekhawatiran dan pertanyaan. Mereka menunjukkan sikap pro dan kontra serta penuh emosi yang berlebihan.[32)]

Dengan lahirnya "Persatuan" Arab Indonesia (PAI), secara berangsur-angsur kaum Arab peranakan mulai bersatu. Mereka dipersatukan oleh keyakinan baru sebagai putra-putra Indonesia

dan ditarik dari isolasi berpikir maupun dari ruang bergerak di lingkungannya berpuluh tahun. Kemudian mereka mulai memasuki gelanggang perjuangan nasional dan bergabung dengan saudara-saudaranya yang sebangsa untuk memerdekakan tanah air dan bangsanya. Kaum totok yang selalu menjadi "sumber" permusuhan akhirnya terpengaruh, dan secara tidak resmi bercease fire akhirnya redalah suasana di antara Al Irsyad dan Arrabitah.[33] Itulah sebabnya maka dalam masa singkat PAI menjadi amat populer. Masyarakat Indonesia umumnya menyambut dengan gembira. Sebagian agak ragu-ragu dan bersifat menanti. Partai-partai politik nasional melahirkan suara-suara yang simpatik. Di antara pemimpin-pemimpinnya yang tegas menyatakan itu ialah almarhum Dr. Sutomo. Kalau dulu terjadi salah paham bangsa Arab terhadap Dr. Sutomo yang dianggap anti Islam dan Arab, tak lama kemudian berubah dan timbul simpati (bukan saja dari kaum Arab peranakan bahkan juga dari kaum totoknya) terutama setelah Dr. Sutomo berceramah di Kampung Arab atas permintaan cabang PAI Surabaya.

Pers Nasional umumnya memberi sokongan moral dan menyediakan halamannya bagi berita-berita sekitar PAI maupun tulisan-tulisan yang membela terhadap serangan-serangan dan kabar yang provokatif terhadap PAI. Pers Melayu–Tionghoa, yaitu *Matahari* dan *Sin Tit Po* seakan-akan menjadi trompetnya. Majalah yang berbahasa Arab di Jawa seperti *Barhut* dan *Attruyuman* serta surat kabar *Hadramaut* di Surakarta dan *A. salaam* di Singapura berpengaruh sekali di masyarakat Arab, terutama sekali *Assalaam*, tempat tokoh arab peranakan dari Arrabitah Ali bin Yahya menulis serangan-serangannya yang hebat. Pers Arab berbahasa Indonesia yaitu mingguan *Alyaum* terbitan *Arabische Verbond*, Mingguan ini dipimpin oleh MBA. Alamudi dan paling hebat serangan-serangan serta hasutan-hasutannya.

Pemerintah kolonial segera menyoroti gerak-gerik PAI. Tampak adanya kegelisahan dan kekhawatiran terhadap gerakan baru dalam kalangan Arab ini, karena nyata-nyata akan menarik kaum Arab peranakan kepada pihak anti penjajahan. Pada masa

itu Pemerintah Belanda telah dan terus melakukan penangkapan-penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin utama partai-partai politik nasional yang berhaluan radikal dan membubarkan partainya serta mengasingkan mereka. PID *(Politik Inlichtengen Dienst)* giat memasang telinga dan mata bahkan sering datang ke kantor sekretaris PB PAI dan rumah-rumah beberapa pemuka maupun anggota PAI untuk mempertanyakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Akibat segala macam reaksi pihak anti tadi, sebagian dari mereka yang turut dalam konperensi PAI di Semarang menjadi khawatir dan tak sanggup mengadakan pertemuan serta propaganda tanpa dihadiri AR. Baswedan. Sedikitnya mereka tinggal diam dalam situasi gawat yang demikian itu. Namun sebaliknya ada pula pemuda-pemuda Arab justru bangkit dan bersemangat berpropaganda. Mereka memproklamasikan keyakinan dan sikapnya untuk melawan penguasa kolonial.

Menghadapi semua itu AR. Baswedan memandang perlu menerapkan sistem penyusunan "anggota inti" dan mengutamakan kuantita dalam mendirikan cabang-cabang PAI. Propaganda dijalankan dengan menemui orang-orang dengan kursus-kursus tidak resmi untuk membangun jiwa, aliran dan paham baru dari PAI. Sebagai pimpinan PAI AR. Baswedan pergi dari satu kota ke kota lain yang banyak terdapat penduduk Arab. Dalam pembentukan cabang-cabang baru ia harus datang sendiri, karena umumnya mereka yang ditunjuk menjadi pengurus belum siap dan mereka kewalahan menghadapi pertanyaan serta reaksi-reaksi masyarakat Arab. Oleh karena itu, untuk mendirikan cabang PAI, terkadang ia harus tinggal selama sebulan dan baru meninggalkan cabang baru yang didirikan setelah cabang itu sanggup menampung segala reaksi. Problema yang dihadapi pimpinan PAI antara lain ialah masalah keuangan. Keadaan kas perkumpulan amat menyedihkan. Dengan iuran 10 sen tiap anggota setiap bulan ternyata tidak mencukupi sedangkan pemuka-pemukanya adalah orang-orang yang tidak berada.

Pada umumnya Arab peranakan termasuk kaum marhaen. Mereka yang hartawan umumnya adalah pihak yang anti, antara lain karena ikatan-ikatan ekonomi (perdagangan) dengan pihak-pihak totok. Golongan Arab marhaen banyak menjadi buruh pada toko-toko pihak yang anti itu. Belum lagi ikatan-ikatan kekeluargaan yang banyak sangkut-paut dan besar pengaruhnya; apalagi adanya kefanatikan dengan pengertian-pengertian dan paham-paham lama yang masih kuat sekali.

Untuk mencegah berkembangnya aliran PAI pihak-pihak yang kontra menggunakan segala cara seperti ancaman ataupun pengusiran dari pekerjaan oleh si majikan atau dari rumah oleh si ayah.[34] Tetapi tantangan tersebut justru menambah kokohnya PAI. Kaum Arab peranakan semakin sadar, sehingga pihak netral dari kaum totok ada yang terang-terangan membela dan seakan-akan memberi perlindungan.

Aliran baru dari PAI ini lekas menjalar masuk ke dalam rumah-rumah tangga termasuk ibu-ibu an anak-anak sehingga sebutan PAI menjadi populer dan sangat menarik perhatian orang. Mereka ingin mengetahui dan mempelajari. Akhirnya mereka terpengaruh dan dengan terus terang menyatakan diri sebagai pengikut. Ada pula yang secara diam-diam membantu meskipun nampak bersikap anti atau kadang-kadang turut menyerang PAI. Namun demikian sikap anti itu hanya sekedar untuk keselamatan dirinya. Tatkala AR. Baswedan tinggal di Kota Solo, dimana terdapat banyak penduduk Arab dan kaum totoknya sangat berpengaruh antara lain karena ekonominya kuat, anggota PAI yang resmi sedikit. Tapi yang pro dari keturunan Arab banyak, hanya tak berani berterus terang. Hanya di malam hari mereka ini mendatangi rumah AR. Baswedan (yang bahagian depannya dipakai untuk cabang PAI) lewat dari gangnya dan menyampaikan berita penting pada AR. Baswedan.

Semangat paham baru menuju ke persatuan ini makin populer dengan diciptakannya Mars PAI sebagai alat perjuangan menuju ke persatuan oleh AR. Baswedan dengan kawannya

yang musisi, yaitu Umar Barja. Mars PAI dengan kata-katanya yang tersusun secara sederhana mudah diikuti oleh siapapun juga, termasuk para pembantu rumah tangga. Mereka menyapu sambil menggendong asuhannya melagukan Mars PAI. Siapapun yang mendengar Mars PAI tersentulah jiwanya, karena umumnya mereka sangat merindukan persatuan. Mars PAI yang bersemangat itu adalah sebagai berikut.[35)]

P.A.I. - MARS.

10/5 . 56/54 32/10 //:

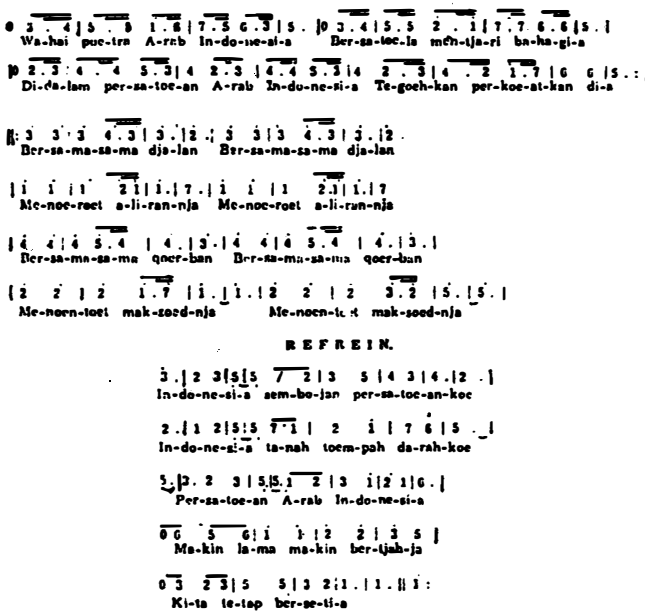

Hai putra Arab di Indonesia !)
Bersatuan mencari bahagia)
Di dalam persatuan Arab Indonesia) 2x
Teguhkan persatukan dia)

Bersama-sama jalan)
Menurut alirannya)
Bersama-sama korban) 2x
Menurut maksudnya)

Indonesia! Semboyan Persatuanku)
Indonesia! Tanah Tumpah Darahku)
Persatuan! Arab Indonesia) 2x
Makin lama makin bercahya)
Kita tetap setia)

Malah Mars PAI ini menjadi nyanyian rakyat di manapun juga. Pernah waktu di Yogyakarta diadakan kongres Partai Sarekat Islam Indonesia, AR. Baswedan berkunjung ke rumah Ketua PB. Aisyah Ibu Aisyah Hilaal di Kauman. Setelah AR. Baswedan masuk beberapa laki-laki yang duduk di dalam rumah itu diperkenalkan oleh Ibu Aisyah Hilaal, maka mereka yang ternyata utusan dari Bolamangondo Sulawesi Selatan segera menyanyikan Mars. PAI. Demikianlah meresapnya Mars PAI di hati rakyat, di daerah tersebut, dinyanyikan mereka sebagai gantinya lagu Indonesia Raya yang oleh penguasa di daerah tersebut masa itu dilarang. Mars PAI tersebut jadi populer di sana setelah berdirinya cabang PAI di tempat tersebut.

3.2.4 *Simbol, Asas dan Tujuan PAI*

Simbol PAI diuraikan AR. Baswedan dalam bukunya, *Debat Sekeliling PAI.* Simbol PAI yang terkenal ialah *insigne* (emblim). *Insigne* ini adalah yang pertama-tama terkenakan oleh perkumpulan Arab di Indonesia. Sebagai penciptanya AR. Baswedan sendiri. Insigne (emblim) ini mengandung beberapa arti yang terang dan tegas tentang aliran PAI sehingga dengan memperhatikan dan menginsafi maksud-maksud lukisannya saja

orng dapat mengerti asas dan tujuan PAI. Umumnya untuk permulaan lahirnya PAI anggota belum memahami makna insigne pada PAI. Hal ini merupakan rintangan dan masalah yang harus diataasi. Bahkan sampai PAI berumur 4 tahun masih banyak anggota yang belum mengerti benar-benar maknanya, walaupun hal itu sudah sering dibentangkan dalam surat kabar. Mungkin karena masih kurangnya perhatian terhadap perkumpulannya.

Tak sebagian dari mereka belum menyadari arti pentingnya pergerakan, dan ada juga yang berpendapat bahwa pergerakan membuat repot pada pikiran. Karena terdorong semakin banyaknya orang-orang masuk dalam gerakan PAI itu maka tertariklah perhatiannya untuk lebih dalam mengenal apakah PAI dengan segala gerak langkahnya.

Dalam rangka menanggapi dan memberikan pengertian kepada para anggota PAI itu, maka AR. Baswedan sebagai pimpinannya makin menaruh perhatian kepada mereka. Ia semula mengumpamakan waktu mereka masih muda hanya suka pelesir, karena memang banyak duit. Tetapi setelah "tergigit" oleh pergerakan PAI mereka berubah seperti tukang isap madat. Apabila semalam saja tidak bertemu dan bercakap-cakap dengan kawan-kawannya PAI rasanya kesepian dan kurang senang. Memang zaman mudanya pemuda-pemuda Arab semula umumnya hanya asyik "samroh-samrohan" dan pelesir saja, berkumpul mengobrol tentang hal-hal yang kurang jelas (pantas). Yang dianggap penting bagi mereka pada waktu itu sepak bola sehingga hampir di tiap kota ada perkumpulan sepak bola. Baru kemudian mereka sadar dan menjadi "pemadatan" pergerakan dan berbicara soal-soal umum yang penting. Perubahan yang demikian berkat adanya gerakan PAI.

Memang diakui oleh AR. Baswedan bahwa sebenarnya tidak gampang tiap-tiap anggota PAI dapat menerangkan tentang asas dan tujuan perserikatannya. Hal ini dikatakan bukan karena tidak paham atau kurang mengerti, tetapi sebab kurang mampu menguraikan apa yang diketahui dan dipahami itu. Lebih-lebih

berbicara tentang asas dan tujuan PAI yang mengandung soal-soal yang baru buat dunia Arab di tempat tinggalnya ini. Sehingga apabila bukan anggota yang berpengetahuan luas dan pandai berbicara, sukar sekali untuk dapat memberi pengertian orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, terutama pertanyaan itu datangnya dari mereka yang tidak berpendidikan umumnya.

Walaupun begitu AR. Baswedan berharap anggota PAI harus tahu dan tentu mengerti dengan baik tentang pergerakannya. Itu dapat dilakukan dengan jalan membaca majalah-majalah PAI (Sadar dan Insaf) maupun dari kursus-kursus yang diadakan bagi anggota. Di samping itu AR. Baswedan mengajak kepada segenap anggota PAI agar sering bertemu. Dalam kesempatan bertemu itu mereka diajak bercakap-cakap dan bila dipandang perlu berdebat tentang pergerakannya. Maka ia mengusahakan untuk pertamakali ingin membicarakan asas dan tujuan PAI sebagaimana tercantum di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya. Sudah barang tentu lambang yang dimiliki PAI perlu juga dipahaminya, karena dengan memahami arti lambang berarti apa yang tersurat dan tersirat di dalamnya akan merupakan pengertian yang dalam tentang asas dan tujuan organisasinya, yang bagi masyarakat Arab merupakan paham baru.

Untuk itulah pada kesempatan ini perlu juga dijelaskan makna simbol yang dipakai oleh PAI berikut: Pada insigne (emblim) ada lima lukisan terdapat di dalam segitiga. Kelima lukisan itu ialah: bulan, pohon kelapa, gunung, air, dan tiga tombak terikat dengan tulisan PAI yang tertera dibagian pojok atas segitiga.

Letter PAI pada insigne adalah potongan dari nama perserikatan "PERSATUAN ARAB INDONESIA" dan bukan Partai Arab Indonesia sebagaimana kemudian. Sering huruf P itu dihubungkan dari kalimat "Partai", seperti dipakai oleh partai-partai politik.

Pada waktu konperensi di Semarang hari ketiga tahun 1934, di mana diputuskan berdirinya PAI dan dalam konperen-

si tersebut juga dibicarakan soal nama, maka macam-macam nama yang diusulkan oleh yang hadir antara lain PAPI artinya Persatuan Arab Peranakan Indonesia. Nama ini diusulkan oleh Zein Alatas dari Pekalongan. Usul ini ditolak oleh yang hadir, sebab dikhawatirkan membuat timbulnya reaksi lebih hebat dari kaum totok, meski pun yang hadir juga setuju. Nama itu semula sengaja disebutnya "Persatuan" dan bukan "Partai" karena untuk menegaskan cita-citanya pada persatuan bagi peranakan khususnya dan bangsa Arab umumnya. Cita-cita yang demikian itu karena mereka telah lama bercerai-berai, bertentangan – bermusuhan menjadi dua golongan yang masing-masing dengan sengitnya menghadapi lainnya. Kedua golongan yang saling bertentangan itu, baik totoknya maupun peranakannya dari pihak Al Irsyad dan Arrabitah. Untuk itulah para pemimpin PAI merindukan "Persatuan" di antara mereka. Dalam kongres PAI ke II di Surabaya Maret 1937 pernah diusulkan merobah kata "Persatuan" dengan "Partai" tetapi usul itu tidak diterima. Memang dalam perkembangannya PAI merupakan suatu partai politik sebagaimana tegas-tegas bergabung dan diterima sebagai anggota penuh (Full Member) GAPSI (Gabungan Politik Indonesia).

Lukisan bulan mengandung makna syiar Islam ialah siar agama yang menjadi asas persatuan PAI. Walaupun lambang itu tidak jelas maknanya tetapi pada waktu konperensi PAI rapat terbuka yang ke III Nopember 1937, di Solo ada wakil perkumpulan Islam politik yang mencoba mengeritik PAI sebab simbulnya tidak memakai tulisan "Allah" ditaruh dalam simbol itu dikhawatirkan kemudian masih ada orang lain lagi yang merasa lebih tebal ke Islamannya, menganggap itu tidak cukup dan mesti ditambah lagi dengan "Kalimat syahadat" yang lain lagi mengganggap kurang sebab semangat Islamnya kalau tidak ditambah dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan sebagainya. Jawaban yang sinis itu menyebabkan tertawa gemuruh yang hadir.

Insigne dalam PAI digambarkan dalam bentuk pohon kelapa, bukan pohon kurma. Untuk menjelaskan hal ini ditegaskan

oleh AR. Baswedan mengapa justru dipakainya pohon kelapa, karena pohon kelapa merupakan simbol dari kesuburan tanah air Indonesia. Memang diakuinya bahwa di tanah Arab pemandangan berjejernya pohon kurma bagus tetapi di Indonesia pemandangan tinggi meningginya pohon kelapa tampak sedap.

Gunung adalah ibarat kemantapan dan keteguhan. Di bawahnya air mengalir. Semuanya itupun simbol pengakuan mereka akan Tanah air Indonesia. Pengertian keteguhan dalam lukisan gunung itu diambil dari ayat Al-Qur'an yang artinya "Tuhan menjadikan gunung-gunung untuk peneguh bumi agar jangan bergoyang". Jadi gunung adalah simbol PAI yang benar dan baik itu "teguh tidak mudah digoyang".

Tiga tombak yang terdapat pada insigne PAI itu semboyan persatuan. Tiga tombak terikat, sebagai terikatnya lidi yang biasanya disebut sebagai ibarat perkataan dan persatuan. Arti persatuan di dalam terikatnya tiga tombak inipun dari sebuah syair Arab yang artinya apabila beberapa tombak terikat menjadi satu, maka tidak gampang dipatahkan. Sebaliknya kalau tombak-tombak itu dipisah-pisahkan akan mudah dipatahkan orang. Ujung tombak ke bawah dan bukan tegak ke atas dengan ujungnya yang tajam. Simbol tombak ini selain isyarat akan cita-cita persatuan, juga berarti bahwa persatuan kita itu bersifat suka damai. Artian ini diambil dari sebuah syair Arab juga yang maknanya: Barang siapa tak mau takluk kepada gagang tombak yang tumpul maka ia nanti akan terpaksa takluk tunduk kepada ujungnya yang tajam. Tombak tiga ditujukan ke bawah untuk menjadi ibarat "DAMAI, SALAM" Misal berasal juga dari syair Arab tadi, yang ada kisahnya yaitu: "Dalam adat bangsa Arab dahulu kala, apabila suatu kabilah tiba-tiba diserang kabilah lain, maka kabilah ini karena merasa dirinya kuat, tidak lalu menghadapi musuhnya itu dengan sikap menyerang, tetapi lebih dahulu ia hadapi dengan menyorongkan ujung gagang tombak, tapi tajamnya yang diarahkan ke belakang. Maksudnya: sebisanya berdamai saja, jangan kita berperang".[36)]

Tetapi bilamana musuh keras kepala dan menunjukkan sikap hendak berperang saja, barulah ujung tombak dengan cepat dibalikkan ke hadapan musuh, disiapkan untuk berperang. Itulah sebabnya maka penyairnya mengatakan, "kalau orang tak mau gagang tombak (damai), ia akan terpaksa mencium tajamnya perang".

Jadi itu, artinya PAI selamanya ingin damai, yakni janganlah kita bertentangan. Tetapi dengan semangat damai itu, bukanlah berarti kelemahan, hanyalah keteguhan dan kesabaran.

Mengenai pemakaian insigne bagi anggota bukan wajib, tetapi sangat diharapkan dan dipujikan memakainya. Perlunya supaya ia dapat memperkenalkan dirinya sebagai anggota PAI dan supaya gampang dikenal oleh sesama kawannya yang belum mengenalnya. Terutama kalau dalam berpergian ke lain kota, di mana ada anggota-anggota PAI di tempat itu, maka akan mudah sekali ia terjadi kenal mengenal sesama kawannya.

Di dalam Anggaran Dasar PAI ditegaskan bahwa perkumpulan ini berasas Islam dengan pengakuan tanah air Indonesia, PAI merupakan perkumpulan Arab yang pertama-tama menegaskan asas tersebut sehingga pemuka dan anggotanya terdiri dari kaum muda yang bukan saja muslim tapi juga nasionalis.

Asas Islam bagi PAI merupakan sumber dan sehingga tidak akan dan tidak boleh sekali-kali memutuskan sesuatu dan mengambil sesuatu tindakan yang bertentangan dengan agama Islam. Jadi agama Islam bagi PAI asas, untuk memutuskan atasnya segala tolok ukur putusan-putusan permusyawaratan.

PAI perkumpulan beragama dengan pengertian kumpulan beragama ialah perkumpulan yang berpegang pada agama, tidak mengabaikannya, malah menjadikan asasnya, tetapi tidak semata-mata bekerja untuk menyiarkan agama atau merembuk soal-soal agama terutama soal-soal furu dan khilafiah. Organisasi yang sejenis PAI ialah PSII memakai asas Islam, sedang Nahdatul Ulama, Persatuan Islam dan Muhammadiyah dapat digolongkan perkumpulan agama. Diterangkan AR. Baswedan bahwa

anggotanya bebas untuk mengikuti paham N.U atau Muhammadiyah dalam mazhab.

PAI sebagai perkumpulan Islam dengan sendirinya tidak mengabaikan kepentingan agama Islam, di mana dapat dan perlu mengadakan sesuatu tindakan untuk mempertahankan agama. Di dalam Anggaran Rumah Tangga antara lain disebutkan bahwa PAI "Menyiarkan agama Islam atau membantu segala usaha dan daya upaya bagi maksud itu, serta membantu memerangi sebisa-bisanya hal-hal yang bertentangan dengan pengajaran dan larangan Islam".

Maksud dan tujuan PAI adalah sebagai berikut :

1) Memperbaiki keadaan dan kedudukan Arab peranakan khususnya, dan bangsa Arab umumnya, yang ada di Indonesia, di dalam hal sosial terutama *onderwijs*, ekonomi dan politik, sepanjang yang diperkenankan oleh agama dan undang-undang negeri.
2) Merapatkan perhubungan antara Arab peranakan khususnya dan bangsa Arab umumnya, satu sama lain, juga dengan bangsa Indonesia ataupun dengan lain-lain bangsa penduduk negeri ini yang ada faedah perhubungan itu bagi pergaulan hidup bersama-sama.[37)]

Setelah ide AR. Baswedan untuk mempersatuan kaum Arab peranakan yang tadinya membawa dalam pertentangan orang tuanya, dan terwujud adanya Sumpah Pemuda dari peranakan Arab, tibalah pikiran selanjutnya bagaimana usahanya memperluas dan mengembangkan cita-cita organisasi tersebut. Untuk itu AR. Baswedan sebagai orang yang memegang pimpinan PAI harus bekerja keras dan semata-mata memimpin organisasi, dengan full time.

Tahun 1934 Kebangkitan peranakan Arab itu dimulai. Setahun kemudian sudah dapat dilangsungkan konperensinya pertama di kota Pekalongan dengan hebat dan teratur rapi Konperensi pertama dari cabang-cabang PAI menyusun organisasi dan mengadakan konsulidasi serta mengesahkan anggaran rumah

tangganya. Selanjutnya tiap-tiap tahun diadakan kongresnya di Surabaya, Cirebon, Semarang dan Solo. Kemudian sebelum Kongresnya kelima di Jakarta pada hampir pecah perang dunia II lahirlah Bahagian Wanitanya (PAI Istri). PAI Istri itu dari tahun ke tahun mengarah kepada kemajuan berkat pimpinan Nyonya Barkah sebelum menikah dengan AR. Baswedan. Di samping itu dibentuklah bahagian Pemudanya (Lasyakar PAI). Juga nama "Persatuan" diganti dengan "Partai", menjadi Partai Arab Indonesia.

Kesadaran yang menimbulkan kebangkitan peranakan Arab itu telah menjalar ke mana-mana ke segala pelosok di kepulauan Indonesia, di mana terdapat peranakan Arab sehingga dalam waktu 5 tahun PAI telah mempunyai lebih kurang 45 cabang, belum ranting-rantingya, dan anggota-anggotanya tersebar terdapat di mana-mana walaupun tidak berdiri cabang. Cabang-cabang PAI tersebut tersebar di berbagai kota dan dapat kita lihat antara lain pada kota-kota: Batavia, Indramayu, Cifebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Solo, Majakerta, Surabaya, Malang, Probolinggo, Palembang, Makasar, Pare-Pare, Ternate, Samarinda, Banjarmasin, Gorontalo, Ampean, Watampone, Masape Sidenreng, Bandung, Manado, Negara, Borobai, Balikpapan, Cianjur, Cileduk, Tuban, Telukbetung, Pemalang, Pontianak, Jember, Banyuwangi, Tebing Tinggi Deli, Gebang, dan Jambi.[38)]

Anggota-anggota PAI di tempat-tempat mana tidak terdapat banyak jumlahnya peranakan Arab menjadi anggota tersebar. Malah dibeberapa tempat, misalnya di Sulawesi, dimana partai-partai politik Nasional tidak dapat membuka cabangnya, PAI-lah yang merintis jalan sehingga dengan perantaraan anggota-anggota PAI itulah akhirnya partai-partai politik nasional dapat memasukinya dan membuka cabangnya, karena anggota-anggota PAI mengadakan hubungan yang erat sekali dengan pemuka-pemuka dan anggota-anggota partai-partai politik lain dan bekerja sama.

Pimpinan PAI pada potensi yang ada pada para pemuda. Oleh karena itu mereka dididik dan didorong serta diberi kepercayaan untuk mengobarkan kesadaran kepada masyarakat. Untuk itulah PAI membentuk bahagian baru yang disebut Lasykar PAI. Mereka itu berjasa besar dalam mengembangkan kesadaran di dalam masyarakat Arab, terutama dengan mengikat hubungan dengan gerakan-gerakan pemuda (Onderbour) dari partai-partai politik Gerindo, Parindra, PSII ataupun Muhamadiyah (HW). Mereka inilah yang merupakan kandidat-kandidat yang boleh diharapkan terutama untuk perjuangan tanah air pada waktunya yang genting. Pemuda PAI itu dengan sendirinya mengambil bahagian dalam pertemuan-pertemuan dengan Jepang, sehingga 2 peristiwa pemuda PAI yang terkenal gugur di Semarang yaitu terkenal dengan nama Bung Abu (Abubakar Alatas) yang memimpin satu regu dan Alhadad yang gugur di Serpong bersama adiknya Prof. Sumitro Joyohadikusumo dalam pertempuran dengan tentara Jepang.

Ternyata gerakan kesadaran di kalangan wanitapun, meminta perhatian khusus dari AR. Baswedan sebagai Pengurus Besarnya. Untuk menangani urusan wanita itu, maka pada akhir tahun 1939, anggota-anggota dan pemuka-pemukanya banyak yang sudah meresapi kesadaran yang dikembangkan oleh PAI hanya menanti waktu lahirnya saja.

Belum satu tahun bahagian wanita ini didirikan sudah dapat mendirikan cabang-cabangnya di beberapa kota besar, sehingga pada tahun 1941 dapat melangsungkan konperensinya yang sukses di Pekalongan, dengan rapat-rapat tertutup dan terbuka. Putusan-putusan yang diambilnya dibawah ini dapat membuktikan sampai berapa jauh kesadaran yang berkembang dalam kalangan wanita peranakan Arab yaitu :

1) Anjuran memasukkan anak-anaknya ke sekolah umum.
2) Menerima prae-advies pemberantasan pelacuran.
3) Menjadi anggota kongres Perempuan Indonesia.

4) Menjadi anggota Badan Perlindungan Perkawinan Perempuan Indonesia.
5) Menuntut kepada Pemerintah supaya mencegah terjadinya perkawinan gadis tanpa ditanya dulu dan dengan paksa seperti sering terjadi di kalangan Arab.
6) Mengadakan badan khusus untuk gadis-gadis yang berumur 15 tahun, guna diberi pendidikan kemasyarakatan.
7) Mengubah adat dan cara-cara hidup di dalam maupun di luar rumah tangga yang membawa akibat-akibat buruk.
8) Ikut serta dalam peringatan hari-hari yang dimuliakan oleh kaum Ibu Indonesia seperti hari Kartini.[39)]

Kesadaran pihak wanita peranakan Arab inipun membantu bayak sekali pada berkembangnya kesadaran umum terutama tentang soal pendidikan anak-anak dan menanam bibit paham ketanah airan Indonesia dan perasaan ke Indonesiaan pada mereka. Tetapi justru karena kesadaran dan bangkitnya pihak wanita itu maka rintangan terhadap PAI makin memuncak, sebab kesadaran ini berakibat besar sekali kepada perubahan adat dan kehidupan di dalam dan di luar rumah tangga.[40)]

Sayang tidak lama habis konperensi itu pecah perang dunia dan terjadi penyerbuan Jepang sehingga bersama organisasi PAI pun bagian Pemuda dan Wanitanya turut bubar sekali.[41)]

Kesadaran peranakan Arab yang dipelopori dan dituntut oleh gerakan PAI itu dengan rapat-rapatnya, majalah-majalahnya, bahagian pemuda dan wanitanya, dan sekolah-sekolah, yang dengan tidak langsung dipimpinnya, maupun dengan mengadakan sandiwaranya dan lagu-lagu yang disiarkan dengan kata-kata yang mengandung alirannya, dan berbagai jalan lagi, semua itu menyebabkan pesat tersiarnya dan meresap ke dalam masyarakat Arab serta memaksakan terjadinya perobahan pada pihak-pihak yang kontra juga, meskipun dengan tidak diakui tetapi dalam prakteknya diturut.[42)]

Lama-kelamaan dalam masyarakat Arab ada dua aliran yang secara garis besarnya yaitu :

1) Aliran PAI yang berdasarkan ketanahairan dan ke Indonesiaan dan anti penjajahan.
2) Aliran yang bertahan pada pendirian lama bergantung dan menoleh selalu kepada negeri-negeri Arab dan berorientasi ke sana dan bersikap netral terhadap urusan politik, perjuangan anti penjajahan. Aliran lama ini dianut umumnya oleh kaum totok.

Aliran pertama (PAI) dengan sendirinya membawa pengikut-pengikutnya kepada perobahan-perobahan penting, dari pandangan hidup lama kepada pandangan hidup baru menurut orientasinya yang baru, misalnya :

1) Perhatian sungguh-sungguh kepada pendirian tidak menggolong serta menyatukan diri dalam masyarakat Indonesia.
2) Pemakaian bahasa Indonesia dan keasyikan mempelajarinya dan menggunakannya sebagai bahasanya (bahasa kebangsaan).
3) Perobahan dalam adat istiadat dengan daya upaya melepaskan kehidupannya menyendiri dan menggolong, untuk menyatukan diri dalam masyarakat Indonesia.
4) Penghargaan kepada pemuda menurut kecakapannya dan keikhlasannya (bukan karena umurnya, hartanya, pangkatnya, turunan dan kastanya).
5) Lenyapnya perasaan-perasaan lama bawaan perselisihan di antara kaum totok (soal kasta, soal kesukuan dan titel "Sayid" dan sebagainya).[43)]

Sebaliknya dengan aliran kedua, yang membawa pengikutnya selalu mencoba bertahan dengan pengertian-pengertian lama yang banyak berdasar sentimen dan menyingkirkan diri dari perobahan-perobahan dalam masyarakat oleh pengaruh kesadaran peranakan, maupun masyarakat umum dan mencoba melawannya dengan menggunakan kekuatan-kekuatan materiil maupun pengaruh-pengaruh lain yang ada padanya. Namun begitu telah terjadi perobahan radikal yang ajaib di kalangan kaum totok Baalwi (kaum Sayid) di Solo yang menyerah pada per-

anakannya, dan merobah nama sekolahnya "Alrabitah Alalawyah" dengan nama "Diponegoro", yang membuktikan kemenangan peranakannya yang beraliran PAI sehingga pihak Al Irsyad malah ketinggalan.

Harus diakui, bahwa pada pihak-pihak yang kolot memang terdapat banyak kekuatan-kekutan dan sendi-sndinya mendapat bantuan dari setengah pihak di kalangan Indonesia sendiri, terutama dari tenaga-tenaga dan alat penjajah dan tipu muslihat politik kolonial yang menguatkan sendi-sendi dan segala faktor aliran kedua itu.

Sebaliknya kesadaran peranakan Arab itu yang sejalan dengan kesadaran nasional dalam masyarakat Indonesia dengan sendirinya pun mendapat kekuatan dan tunjangan dari sana juga, untuk bersama-sama menghadapi segala reaksi dan rintangan pihak-pihak yang reaksioner dari kalangan Arab maupun Indonesia dan terutama pihak penjajah.

Maka sejalan dengan kesadaran umum di masyarakat Indonesia itu kesadaran peranakan Arab yang berdasarkan aliran PAI, itu makin berhasil untuk membentuk jiwa putera-putera Indonesia baru keturunan Arab, di tengah-tengah masyarakat kolonial untuk menyipakan dirinya bagi menyambut suatu masyarakat Indonesia yang merdeka.

Kesadaran itu akhirnya menjalar sampai kepada peranakan Arab yang ada di luar negeri, ialah mereka yang dikirim orang tuanya sesudah menempuh sekolah-sekolah Arab pertama di Indonesia, ke Mesir, Irak, Hejaz, justru untuk mendidik semangat ke-Araban ("Urubah") di negeri-negeri Arab seperti yang dicita-citakan oleh orang-orang tuanya. Mereka itu yang dulunya di negeri perantauan itu (Mesir) berpisah dari saudara-saudaranya pelajar-pelajar Indonesia (asli) akhirnya karena aliran PAI bersatu kembali dan sadar akan dirinya sebagai putera-putera Indonesia pula. Hal itu terbukti waktu berita proklamasi sampai di Mesir maka mahasiswa-mahasiswa turunan Arab ikut mengmbil bahagian dalam aksi-aksi mempropagandakan lahirnya

R.I. antara lain yang perlu dicatat di sini yang dilakukan kedua saudara sasterawan dan yang dimuat di SK Alahram yang terkenal tentang perjuangan bangsa Indonesia dan RI dnegan menyalin pula lagu kebangsaan Indonesia Raya kedalam Syair Arab.[44)]

Perjuangan PAI di bawah pimpinan AR. Baswedan yang merupakan salah satu kekuatan perjuangan melawan pemerintah kolonial makin hari makin menjadi mantap sebagai partnernya. Sehingga ketika GAPI (Gabungan Politik Indonesia) berdiri tak lama pun PAI diterima menjadi anggotanya penuh.

Suatu pengakuan resmi bahwa peranakan Arab dianggap dan diterima sebagai putera-putera dan sesama bangsa Indonesi, dan dipercayai sepenuhnya, ketika GAPI tersebut menyelenggarakan gerakan "INDONESIA BERPARLEMEN", kepada beberapa pemimpin PAI diserahi tugas memimpin konperensi gerakan tersebut di beberapa daerah di antaranya AR. Baswedan sendiri, di Pekalongan dan Alatas di Serang yang dihadiri oleh tokoh-tokoh dari pelbagai partai politik anggota GAPI.

Juga PAI diterima menjadi anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang merupakan federasi dari semua partai dan perkumpulan Islam, karena PAI yang nasionalistis itu berdasar Islam dan tokoh-tokoh PAI mengambil peranan di dalamnya juga.

Maka tidak mengherankan tatkala Republik Indonesia diproklamirkan, kaum peranakan Arab di mana-mana turut berkiprah dalam menyiarkan berita proklamasi di masa tentara Jepang masih berkuasa. Waktu itu PAI telah mengembangkan sayapnya di seluruh Indonesia, hampir 50 cabangnya di kota-kota besar dengan anggota dan pengikut-pengikutnya di semua pelosok tanah air Indonesia. Hal tersebut adalah satu perbuatan yang sungguh berbahaya, namun dilakukan dengan penuh semangat berkobar-kobar dan heroisma. Misalnya saudara Mustofa Baisa dan saudara Ali Bahfen keduanya pemuda PAI diutus oleh Komite Nasional Pusat KNIP ke Sumatera untuk menyiarkan beri-

ta proklamasi itu, di mana mereka akhirnya turut bertempur melawan Jepang di tempat-tempat yang dikunjungi.[45)]

Selanjutnya dengan berdirinya Republik Indonesia mereka sepakat tidak mau mendirikan lagi partai PAI yang telah dibubarkan Regime Jepang bersama-sama dengan partai-partai Indonesia anggota GAPI lainnya. Memangnya pun sejak tahun 1937 AR. Baswedan sudah menyatakan dalam suatu rapat umum di Semarang, bahwa bila kelak Indonesia merdeka dan kaum peranakan Arab dengan sendirinya diakui sebagai putera-putera WNI Indonesia, maka PAI harus dibubarkan, sebab tidak boleh ada lagi golongan. Mereka menolak "Kegolongan", dan anggapan sebagai "minoritas", serta perwakilan kegolongan dalam badan-badan perwakilan. Karena mereka menganggap dirinya warga negara RI meskipun ketika itu U.U. Kewarganegaraan belum dibuat,. Sekali-kali mereka tidak mau disebut sebagai warga negara baru. Dan karena itu tidak mengherankan bahwa dari kalagan peranakan Arab tidak ada seorangpun yang menolak kewarganegaraan Indonesia, yang bersistem pasief.[46)] Merekapun memang bukan warga negara dari suatu negara Arab. Lebih-lebih kalau mengingat bapak-bapaknya yang datang ke kepulauan Indonesia seseorangpun yang ada ditemani wanitanya. Jadi kaum peranakan Arab yang ada di Indonesia sekarang, semuanya tanpa kecuali dari percampuran darah dan lahir dari ibu-ibu berasal asli Indonesia.[47)]

Di samping perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh PAI dari tahun ke tahun selanjutnya, tetapi AR. Baswedan masih melihat kurang adanya pengetahuan dan pengertian tentang apa PAI dan bagaimana perjuangannya. Hal ini tampak dalam tulisannya:

> "SUMPAH PEMUDA INDONESIA keturunan Arab itu, yang merupakan kelanjutan daripada SUMPAH PEMUDA 1928 yang terkenal, kurang diketahui oleh umum. Khususnya dari generasi muda, bahkan yang keturunan Arab sendiri! Karena mereka ini tidak diberi tahu. Pemerintah sendiri hampir tak pernah menyebut-nyebut, di samping

setiap tahun memperingati sumpah pemuda 1928. Dan buku-buku sejarah perjoangan nasionalpun tidak menyinggungnya sama sekali, meskipun PAI secara menyolok menjadi anggota GAPI.[48)]

Sebaliknya iamengatakan bahwa pengarang Belanda seperti Dr. J.M. Pluvier dalam bukunya (sebuah disertasi pada Universitait Amsterdam 1953) banyak ditulis tentang PAI dalam perjuangan nasional yang disebutkan sebagai berikut: "bagi nasionalisme Indonesia, perkumpulan yang terpenting adalah perkumpulan peranakan Arab, bahkan yang terpenting dari semua perkumpulan peranakan (minoritas) pada umumnya, adalah PAI yang berdiri pada tanggal 4 Oktober 1934 di Semarang dan dipimpin oleh AR. Baswedan.[49)]

Kesadaran peranakan Arab sebagaimana diuraikan di muka, tidaklah berarti bahwa kesadaran itu melekat pada semua pemuda Arab. Walaupun demikian adanya kesadaran umum itu tetap tampak dan bergelora, dan pada saatnya mencetus juga melahirkan perbuatan-perbuatan membela tanah air dan bangsa Indonesia.

Sebab itu, biarpun organisasi PAI sudah benar, di mana saja ada golongan Arab senantiasa ada tanda-tanda yang menunjukkan pengaruh kesadaran tadi menguasai masyarakat Arab, meski bagaimanapun tetap adanya anasir-anasir yang reaksioner, seperti juga terdapat pada lain-lain kalangan.[50)]

3.4 Antara Profesi Wartawan dan Memimpin PAI

AR. Baswedan seorang idealis dan memiliki kecakapan dalam profesinya sebagai seorang jurnalis, disatu pihak, dan ia juga ingin merealisasi idenya memimpin Partai Arab Indonesia. Maka perpindahan kedua tugas itu merupakan ujian yang amat berat bagi kehidupannya sekeluarga. Ia telah merenung memikirkan bangsanya yang terpecah belah saling bentrok tak ada habisnya, dan tidak terselesaikannya. Untuk itulah guna merealisasi idenya mempersatukan kembali ke dalam keutuhan masyarakatnya itu memerlukan pemecahan secara segera. Ia mengetahui bahwa

salah satu jalan untuk menyebarkan gagasannya itu ialah dengan melalui koran atau majalah, melalui tulisan.[51]

Oleh karena itu dengan penuh kesadaran, pada tahun 1932 ia masuk menjadi anggota Redaksi harian Tionghoa Melayu di Surabaya. "Sin Tit Po" pimpinan Liem Koen HIan, seorang peranakan Tionghoa bukanlah di negeri leluhurnya, tetapi di bumi Indonesia.

Saat AR. Baswedan tiba di Surabaya di sana sedang digemparkan oleh artikel yang dimuat dalam surat kabar Sin Tit Po asuhan Liem Koen Hian tersebut yang sedang menyerang *Nederland Indische Footbal Bond* (NIVB) yaitu federasi sepak bola yang ada di Jawa. Di antara klub-klub di dalam Bond itu ada yang dari golongan Tionghoa, Arab, Indonesia selain dari golongan Belanda. Di antara klub-klub itu, klub Belandalah yang paling berkuasa. Saat itu timbul perselisihan klub Tionghoa dan pengurus N.I.V.B. dan dikecam oleh Liem Koen Hian karena pendiriannya N.I.V.B. yang berdiskriminatif. Kecaman yang dilemparkan Liem Koen Hian itu didukung oleh surat kabar secara Oemoem koran nasional di bawah pimpinan Dr. Sutomo. Hal ini perlu diungkap karena yang pertama kali membawa AR. Baswedan masuk jurnalistik.

Waktu ia tiba di Surabaya dari tempat pertemuannya di Kudus dibacanya dalam Sin Tit Po tersebut bahwa pada keseokan harinya di Surabaya akan diadakan pertandingan sepak bola oleh club-club di luar N.I.V.B. Pertandingan ini diselenggarakan oleh suatu Panitia yang dipelopori Liem Koen Hian. AR. Baswedan saat itu juga melihat.

Suatu kebetulan waktu menyaksikan sepak bola itu ia berkenalan dengan Liem Koen Hian untuk pertamakalinya. Dalam perkenalannya itu Liem Koen Hian yang pernah baca tulisan AR. Baswedan sebelumnya di Sin Tit Po. Lalu Liem Koen Hian menawarkan kepada AR. Baswedan apabila dia mau sering-sering menulis di koran Sin Tit Po sambil mengatakan,

bahwa koran bangsa kulit berwarna.[52] Di sini tampaklah kecerdaikan AR. Baswedan untuk tidak menyia-nyiakan suatu kesempatan dan kans mencapai cita-citanya lama, yaitu jadi jurnalist. Padahal ia datang dari Kudus ke Surabaya itu untuk memenuhi permintaan mertuanya memasarkan rokok kredit yang baru diproduksikan. Peristiwa itu pasti mengecewakan mertuanya, meski ia akhirnya memaklumi.

Sejenak memikir ajakan Liem Koen Hian itu akhirnya ia mengatakan secara terbuka, apabila hanya menulis dalam surat kabar saja rasanya kurang menarik untuk memenuhinya. Dengan jawaban itu Liem Koen Hian masih memberi kesempatan kepada AR. Baswedan kalau mau masuk anggota staf Redaksi, dan kesempatan yang baik itu dipergunakan sebaik-baiknya. Untuk maksudnya itu Liem Koen Hian akan menyampaikan permasalahannya kepada Direkturnya. Betul, hal yang menggembirakan AR. Baswedan setelah L.H.K. adakan pembicaraan dengan Direkturnya, maka esok paginya AR. Baswedan dipanggil bekerja di Sin Tit Po sebagai redaktur.

AR. Baswedan langsung menghadap Direktur dan setelah diadakan pembicaraan secukupnya ia disetujui Direktur Sin Tit Po bekerja dengan gaji 75 gulden, suatu kejutan. Ini suatu gaji yang di luar dugaan sebelumnya. Inilah yang mengherankan dan menyenangkan AR. Baswedan. Menurut perkiraan sebelumnya ia dengan gaji 10 gulden saja sudah senang sekali. Ia duduk di Dewan redaksi itu suatu hal yang besar sekali artinya, karena dengan pekerjaan itu dapat belajar jurnalistik. Maka baginya merupakan suatu keuntungan dan penghargaan yang besar. Ia teringat kata-kata Haji Agus Salim yang mengatakan, bahwa belajar jurnalistik itu sebaik-baiknya bukan dari teorinya, tetapi duduk dalam staf redaksi suatu surat kabar.

Sebelum itu Haji Agus Salim memperhatikan minatnya AR. Baswedan yang kuat ingin bekerja sebagai jurnalis dengan bekerja pada staf Redaksi harian Mustika yang dipimpinnya. Untuk itu pada suatu ketika AR. Baswedan datang di Yogya-

karta dengan maksud memberitahukan keputusannya tersebut. Alangkah kecewa AR. Baswedan ketika diberitahu Haji Agus Salim baru sedang menulis ucapan selamat tinggal di hariannya karena perselisihan dengan direkturnya Dr. Sukirman kepada "Mustika". Suatu hal yang menguntungkan ia kemudian diterima di Sin Tit Po. Dengan gajinya yang besar itu, akan berarti sekali bagi kehidupan keluarganya. Pada masa itu seorang peranakan Arab pegawai di toko-toko orang Arab gajinya paling tinggi 5 gulden, demikian pula jika ia bekerja sebagai guru madrasah. 5 gulden dimasa itu sama dengan sekwintal beras, dan cukup untuk hidupnya satu keluarga. AR. Baswedan lalu tinggal di Surabaya menumpang di rumah neneknya, sedang istrinya dan anak-anaknya berada di Kudus, rumah mertuanya.

Selama ia bekerja satu tahun di Sin Tit Po (1932) AR. Baswedan mengisi "pojok" dengan nama "Abunawas", dimana ia biasanya melepaskan kritik-kritiknya. Ia selalu mengambil kejadian-kejadian mengenai Belanda. Baswedan pun mulai belajar bagaimana mencari berita dalam kota, menghadiri rapat-rapat terbuka di antaranya yang berkesan hingga sekarang menghadiri rapat umum P.N.I. di mana Sukarno berpidato.

Sikap pimpinan Redaksi mempunyai kecenderungan mendukung gerakan nasional karena itu berita-beritanya yang berhubungan dengan gerakan nasional, mendapat tempat yang baik. Demikian juga sejumlah tokoh nasional tidak jarang mengirimkan tulisan ke Sit Tit Po. Makin lama keadaan semakin panas karena isi Sin Tit Po membakar semangat perjoangan dan mengoreksi ketimpangan yang ada. Maka direkturnya diancam oleh ikatan importir-importir perusahaan Belanda karena suara S.T.P. yang pro pergerakan nasional. Apabila Sin Tit Po diaancam apabila tidak mau mengubah haluannya tidak akan diberi lagi advertensi dan kontraknya tidak akan dilanjutkan.

Sebagian besar advertensi itu berasal dari perusahaan Belanda berada di bawah *"The Big Five"*.[53] Pembicaraan itu terjadi pada akhir tahun 1933. Maka Liem Koen Hian sebagai pim-

pinan mengadakan pembicaraan dengan kawan-kawannya termasuk juga didalamnya AR. Baswedan, dan diambil suatu sikap tegas menolak permintaan "The Big Five" itu sehingga akhirnya semuanya meninggalkan Sin Tit Po.

Perlu diketahui bahwa Sin Tit Po pada waktu itu bersaing dengan surat kabar Tionghoa yang oplagnya besar ialah "Pewarta Surabaya". Meskipun koran itu berbahasa Indonesia tetapi pro Belanda dan dikuasai para saudara Tionghoa.

Di Sin Tit Po Baswedan bertemu dengan J.D. Syaranamual dari gerakan Maluku. Syaranamual seberhentinya dari Sin Tit Po menjadi pemimpin redaksi Soeara Oemoem setelah pimpinan redaksinya Taher Tjindarboemi dimasukan penjara karena delik pers, bersama AR. Baswedan dan Tjoa Tjie Liang yang tadinya sama-sama di Sin Tit Po.

Dokter Sutomo yang menjadi Direktur Soeara Oemoem dengan hati terbuka menerima kehadiran AR. Baswedan dengan Tjoa Tjie Liang. Tjoa Tjie Liang waktu itu juga menjabat sekretaris Partai Tionghoa Indonesia yang baru lahir. Diterimanya AR. Baswedan dengan Tjoa Tjie Liang dalam redaksi Surat Kabar Nasional itu menimbulkan polemik dengan harian Bintang Timur di Jakarta, yang mengecam dr. Sutomo mau menerima AR. Baswedan dan Tjoa Tjie Laing yang bukan bangsa Indonesia. . . .!! Ini bukti bahwa dr. Sutomo sejak waktu itu berhaluan nasional yang tidak sempit dan tidak chauvenistis!!!

Setahun lamanya AR. Baswedan menjadi redaksi Soeara Oemoem. Kepindahannya ke harian tadi bersama Tjoa Tjie Liang oleh pihak PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) yang menerbitkan surat kabar tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran nasionalisme apa yang dianut oleh bangsa Indonesia tanpa mempedulikan keturunan dan agama.

Di Soeara Oemoem gaji AR. Baswedan 75 gulden, sama seperti waktu bekerja di Sin Tit Po. Namun itu hanya merupakan gaji simbolis (menurut kata para redaktur), sebab riilnya dia hanya menerima tiap bulannya 15 gulden, sisanya diangsur. Walau-

pun demikian tidak seorang pun dari anggota staf Redaksi sampai Pimpinan Redaksinya kurang semangat bekerjanya. Istilah bekerja mati-matian sungguh tepat sekali untuk menyifati kerja redaksi waktu itu.

Perlu diketahui, bahwa surat kabar Soeara Oemoem, tergolong surat kabar yang kering karena uang pemasukan dari langgangan saja. Oleh karena itu tidak dapat hidup bila keuangannya hanya dari para langganannya. Lain halnya Sin Tit Po dapat hidup subur karena sumbernya dari orang Cina dan Ikatan Importir Belanda, Inggris, Jerman dan Australia yang tergabung dalam "The Bif Five". AR. Baswedan mencurahkan perhatiannya, tenaga, pikiran dan waktunya untuk mengisi koran itu menyalin surat-surat kabar Al Ahram, Adustur dari Mesir. Topik-topik yang dimuatnya ternyata banyak mendapat perhatian orang. Kerja keras AR. Baswedan dan kawan-kawannya harus dilakukan setelah Tjindar boemi yang tadinya pimpinan redaksi Soeara Oemoem ditangkap pemerintah kolonial. Dalam hal ini AR. Baswedan menangani bagian umum, Syaranamual sebagai pemimpin redaksi, sedang Tjoa Tjie Liang memegang urusan telegram karena ia pandai berbahasa Inggris.

Masalah keuangan untuk menghidupi koran itu benar-benar sangat sulit. Pimpinan Redaksinya bila sedang ambuh sakitnya judi, tidak mampu menelorkan sesuatu artikel. Padahal koran sudah saatnya "naik pers" dan halaman pertama masih terluang tinggal di sediakan untuk tajuk rencana. Berulangkali Syiaranamual mengambil kertas dan mulai menulis di mesin ketik. sekali, dua kali, terus di robek-robeknya lagi.[54] Akhirnya bangun pulang karena kepala pusing pulang dari tempat perjudian dengan tangan kosong, dan menyuruh kepada AR. Baswedan dengan imbalan agar makan di kantin Cak Dul Rakhim pemain Lodruk Nasional.[55] AR. Baswedan dibelikan pisang goreng dan lain sebagainya seharga 1 gulden.

Ketika Dokter Sutomo akan pergi ke luar negeri datang ke kantor dan menyatakan kepada Syaranamual pimpinan redaksi

yang duduk berhadap-hadapan dengan AR. Baswedan, akan mengadakan kunjungan ke Jepang, India dan sebagainya dan minta nama koresponden Soeara Oemoem di negeri-negeri itu, Syaranamual menjawab menyesal itu rahasia redaksi. Setelah dr. Sutomo mendesak, ia beritahu corespondent itu yang dibangku depannya, yakni AR. Baswedan, disalin dari sk Arab di Mesir dari korespondennya di beberapa negara-negara Asia antara lain India dan lain-lainnya.

Waktu AR. Baswedan bekerja di Soeara Oemoem itu tibalah seorang penyair, dari Libanon. Seorang sastrawan terkenal di Beirut, begitu bertemu dengan Baswedan segera ia mengagumi Baswedan yang berbahasa Arab dengan fasihnya.

Perkenalan dengan AR. Baswedan jadi erat sekali terutama karena orang itu pejuang dan pernah ditangkap pemerintah Perancis. Nama orang itu Abdul Rakhim Quleilaat. Ketika orang itu mau pulang AR. Baswedan bermaksud ikut ke Libanon, selanjutnya akan studi di Eropa dan sebagai koresponden tetap di luar negeri. Niatnya itu mendapat persetujuan dokter Sutomo dan honornya untuk penghidupan keluarganya di Kudus yang ditinggalkan.

Setelah mendapat paspor dan menanti kapal Jepang dari Semarang AR. Baswedan dijanjikan oleh Prof. Quleilaat untuk perjalanannya, akan dipikul biayanya kecuali ticket perjalanan itu harus ditanggung sendiri. Sambil menunggu selama satu bulan mendadak AR. Baswedan jatuh sakit dan akhirnya tidak jadi berangkat. Ketidak berangkatannya itu menyebabkan shok sehingga sakit dan kian hari bertambah berat. Ketidak jadian AR. Baswedan itu sebelumnya telah diramalkan oleh istri Prof. Quleilaat tadi seorang peramal tapi bahwa pada suatu kesempatan lain kelak ia akan tiba di Libanon sebagai orang penting sebagai yang ternyata terjadi kemudian pada tahun 1952 bersama M. Natsir ke Libanon.

Putusan AR. Baswedan mau ikut Prof. Qulailaat tersebut, adalah suatu bukti kemauannya yang keras untuk terus belajar.

Dan yang semacam itu pada masa itu tidak terdapat pada pemuda-pemuda Arab lainnya, apalagi AR. Baswedan sudah berkeluarga dengan beberapa anak! AR. Baswedan mengaso di Malang dan di sana aktif dalam Jong Islamieten Bond serta memberikan ceramah-ceramah. Kemudian pulang ke Kudus karena sudah tidak bekerja lagi di Soeara Oemoem.

Setelah kesehatannya pulih kembali AR. Baswedan ke Semarang (pada tahun 1934). Ia terjun lagi dalam jurnalistik dengan menjabat sebagai staf Redaksi harian "Matahari", sebuah koran Tionghoa Melayu di bawah pimpinan Kwee Hing Tjiat yang mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia. Salah seorang pembantunya ialah Sudaryo Cokrosisworo wartawan kenamaan pada zamannya. Gaji AR. Baswedan sebagai wartawan Matahari ini 25 gulden (leih banyak dari gajinya sewaktu di Sin Tit Po dan Soeara Oemoem). Tjoa Tjie Liang juga menjadi kolega AR. Baswedan di Matahari.

Tidak lama dia bekerja di harian itu, karena setelah Partai Arab Indonesia, organisasi ini minta banyak waktu dan tenaga. Sebagai Ketua PB PAI ia kemudian harus pindah ke Jakarta karena kedudukan PB nya dipindahkan ke sana.

AR. Baswedan seorang yang konsekwen menghadapi segala tantangan untuk merealisasi idenya. Ia harus keluar memilih satu dari dua. Tetapi bekerja di "Matahari" yang memberi gaji besar, yang tidak ada seorang peranakan Arab di seluruh Indonesia mendapatnya, apalagi sebagai wartawan sebagaimana lama dicita-citakan, tapi PAI yang dilahirkan itu akan mati dipukul gelombang reaksi kalangan Arab yang menentangnya selain dari penguasa Belanda. Akhirnya ia keluar dari "Matahari" yang bergaji besar itu, dan hidup sebagai pembantu dengan hasil tidak tetap ± 15 gulden sebulan dengan menerbitkan majalahnya "SADAR". Padahal ia beristri dan beranak banyak. Kiranya dapat dibayangkan betapa berat penderitaan keluarganya setelah mereka pindah dari Kudus, menuju kehidupan di kota besar Jakarta yang biaya hidupnya tinggi. Banyak diantara ka-

wan-kawannya memperingatkan kepadanya agar tidak keluar dari "Matahari" itu, mengingat bahkan ada yang mengatakan, bahwa ia "gila" dan orang yang salah pilih dalam hidupnya.

Walau bagaimanapun juga beratnya ia sebagai *idealist* harus konsekuen, karena tak ada orang lain yang sanggup memimpin PAI. Maka hidupnya sekeluarga dengan penghasilan kecil dari penerbitan majalah "Sadar" yang nyata tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Sampai-sampai ia kadang-kadang tak dapat membayar rekening air ledeng dan listrik di rumahnya.

Dua hal yang berat harus dihadapi oleh AR. Baswedan. Satu pihak ia harus meneruskan pimpinan partainya di sisi lain ia harus memenuhi kecukupan hidup keluarganya. Maka karena beratnya kehidupan di Jakarta, akhirnya ia terpaksa pindah ke Bogor.

Bendahari PAI tampaknya mengetahui dan memahami kesulitan hidup pimpinannya itu. Maka untuk membantu penderitaannya itu ia bermaksud memberikan bantuan tiap bulan 70 gulden guna keperluan di Bogor, yang untuk sementara diberikan 15 gulden, sedang sisanya akan diurus kemudian.[56)] AR. Baswedan semula menolaknya. Tetapi bendahari PB PAI Abdulkadir Alsegaf penyinta AR. Baswedan mendesak terus agar bantuan uang itu diterima, karena tenaga dan pikirannya benar-benar dibutuhkan oleh PAI.

Sebetulnya H.A. Salim yang mengetahui hal-ihwal tersebut, karena sama-sama menderita (dan rumah mereka berdekatan, hingga hampir tiap hari bertemu) menganjurkan AR. Baswedan supaya ditanggung hidupnya oleh partainya. Bukankah AR. Baswedan bekerja dengan full time? dan yang demikian itu biasa berlaku pada partai-partai di mana-mana. Tetapi AR. Baswedan berkeberatan, sebab psykologis akan punya effect negatif padanya, dari para pengikutnya dan dapat melemahkan wibawanya. Di bawah ini dimuat surat Alsegaf tersebut, untuk membuktikan keikhlasannya :

Batavia–C., 7 Juni 1939

Sdr, yang mulia, (A,R. Baswedan)

Surat-surat Sdr. tiga-tiganya saya telah terima. Jika berupa-rupa gangguan mengkacaukan fikiran Sdr. saya rasa dari kawan-kawan yang itu malam hadir di rumah saya untuk merempukkan kedudukan Ketua PB, saya yang paling berasa atau bisa mearsakan pait getirnya penghidupan dalam apa yang Sdr. sekarang merasa-kannya. 4 tahun (1920–1925) saya pernah hidup melarat. Pernah saya mengalami, esoknya hari Id, ini harinya saya hanya punya satu celana dan satu pyama robek . . . . . toh meski begini, tidak 100% saya bisa imbangkan kesokoran saya dengan kesukeran Sdr. seka-rang, karena itu waktu saya tak punya anak bini dan bukan P.B. P.A.I. Dus, Saudara dalam sanubari saya, bukan saja saya bisa ba-yangkan, tetapi juga saya bisa juga rasakan gangguan-gangguan fi-kiran yang Sdr. pada ini saat sedang mengalmi, berapa rupa rekening harus dibayar, berupa-rupa keinginan anak-istri yang saudara tak bisa kabulkan . . . . . an toh Sdr. kita orang hanya manusia dengan sifat-sifat baik buruknya sebagai manusia biasa. Kita orang berempuk memikirkan kedudukan dan nasibnya *Oprichter* Eere–voorziter dan voorzitter P.B. P.A.I. Dan akalu kita orang bersedia memberi garan-tie dalam penghidupan Sdr. dengan basis f 70,– di Bogor, kita hanya ingin berjasa pada P.A.I. yang alirannya, yang kita junjung tinggi, dilahirkan oleh itu Oprichter, itu Eerevoorzitter dan itu Ketua P.B. P.A.I. "Alles is betrekkelijk" mengkata Einstein betrekkelijk, ta lu-put dari ini teori. Banyak atau kurangnya pengorbanan hanya ber-arti banyak kurangnya perasaan kewajiban terhadap P.A.I. dan ma-syarakatnya.

Menjadi: perasaan Sdr. bahwa menerima garantie dari kita orang bertentangan dengan trotsch geveel (harga diri) dus satu hal "onteerend" terhadap perasaan, saya rasa keliru. Dalam ini hal Sdr. bukan mengangkat tangan untuk menadah tetapi Sdr. beri kita ke-sempatan berjasa lebih dari apa yang kita sudah lakukan terhadap P.A.I.

Kemaren saya kirim wesel f 15,– Restantnya menyusul sele-kas-lekasnya bisa.

Sekian Sdr.! Sdr. Alie Basjeib dan Husin Albakrie sekarang pergi ke luar kota. (Albakrie di Pakalongan dan Basjeib di Langkas-

betung, hingga urusan finansiil cabang misi belum juga bisa diberes-kan).

Perkara rumah di Bogor insya Allah ini minggu saya carikan. Mudah-mudahan berhasil. Berhubung saya hanya 1 minggu 1 kali bisa ke Bogor dan mustahil dalam 1 hari saya bisa keliling ini kota, jadi kepindahan Sdr. tidak bisa ini bulan juga. Pun sekolah anak-anak Sdr. tidak akan lupakan.[57)]

Sekian dahulu,
Wassalam,

Isi "Sadar" memuat artikel-artikel yang menanam benih-benih kebangsaan di kalangan kaum peranakan Arab, agar mereka betul-betul menjadi sadar dan bersedia berbakti untuk Ibu Pertiwi Indonesia.[58)] Bulanan Sadar itu terbitnya mengikuti AR. Baswedan di mana berada. Sewaktu PAI kembali pindah ke Semarang dan dari sana ke Solo, majalah Sadar juga ikut hijrah ke Semarang dan Solo sampai Jepang datang.

Seperti halnya majalah-majalah lainnya, di jaman Jepang juga "Sadar" terpaksa berhenti, tetapi semangat yang disebarnya, jiwa kesadaran yang ditanamnya sudah tumbuh, mengembang dan merata. Majalah "Sadar" itu tidak hanya membicarakan soal-soal di masyarakat Arab, tapi juga membahas masalah-masalah Umum dan Nasional. Di dalam mengembangkan paham PAI itu AR. Baswedan terpaksa meninggalkan anak istri dan keluarganya berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan untuk mendirikan cabang baru. Umumnya mereka pendukung-pendukung PAI tidak sanggup menangani sendiri pembentukan cabang baru itu tanpa hadirnya AR. Baswedan di tengah-tengah mereka. Pengurus cabang itu tak sanggup menghadapi serangan dan kritikan-kritikan.

Tjoe Tjie Liang dalam suratnya kepada AR. Baswedan tentang penderitaan dan pahit getirnya hidup AR. Baswedan antara lain mengatakan bahwa AR. Baswedan pernah menumpang tinggal serumah dengan Tjoa Tjie Liang di Semarang, setelah ia meletakkan jabatannya pada surat kabar itu.

Pada waktu itu, rumah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal adalah rumah sewa, karena memaklumi mereka sama-sama "Kuli tinta" yang tergolong tidak berupaya, maka sebentar sewa di sini, dan sebentar sewa di sana, berpindah-pindah.[59] Dalam rumah itu hanya tersedia sebuah kamar dan sebuah ruangan tengah di mana ada "kursi malas" saja bagi AR. Baswedan, dan makanpun bersama-sama yang serba sederhana dan seada-adanya. Perlu dijelaskan, bahwa Tjoa Tjie Liang dan nyonya seorang Vegetarier, yakni tidak makan barang berjiwa. Tjoa Tjie Liang sahabat karib dan seperjuangan itu terkesan benar-benar terhadap perjuangan AR. Baswedan dengan ungkapannya sebagai terlampir.

PAI bukan saja ikut dalam gerakan Indonesia Berparlemen yang diusahakan partai-partai politik Indonesia waktu itu, tetapi juga ikut duduk dalam Kongres Rakyat Indonesia, gabungan dari berbagai macam organisasi politik baik yang mendasarkan geraknya atas nasionalisme saja, maupun yang mendasarkan agama. Juga sewaktu diadakan Kongres Bahasa Indonesia di Sala (1935), AR. Baswedan sebagai tokoh PAI ikut hadir, ikut mendukung keputusan-keputusannya serta menyebar luaskan putusan-putusannya dengan ceramah-ceramah! Juga di kemudian hari dia banyak jasanya dalam pembinaan Kantor Berita "Antara" yang didirikan oleh empat sekawan Sumanang, Adam Malik, Pandu Wiguna dan A.M. Sipahutar.

Keberhasilan kepemimpinan AR. Baswedan mengandung timbulnya pertanyaan dari beberapa pihak antara lain diminta penjelasan dari sahabatnya seperjuangan Tjoa Tjie Liang. Ia menanyakan: "Apa sebab-sebabnya Gerakan Bangsa Indonesia Turunan Arab berhasil" Pertanyaan ini diajukan dengan tulisannya di harian Kuang Po yang diterbitkan di Semarang, karena Partai Tionghoa Indonesia (PTI) kurang berhasil.

AR. Baswedan dalam menjawab pertanyaan Tjoa Tjie Liang tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Dalam tahun-tahun pertama PAI adalah masalah "Ketanah-airan" yang terus-menerus dibicarakan, merupakan sendi-sendi bagi alirannya.
2) Mendidik golongan turunan Arab untuk menginsafi dirinya sebagai putra Indonesia, dan memupuk perasaan mereka sebagai orang Indonesia.
3) Membawa mereka keluar dari kehidupan menyendiri kedalam masyarakat umum Indonesia.
4) Menginsafkan mereka tentang kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat dan untuk mencapai tujuan kemerdekaan, lebih dulu daripada memikirkan hak-haknya.
5) Mempraktekkan kesadaran-kesadaran dan pikiran-pikiran tadi dengan kerja sama dengan organisasi-organisasi Indonesia yang bersifat politik, kulturil maupun sosial, terutama Pemuda Partai Arab Indonesia (Lasykar) mempunyai bahagian wanitanya.[60)]

BAB IV ZAMAN JEPANG DAN KEMERDEKAAN

4.1 *Zaman Jepang*

Ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia tak lama kemudian ialah pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah di Kalijati.[1] Penyerangan itu dilakukan oleh Gubernur Jendral Tjarda Van Starkenborg Stachouwer. Pada zaman Jepang itulah semua partai politik dibubarkan oleh Jepang. Dengan demikian Partai Arab Indonesia yang dipimpin AR. Baswedan sebagai anggota GAPI, juga dibubarkan.

Di samping itu Jepang melakukan penertiban terhadap semua mass-media komunikasi yang berbentuk penerbitan surat kabar, majalah dan siaran radio, semuanya dikuasai dan dikendalikan oleh Jepang. Jadi benar-benar keras. Surat-surat kabar yang terbit harus ada izin khusus dari pemerintah Jepang. Kalau tidak memiliki izin khusus dilarang. Pada waktu zaman Jepang ada suatu badan sensor. Adapun surat kabar yang dilarang terbit ada yang berbahasa Belanda dan ada pula yang berbahasa Cina. Selain yang berbahasa itu, yang berbahasa Indonesia adalah surat kabar Pemandangan dan Cahaya Timur. Ada lagi yang di Bandung Sipatahuman dan Paguyuban Pasundan. Ada lagi di Mataram surat kabar lain Sedyo Tomo.[2] Di Semarang surat kabar berbahasa Belanda bernama Lokomotif. Ada lagi surat kabar Matahari, Daya Upaya dan Suara Semarang.[3]

Ketika Berita Antara yang berkedudukan di Jakarta jadi pusat Dumei Hegemeru Matsumoto. Pemimpin surat kabar itu dan berbagai pembantunya datang dari Tokio ke Jakarta. Kedatangan mereka agar semua kantor berita Antara harus dilekwidir dan harus berganti nama Dumei. AR. Baswedan di antara pembina kantor berita Antara itu bersama-sama Sipahutar keberatan ikut serta.

Karena sikapnya yang keras itu dianggap menghambat tugas pemerintah pendudukan Jepang dan AR. Baswedan ditangkap. Waktu itu ia masih di Solo. AR. Baswedan selalu bersyukur kepada Allah karena atas segala kemurahannya ia akhirnya dapat terlepas dari marabahaya, Tuhan selalu memberi pertolongan kepada hambanya yang tidak di duga-duga. Pada waktu itu tak terduga datanglah Mr. Singgih tokoh Parindra yang berjasa menyelamatkan AR. Baswedan dari tahanan, dan siksaan. Mr. Singgih sahabat karib AR. Baswedan. Ia ternyata pembantu Jepang dan ketika ia mengunjungi Gedong Loji yang terkenal di Solo tempat Polisi Militer Jepang yang bernama Kenpetai, ia terkejut melihat AR. Baswedan sedang di-introgasi. Maka segera ia bicara dengan tentara Jepang tersebut memberi keterangan tentang pribadi AR. Baswedan yang anti Belanda dan seorang nasionalis, hingga ia segera dilepaskan dari tahanan tanpa siksaan yang biasanya dialami oleh orang yang ditangkap Kenpetai.

Pada permulaan zaman Jepang berkuasa ia mengeluarkan peraturan adanya keharusan tiap-tiap keluarga turunan asing Cina dan Arab mempunyai kartu penduduk suami-istri sendiri-sendiri lengkap dengan fotonya. AR. Baswedan secara diam-diam menganjurkan agar peranakan Arab sedapat mungkin tidak meminta daftarkan diri sebagai orang bukan Indonesia. Tindakan AR. Baswedan itu dicium Kenpetai lalu ia dipanggil menghadap ke kantor Kenpetai tersebut.

Dengan adanya panggilan ini ia semula minta bantuan Wuryaningrat yang waktu itu menjadi Ketua Umum Parindra, dan

wakilnya Mr. Singgih.[4] Wuryaningrat pembesar kraton dengan penuh perhatian menanggapi permintaan AR. Baswedan itu. Ia berpakaian kebesaran kraton dan mengeluarkan keretanya (kebesaran kraton) membawa AR. Baswedan menghadap pembesar Jepang menjelaskan bahwa AR. Baswedan bukanlah termasuk orang asing, tetapi sebagai orang Indonesia dengan menjelaskan sejarahnya PAI. Penjelasan itu tidak dapat merobah pendirian pemerintah pendudukan Jepang, maka usahanya gagal. Anehnya kata AR. Baswedan di kantor Gunseibudada bekerja MR. Suwiji, yang tidak membenarkan pendirian AR. Baswedan adalah orang Indonesia.

Kemudian pada waktu itu datanglah Bung Karno dari Bengkulu yang telah dibebaskan pemerintah Jepang. Wuryaningrat menyambut kedatangan pimpinan pergerakan nasional itu ke Solo dengan adakan pertemuan bersama tokoh-tokoh sesepuh gerakan nasional kurang lebih 15 orang, antara lain antaranya Sayuti Melik, Ki Hajar Dewantara, AR. Baswedan, Mr. Singgih, Wuryaningrat dan Bung Karno. Pada kesempatan yang baik itu AR. Baswedan mengadukan penangkapannya da juga siksaan terhadap adiknya Umar (almarhum pernah bekerja di Tokyo Jepang, hingga dapat berbahasa Jepang. Justru karena itu Umar diminta Kenpetai bekerja padanya. Karena Umar menolak tidak tega melakukan penyiksaan-penyiksaan yang mengerikan pada orang-orang yang ditangkap Kenpetai, ia lalu disiksa, dianggap tidak mau bekerja sama dengan Nippon). Atas anjuran Sukarno AR. Baswedan segera pindah ke Jakarta.

Maka pindahlah AR. Baswedan sekeluarga ke Jakarta. Tiba di Jakarta ia menuju rumah Ali Rais seorang tua anggota PAI yang setia sekali lagi dermawan. AR. Baswedan dengan istri dan anaknya ditempatkan diloteng atas.[5] Di situ ia meneliti situasi pemerintah Jepang yang ditentangnya. Dalam keadaan itu AR. Baswedan setiap hari berhubungan dengan Syahrir dan tidak bekerja sama dengan Jepang. Untuk mencukupi kehidupan keluar-

ga di Jakarta itu, AR. Baswedan mengumpulkan pakaian bekas yang dijual orang-orang Indo Belanda kemudian dijualkan oleh pengikuti yang setia PAI ALI Basiah.[6)]

Dengan penjualan pakaian bekas itu AR. Baswedan mempunyai penghasilan sekedarnya. Saat itu pikirannya kacau karena tindakan-tindakan yang Fasistis Jepang. Ia harus tetap berhai-hati karena rumahnya setiap hari dimasuki Jepang, diteliti serta diperiksa. Bahkan juga ditempeleng. Penderitaan yang menimpa dia dan keluarganya amatlah berat. Dengan sikapnya yang keras dan menentang Fasisme dan setiap hari berhubungan dengan Syahrir, maka ia menolak diangkat menjadi Ketua Panitia Arabujeinkai seperti juga panitia Tionghoa. Orang-orang Arab umumnya menganjurkan agar ia bersedia duduk menjadi Ketua Arabujinkai, tetapi hal itu ditolaknya. Untuk itu dipilih Ahmad Syahab berasal dari Palembang yang kemudian pindah ke Singapore. Dia seorang pedagang, cerdas dan AR. Baswedan bersedia menjadi pembantunya tak resmi dari belakang.

Panitia Arabujinkai itu antara lain anggotanya almarhum Abdullah bin Salim Alatas, dan Asad Shahab bekerja pada Rabitah Alam Islami, sedang sekretarisnya ialah almarhum Moh. Balfas seorang sastrawan dan penayir terkenal. Pada saat itu AR. Baswedan membantu mengemudikan dari belakang jalannya kepanitiaan itu. Ia tidak perlu tampak di muka. Maka berjuang dari belakang antara lain membuat pidato yang diucapkan Ahmad Syahab. Hal itu semuanya diketahui oleh Sukarno. Maka atas anjuran AR. Baswedan Arabujinkai minta kepada Bung Karno mengadakan kursus nasionalisme Indonesia untuk kaum peranakan Arab. Kursus-kursus semacam itu diadakan dua minggu sekali dan diselenggarakan di gedung Hokokai. Hadir mengikuti kursus-kursus itu 500–1000 orang.[7)]

Pada zaman Jepang Rukun Tetangga dan Rukun Kampung sangat ditaati penduduk. Peranakan Arab diperintahkan Bung Karno via R.T. & R.K. itu. Mereka berduyun-duyun mengikuti kursus-kursus mengenai ke Tanah-Airan dan kebangsaan Indo-

nesia. Di antara mereka itu yang berhasil ialah Moh. Balfas yang menulis buku tentang dr. Cipto Mangunkusumo almarhum. Moh. Balfas ini juga menulis tentang Chairil Anwar, karena ia menyimpan sajak-sajaknya.

Situasi perang dunia semakin gawat, maka pengawasan Jepang makin ketat lewat Kenpetainya. Terjadilah suatu peristiwa yang membahayakan diri Baswedan, yaitu alat radionya (seperti semua alat radio yang dizegel sehingga tidak dapat digunakan untuk mendengar siaran luar negeri gelombang pendek), tali penyegelnya putus. Bila ini diketahui Jepang pasti AR. Baswedan dituduh sengaja memutuskan untuk mendengarkan siaran-siaran gelombang pendek dari sekutu. Dalam ketakutan Baswedan segera menemui Bung Karno Ketua Hokokai minta pertolongannya. Oleh karena diangkat sebagai anggota Badan Persaudaraan Bangsa-Bangsa, di mana duduk seorang Indo Belanda, Indo Tionghoa, di bawah pimpinan Mr. Sartono.

AR. Baswedan seorang orator maka ia bersama Wangsa Wijaya dibawa oleh wakil Ketuanya seorang Jepang berkeliling ke berbagai kota untuk memberi keterangan kepada warganya. Di antara daerah yang didatangi ialah Surakarta, Banyuwangi dan sekitarnya. Wangsa Wijaya mengakui kepandaiannya AR. Baswedan berpidato, sehingga dapat menarik masyarakat. Isi pidatonya bukan propaganda Nippon, tetapi serangan terhadap kolonialisme Belanda.

Pada waktu itu organisasi yang ada hanyalah Jawa Hookokai, Himpunan Kebaktian Rakyat Seluruh Jawa, di mana Baswedan akhirnya terpaksa duduk di dalamnya untuk menyelamatkan dirinya, menjelang diangkat sebagai anggota Chuoo Sangiin, semacam Dewan Penasihat yang anggota-anggotanya diangkat oleh penguasa Jepang Pem.

Waktu tentara Jepang menyerbu kota Solo, datanglah Liem Koen Hian beserta keluarganya ke rumah AR. Baswedan sebelum pindahnya ke Jakarta minta perlindungan di rumahnya. Liem Koen Hian wartawan yang anti Jepang dengan tulis-

an-tulisannya di koran Matahari, yakni Jepang akan menangkapnya, sebab di kota Solo ia dibenci penduduk Tionghoa yang anti alirannya P.T.I. yang pro pergerakan Indonesia. Dia menolak untuk berlindung di rumah-rumah besar yang disediakan oleh penduduk Cina yang ada waktu itu ada dalam ketakutan luar biasa.

Teman-teman AR. Baswedan memperingatkannya, bahwa dengan melindungi Liem Koen Hian dan keluarganya dirumahnya, sama artinya dengan dia menyimpan bon waktu. Bila hal itu diketahui Jepang AR. Baswedan dan keluarganya akan mengalami kesusahan yang tak terkirakan, akan tetapi AR. Baswedan toch mengabulkan permintaan sahabatnya L.K.H. itu, yang mula-mula hanya menitipkan istri dan 2 gadis anaknya dan keponakannya, sebelum tentara Nippon menyerbu kota Solo. L.K.H. sendiri tetap tinggal di rumahnya bersama anjingnya Herder. Tapi kemudian ketika tentara Jepang menyerbut kota Solo yang dinyatakan terbuka oleh Residen, L.K.H. groggy dan cepat-cepat lari kekediaman AR. Baswedan di Jl. Gading menggabungkan dirinya dengan keluarganya sampai ± sebulan dan keadaan kembali aman, mereka pulang ke rumahnya yang kena rampok.

AR. Baswedan bersama dengan tokoh-tokoh lainnya aktif mengikuti sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia Dalam pidatonya di sidang itu dengan tegas dikemukakan tentang tanah air peranakan Arab tidak ada lain kecuali Indonesia sebagai telah diikrarkan pada hari kesadarannya 4 Oktober 1934. Ketegasan pernyataan pidato AR. Baswedan sebagai anggota dari golongan Arab antara lain sebagai berikut : ". . . . . saya telah memberi penjelasan bahwa tidak ada seorangpun daripada peranakan Arab yang mengingini dan mencita-citakan kerakyatan lain daripada kerakyatan Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa kalangan peranakan Arab semuanya sudah insaf, belum . . . . . soal yang kongkrit terhadap kerakyatan, yaitu bahwa tidak ada seorangpun dari peranakan Arab menjadi atau mengharapkan kerakyatan lain negeri . . . . . "[8])

4.2. Zaman Kemerdekaan

4.2.1 Menjadi Anggota KNIP

Nama AR. Baswedan tidak dapat dipisahkan dengan sejarah terbentuknya Komite Nasional Indonesia Pusat, yang ia termasuk di antara salah satu anggotanya. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dalam sidangnya tanggal 22 Agustus 1945 mengambil keputusan membentuk :

1) Komite Nasional;
2) Partai Nasional Indonesia; dan
3) Badan Keamanan Rakyat.

Komite Nasional Pusat yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan KNIP, yakni Komite Nasional Indonesia Pusat yang dilantik dengan resmi oleh Ir. Sukarno, Presiden pertama dari Negera Republik Indonesia. Komite Nasional yang dibentuk di seluruh Indonesia dan berpusat di Jakarta dimaksudkan sebagai "penjelmaan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indoesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat".

Di Gedung Kebudayaan di Pasar Baru Jakarta yang tadinya disebut Gedung Komidi pada tanggal 20 Agustus 1945 merupakan tempat pelantikan tersebut penuh sesak oleh hadirin, undangan dan 200 anggota Komite Nasional yang belum lagi sempurna susunan dan kedudukannya. Berhubungan dengan susunan genting oleh sikap kaum elite Jepang segenap pintu gedung itu dijaga dengan rapi oleh barisan pemuda pelopor yang bersenjata bambu runcing.

Duduk sebagai Ketua KNIP yang pertama adalah Mr. Kasman Singadimeja, sedang AR. Baswedan menjadi salahsatu anggotanya. Ia diangkat Sukarno dengan mengumumkan namanya satu dari 50 anggota yang pertama diangkat. Dengan adanya tugas itu maka setiap hari AR. Baswedan disibukkan dengan tugasnya. Tugas-tugas yang ditangani itu ialah :

1) Menyatakan keinginan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka.
2) Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan, supaya terpadu pada segala tempat di seluruh Indonesia, persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
3) Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
4) Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah membantu Pemerintah Daerah untuk kesejahteraan umum.[9)]

AR. Baswedan tinggal di Jl. Matraman tak jauh dari kediaman Bung Karno di Pegangsaan Timur. Maka sering Bung Karno dan Fatmawati berjalan-jalan pada pagi hari, dan singgah di rumah AR. Baswedan itu. Memang hubungan pribadi erat sekali yaitu sejak sebelum pernikahannya dengan Fatmawati. Pada kesempatan berkunjung itu Bung Karno sering menanyakan satu-persatu anak-anak AR. Baswedan.[10)] Bahkan Barkah istrinya juga kenal baik, karena waktu pernikahan Bung Karno dengan Fatmawati Barkah menjadi salah satu anggota Panitianya.[11)] Jadi terlepas dari kedudukannya sebagai Presiden, Sukarno dan AR. Baswedan dan telah lama akrab. Bukti keakrabannya itu selama bertemu antara keduanya berbicara dengan bahasa Jawa, dan bukannya bahasa Indonesia sebagai sama-sama dari Jawa Timur.[12)] Pada waktu Fatmawati mondok di rumah Kyai Haji Mas Mansyur di Jl. Surabaya sudah berulangkali berkenalan istri AR. Baswedan dan Barkah.

Pada tanggal 29 Desember 1946 Peraturan Presiden No. 6 tentang penambahan anggota KNI Pusat diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia. Dalam peraturan itu dipandang perlu diadakan penyempurnaan Komite Nasional Pusat sesuai dengan aliran-aliran politik serta golongan besar dalam masyarakat Indonesia, penyesuaian susunannya dengan pertanggungan jawab Pemerintah kepada Komite Nasional Pusat, maka ditetapkan Peraturan tentang Menyempurnakan Susunan Komite Nasional Pusat.

Badan Pekerja Komite Nasional Pusat dalam sidangnya tanggal 6 Januari 1947 di Purworejo dengan acara membicarakan Peraturan Presiden No. 6 tentang penambahan anggota-anggota Komite Nasional Pusat.

Ruangan yang disediakan untuk umum penuh sesak, sedang dari pihak Pemerintah yang hadir Menteri dalam Negeri Mr. Muh. Rum, Menteri Muda Penerangan AR. Baswedan dan Mr. Hermani dari Kementerian, Dalam Negeri. Dengan melihat kenyataan ini dapat diketahui betapa sibuk dan banyak tugas yang harus dikerjakan AR. Baswedan sebagai anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat.

4.2.2 *Sebagai Menteri Muda Penerangan*

Pada tanggal 14 Agustus 1946 Presiden telah menunjuk Sutan Syahrir sebagai formatur Kabinet Nasional. Satu setengah bulan lamanya Sutan Syahrir berusaha membentuk kabinet itu dan 1½ bulan pula rakyat merasa agak gelisah menunggu-nunggu tentang pembentukan Kabinet itu. Adapun kegelisahan rakyat pada waktu itu karena keadaan politik di negeri kita makin lama makin hangat, apalagi berhubung akan dilangsungkannya perundingan dengan pihak Belanda.

Sutan Syahrir selama 1½ bulan telah berusaha keras agar dapat membentuk kabinet yang kuat sesuai dengan keinginan rakyat dan cocok pula dengan suasana politik pada waktu itu. Ternyata setelah Maklumat Presiden No. 3 tahun 1946 Kabinet Syahrir ke 3 diumumkan, AR. Baswedan termasuk di antara deretan Menteri-Menteri yang disusunnya sebagai berikut :

1. Perdana Menteri : Sutan Syahrir, sosialis
2. Menteri Luar Negeri : Sutan Syahrir, sosialis
3. Menteri Muda Luar Negeri : H.A. Salim, Masyumi
4. Menteri Dalam Negeri : Mr. Muh. Rum, Masyumi.
5. Menteri Muda Dalam Negeri : Wiyono, BTI.
6. Menteri Kehakiman : Mr. Susanto Tirtoprojo, PNI
7. Menteri Muda Kehakiman : Mr. Hadi

8.	Menteri Keuangan	:	Mr. Syafurdin Prawiranegara, Masyumi.
9.	Menteri Muda Keuangan	:	Mr. Lukman Hakim, PNI.
10.	Menteri Kemakmuran	:	Dr. A.K. Gani, PNI.
11.	Menteri Muda Kemakmuran	:	Mr. Yusuf Wibisono, Masyumi.
12.	Menteri Kesehatan	:	Dr. Darmosetiawan
13.	Menteri Muda Kesehatan	:	Dr. Y. Leimena, Parkindo
14.	Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan	:	Mr. Suwandi
15.	Menteri Muda Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan	:	Ir. Gunarso
16.	Menteri Sosial	:	Ny. Mr. Maria Ulfah Santosa. Perwari, PNI.
17.	Menteri Muda Sosial	:	Mr. Abdulmajid Jayaningrat sosialis
18.	Menteri Agama	:	H. Faturahman, Masyumi.
19.	Menteri Pertahanan	:	Mr. Amir Syarifuddin, sosialis
20.	Menteri Muda Pertahanan	:	Harsono Cokroaminoto, Masyumi
21.	Menteri Penerangan	:	Moh. Natsir, Masyumi
22.	Menteri Muda Penerangan	:	AR. Baswedan, Independant.
23.	Menteri Perhubungan	:	Ir. Juanda
24.	Menteri Muda Perhubungan	:	Setiajid, PBI.
25.	Menteri Pekerjaan Umum	:	Ir. Putuhena, Parkindo
26.	Menteri Muda Pekerjaan Umum	:	Ir. Laoh, PNI
27.	Menteri Negara	:	A.P. Hamengku Buwono IX
28.	Menteri Negara	:	Wahid Hasyim, Masyumi.
29.	Menteri Negara	:	Wikana, Parkindo
30.	Menteri Negara	:	Dr. Sudarsono, sosialis
31.	Menteri Negara	:	Mr. Tan Po Gwan.[13]

Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa pelantikan dan sidang pertama kabinet baru itu dilangsungkan pada tanggal 5–10–1946 malam di tempat kediaman Presiden di Cirebon pelantikan dilakukan oleh Presiden Sukarno. Menurut AR. Baswedan pengangkatannya menjadi Menteri Muda Penerangan di dalam Kabinet Syahrir tanpa lebih dahulu dilakukan feeling, dan pengangkatannya diumumkan lewat siaran radio. Wangsa Wijaya ditugaskan menyampaikan berita itu kepada AR. Baswedan ke Sala. Sudah tentu peristiwa tadi amat mengejukan AR. Baswedan. Yang lucu waktu itu di Solo tinggal di rumah yang tidak ada listriknya, hingga ia sendiri tidak mendengar siaran radio RRI tentang pengangkatan tersebut. Melainkan dari teman-temannya P.A.I. yang dengan gembira datang menyampaikan pada AR. Baswedan. Pengangkatan tersebut mungkin sekali atas nasihat St. Syahrir sebagai P.M. yang selama zaman pendudukan Jepang punya hubungan erat sekali dengan Baswedan, seperti juga pengangkatan Mr. Tan Po Gwan yang juga dikenal oleh St. Syahrir.

Sebagai Menteri Muda Penerangan AR. Baswedan sering diajak Presiden mendatangi rapat raksasa di Sala. Pada kesempaan yang baik itu dan sesuai dengan tugasnya sebagai Menteri Muda Penerangan ia berkewajiban memberikan informasi dua arah yaitu informasi dari pemerintah kepada rakyat secara luas. Sebaliknya juga bertugas menyampaikan hasil penelitiannya pada Presiden atau yang hidup di kalangan rakyat termasuk kecaman-kecaman mereka terhadap Presiden, hingga kadang-kadang menjengkelkan namun hal itu tak diherankan Baswedan.

Pada waktu Bung Karno memulai pidatonya di rapat-rapat umum, maka kesempatan itu dipergunakan AR. Baswedan turun ke tengah-tengah rakyat untuk mengetahui reaksi rakyat dan pendapat umum menanggapi pidato Bung Karno. Cara-cara ini sering dilakukan oleh AR. Baswedan untuk melihat dan mendengar secara langsung tanggapan rakyat.

Memang pada kesempatan tertentu Bung Karno menanyakan kepada AR. Baswedan tanggapan rakyat terhadap pidato-

nya. Maka Baswedan mengajukan 2 tokoh PAI (Mustafa Baisa dan Ali Bahfen yang kemudian diakui sebagai veteran) kepada KNIP untuk diutus ke Sumatra. Saat itu Jepang masih bercokol di beberapa daerah sehingga dalam menyampaikan berita Republik baru itu mereka harus dan bahkan bertempur melawan Jepang. Dalam perjalanan ke Palembang, Medan dan beberapa tempat lainnya para pemuda itu mengobarkan semangat perjuangan dan kabar gembira. Maka tidak mengherankan para pemuda itu harus menghadapi Jepang dan merebut senjatanya.

Waktu melakukan tugas sebagai Menteri Muda Penerangan AR. Baswedan bersama-sama dengan Moh. Natsir harus bekerja keras siang malam, sedang tempat tinggalnya tidak menentu. Kadang-kdang mengambil tempat di hotel Merdeka dan kadang-kadang menempati sebuah ruang di Kepatihan. Kadang-kadang waktu melakukan pekerjaan di hotel bersama Moh. Natsir terpaksa setiap hari harus bekerja sampai larut malam. Kiranya dapat dibayangkan berapa berat tugas itu, karena pada waktu malam hari listrik mati pada jam 10 untuk penghematan minyak, padahal esok paginya selebaran harus sudah disebarkan ke berbagai wilayah. Untuk itu sampai-sampai mata AR. Baswedan bengkak karena harus bekerja di bawah penerangan lampu lilin yang tidak terang itu.[14)]

Selebaran itu harus dibuat dengan tulisan bahasa Arab pakai tangan kemudian baru di sit. Situasi Republik yang baru masih harus menghadapi ancaman baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri sendiri, terutama menghadapi mereka yang belum sadar, sehingga jiwanya masih berpaling kepada pemikiran-pemikiran lama. Selebaran-selebaran itu terutama untuk daerah Surabaya yang banyak penduduk Arabnya di mana Van der Plos dari Kantor Voor Inlandsche zaken menjadi Gubernur.

4.2.3 *Mencari Dukungan Pengakuan RI*

Di antara salah satu jasa yang amat besar yang tidak boleh dilupakan terhadap karya yang dilahirkan oleh AR. Baswedan

sebagai Menteri Muda Penernagan ialah kehadirannya ke Mesir bersama-sama dengan rombongan lain yaitu Haji Agus Salim, Mr. Nasir, St. Pamuncak dan M. Rasyidi untuk memenuhi undangan Liga Arab bagi mengakui RI defactor dan de yure.

Pada saat-saat bangsa dan negara berjuang mempertahankan kemerdekaannya, maka suatu pagi tanggal 13 Maret 1947, dengan tiba-tiba mendaratlah sebuah pesawat Dakota Comersial Airlines berasal dari Singapore sesudah menerobos blokade Belanda membawa dua orang penumpang. Salah seorang di antaranya laki-laki kulit putih dengan kopiah torbus merah yang memperkenalkan diri sebagai Mohammad Abdul Mun'in, Konsul Jendral Mesir di Bombay yang datang ke Yogyakarta sebagai perutusan Liga Arab dan Mesir untuk menyampaikan surat kepada Presiden RI Sukarno. Sedang yang satu lagi seorang wanita kulit putih dengan nama Ktut Tantri namanya.

Komandan Pangkalan Udara Maguwo Yogyakarta Laksamana Madya H.U. Sujono segera menilpun ke Yogya Sekretaris Kabinet untuk memberitahukan hal itu dan minta supaya dikirim mobil dari protokol istana menjemput tamu tersebut. Tetapi hubungan ke Yogya dari Maguwo sangat sukar apalagi dalam keadaan genting seperti saat itu karena setiap waktu sangat kuatir adanya serangan-serangan Belanda. Lama ditunggu-tunggu tetapi hubungan tidak kunjung datang, sedang tamu itu mulai gelisah dan bercucuran keringat karena udara panas. Tidak lama kemudian kendaraan membawanya ke kota, dan segera berangkat menemui Presiden Sukarno. Tetapi mobil itu Pick Up yang sudah tua milik Laksamana Madya H.M. Sujuno, dan bukan mobil khusus dari istana yang diharapkan.

Dengan Pick Up itulah kedua tamu diantar ke Istana Presiden. Berita itu segera menggemparkan, para wartawan sibuk mencari info. Kabar itu segera disampaikan kepada istana. Perdana Menteri Syahrir, Menteri Penerangan Natsir sedang berada di Jakarta, sedang Menteri Muda Penerangan AR. Baswedan berada di Solo, sehingga dihubungi ke Solo oleh sekretaris negara yang esoknya Baswedan baru bisa datang ke Yogya.

Ketika itu Presiden memimpin sidang kabinet bersama-sama dengan para menteri lainnya. Berit aitu segera disampaikan kepaa Bung Karno dan sidang kabinet ditunda sedang utusan ini selanjutnya diurus oleh pihak Kepresidenan.

Sebagai seorang diplomat pada mulanya ia tidak bersedia menerangkan maksud kunjungannya kepada para wartawan, tetapi hal itu sudah dapat diterka karena sekitar Nopember 1946 telah tersiar berita-berita bahwa Liga Arab di Kairo memutuskan untuk menganjurkan anggota-anggotanya agar mengakui Kedaulatan Republik Indonesia. Abdul Mun'im meninggalkan Bombay menuju Singapore dengan harapan dapat visa masuk Indonesia, tetapi perwakilan Belanda di sana menolak. Untung ia bertemu dengan Miss Ktut Tantri, wanita kulit putih dari Amerika yang tampak datang bersamanya itu. Wanita itu pejuang dari Jawa Timur dengan pidato-pidatonya dicorong radio bersama Bung Tomo. Ktut Tantri dengan mati-matian berusaha sehingga berhasil mencater sebuah pesawat terbang yang membawa mereka menerobos blokade Belanda, langsung menuju Yogyakarta.

Kedatangan utusan Liga Arab itu sudah tentu menggembirakan kalangan politik di Yogyakarta khususnya dan juga di seluruh Indonesia, karena pada saat itu situasi politik antara RI dan Belanda memburuk dan kita diliputi rasa pesimis terhadap pihak Belanda.

Begitulah suasana waktu itu. Sehingga sangatlah mengharukan ketika hari Sabtu 15 Maret 1947 jam 10.00 pagi, Abdul Mun'im menghadap Presiden Sukarno menyampaikan pesan-pesan dari Liga Arab. Pada hari itu, yang bertepatan dengan ulang tahun kemerdekaan Mesir yang ke–23, utusan Liga Arab ini menyampaikan kepada Presiden keputusan sidang Dewan Liga Arab pada tanggal 18 Nopember 1946 yang berisi anjuran agar negara-negara anggotanya mengakui Republik Indonesia sebagai negara merdeka, yang berdaulat, berdasarkan ikatan keagamaan, persaudaraan serta kekeluargaan.

Utusan dari Liga Arab itu semula kaget waktu bertemu dengan AR. Baswedan yang menjabat Menteri Muda Penerangan yang menggunakan bahasa Arab dengan fasihnya. Kemudian AR. Baswedan dengan mesra dipeluknya.[15)]

P.M. Syahrir pun kemudian memutuskan untuk menerima undangan dari Nehru menghadiri Inter Asian Conference dan juga mengirimkan delegasi ke Mesir. Meskipun keberangkatannya ke New Delhi berarti tertundanya beberapa pelaksanaan persetujuan Linggarjati, tetapi ia berpendapat bahwa kepergian ke New Delhi itu akan membawa manfaat. Syahrir mengemukakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pemerintah India kelak terhadap perjuangan Indonesia. Selain itu conferensi di New Delhi ini akan memberikan kesempatan pula untuk mengatur hubungan dengan negara-negara tetangga seperti Birma, Thailand, Tiongkok, dan lan-lainnya.

Kemudian berangkatlah delegasi yang bersejarah itu dipimpin oleh Haji Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri), AR. Baswedan (Menteri Muda Penerangan), Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama), dan Mr. Nasir St. Pamuncak.

Pada suatu hari sedang berlangsung sidang kabinet dan pada waktu itu AR. Baswedan masih berada di Yogyakarta. Ia berangkat ke Maguwo di sana masih sepi, kapal terbang untuk membawa rombongan itu masih dalam keadaan bahaya. Ia berangkat tanpa ada uang sangu sedikitpun juga, kapal terbang nak berputar-putar di atas lapangan Maguwo lalu turun lagi karena menurut pilotnya keadaan mesinnya perlu diperiksa dan diperbaiki, maka keberangkan Delegasi ditunda hari berikutnya. Keberangkatannya tertunda, dan ia kembali dengan naik andong ke Istana. Kebetulan saat itu ada sidang Kabinet.

Syahrir mengatakan kepada AR. Baswedan bahwa tertunda keberangkatannya itu hal yang sangat kebetulan karena sikap Belanda yang akan merepotkan dan memerlukan AR. Baswedan sebagai Menteri Muda (karena Natsir di Jakarta) tidak berada di posnya. Ia akan diajak Sutan Syahrir kelak bersma

dia ke New Delhi. Beberapa hari kemudian pada malam hari AR. Baswedan mendapat telepon dari Jakarta agar esok paginya berangkat bersama Ny. Mariah Ulfah Menteri Sosial karena malamnya akan terbang dengan Syahrir. Dalam keadaan mendesak itulah terjadi kepergiannya ke New Delhi dan diteruskan ke Mesir, tanpa membawa paspor tetapi hanya surat keterangan dari Menteri Luar Negeri.[16] Jadi malam harinya AR. Baswedan bersama Syahrir dan Ny. Mariah Ulfah dan rombongan dengan pesawat yang dikirim Nehru berangkat ke New Delhi. Surat keterangan yang dibawanya dan tanpa pas foto maka fotonya bersama eluarga digunting dan dipsangnya. Jam 12.00 malam berangkat dari Jakarta.

Sewaktu Syahrir di New Delhi ia menerima kabar bahwa Belanda melakukan tindakan yang melanggar perjanjian Linggarjati. Maka Syahrir segera memerintahkan Baswedan berangkat ke Mesir bersama H.A. Salim, Mr. Natsir, St. Pamuncak.

Pada musim semi tanggal 10 April 1947 pesawat yang membawa rombongan Indonesia melandas di lapangan terbang Kairo. Airport terasa sibuk. Baswedan, Haji Agus Salim, Mr. Natsir, St. Pamuncak, dan Rasyidi turun. Setelah rombongan ditanyakan paspornya, maka yang dikeluarkan secarik kertas kumal keluaran Kementerian Luar Negeri dengan tulisan "Surat Keterangan dianggap sebagai paspor". Rombongan meninggalkan pesawat menuju ruang imigrasi.

Kehadiran AR. Baswedan bersama rombongannya itu tidak lazimnya seperti seorang Menteri yang datang ke negeri itu. Lazimnya seorang Menteri yang ke luar negeri selalu berpakaian lengkap dan berdasi, tetapi AR. Baswedan yang berpangkat Menteri berangkat ke Mesir hanya berpakaian dengan sangat sederhana, dengan kain dril buatan dalam negeri dan hanya bersepatu sandal tidak disemir, yang umum dipakai di Yogya.

Setelah pegawai mengamati "paspor" dia pun tanya maka Haji Agus Salim sempat menjawab bahwa mereka anggota dele-

gasi diplomatik Indonesia. Maka ditanyakan apakah mereka itu beragama Islam? Pertanyaan itu dijawab "ya" serentak dan kemudian mereka saling berpandangan sambil tertawa dan segera meninggalkan ruang Emigrasi.

Tak lama kemudian muncullah Sekjen Liga Arab Azzam Pasha menyambut dengan segala keramahan. Para mahasiswa Indonesia yang ada di Mesir pun ada yang turut menyambut rombongan Indonesia itu, Diantara mereka itu ada seorang dikenal AR. Baswedan bernama Abdulkadir Kherid dari Semarang.

Hari berikutnya, koran terbesar di Kairo "Al Ahrom" muat foto delegasi RI, dan mulailah bermunculan di hotel tamu-tamu yang ingin berkenalan dengan delegasi Indonesia. AR. Baswedan ditugaskan oleh Haji Agus Salim, ketua delegasi untuk menterjemahkan sebuah buku tentang tata cara bagi diplomat-diplomat yang diberikan oleh seorang karier diplomat yang datang berkenalan. Padahal AR. Baswedan yang berdarah manusia wartawan ia ngeluyur mencari informasi ke sana ke mari. Akhirnya ia menyelinap di antara mahasiswa. AR. Baswedan *ngeluyur* mengunjungi tokoh-tokoh dan pers, para sastrawan dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Hal itu ternyata kemudian sangat penting dan bermanfaat untuk menyebarkan informasi tentang Indonesia dan untuk mendengar tanggapan masyarakat Mesir terhadap kedatangan delegasi Indonesia.

Di Mesir itu AR. Baswedan dapat menyampaikan keterangan ke berbagai harian tentang Indonesia. Haji Agus Salim semula agak marah atas tindakan AR. Baswedan itu, tetapi setelah dilaporkan apa yang telah dilakukannya dan hasil-hasilnya yang positip, dia memuji AR. Baswedan.

Salah satu dari sekian banyak yang dikunjungi Baswedan adalah pemimpin redaksi "Al Ahrom". Dari dia banyak didapat informasi penting mengenai tanggapan masyarakat terhadap kunjungan delegasi Indonesia.

Situasi Mesir saat kehadiran delegasi Indonesia itu sedang menghadapi banyak problem-problem yang harus dipecahkan,

antara lain masalah Palestina yang hangat, kemelut dengan pemerintah Perancis gara-gara pemerintah Mesir memberi suaka kepada pemberontak Maroko yang masyhur Amier Abdul Kariem Al–Khattabi, pahlawan Rief Kabillen.

Pertemuan anggota delegasi dengan nggota-anggota Liga Arab, P.M. Nokrashi Pasha dan raja Farouk yang memegang kunci masalah pengakuan terhadap RI perlu kesabaran. Tata cara yang formal harus dipenuhi delegasi kita, walaupun sebenanya masalah pengakuan dalam prinsipnya sudah tidak menjadi problem lagi.

Situasi di Mesir itu menyebabkan delegasi Republik Indonesia terpaksa harus menunggu sampai kurang lebih 3 bulan sebelum pekerjaan selesai. Waktu yang cukup lama itu dimanfaatkan oleh AR. Baswedan memperkenalkan Indonesia. Hampir setiap hari ditemani mahasiswa kita ia berkeliling kota dengan trem kota, supaya bisa mengenali rakyat Mesir. Dengan begitu AR. Baswedan dapat mengetahui banyak hal yang mengungkapkan keadaan masyarakat awam, dan para inteleknya yang kurang mengetahui Indonesia. Bagi orang Mesir umumnya hanya tahu tentang bangsa Timur–jauh ialah India dan Cina. Sebagian kecil kelompok intelektual mengetahui tentang jajahan Belanda juga mahasiswa-mahasiswa Mesir yang kenal Indonesia dari pergaulan dengan mahasiswa Indonesia yang bersekolah di sana. Sedang para haji Mesir yang pergi ke Mekkah hanya tahu tentang Jawa.

Selama di Mesir delegasi Republik Indonesia mendapat undangan dari berbagai pihak antara lain oleh PM Nokrashi Pasha dan Syekh Al Azhar. Yang paling penting dari pertemuan delegasi dengan raja Farouk yang diantar oleh Abdul Mun'im. Dalam pertemuan itu delegasi diterima Farouk di istana Qasr Abidin. Farouk pada pertemuan itu mengatakan "karena persaudaraan Islamlah, terutama kami membantu dan mendorong Liga Arab untuk mendukung perjuangan bangsa Indonesia dan

mengakui kedaulatan negara Indonesia".[17] Ia mengemukakan pula bahwa ia akan selalu mendukung perjuangan kemerdekaan, apalagi jika rakyatnya beragama Islam.[18] Seperti yang dilakukan terhadap Aljazair, Tunisia dan Maroko, demikian juga dengan terus memperjuangkan nasib rakyat Palestina.

Yang agak menyulitkan dalam acara menghadap raja adalah soal pakaian. Anggota-anggota delegasi RI tidak memiliki pakaian resmi jas panjang, tetapi H. Agus Salim dapat memakai teluk belanga, dan Rasyidi mengenakan blangkon-surjan. Akhirnya diizinkan bagi AR. Baswedan, dan Mr. Pamuncak berpakaian biasa. Tadinya hampir saja sewa pakaian resmi dari sandiwara, yang ternyata ukurannya terlalu besar.

Situasi tanah air makin genting. Belanda mengultimatum RI, 8 Juni 1947 oleh pemerintah Syahrir yakni dua hari sebelum penandatanganan Perjanjian Persahabatan Mesir–Indonesia. Situasi gawat di tanah air tadi diketahui dari seruan Panglima Besar Sudirman untuk bersiap-siap terhadap ancaman Belanda lewat radio. Itulah yang menyebabkan ketua Delegasi H.A. Salim memutuskan (setelah terlaksana penandatanganan perjanjian persahabatan Mesir Indonesia tanggal 10 Juni 1947), Baswedan sebagai anggota Delegasi yang menjabat Menteri Muda Penerangan perlu segera kembali ke tanah air, sebab selama delegasi di Mesir tidak dapat berkorespondensi dengan Pemerintah RI di Yogya maupun Jakarta, karena korespondensi per pos tentu diketahui pihak Belanda. Sebaliknya pihak Belanda di Nederland hingga dapat memberi instruksi dan Gubernur Jendral (Van Mook di Batavia) pasti mendapat informasi cukup mendetail tentang segala tindakan delegasi yang dilaporkan oleh Duta Besarnya di Kairo. Maka tidak ada jalan lain bagi delegasi selain memutuskan perlu segera pulangnya AR. Baswedan ke tanah air untuk menyampaikan naskah Perjanjian terutama laporan lengkap tentang *situasi dan semangat* yang ada pemerintah dan di Mesir Liga Arab yang mendukung perjuangan Republik Indonesia mempertahankan kemerdekaan kedaulatannya. Dan baru akan jelas lagi bagi Presiden maupun Pemerintah RI jika

dijelaskan *dengan lisan oleh Baswedan sejelas-jelasnya* agar dengan begitu *semangat bertahan* dari pihak Republik terhadap ultimatum Belanda tidak berkurang. Maka seminggu kemudian karena menanti adanya kapal terbang, pada tanggal 18 Juni 1947 bertolaklah AR. Baswedan meninggalkan Kairo ke Singapore.

Suatu peristiwa brsejarah yang tidak terlupakan oleh AR. Baswedan dan juga kita bangsa Indonesia ialah penandatanganan perjanjian persahabatan Indonesia–Mesir karena pada tanggal 10 Juni 1947 delegasi diantar Abdul Mun'im, menuju ke gedung Kementerian Luar Negeri Mesir jam 09.00 pagi hari itu upacara penandatanganan dilaksanakan. Bahkan sehari sebelum itu telah disiarkan oleh pers bahwa Kabinet Mesir telah memutuskan untuk menyetujui ditandatanganinya perjanjian persahabatan dan kerja sama di bidang sosial ekonomi. Berita tersebut mengejutkan Duta Besar Belanda, akan tetapi sangat menggembirakan kalangan mahasiswa Indonesia di Mesir, antara lain Zein Hasan dan kawan-kawannya (ketua Perhimpunan Kemerdekaan Indonesia) dan 2 bersaudara Hasan dan Ali Baktir yang lewat karangan-karangan dan sajak-sajaknya dimuat di koran-koran Kairo terus menerus menulis memperkenalkan Indonesia, dan mendorong Liga Arab untuk mendukung perjuangan Indonesia.

Pukul 09.00 delegasi sudah siapdiruang tunggu Kementerian Luar Negeri Mesir untuk menghadap yang waktu itu dirangkap PM Naokroshi Pasha sebagai Menteri Luar Negeri. Tiba-tiba setengah jam kemudian AR. Baswedan dan delegasi melihat Duta Besar Belanda keluar dari kamar PM Nokroshi dengan wajah kecut dan tergesa-gesa. Kemudian ternyata Duta Besar Belanda itu memprotes dan mengingatkan Mesir tentang hubungan ekonomi dengan Belanda, serta janji dukungan Belanda terhadap Mesir dalam masalah Palestina di PBB. Protes Duta Besar Belanda itu ditolak dan kemudian ia meninggalkan ruangan dengan kecewa.

Naskah perjanjian itupun kemudian ditandatangani oleh PM Nokroshi selaku Menteri Luar Negeri Mesir dan Haji Agus

Salim selaku Menteri Muda Luar Negeri RI, disaksikan oleh Mr. Nazir Sutan Pamuncak, Rasyidi, Abdul Mun'im, Sekjen Kementerian Luar Negeri Mesir seta AR. Baswedan sendiri.[19] Dengan penandatanganan perjanjian persahabatan itu berarti Indonesia mendapat pengakuan akan kemerdekaan dan kedaulatan yang pertama dari negara asing.

AR. Baswedan sempat pula menemui Amir Abdulkarim Khattabi seorang Pahlawan Maroko yang telah diasingkan oleh pemerintah Perancis di pulau Ranggon selama 25 tahun, kemudian diberi suaka oleh pemerintah Mesir ketika ia lari ke sana. Pada pertemuannya itu AR. Baswedan mendapat pengalaman yang berharga dan diberi kenangan tasbih. Tanggal 18 Juni 1947 Pesawat BOAC meninggalkan Kairo dengan AR. Baswedan berangkat sendiri menuju Singapore dengan membawa dokumen-dokumen penting antara lain dari Raja Farouk dan Amien Al Husaini.

Waktu AR. Baswedan pulang Haji Agus Salim berkata kepadanya: "Baswedan, bagi saya tidaklah penting apakah saudara sampai di tanah air atau tidak, yang penting dokumen-dokumen itu harus sampai di Indonesia dengan selamat".[20] Sebagamana terbukti kemudian, diserahkan pada Presiden Soekarno. Kesulitan-kesulitan menimpa, ketika AR. Baswedan berangkat ke Singapore karena pesawat terbang yang ditumpangi mampir di Bahrein, Karachi, Calcutha, Ranggon, baru akhirnya sampai di Singapore. Padahal tidak satupun negeri-negeri itu memiliki perwakilan Indonesia. Bahkan nama Indonesia saja tidak dikenal. AR. Baswedan terpaksa main gertak, ketika tempat duduknya dipesawat akan "dicabut" untuk orang lain di Calcutha. AR. Baswedan berhasil dalam perdebatannya dan kapal terbang yang ditumpangi berganti dua kali dari kapal terbang air ke kapal terbang biasa.

Akhirnya sampailah ia pula di Singapore tanpa ada seorangpun menjemputnya di airport, sedang uang sangu sudah betul-betul menipis. Tadinya ada janji dari Subandrio akan di-

jemput dan sudah dikawat namun ternyata tidak kelihatan di airport. Almarhum Mr. Utoyo yang waktu itu menjadi Sekjen Kemlu RI dan berada di Singapore tak tahu menahu kedatangan Baswedan, cilaka bagi Baswedan saat itu ia mendengar bahwa Kabinet Syahrir demisioner untung bagi Baswedan waktu itu bertemu dengan seorang dermawan Arab terkenal di Singapore, Ibrahim Assegaf yang mendukung perjuangan RI. Kemudian dengan seorang Arab dermawan lainnya yaitu Talib Yamani yang mengusahakan tiket kapal terbang, pulang ke Indonesia setelah sebulan terkatung-katung di Singapore, sebab perwakilan Belanda tidak mau memberi visa. Dengan berbagai akal akhirnya pada tanggal 13 Juli 1947 Baswedan dengan pesawat KLM yang ditumpanginya tinggal landas menuju Jakarta.

Saat itu airport Kemayoran nampak menegangkan. Penjagaannya ketat, karena adanya ultimatum dari Van Mook. Baswedan hanya berdoa kepada Allah agar dapat lolos dari pemeriksaan terutama dokumen-dokumen yang dibawanya dari Kairo. Baru waktu itu ia teringat tasbih Amir Abdulkarim dan doa-doa yang diajarkannya. Jari tangan kanan memegang tasbih itu, dan tangan kiri memegang aktentas berisi dokumen-dokumen penting, sementara *naskah perjanjian masih tetap disimpan dalam sepatu.* Aktentas itu masih aktentas lama yang dibawa ke Kairo, dengan kunci yang sering macet.

Baswedan mujur ditolong Allah SWT, maka aktentas dan kopornya lolos dari pemeriksaan. Petugas Emigrasi seakan buta ketika Baswedan lewat didepannya sambil membaca ayat Al Qur'an. Kopor dan aktentas langsung disambar Baswedan, kemudian cepat-cepat ia keluar bersama almarhum Ali Assegaf tokoh PAI yang menjemputnya mencari taksi menuju kediaman Perdana Menteri Amir Syarifuddin yang mengganti Syahrir.

Bersyukurlah Baswedan kepada Allah karena perjalanannya yang menegangkan dan penuh mara bahaya itu dapat ditempuhnya dengan selamat hingga tiba kembali di tanah air dan pulang ke rumahnya di Solo.

4.2.4 *Duka dan Derita Waktu Kles ke–2*

Waktu pendudukan Belanda ke Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta AR. Baswedan dan Menteri Natsir tinggal di Jalan Sagan. Sebelum penyerangan Belanda itu Baswedan sedang mengalami musibah, istrinya Syeikhun meninggal dunia. Untuk menghibur hatinya, maka anak-anaknya yang berada di Solo diboyong ke Yogyakarta dan tinggal di kantor administrasi RI di jalan Wilis kota baru Yogyakarta.

Keadaan waktu itu genting, karena perundingan Indonesia–Belanda macet. Presiden Sukarno dan Syahrir waktu itu sedang berada di istana negara dan akan ke India. Kebetulan saat itu AR. Baswedan juga berada di Gedung Agung itu. Malam itu kira-kira jam 03.00–04.00 terdengar suara kapal terbang. Natsir saat itu tidak jadi ikut Presiden ke India karena jatuh di kamar mandi dan mengalami gegar otak ringan. Keadaan itu jadi alasan bagi Natsir tidak ikut ke India, yang akhirnya sama sekali tidak jadi.

Setelah pukul 04.00 terdengar suara kapal terbang maka pagi harinya Maguwo di bom oleh Belanda. Dalam waktu cepat Belanda masuk ke kota Yogyakarta. Saat itu di Gedung Negara sedang diadakan sidang, Baswedan berada juga di tempat itu. Simatupang kemudian datang dengan buru-buru dan merencanakan akan bergerilya. Tak lama kemudian berangkatlah Simatupang diikuti Angkatan Bersenjata kita bersiap diri melakukan perang gerilya melawan Belanda.

Simatupang menuju Siti Hinggil, sedang Sukarno Hatta dan Syahrir bersiap diri meninggalkan kota, tetapi itu dibatalkan karena Belanda saat itu sudah menyerbu kota Yogyakarta. Untung Sultan sudah pergi menuju ke Kraton, sedang Baswedan ke RRI dengan maksud menyampaikan siaran dari Presiden kepada pemerintah RI yang berada di Sumatra, yang dipimpin Mr. Syafruddin Prawiranegara.

RRI waktu itu dengan gedungnya yang kecil berada di sebelah timur Bank Indonesia. Tempat ini selalu dibayangi oleh

kapal terbang Belanda, Baswedan minta agar pengumuman itu dibacakan oleh penyiarnya. Kemudian dari RRI Baswedan terus pulang ke jalan Wilis, tetapi di sepanjang jalan telah terhalang oleh terjadinya pemboman. Sesampainya di rumah tentara Belanda masuk ke rumahnya. Saat itu kekuatan Belanda yang lengkap dengan tank disiapkan di lapangan SMA III Yogyakarta. Suatu kesalahan yang terlupakan karena papan nama RRI tak diturunkan sehingga dengan mudah diketahui Belanda dan menjadi sasaran penyerbuannya. Dengan penyerbuan itu hanyalah suatu nasib mujur saja yang menghampiri Baswedan antara hidup atau mati. Dia dan anak-anaknya selamat.

Pasukan Belanda yang masuk ke rumahnya orang-orang Ambon dan Timor yang terkenal kekejamannya. Rupa-rupanya mereka merasa belas kasihan melihat anak-anaknya AR. Baswedan yang banyak lagi masih kecil-kecil itu. Hanya lemari bukunya diobrak-abrik hingga banyak arsipnya binasa. Rumah jalan Wilis Kotabaru tidak aman karena sewaktu-waktu menjadi sasaran pasukan Belanda. Ia dalam ketakutan mengingat akan anaknya gadis remaja Alyah. Untuk itu Baswedan berhubungan dengan Moh. Natsir, maka disuruhnya menumpang pada kemenakan Natsir di jalan Jetis, pegawai PLN. yang dapat menerima menumpang di rumahnya itu. Rumah itu kecil dan hanya bisa menggunakan sebuah kamar (spen) sehingga dipergunakan tidur satu keluarga. Baswedan waktu itu benar-benar menderita karena sedang dalam keadaan susah kematian istrinya. Untuk mencukupi keperluan hidup anak-anaknya itu tidak ada jalan lain kecuali dengan menjual pakaiannya yang tak seberapa.[21)]

Tuhan menolong hidupnya, karena saat itu kemenakan Moh. Natsir mengurusi koperasi PLN antara lain punya persediaan beberapa karung teh. Baswedan pergi tiap hari mencari pembeli dari jam 06.00–10.00. Setelah jam tersebut keadaan kota sangat sepi tidak ada orang berjalan, sedang di tiap-tiap perempatan jalan Belanda pasang metraliyur. Bahkan setelah

pukul 11.00 tak ada orang yang berjalan sama sekali, karena apabila ada yang berjalan mulai jam itu dituduh mata-mata Belanda.

Dari hasil penjualan pakaian dan bungkusan teh tiap hari itu Baswedan dapat nafkah untuk hidupnya dan anak-anaknya. Baswedan setiap hari keluar rumah berjualan teh, sedang anak-anaknya yang membungkusinya. Dengan naik sepeda memakai topi caping Baswedan mendatangi rumah satu ke rumah lainnya menjajakan teh itu.[22)] Demikian juga anak-anaknya suatu hal yang amat menggembirakan karena pada saat itu Baswedan dipesan PMI teh satu karung yang dibawanya dengan gerobag dan didorongnya sendiri ke kantor PMI. Hasil penjualan teh itu dapat dipergunakan mencukupi makan anak-anaknya setiaphari. Kemudian datanglahsuruhanmenantunya dari Solo Juslan (Bandres) bermaksud memboyong anak-anaknya ke Solo. Setelah anak-anaknya diboyong ke Solo, maka Baswedan tinggal seorang diri di Yogyakarta. Ia bermaksud ke Jakarta, tetapi niatnya itu belum terlaksana. Waktu ia berjalan-jalan bertemu dengn para gerilyawan kita dan ia berkesempatan bertemu dan berbicara-bicara dengan mereka itu.

Bila sehabis mahrib Baswedan mendengarkan siaran radio dari luar negeri kemudian dimonitoring, dan malam itu diketik kemudian esok paginya disebarkan kepada para gerilyawan. Suatu nasib yang sial karena Baswedan pernah ditangkap dan disekap oleh Belanda. Untung anak-anaknya yang masih kecil sudah diboyong ke Solo. Baswedan setelah ditangkap Belanda terus dibawa ke kantor polisi Militer yang waktu itu mengambil tempat di jalan Cik Di Tiro.

Dalam pemeriksaan oleh polisi militer Belanda itu Baswedan ditanya dengan teliti satu persatu tentang identitas dirinya, keluarga dan anak-anaknya. Setelah Baswedan menyatakan bahwa ia adalah keluarga Umar Baswedan di Semarang yang kemudian ternyata dikenal baik oleh pemeriksa itu. Hingga ia tidak jadi dipukuli Belanda, sedang tahanan yang lain dipukuli

sampai parah. Ia ditahan dari pagi hari sampai sore jam 16.00. Waktu itu Baswedan sedang mengidap sakit ginjal, bila sudah kambuh sulit mengobatinya dan ia harus disuntik.

Sebagai orang yang sedang ditahan ia tak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia merasa lapar, tetapi tidak diberi makanan, sedang saat itu melihat orang-orang polisi Militer Belanda makan dengan lauk pauk yang komplit. Baswedan yang waktu itu duduk di ruang belakang, mengetahui jongosnya mondar-mandir membawa makanan yang menggiurkan air liurnya yang kelaparan itu. Dapat dibayangkan bagaimana penderitaannya, lebih-lebih ia juga pernah kena tempeleng. Pemeriksaan sampai jam 16.00 baru ia dilepaskan untuk pulang.

Waktu Baswedan dilepas dari tahanan itu pulang sendiri. Keadaan di jalan lengang tak ada seorangpun lewat. Bahkan ia khawatir dituduh sebagai mata-mata. Sepulang dari tahanan itu ia sakit dan terpaksa dirawat di rumah sakit Pantirapih di bawah pengawasan dokter sentral almarhum yang banyak menolongnya. Setelah diperiksa benar-benar ia menderita sakit ginjal.

Karena anaknya telah berada di Solo, maka AR. Baswedan dapat mengurus urusan kepergiannya ke Jakarta lewat Semarang. Sesampai di Semarang Baswedan sempat singgah di rumah adik iparnya Umar Baswedan. Pada kesempatan bertemu itu diceriterakan tentang penangkapannya oleh Belanda bernama Beuk, yang memang kenal baik dengan Umar.

Sebelum Baswedan pergi dari Yogyakarta, atas bantuan Moh. Natsir pegawai PLN itu, Baswedan dapat mengambil arus listrik lewat kawat yang dikaitkan dengan lampu yang tertutup, yang penting ia dapat mendengarkan siaran Singapore, dan lain-lainnya, kemudian diketik dan dikirim ke garis depan untuk para gerilyawan kita.

Pemuda yang selalu bolak-balik menghubungi Baswedan itu diketahui orang yang tinggal di depan rumah Baswedan, rupanya ia adalah mata-mata Belanda. Setelah rumah Baswedan

dijadikan informasi rupa-rupanya orang di depan rumahnya itu membicarakan dan melaporkan kepada Belanda. Untuk itu pada suatu malam hari rumah AR. Baswedan digrebeg. Dalam penggrebegan itu ditanyakan pada tuan rumah bermacam-macam pertanyaan tetapi hal itu dijawabnya bahwa Baswedan sudah pergi ke Solo.

Walaupun AR. Baswedan pernah menjabat Menteri Muda Penerangan Republik Indonesia dan bahkan menjadi delegasi ke Kairo untuk memperoleh dukungan pengakuan negara kita yang sukses itu, namun ia mash harus menjalani penderitaan lahir dan batin. Suatu hal yang mendukung perjuangannya adalah keyakinannya yang kuat terhadap ajaran Islam yang tertanam sejak ia masih kecil. Dengan modal keyakinan itu ia menjadi seorang yang tabah, tangguh dan tak mudah tergoyahkan. Ia tetap optimis akan keberhasilan cita-citanya.

4.2.5 *Menjadi Anggota Parlemen dan Anggota Konstituante*

AR. Baswedan masuk Masyumi sejak dibentuknya Parlemen Republik Indonesia di Jakarta tahun 1950 yaitu sesudah bubarnya BP KNIP di Yogyakarta, di mana ia menjadi anggota. Dengan lahirnya negara Kesatuan, maka semua anggota BP KNIP itu dimasukkan didalam Parlemen Negara Kesatuan. AR. Baswedan memilih Masyumi oleh karena sejak sidang pertama penyusunan fraksi-fraksi, ia telah memilih masuk ke dalam partai Masyumi, Walaupun ia bukan melakukan kewajibannya sebagai anggota Parlemen dari golongan keturunan Arab. Apabila tidak memilih salah satu partai yang ada waktu itu dan jadi anggota partai itulah yang menurut pemikirannya dapat dipergunakan menyalurkan aspirasi golongannya, walau ada juga beberapa hal yang sedikit banyak tidak memuaskan, sehingga sebetulnya ia lebih suka tidak berpartai (independen) seperti selama jadi anggota BP KNIP di Yogya.

Selama Baswedan menjadi Menteri Muda Penerangan bersama Moh. Natsir seringkali ia membahas keadaan umat Islam

selama ia duduk di dalam PAI. Orang-orang Masyumi diakui maju dalam berpikir mengenai agama. Misalnya masalah kerudung banyak menggegerkan karena waktu itu diwajibkan benar-benar memakai kerudung bagi wanita. Ada juga lain-lain soal yang dapat dibaca itu kalau mengikuti majalah yang diterbitkan tokoh PAI yaitu Husein Bafagih yang bernama "Aliran Baru". Hal itu menurut Baswedan dinilai tepat. Jadi PAI membawa aliran baru didalam pemikiran Islam. Selamanya itu mengenai golongan Arab yaitu mengenai soal Nasionalisme. Misalnya: Baswedan sendiri menganut bahwa nasionalisme tidak terlarang di dalam Islam dan sebetulnya bukan soal baru, karena menurut Baswedan sudah ditegaskan dalam ayat Al Qur'an yang artinya: "Kami telah jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mudah berkenalan".[23)]

Islam dikatakannya berjuang dengan dasar internasionalisme, karena memakai dasar Islamisme yang meliputi seluruh dunia, sehingga H. Agus Salim pernah mengatakan kepada AR. Baswedan: "Saya betul orang Indonesia, tetapi dasar saya di dalam berjuang yaitu harus berguna bagi masyarakat di mana saya tinggal". Jadi kalau saya pindah dari sini menetap di India maka harus menjadi orang disitu.[24)] Itu dasar pemikiran Haji Agus Salim dan dibenarkan oleh AR. Baswedan juga terpengaruh sekali dengan bacaan-bacaan dari koran-koran, majalah-majalah, pembahasan-pembahasan tentang Islam di Kairo dan lain-lain negeri mengenai gerakan-gerakan Nasional di sana.

Pemikiran-pemikiran AR. Baswedan dalam memimpin PAI masih memberi warna, waktu itu ia masuk ke dalam anggota Masyumi. P.A.I. adalah partai berdasar Islam. Dengan pengakuan Indonesia sebagai tanah air ini menunjukkan kepada suatu pengertian bahwa paham Nasionalisme itu tidak terlepas dari dasar Islam. Maka dengan sendirinya Baswedan mengaku seorang nasionalis. Nasionalis di sini, dalam pengertian garis besarnya ialah setiap gerakan yang menentang penjajahan. Jadi keanggotaan Parlemen bagi AR. Baswedan memilih Masyumi itu dianggapnya tepat. Pertama memang cita-citanya tidak dapat

dilepaskan daripada cita-cita Islam, tetapi hal ini mempunyai pengertian khas PAI yaitu mengaku sebagai orang Islam. Nasionalis.

Menurut pengamatan AR. Baswedan, banyak para pemuda anggota PAI segera memasuki Masyumi sebagai muslim. Mereka tertarik pada Masyumi, tetapi merasa bahwa di dalam Masyumi itu ada suatu kekurangan yaitu nasionalisme. Perasaan ini timbul karena mereka sendiri nasionalisme. Mereka sudah memakan garam nasionalisme selama di PAI sedang di kalangan Masyumi karena pertentangan dengan golongan-golongan yang berdasarkan nasionalisme yang alergi terhadap agama Islam lalu nasionalisme menjadi tabu.

Selama Baswedan duduk dalam Parlemen dari fraksi Masyumi ada perbedaan pendapatnya dengan hampir semua tokoh-Masyumi.[25] Pemikiran-pemikiran yang muncul dalam kepalanya mengenai modernisasi dalam Islam, mengenai nasionalisme anti komunis.[26] Waktu ia duduk sebagai wakil partai benar-benar telah mengerti secara mendalam tentang komunisme dan pola berfikir maupun cara-cara mengorganisasikannya. AR. Baswedan banyak bergaul dengan tokoh-tokoh komunisme. Apabila sedang ada sidang Parlemen di Jakarta dan menginap dalam suatu hotel (yang disediakan oleh Parlemen), maka ia memilih kawan sekamarnya dari fraksi komunis dan bukannya dari fraksi Islam, sebagaimana kawan-kawannya yang lain. Apabila Ia membaca surat kabar maka yang dicari terlebih dahulu Harian Rakyat, surat kabar Partai komunis. Pendekatan dan pergaulannya yang erat dengan tokoh-tokoh nasionalis dan komunis itu untuk mengkaji secara mendalam tentang komunisme itu sendiri, dan taktiknya. Memang AR. Baswedan banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh mereka. Mungkin sikap Baswedan itu tidak sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam lainnya. Di dalam satu kamar suatu penginapan itu antara mereka dapat saling menyampaikan pemikiran dan dapat menangkap kehendak masing-masing pihak . AR. Baswedan mengakui bahwa Masyumi menentang keras Partai Komunis Indonesia. Tetapi kare-

na Masyumi sangat mencintai demokrasi dan pikiran demokratis sehingga seakan-akan tidak dibayangkan bahwa nanti sewaktu-waktu akan berhadap dengan Komunis.

Pada waktu konperensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955 Masyumi yang besar itu tidak tampak tokoh-tokohnya. Hal ini waktu itu Masyumi sebagai partai oposisi maka permintaannya untuk ikut serta dalam panitia penyelenggara konperensi tidak dikabulkan oleh Ali Sastraamidjaja. Hal ini bukan saja merugikan Masyumi tetapi juga konperensi A.A. yang tidak ada di sana tokoh-tokoh Islam yang cakap dan terkenal. Yang ada hanya dari kalangan N.U. sehingga amat disesalkan oleh para utusan dan peninjau dari negara-negara Arab yang hadir. Dengan tidak hadirnya tokoh-tokoh partainya itu, maka AR. Baswedan dengan melalui prosedur yang berliku-liku akhirnya dapat berhubungan dengan utusan-utusan Arab di Asia–Afrika di Bandung. Banyak kritik yang langsung diterima oleh AR. Baswedan dari negarawan Irak, mengapa di Indonesia yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam, sedang Masyumi juga beranggotakan cukup besar tidak ada wakil-wakilnya dalam sidang-sidang Konperensi Asia–Afrika itu.

AR. Baswedan orang yang ulet tidak menyerah dalam mempertahankan cita-citanya. Hal ini tampak terlihat waktu ia secara keras berusaha mengikuti Konperensi Asia Afrika yang bersejarah itu. Untuk masuk Hotel Priangan tempat menginapnya para utusan yang dijaga ketat itu dapat diterobos oleh AR. Baswedan. Orang masuk kedalam komplek konperensi harus dapat menunjukkan kartu peserta. Juga kendaraan pati ditempeli tanda-tanda dari panitia. Karena penjagaan ketat, maka secara spontanitas Baswedan memberi jawaban bahwa kehadirannya ke gedung itu karena mendapat telepon dari duta besar Mesir yang dikenalnya baik (Dr. Amrousi) yang hadir mengikuti konperensi juga. Padahal telepon sebenarnya tidak ada, kemudian ia cepat-cepat telepon Amrousi. Debat mulut antara penjaga pintu masuk dengan AR. Baswedan terjadilah namun ia berhasil masuk hotel tersebut.

Selanjutnya di bagian keamanan AR. Baswedan bahkan meminta bantuan ditemukan dengan duta besar Mesir, ia akhirnya dengan kelincahan dan atas usahanya yang ulet Baswedan dapat lolos dan masuk mengikuti persidangan-persidangan di konperensi Asia–Afrika Bandung untuk menemui Menteri L.N. Irak Fadil Jamali yang menyerang Choe en lai dari RRC. Baswedan berhasil mengajak menteri Luar Negeri Irak Fadil Jamali meninggalkan hotel menuju rumah seorang tokoh Masyumi di Bandung untuk bertukar pikiran dengan Natsir, Parwoto, dan Rum yang dipanggilnya dari Jakarta. Menteri Luar Negeri Irak tersebut menyatakan kecewanya segera setelah dia menginjak kakinya di lapangan terbang kemayoran, karena melihat sekitar airport itu berkibar tanda gambar palu arit untuk kampanye pemilu. Bagaimana katanya RI yang Presidennya Ahmad Sukarno (nama Sukarno di negara-negara Arab biasanya ditulis dengan ditambah Ahmad karena ia seorang muslim). Nyatanya partai Komunis ikut dalam pemilu dan sepanjang jalan dari Jakarta ke Bandung dengan mobil ia melihat tanda gambar PKI paling banyak. Tatkala Mr. Moh. Rum menjelaskan bahwa RI adalah negeri yang demokratis memberi kesempatan pada partai Komunis untuk berjuang. Belum dilanjutkan penjelasannya itu segera dipotong oleh Menteri Luar Negeri Irak dengan suara sinis, katanya: ya tuan punya demokratis membikin partai Komunis besar dan kelak akan merebut kekuasaan pemerintah. Saya di Irak katanya tidak memberi kesempatan sedikitpun pada gerakan Komunis, begitu kelihatan muncul segera kita injak (sambil menirukan gerakan kakinya dihentikan ke tanah).

Ternyata apa yang diramalkan Menteri Luar Negeri Irak itu terjadilah dengan timbulnya gerakan G 30 S/PKI. Berkat kesenangannya membaca majalah-majalah gerakan komunis baik dalam negeri maupun di luar negeri dan pendekatannya dalam bergaul dengan tokoh-tokoh P.N.I. dan komunis dapat diketahuinya dengan jelas bahwa komunis sangat memperhatikan angkatan muda, dan juga memperhatikan gerakan kebudayaan

terbukti dengan gerakan Lekranya. Hal-hal seperti itu menurut AR. Baswedan kurang mendapat perhatian dari Masyumi.[27)]

Dengan pemahamannya yang mendalam tentang gerakan komunis dan bahayanya, maka sebagai anggota partai selalu berfikir dan mencari jalan untuk membuat tandingannya. Untuk itu AR. Baswedan berusaha mendirikan suatu Badan peminat sastra Islam, selanjutnya atas desakannya almarhum Moh. Diponegoro mau menjadi ketuanya. Badan inilah yang kemudian menerbitkan majalah dengan nama Al Misykah. Nama itu diberikan oleh AR. Baswedan yang mengandung pengertian lampau dari sebuah ayat Al Qur'an. AR. Baswedan tidak mau namanya disebut-sebut. Hanya Drs. Rasyid anaknya yang waktu itu Mahasiswa UII menjadi pemegang administrasinya. Baswedan tidak mau disebut-sebut karena badan itu bukan menjadi bagian dari Masyumi, tetapi dengan maksud mengimbagi kegiatan Lekra.

Usaha membina dan mengembangkan badan itu merupakan salah satu jawaban yang praktis dalam menghadapi gerakan komunis. Maka sesudah lahirnya badan itu kebetulan dilangsungkan kongres kebudayaan Indonesia di Solo. Pengurus Badan Peminat sastra Islam itu diajak ikut serta.

Dalam kongres itu dicatat bahwa AR. Baswedan masuk dalam salah satu anggota dimana di situ duduk Mr. Sunarya Kolopaking dan Mangunsarkoro. Kejadian itu menarik perhatian yang hadir. Mangunsarkoro ternyata baru menyadari bahwa mereka yang tergabung dalam Lekra itu banyak bekas murid Taman Siswa. Mereka terseret kepada gerakan kebudayaan yang komunistis. Oleh karena itu suasana dalam kongres keras sekali menentang. Lekra yang mau merebut pimpinan konperensi. Maka mulai saat itulah tercetus gerakan kebudayaan nasional juga gerakan kebudayaan Islam. Gerakan kebudayaan Nasional dipimpin Mangunsarkoro, sedang yang Islam dipimpin Hamka.

Gerakan kebudayaan pimpinan Hamka itu kurang usahanya, karena itu AR. Baswedan tak henti-hentinya terus mendesak pimpinan Muhammadiyah terutama setelah datangnya Buya Sutan Mansyur dari Padang ke Yogyakarta menjabat Ketua pengurus besar Muhammadiyah. AR. Baswedan dekat dengan Buya Sutan Mansyur dan diberikan keterangan dengan panjang lebar supaya Muhammadiyah bergerak juga di bidang kebudayaan dan bila dapat mencantumkan dalam anggaran dasarnya, entah bagaimana caranya. Jadi untuk menghadapi gerakan komunis harus diadakan gerakan kebudayaan Islam yang kuat, sehingga tidak akan merusak Islam. Buya Sutan Mansyur amat setuju gagasan Baswedan itu, namun ditolak oleh para anggota PB lainnya. Sehingga Sutan Mansyur amat kecewa.

Waktu menjadi Menteri Muda Penerangan maupun saat duduk di Parlemen ia sering ditarik ke kanan dan ke kiri oleh orang atau golongan-golongan tertentu untuk mendapatkan suatu keuntungan material di jabatannya tetapi ia teguh tidak tergoyahkan. Baswedan tidak mau berjuang untuk golongannya sendiri, karena tidak mempunyai prinsip yang dipegang kuat, dan ia berjuang bukan ingin mendapatkan kekayaan. Maka desakan dari kawannya seanggota fraksi (masyumi) Cik Wan yang duduk dalam Komisi ekonomi dengan membayangkan keuntungan-keuntungan finansial bagi dirinya dalam menolong orang-orang yang membutuhkan fasilitas (lisensi dan sebagainya) dari Menteri Perekonomian yang dikenal baik dan sahabat Baswedan (misalnya Wilopo) dan supaya Baswedan pindah dari Komisi Penerangan dan Dalam Negeri, ditolaknya mengingat pentingnya Komisi ini dari segi politik guna perjuangan Masyumi seumurnya.

Sebagai salah seorang anggota Parlemen dari partainya ia benar-benar gigih berjuang. Ia adalah orang yang korek, sehingga kekurangan-kekurangan dalam partainya dikemukakan secara jujur dan terbuka, terutama kepada Natsir. Misalnya ia mengatakan bahwa waktu itu dalam tubuh Masyumi karena besarnya partai waktu itu, ternyata kurang mempunyai ahli untuk

pembagian kerja untuk menangani persoalan-persoalan. Jadi secara singkat perjuangan AR. Baswedan selama duduk sebagai anggota Parlemen adalah sebagai berikut :

1) AR. Baswedan memang ingin memberi sumbangan kepada Masyumi tentang paham-paham yang modern di kalangan Islam sebab selama ia memimpin PAI mempunyai paham-paham Islam yang berbeda sekali dari tokoh-tokoh Masyumi lainnya, antaranya dengan Natsir juga.
2) Menyebarkan paham dan semangat Nasionalisme.
3) AR. Baswedan dengan gigih menghadapi suasana dan gerakan Komunis bukan hanya sekedar sumbangan pikiran tetapi ia berusaha dengan mengadakan segala gerakan yang langsung membendung paham Komunis di Indonesia AR. Baswedan benar-benar memandang besar bahayanya gerakan Komunis.

Selanjutnya dikemukakan bahwa cara yang paling tepat untuk menghadapi komunis ialah perlu dikaji bagaimana PKI itu mengembangkan pahamnya yaitu dengan sosialisme dirasakan masih pincang. Padahal di dalam Islam sendiri dikatakan secara tegas mengajarkan tentang sosialisme yaitu sosialisme yang terkontrol dengan ajaran-ajaran Islam.[28)]

Juga masalah buruh dan perburuhan harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Jurang antara si kaya dan si miskin harus ditutup, sehingga timbul kesadaran tentang terkaitnya antara yang satu dengan yang lain. Waktu ia duduk menjadi anggota Parlemen banyak mendapatkan pengalaman dalam kunjungannya ke berbagai negara sahabat antara lain ke India, Pakistan, Bagdad, Syria, Turki, Mesir, Libanon dan lain sebagainya lagi. Sayang ia yang ke negara-negara tersebut bersama Natsir, tidak mendapat visa untuk ke Aljazair, Tunisa dan Maroko, lewat Paris. Dengan perantaraan Mr. Nazir Pamuncak Duta Besar Indonesia di Perancis diusahakan memperoleh visa itu, tapi pemerintah Perancis tidak memberi jawaban, menolak tidak dan menjanjikan pun tidak, dengan diminta menunggu sewaktu berada di Ankara sampai 10 hari, maka terpaksa kembali. Duga-

an Natsir dan Baswedan keberatan Pemerintah Perancis itu karena hubungan yang mesra dengan gerakan Ichwanul Muslimien sewaktu berada di Mesir. Dalam kesempatan itu Baswedan diminta oleh tokoh-tokoh negara yang dikunjungi menjelaskan tentang Indonesia. Ini suatu kesempatan yang sebaik-baiknya. Sebagai bukti dan rasa terima kasih dari seorang Duta Besar Indonesia di salah satu negara Islam Pakistan yang dikunjungi adalah sebagai terlampir.

Di samping pengalaman sebagai anggota Parlemen ia juga termasuk salah satu anggota Badan Konstituante dari kelompok Islam. Sebenarnya ia terpilih dalam daftar Pemilu Masyumi sebagai anggota Konstituante dan Parlemen. Tetapi Baswedan memilih duduk dalam anggota Konstituante karena ia telah merasa jenuh terhadap perjuangan politik praktis di Parlemen. Memang tenaganya juga sudah agak mundur karena sering sakit-sakitan (darah tinggi, jantung) maka ia lebih baik mengambil bidang yang membahas hukum-hukum dalam konstituante.

Waktu menjadi anggota Badan itu ia tinggal di Bandung yang sejuk hawanya itu sering dan ditemani oleh istrinya. Di sana tokoh-tokoh Masyumi bersama tinggal dalam suatu rumah penginapan yang disewa khusus untuk tokoh-tokoh Masyumi. Kesibukan dalam sidang-sidang kurang memberi istirahat bagi dirinya, karena bila berlangsung sidang dari pagi dan malam.

Sebagai kelompok Islam dalam badan tersebut secara tegas dan jelas bahwa dasar Islamlah telah mencakup segala aspek kehidupan baik itu pengaturan hidup orang seorang, maupun bermasyarakat dan bernegara. Namun karena dalam sidang-sidang Konstituante itu tidak menemukan jalan pertemuan dasar dengan golongan lainnya dan tiap-tiap pihak tidak dapat memenuhi korum 2/3, maka akhirnya Konstituante mengalami kegagalan. Walaupun demikian AR. Baswedan bersama dengan anggota lainnya telah banyak menyumbang buah pikiran di dalam sidang-sidang Konstituante. Terutama ia sebagai anggota Koordinasi dari kelompok Islam, yang diketuai almarhum Mul-

yoharjo, bekas Gubernur di Padang, yang terkenal amat bijaksana, sehingga fraksi-fraksi Islam (Masyumi, N.U., PSII, dan lain-lain) seakan mudah berlebur di dalam satu partai. Itu bisa dilihat dari berbagai pidato pembicaraan dari wakil-wakil partai Islam, tersebut dalam mengemukakan pendirian kelompok Islam, yaitu negara berdasar Islam. (Lihat buku "Dasar negera RI" dalam Konstituante 3 jilid yang diterbitkan oleh Badan tersebut dengan kata pengantar dari Ketuanya Mr. Wilopo, Bandung 12 Mei 1958).

BAB V PRIBADI PEMIKIRAN DAN KARYA AR. BASWEDAN

5.1 *Pribadi*

Untuk mengetahui pribadi AR. Baswedan dapat dilacak dari berbagai kesan ungkapan kata-katanya, kesan sahabat-sahabatnya, baik itu seagama atau lain kepercayaannya. Juga melalui orang-orang lain yang berbeda pandangan politiknya. Di bawah ini penulis ketengahkan ungkapan kata-katanya dan kesan dari berbagai pihak terhadap dirinya.

5.1.1 *Drs. Awad Rasyid Baswedan*

Drs. Awad Rasyid Baswedan anaknya masih segar dalam ingatannya, kata-kata ayahnya yang disampaikan kepada anak-anaknya saat sedang duduk-duduk bersama keluarganya. Di antara kata-kata yang masih tercatat dalam ingatannya ialah: Pak Baswedan berpendapat bahwa harta kekayaan tidaklah menyebabkan senang hatinya. Ia tidak mau terikat oleh harta kekayaan. Ia juga tidak senang mendekati orang yang kaya atau pembesar khawatir nanti dikira karena berhubungan amat dekat itu ada pamrih sesuatu. Hal ini telah dibuktikan dalam pergaulan dengan kawan-kawannya seperjuangan yang kemudian mereka mendapatkan kedudukan. Sebelum sahabatnya itu memegang suatu jabatan biasa-biasa sajalah pergaulannya. Ia percaya

pada kekuatan dirinya, dan tidak menggantungkan kepada orang lain. "Saya hidup dari kecil yang menghidupi Tuhan, sedang Tuhan mengasihi kepada umatnya".

Dalam pergaulan sehari-hari umumnya orang mempunyai sifat yang berbeda-beda. Ada orang yang emosional dan suka membalas dendam apabila ia tersinggung oleh pihak lain. Bagi pak Baswedan tidaklah demikian. Apabila ada orang yang bersikap tidak baik terhadap dirinya dia tidak ada perasaan untuk membalas dendam dan tidak ada niat membalas perbuatan yang tidak baik juga. Ia bersabar, dan tidak emosional dalam menghadapi sesuatu tetapi setiap langkah dan apa yang akan dilakukan dipikirkan dengan akal sehat dan perasaan yang terkontrol oleh ajaran agamanya.

Dalam kehidupan keluarga Baswedan tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya, tetapi ditanamkan ajaran demokrasi. Segala sesuatu yang akan dikerjakan mereka dibicarakan dengan musyawarah. Anak-anaknya diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya mungkin ada hal-hal yang tidak ada persesuaian dengan batinnya. Ia tidak mau menegur begitu saja dihadapan orang banyak kepada siapapun yang dianggap tidak benar, tetapi hal itu disampaikan dengan hati-hati sehingga membuka pikirannya.

Sebelum melakukan pekerjaan diharapkan agar diperhitungkan cara yang akan dilakukan. Menurut AR. Baswedan sesuatu usaha itu akan berhasil atau tidaknya tergantung caranya. Cara yang tepat akan berakibat berhasilnya sesuatu usaha. Pak Baswedan mempunyai kesenangan menyampaikan ajaran atau ide orang lain terutama kepada generasi muda. Dalam hal ini ia berkata sebagai berikut :

> "Kalau saya bertemu dengan orang tua yang tinggal diam di rumah dan kepadanya saya kasih sesuatu hal, paling-paling hanya dipakai sendiri, Tetapi kalau saya kasih kepada pemuda, ide itu masih dapat diteruskan kepada orang lain, sebab mereka akan dapat melanjutkan hal itu. Saya mendapat ide dari orang-orang dahulu, maka ide itu harus saya teruskan kepada generasi muda untuk selanjutnya diterus-

kan lagi ke generasi yang akan datang, apakah diterima atau ditolak. Jikalau ilmu itu diberikan kepada pemuda akan dapat berkembang, tetapi apabila diberikan kepada orang tua, mereka senang menerima tetapi lalu tinggal diam.[1)]

Kata-kata Baswedan di atas telah jelas menempatkan pemuda guna menentukan masa depan. Untuk itulah Baswedan dekat dengan generasi muda.

AR. Baswedan orang yang suka silaturahmi dan punya sahabat banyak. Di dalam bersahabat ia tidak memandang apakah mereka lain agama atau berbeda pandangan politiknya, apakah ia kaya atau miskin semuanya dipergauli dengan baik. Maka tidak mengherankan siapapun mengenal Baswedan. "Orang boleh saja berbeda pendapat tetapi perbedaan pendapat bukanlah berarti musuh".[2)]

Korespondensi di antara sahabatnya merupakan salah satu bukti bahwa Baswedan suka bersambung kekeluargaan. Apabila ada sahabatnya atau siapapun saja berkirim surat kepada Baswedan pasti surat itu dibalasnya. Kebaktian seorang dokter kepada masyarakat hendaknya menjadi motivasi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini diberikan pengarahan kepada anaknya yang bertugas sebagai seorang dokter. "Bila tujuan mengumpulkan uang lebih baik berdagang saja, tetapi apabila kamu ingin menolong, baiklah".[3)]

5.1.2 *Pastor Y.B. Mangunwijaya*

AR. Baswedan seorang tokoh muslim bersahabat karib dengan seorang Pastor agama Katholik Mangunwijaya. Walaupun keduanya berbeda agama, ternyata hal ini tidak merupakan penghalang terhadap persahabatannya. Bahkan antara keduanya saling kunjung-mengunjungi ke rumah masing-masing. Dan di tempat itulah mereka secara akrab, bebas dan santai saling mengemukakan pemikirannya.

Tetangganya heran mengapa AR. Baswedan (sewaktu masih menjabat Ketua Dewan Dakwah D.I.Y) sering dikunjungi

seorang pastor dan tampak asik dalam pembicaraannya. Memang antara AR. Baswedan banyak persamaan pandangan dengn Y.B. Mangunwijaya, khususnya dalam masalah-masalah sosial. Misalnya keduanya mengkritik tentang adegan Roro Mendut dalam film yang menceriterakan pada akhirnya ia bunuh diri.

AR. Baswedan menyetujui Y.B. Mangunwijaya tidak membenarkan adanya adegan Roro Mendut bunuh diri itu, yang menyalahi versinya. Maka Baswedan segera memberi wawancara di KR bahwa ia sependapat dengan Romo tersebut tidak sesuai dengan perjanjian dengan produksi film tersebut. Meskipun Baswedan dan Mangunwijaya berlainan agama. Sebab agama Islam melarang keras bunuh diri.

Keakraban persahabatan Baswedan Y.B. Mangunwijaya tampak dalam kunjungan A.R. Baswedan ke rumahnya di pinggir kali Code. Jalan ke rumah Mangunwijaya menuju jalan kampung di bagian atas terjal sehingga untuk menuju rumah itu Baswedan didukung oleh Y.B. Mangunwijaya. Hal ini mengingat fisik Baswedan sudah kurang kuat untuk menjangkaunya. Y.B. Mangunwijaya terkesan pada pribadi AR. Baswedan sebagai ungkapannya :

> "Baswedan muslim yang luas pandangannya dalam agama dan penghargaan. Orang yang berhati besar dan hangat. Ia bukti orang muslim Sayyid dari keturunan Arab, dan tidak diragukan ke Islamannya. Ia banyak bersahabat dengan beberapa pastor dan sebagainya. Ia bersahabat juga dengan dokter mata (yang terkenal dalam dan luar negeri) yang atheis. Ini menunjukkan jiwanya besar, dan tidak sempit pandangannya. Pandangannya baik sekali terhadap agama, tak pernah ngomong hal-hal dogma, tetapi tentang kenyataan dalam prinsip-prinsip hidup, tentang kejujuran dan mencari kebenaran. Orientasi pemikirannya terhadap orang-orang yang miskin. Cara mendidik anaknya baik bukan untuk mencari uang, tetapi untuk menjadi orang yang baik dan utama. Ia pendiri dan perintis integrasi dengan pribumi yang konsekwen dari keturunan Arab. Ia tidak merasa *dumeh* Sayyid lalu menjauh, tetapi ia merakyat ....." [4]

Memang antara Y.B. Mangunwijaya dengan AR. Baswedan sering bertemu, berdiskusi mengenai masalah Islam, Iran, Irak, Palestina, Israel dan juga keadaan yang serba korup.

Menurut Mangunwijaya karena Pak Baswedan yang luas pandangannya itu, maka tidak mengherankan apabila banyak orang yang belum mampu mengikuti pemikirannya tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa pendiriannya terang-terangan dan blak-blakan, serta ia jujur. Baswedan orang yang korek, kritikus dan disipliner. Ia menyayangkan apabila masih ada orang muslim mempercayai takhayul.

Y.B. Mangunwijaya berharap agar tokoh AR. Baswedan tidak dilupakan orang. Dalam situasi yang korup biasanya orang yang baik dilupakan dan bahkan disingkirkan.[5] Untuk itu supaya generasi muda menghormati dia yang berjiwa besar itu. Generasi muda jangan *nylekluti, tidak nakal* dan supaya penuh pengabdian.[6]

5.1.3 *Prof. Dr Mukti Ali*

Prof. Dr. Mukti Ali bekas Menteri Agama Republik Indonesia telah lama berkenalan dengan nama AR. Baswedan. Sejak zaman penjajahan Belanda nama itu telah dikenal dalam perjuangan. Ia mengaguminya karena AR. Baswedan orang pandai. Kedudukannya sebagai Menteri Republik Indonesia adalah hal yang wajar, karena AR. Baswedan menjadi pendiri dan pemimpin Partai Arab Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Baru orang menilai bagimana peranan AR. Baswedan dalam pembauran peranakan Arab, bila diingat kesulitan yang dihadapi Pemerintah Republik Indonesia sekarang dalam usaha mengadakan pembauran di kalangan Cina.

Walaupun Baswedan keturunan Arab tetapi tidak tampak sifat dan sikapnya sebagai orang Arab. Atas jasa AR. Baswedan banyak pejabat teras dalam pemerintahan dan perwakilan di luar negeri dari peranakan Arab.[7] Ia tidak akan kembali ke tanah asal leluhurnya di Hadramaut, karena merasa sebagai putera In-

donesia. Usaha untuk persatuan dan kesatuan bangsa Arab adalah jasa AR. Baswedan. Baswedan penulis yang berbakat sekali. Ia menguasai benar bahasa Arab, juga bahasa Inggris dan bahasa Belanda, selain bahasa Indonesia. Sebagai wartawan tulisannya menarik sekali. Apabila ada segala sesuatu yang tidak disetujui ia katakan.

AR. Baswedan itu penyair. Sajak-sajaknya banyak. Ia seorang sastrawan, ia seniman dalam menulis, seniman dalam pidato, seniman dalam praktik, seniman diplomasi dan seniman dalam theater. Bahasa Arabnya sungguh kuat dan bersifat sastra. Karena kemampuannya itu ia diusulkan menjadi dosen bahasa Arab, tetapi ia tidak mau, dan akan menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga saja. Ia pecinta ilmu, dan suka berdiskusi. Baswedan tokoh PAI, Masyumi dan Dewan Dakwah DIY. Sebagai muslim modern ia anti konservatif, anti kekolotan. Baswedan berada dalam kelompok modern dan realistis, orang yang berprinsip, maka dipilih menjadi Menteri.[8)] Hasil diplomasinya dengan pengalamannya ke Mesir, Siria, Irak, Iran, Libanon mempunyai arti penting bagi perjuangan bangsa Indonesia.

5.1.4 *H. Chamin Prawiro Hartono*

Haji Chamin Prawiro Hartono salah satu Pengurus Dewan Dakwah DIY terkesan kepada AR. Baswedan. Katanya: ia adalah seorang idealis yang punya jiwa kebangsaan nasionalis yaitu orang yang selalu percaya pda cara berakal sehat dalam segala tindakannya baik politik, fikir dakwah agama, kebudayaan dan sosial.

Karena jiwa rasionalnya, maka menyebabkan mengenal hal itu tidak basa-basi dan orangnya terbuka. Demikian juga jiwa yang berdasarkan aspek-aspek yang bersifat subyektif dan emosional kurang.[9)] Ia juga orang yang mempunyai semangat perjuangan vitalitas dinamika yang luar biasa. AR. Baswedan orang yang demokratis tidak mudah tersinggung, dan karena itu ia mudah sekali bergaul dengan segala lapisan terutama generasi

muda. Oleh karena itu mengenal pergolakan AR. Baswedan itu sangat luas, tidak menutup dari dengan orang yang tidak sepaham dengan dia. Karena dia sangat percaya pada akal sehat, terbuka, berdiskusi, inilah merupakan ciri pemimpin Islam itu.

Umumnya orang menutup diri, tidak mengenal dengan orang yang tidak sepaham atau sealiran, tetapi apa yang Baswedan lakukan itu titik tolaknya ada dua yaitu semangat nasionalisnya dan adanya keyakinan untuk menempatkan bangsa Indonesia. Hal itu hanya dapat terwujud dengan melaksanakan ajaran agama. Sebaliknya ia sudah berhasil mendidik mentalitas orang peranakan menjadi bangsa Indonesia. Ia merasa sedih apabila yang ia perjuangkan itu tidak tercapai.

Dengan sikapnya yang rasionalis itu Baswedan tidak mau menerima sesuatu begitu saja, kalau belum diuji kebenarannya. Maka dengan sikapnya yang kritis itu sesuai dengan jiwa angkatan muda. Oleh karena itu ja dekat dengan angkatan muda yang sedang kritis. Mereka menginginkan pemimpin yang terbuka. kritis seperti AR. Baswedan. Sebaliknya kalau Baswedan diajak debat dengan yang lebih muda dalam arti umur, pengalaman, ilmu dan ia kalah itu dapat menerima pemikirannya dengan keyakinan karena kekalahan itu sudah dibicarakan melalui forum diskusi. Berbeda dengan orang-orang tua yang lain biasanya menggunakan sistem yang tidak rasional.[10] Kebenaran itu baru dicapai dalam proses hubungan yang berkali-kali. Sehingga kadang-kadang kalau anak-anak mudanya tidak sabaran biasanya begitu bertemu sekali kecewa, tetapi bagi mereka yang sabar itu lama-lama mengerti sifat terbuka yang demikian itu mempunyai nilai positif untuk mengembangkan kemajuan berfikir bagi generasi muda.

Di samping itu juga ada unsur negatifnya karena hal itu dilakukan Baswedan tanpa pandang bulu kepada siapa saja termasuk juga kawan-kawannya yang dekat. Kalau kawan seperjuangan itu mempunyai gagasan yang baik dia dukung dengan sepenuh hati. Tetapi kalau sebaliknya gagasan itu dianggap ku-

rang baik, ia sendiri punya gagasan yang lebih baik seolah-olah ia itu memaksakan gagasan itu kepada rekan lain. Sehingga dalam hal ini kadang-kadang ada perasaan, bahwa sebenarnya kalau gagasan itu lancar di depan rekannya bukan dia yang mengeluarkan, tetapi lalu dikatakan dirinya. Sehingga apa yang dikatakan Baswedan itu tanpa diterima dengan pemikiran yang luas sering timbul suatu perasaan yang tidak enak. Tapi bila orangnya ikhlas bukanlah soal.

AR. Baswedan itu sendiri orangnya ikhlas walaupun idenya dijalankan orang lain ia tidak keberatan. Malah kadang-kadang ia banyak menulis karangan itu buah pikiran AR. Baswedan, tetapi karena yang populer di masyarakat bukan dia dipakai nama orang lain tidak keberatan.[11)] Tetapi pada suatu waktu dia buka rahasia itu dan dikatakan bahwa yang menulis itu bukan orang lain, tetapi hasil pemikirannya. Dalam hal ini Baswedan orang yang mementingkan gagasan atau idenya dapat berjalan.

H. Chamim Prawiro Hartono banyak bergaul bersama AR. Baswedan baik dalam kegiatan Islam umumnya, khususnya di dalam kepengurusan Dewan Dakwah DIY sehingga benar-benar mengenal jiwa, sifat pribadinya. AR. Baswedan yang rasional itu juga tidak menutup diri dengan kenyataan yang lain secara realistis, politik, tetapi bukan politik saja. Politik itu dapat berhasil jika didukung dari segi yang lain, misalnya segi kebudayaan sosial, pendidikan. Di samping itu ia berjuang dalam bidang politik, juga terjun di bidang kebudayaan. Hal ini dilakukan ketika perjuangan melalui bidang politik bergeser, maka AR. Baswedan beralih dengan membina kebudayaan bekerja sama dengan sastrawan Moh. Diponegoro terutama dalam Teater Muslim, setelah Masyumi bubar.

AR. Baswedan berusaha menyadarkan umat Islam, bahwa kebudayaan juga merupakan kebutuhan umat. Umumnya pandangan manusia pada kebudayaan masih negatif sebab kebudayaan diasosiasikan dengan kepercayaan kelenik, dan kesenian

ini dengan tari-tarian, dan nyanyi-nyanyian yang bersifat lebih banyak moderatnya. Menurut Baswedan bahwa Islam itu juga membangun di bidang kebudayaan. Kebudayaan itu vital untuk umat Islam yang sembahyang. Ia tidak banyak bicara tetapi banyak berkarya misalnya menciptakan syair-syair jiwa Islam, ceritera-ceritera, sandiwara, roman dan sebagainya.

5.1.5 *H.M. Daris Tamin*

Haji M. Daris Tamin salah satu pengurus P.P. Muhammadiyah mengenal dari dekat dengan AR. Baswedan karena memang ia suka silaturahmi dan mempunyai kawan dari tokoh-tokoh lainnya. Menurut pengamatannya sifat-sifat yang bak pada bangsa Arab melekat dan dibawa AR. Baswedan yaitu ramah tamah, dalam menerima tamu, terbuka sifatnya, dan tidak berpura-pura. Ia nasionalis, dan tokoh agama yang peka tak pernah berhenti dari perjuangan. Pergaulannya amat luas, produktif, hidupnya sederhana. Ia dapat menerima tamu sembarang waktu apa adanya. Pendidikan kepada anak-anaknya menjadi orang Islam yang baik. Ia memberi kebebasan kepada anak-anaknya, supaya mereka menjadi orang beragama Islam yang baik. Pendidikannya yang demikian itu ditiru oleh H.M. Daris Tamin.[12)]

Ia mempunyai prinsip-prinsip yang teguh, tak mau berjuang asal saja, dan tidak mudah pindah organisasi sebagai wadah perjuangannya. Karena Baswedan kritis dan peka, maka apabila ada penyimpangan dalam tubuh Muhammadiyah dikoreksi dan ditunjukkan jalan pemecahannya. H.M. Daris Tamin tidak sependapat apabila ada orang lain menyatakan bahwa Baswedan hanya pelempar ide. Hal ini tidak benar, bahkan ia juga pelaksana yang konsekwen.[13)]

5.1.6 *H. Karkono Partokusumo*

Perkenalan Karkono Partokusumo (PNI ex. anggota konstituante) dengan AR. Baswedan pada zaman kemerdekaan. Walaupun Karkono Partokusumo berbeda pandangan politik kare-

na ia PNI. Sedang AR. Baswedan dalam Masyumi tetapi mempunyai kesan sendiri. Ia menyatakan bahwa AR' Baswedan pejuang muslim yang menonjol dan baik sekali maknanya. Anak-anaknya dididik menjadi intelek yang baik dan bukan untuk mencari uang.

5.1.7 *Salim Maskatie*

Salim Maskatie adalah ex. Sekjen P.B. P.A.I. sejak lahirnya dan kemudian oleh pemerintah diakui sebagai Perintis Kemerdekaan. Dalam menghadapi kaum reaksi terhadap diri Baswedan maka pribadinya dapat dicatat sebagai berikut :

> "Saya sekali-kali tidak mengandung dendam dan sakit hati terhadap kaum reaksi terutama pihak totok. Rasa dendam tidak boleh ada dalam hati orang yang bekerja buat umum. Mereka itu merintangi karena belum tahu. Kewajiban kita memberi pengertian dan menuntun. Meskipun kerap kali terpaksa kita mengambil tindakan-tindakan yang agak radikal sebab masyarakat kita terlalu rusak.[14)]

5.1.8 *K.M.S. Agustjik*

K.M.S. Agustjik pensiunan Departemen Agama (dosen Bahasa dan Sastra Arab IAIN), pengagum dan kenalan AR. Baswedan berkesan pada pribadinya dengan ungkapannya sebagai berikut :

"Saya mengenal beliau sejak kira-kira tahun 1936, yaitu selagi saya masih di tingkat SMTP di Mekkah (Arab Saudi), antara lain melalui organ pergerakan nasional yang dipimpinnya yaitu Aliran Baru. Kala itu saya termasuk diantara siswa Indonesia yang belajar (bukan pesantren) di Mekkah, karena itu terlibat juga dalam kegiatan-kegiatan pemuda di luar sekolah, terutama setelah menerima asuhan Alm. Kiai H. Abdul Jalil Al Mukkadasi. Antara lain membantu Kantor Propaganda Haji di Mekkah, turut menerbitkan majalah Al Nidaul Islam (Bulanan berbahasa Arab Indonesia (berhuruf Arab), ikut mendirikandan menjadi anggota Gabungan Wartawan Indonesia Malaya (GAWIM), hingga karena itu perhatian terarah juga kepada tanah air dengan serba-serbinya, antara lain gerakan Arab Indonesia. Hal ini terutama

setelah ada pertukaran antara majalah kami dengan beberapa majalah dan harian yang terbit di Indonesia, seperti majalah Adil, Perca Selatan, Panji Pustaka secara teratur. Itulah pertama kali saya mengenal AR. Baswedan dengan cita-cita pergerakan nasional beliau. Terus terang saya mengagumi gagasan dan buah pikiran pergerakan dengan simpati. Setelah saya pulang kembali ke tanah air (Juli 1941), saya bertempat tinggal di daerah Banten selama masa pendudukan Jepang, sehingga proklamasi. Mulai tahun 1947 saya dapat kembali mengikuti serba-serbi dari sepak terjang AR. Baswedan di ibu kota Republik Indonesia Yogyakarta yaitu disaat-saat kunjungan Konsul Jenderal Mesir di Bombay yang berhasil menembus blokade Belanda dan tiba di Yogya untuk melakukan tugas dari Liga Arab menyampaikan pengakuan resmi Liga negara-negara Arab tersebut atas Republik Indonesia secara *de facto* dan *de yure*. Peristiwa ini tentu mendapat perhatian kita semua dikala itu, karena tindakan dari Liga Arab mewakili 7 buah negara Arab yang merdeka dan berdaulat serta menjadi anggota PBB menyampaikan pengakuan resmi yang pertama-tama terhadap Republik Indonesia. Dalam kesibukan penyambutan utusan Liga Arab saya mengikuti juga keterlibatannya AR. Baswedan yang selanjutnya bersama delegasi resmi Republik Indonesia dibawah pimpinan Alm. H. Agus Salim berangkat ke Kairo dan negara-negara Arab lain untuk mengadakan kontak dan kegiatan-kegiatan yang lain dengan Mesir serta negara-negara Arab yang lainnya sebagai salah seorang pendamping Alm. H. Agus Salim yang menjadi Ketua Delegasi Republik Indonesia, seperti antara lain: Peristiwa Penutupan Perjanjian Persahabatan Antara Kerajaan Mesir dengn Republik Indonesia. Sejak itulah kontak dan pertemuan saya dengan AR. Baswedan baik di Jakarta maupun di Yogyakarta sering terjadi. Selain daripada adanya persamaan dalam pelbagai pandangan hidup dan cita-cita, yang menjadi salah satu pengerat hubungan AR. Baswedan dengan saya adalah persamaan dalam kegemaran kesusasteraan. AR. Baswedan merupakan seorang tokoh sastra dan budaya Indonesia, saya termasuk orang yang gemar dan berkecimpung dalam soal-soal budaya dan kesusasteraan Arab yang juga mendapat perhatian dan minat dari AR. Baswedan. AR. Baswedan agak mengandalkan saya

dalam soal budaya dan sastera Arab sehingga tampaknya respons jawaban-jawaban saya atas pertanyaan-pertanyaan beliau terasa olehnya memuaskan dan itulah perekat yang mempererat hubungan AR. Baswedan dengan saya sampai saat ini. Korespondensi antara kami berdua dapatlah dikatakan berjalan lancar. Sanjungan dan penghargaan saya kepada beliau adalah tertumpu pada sikap perjuangan AR. Baswedan untuk mewujudkan integritas orang Arab Indonesia dengan bangsa Indonesia disaat kaum peranakan yang lain masih emoh digabungkan ke dalam bangsa Indonesia yang merupakan golongan yang paling rendah yang dipandang paling hina pada zaman Hindia Belanda. Klas yang paling tinggi adalah bangsa Eropa dan termasuk orang Jepang. Yang disusul oleh Timur Asing yaitu, Cina, India, dan orang Arab. Yang merupakan tingkatan di bawah golongan Eropa/Jepang dan diatas golongan bangsa Indonesia yang Inlander. Aneh dan menarik perhatian bahwa AR. Baswedan memperjuangkan agar golongan Arab Indonesia ini diakui sebagai orang Indonesia, hal mana seperti dinilai oleh Alm. Moh. Roem memperjuangkan turunnya orang Arab ke tingkat bangsa Indonesia, karena kesadaran akan pentingnya penyatuan itu bagi orang Arab dan ibu pertiwi Indonesia. Perjuangan AR. Baswedan menuju cita-cita telah meminta banyak pengorbanan materi dan waktu. AR. Baswedan adalah tadinya tergolong orang yang kaya raya di zamannya. Sekarang ini AR. Baswedan tidak punya apa-apa, tapi AR. Baswedan telah berhasil mewujudkan cita-citanya tentang peng-integrasi-an "Kaumnya" ke dalam bangsa Indonesia. Sukses semacam ini dicapai oleh AR. Baswedan dan menyaksikan sendiri pencapaiannya itu. Dan ini termasuk hal yang langka dan jarang terjadi bagi para pejuang sejati. Itulah AR. Baswedan yang saya kenal dan hormati ....."[15)]

5.2 *Pemikiran dan Karya*

5.2.1 *Tentang Arab Pernakan dan Arab Totok*

Pada bagian ini penulis kemukakan karya AR. Baswedan yang menggemparkan peranakan Arab terutama kaum totoknya di Indonesia menjelang tercetusnya Sumpah Pemuda Indonesia

keturunan Arab pada bulan Oktober 1934 yang melahirkan PAI. Artikel tersebut dimuat dalam harian Matahari Semarang.

Permasalahan penting yang selalu terselubung dalam pemikiran AR. Baswedan adalah hal-hal yang menyangkut kehidupan peranakan Arab dan kaum Totoknya. Saat sedang duduk-duduk AR. Baswedan merenungkan serta memikirkan soal dunia Arab di Indonesia. Tetapi lama sekali tidak mendapatkan bahan yang cocok dengan apa yang diinginkan. Persoalan yang penting dan harus dipecahkan bangsa Arab Indonesia itu yaitu tentang perselisihan di antara mereka. Tulisannya ini (di harian Matahari Semarang tanggal 1 Agustus 1934) tidak menyinggung satu sama lain bagi mereka yang berselisih.

Pengungkapan yang dimaksudkan itu supaya berfaedah dan enak dibaca oleh semua pihak, baik oleh pembaca Indonesia maupun Bangsa turunan Cina. Sementara itu juga untuk dibaca bangsa Arab agar dapat menjadi pelajaran bagi mereka. Akhirnya ia mendapatkan bahan pemikiran itu. Ia teringat kata-kata seorang ahli Arab yang mengemukakan bahwa orang tidak mempunyai ibu, kepada siapa dapat menyampaikan keluhan dan menumpahkan perasaan hatinya yang sedih dan jengkel dan menyampaikan keluhan pada gudang ingatannya yang lama-lama.

Bersama itu foto AR. Baswedan dimuat pula dengan berpakaian Jawa dengan kenalannya yang baik I.M. Sulya Adikusuma dan pamilinya yang mengajak AR. Baswedan bergambar bersama sebagai kenang-kenangan untuk keluarga pada bulan April 1939. Persahabatan itu waktu ia bersama-sama dalam perkumpulan Jong Islamieten Bond, dimana ia menjadi penasihat.

AR. Baswedan teringat pada masa kecil. Ia suka bermain-main dengan temannya dan mengganggu orang-orang Arab Totok, dan juga orang-orang Tionghoa Totok dengan menyebutnya "Singkek". Sebuatan ini biasa pula terdapat pada peranakan totok Arab, dan terdapat juga orang-orang tuanya sendiri yang masuk golongan totok.

Kebiasaan umum mengenai kerenggangan antara orang-orang totok dengan peranakan itu sudah disebut-sebut dalam pergaulan masyarakat Arab. Bahkan dari orang-orang totoknyapun ada kecenderungan untuk disebut-sebut anaknya yang berbeda dengan peranakannya. Kesenangan mengejek dari masing-masing golongan kepada lainnya itu yang semakin lama makin mendalam dan kerapkali menjadi sebab buat timbulnya kerengganan dan kebencian, adalah disebabkan karena beberapa hal: antara lain didikan totok ditanah airnya.

Keadaan tanah Arab (Hadramaut) di mana seorang totok lahir amat berbeda sekali keadaannya dengan negeri kita ini. Sifat mendidik orang dari kecilnya menjadi seorang laki-laki dan jantan dalam arti seluas-luasnya tentang perkataan ini. Sejak masih bayi pada masanya menjadi anak-anak sampai jejaka seorang totok selalu terdidik dengan sengaja dan dengan tidak disengaja oleh bawaannya. Keadaan bergaul dalam hidupnya mesti menjadi seorang yang berani, yang tidak mengerti sama sekali apa artinya takut. Baik dalam bersendau gurau, dalam bermain-main apalagi dalam hal sungguh-sungguh sifat kelakian dan keberanian adalah yang harus diperlihatkan, dan itulah yang biasa menjadi gerakan-gerakannya. Sebentar itu juga teringat dalam hatinya tentang hal-hal yang pernah dialami dari dunia golongan peranakan Arab dan golongan totoknya.

Ingatan dan perasaannya itu lalu timbul lagi dalam hatinya waktu ia memandang fotonya itu. Suatu kejadian yang lucu sekali lalu membuka ingatannya, ia menjadi geli, tetapi bercampur dengan perasaan sedih yang amat dalam yang belum diketahui sebab-sebabnya.

Bermula dari pertemuan dan percakapan antara seorang keturunan Arab Ibu Indonesia dengan pemilik warung yang menceriterakan asal mulanya masing-masing, mereka menyatakan berasal dari keturunan Arab, maka setelah mendengar pembicaraan itu timbullah dalam hati AR. Baswedan suatu pertanyaan. "Apakah perasaan yang ada dalam hati saya, yang mengatakan

bahwa saya seorang Arab dan bukan seorang Indonesia Jawa, bukan hanya cuma ditimbulkan oleh pengetahuan saja dan bukan oleh hakekat batin saya yang diciptakan oleh air negeri ini, yang saya minum dari kecil ini, yang saya isap udaranya saban hari".[16)]

Pertanyaan-pertanyaan dan perasaan-perasaan itulah yang menerbitkan pikiran AR. Baswedan untuk merundingkan soal "Peranakan Arab dan Totoknya". itulah yang mula-mula membuka pemikiran AR. Baswedan.

Dalam mengungkapkan pemikiran dan petanyaan ini AR. Baswedan mendudukkan diri juga sebagai seorang peranakan dari seorang bapak dan juga sebagai seorang ibu peranakan, tetapi walau begitu ia tidak asing dari suasana kalangan pergaulan hidup totok bangsanya. Yang mau diungkapkan bahwa ia cukup mengetahui tentang cara hidup dan berfikir dari peranakan Arab dan totoknya, sehingga apa yang diceritakan kedua golongan itu jauh daripada tulisannya sendiri dan hanya akan dilukiskan kebenarannya semata-mata.

Apabila hal ini diketahui oleh pembaca, bahwa tulisannya itu tidak jauh daripada kebenaran, pada subyektivitetnya, berat sebelah, tetapi tidak mempunyai maksud yang tidak jujur. Namun keterangan itu dimaksudkan untuk menjauhkan salah paham dan dugaan yang tidak diinginkan. Berapa hal yang diungkapkan dalam pemikiran dan perasaannya itu adalah masalah peranakan Arab dan Totoknya.

Yang menjadi perhatian menyoroti soal peranakan dan totoknya itu ialah adanya kerenggangan di antara peranakan dan totoknya di masyarakat Arab di Indonesia. Ketegangan antara keduanya itu karena masing-masing mendasarkan sikapnya terhadap golongan yang lain. Keadaan seperti itu terdapat juga dalam dunia Tionghoa di negeri ini. Ketegangan di kalangan masyarakat Arab di sini tidak berbeda juga dengan dunia Belanda dan Tionghoanya. Yang terdapat perselisihan antara peranakan dan totoknya. Hanya saja dasar-dasar dan sifatnya ada perbeda-

annya berhubung dengan keadaan tanah Arab, di mana kaum totok lahir dan berhubungan juga dengan kesopanannya yang menjadi bawaan agamanya.

Dengan umurnya yang baru 25 tahun itu, maka yang disarati ialah kerenggangan di antara mereka selama waktu itu pula. Dalam hal tersebut AR. Baswedan melihat kenyataan bahwa bangsa Arab di sini mengalami perubahan yang amat lambat disebabkan oleh kekukuhannya memegang adat-istiadatnya dan karena sedikit jumlahnya, terutama tersangkut dalam pergaulan hidup dari kaum Bumiputera yang seagama serta kedudukannya daam masyarakat negeri ini yang nyata sekali perubahannya karena adanya pendidikan.

AR. Baswedan teringat pada masa kecil, ia suka bermain-main dengan temannya dan mengganggu orang-orang Arab totok, dan juga orang-orang Tionghoa totok dengan menyebutnya *"Singkek"*. Sebuatan ini biasanya pula terdapat pada peranakan totok Arab. Sebutan semacam itu dilontarkan kepada orang-orang totok Arab, dan terdapat juga orang-orang tuanya sendiri yang masuk golongan totok.

Kebiasaan umum mengenai kerenggangan antara orang-orang totok dengan peranakannya itu sudah disebut-sebut, dalam pergaulan masyarakat Arab. Bahkan dari orang-orang totoknyapun ada kecenderungan untuk disebut-sebut anaknya yang berbeda dengan peranakannya. Kesenangan mengejek dari masing-masing golongan kepada lainnya itu yang semakin lama makin mendalam dan kerap kali menjadi sebab timbulnya kerenggangan dan kebencian, adalah disebabkan karena beberapa hal.

Keadaan tanah Arab (Hadramaut) di mana seorang totok lahir amat berbeda sekali dengan keadaan negeri kita ini. Sifat mendidik orang dari kecilnya menjadi seorang laki-laki dan jantan dalam arti seluas-luasnya tentang perkataan ini. Sejak masih bayi, pada masanya menjadi anak-anak sampai jejaka seorang totok selalu terdidik dengan disengaja dan dengan ti-

dak disengaja oleh bawaannya. Keadaan pergaulan hidupnya mesti menjadi seorang yang berani, yang tidak mengerti sama sekali apa artinya takut, baik dalam bersendau gurau, dalam bermain-main apalagi dalam hal bersungguh-sungguh sifat kelakian dan keberanian adalah yang terutama harus diperlihatkan, dan itulah yang biasa menjadi gerakan-gerakannya. Di samping itu tidak boleh dilupakan juga bahwa susunan pergaulan hidup di negeri itu yang tidak teratur baik, dan tidak berada di bawah satu pemerintahan, menjadikan kebiasaan terbitnya pertemuan antara satu kampung (kabilah dan golongan) lain kampung sehingga suara senapan bukannya suara yang dapat mengagetkan seorang totok yang iseng-iseng menghadapi minuman kopi. Dapat disebut bahwa seorang totok sama sifatnya dengan seorang Sparta pada zaman purbakala, di mana orang terdidik buat menjadi keras dan militan.

Keadaan pergaulan hidup yang semacam itu ditambah lagi oleh belum majunya civilisasi, kesopanan dan masih banyak terdapatnya cara-cara hidup yang primitif, menjadikan orangnya pasti hidup secara yang ulet sekali dan "kasar" yang dianggapnya menjadi *kenmerk*, tanda dari kelakian dan kejantanan. Sebab itulah maka seorang totok Arab tidak senang bila melihat seorang peranakan Arab begitu bersolek dan *perlente* dalam pakaiannya. Ia menganggap bahwa kekasaran dalam pakaian itu adalah tanda dari kelakian, maka hanya orang perempuan saja atau banci boleh berpakaian bersih dan bagus-bagus.

Oleh karena di sini tidak ada hal-hal seperti yang terdapat di tanah Arab itu, umumnya pertempuran-pertempuran di antara kabilah (suku) dengan kabilah lain maka orang totok ingin kejantanan dari seorang peranakan itu tertampak dalam caranya mencari sesuap nasi. Begitulah anggapan dari orang totok Arab sehingga AR. Baswedan tahu bahwa ada juga segolongan totok sendiri yang memang dari bawaan tempat kelahirannya mempunyai perasaan berbeda dengan kebanyakan kaum totok yang lainnya. Golongan inipun tidak luput mendapat ejekan dari kaum totok pada umumnya.

Keuletan dan ketabahan hati dari seseorang totok ditambah lagi uletnya ia mengandung cita-citanya bahwa ia kalau nanti kembali ke negerinya pasti sepadan dengan penjaja di sini. Semuanya itu menjadi dorongan yang keras sekali untuk ia tinggal ulet dan sesabar-sabarnya menghadapi segala kesukaran hidup, sampai ia mendapat apa yang dicita-citakan. Di dalam filsafat hidupnya bahwa mereka terlebih perlu memikirkan untuk kemudian harinya kalau sudah tua buat anaknya, buat cucucucunya, dan buat keluarganya di sini dan di Arab, menyebabkan mereka mesti hidup dengan sehemat-hematnya sambil berpantun.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ketepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Keadaan pergaulan hidup di negeri ini sangat berkuasa sekali dalam hal mempengaruhi watak dan sifat-sifatnya seorang peranakan. Memang sulit dan dapat dihitung jumlah peranakan keturunan dari ibu totok Arab.

Hidup seorang peranakan Arab dalam kampung, cara bergaulnya sehari-hari, kedudukannya di antara golongan orang tuanya dan golongan ibunya, terutama yang dari Indonesia asli, itu semua nyata sekali memberi bekas dan berpengaruh pada watak dan tabiatnya peranakan. Dari kecil mereka lebih banyak merasakan manisnya madu daripada pahitnya cadam, lebih banyak merasakan barang-barang yang lunak daripada yang keras. Dalam hidupnya sehari-hari dalam cara makannya, cara tidurnya, cara main-mainnya semua itu yang menentukan cara berfikir dan tujuannya dalam hidup di kemudian hari. Oleh ibunya selalu diberi kesempatan secukup-cukupnya untuk biasa mengeluh sedari kecil, kalau jatuh dibangunkan, ditanya makan sebelum lapar, dan berupa-rupa makanan dan minuman di kanan kirinya, di rumah dan di luar rumahnya yang dijual orang mondar-mandir di kampung-kampung itu semuanya memandang

gampang sekali buat dapat bergulat di dunia ini, dan gampangnya mencari duit. Sebab itu sesengsara-sengsaranya mereka itu tidak dapat menunjukkan sifat-sifat keuletan seperti yang biasa terdapat pada seorang Arab totok, apalagi kalau dari famili kaya, di kalangan mana ia hidup sedari kecil dengan serba senang. Ia telah berfikir bahwa ia lahir, hidup dan akan dikubur di sini juga negeri yang cukup air buat menghilangkan hausnya dan yang tumbuh-tumbuhannya cukup buat ia tidak resah kuatir mati kelaparan.

Pergaulan hidupnya yang telah digambarkan Baswedan di atas dan keadaan sekitarnya itu, menyebabkan seorang peranakan selalu tertarik buat famili yang lebih lunak dan lebih gampang dengan tidak mempunyai filsafat seperti yang dimiliki oleh seorang totok yang lebih banyak teringat pada kemudian harinya daripada mudanya. Siperanakan selamanya mengandung filsafat yang berasal dari dalam hatinya sendiri dengan sederhana, bahwa orang di dunia ini tidak pernah menjadi terlalu sedih sehingga boleh melupakan kebagusan siangnya hari di mana matahari memancar menyinari alam, buat kebangunan semuanya bulan di waktu malam.

Ia berpendapat sebaiknya orang hidup memakai Motto "sekali pukul dapat dua". Sekali mencari duit mencari kesenangan juga. Seolah-olah ia mendapat bisikan di kupingnya dari seruan seperti yang diucapkan Omar Khayam. "Lekas-lekas ambil kau punya kesenangan dan mengisi gelas sebelum kau nanti mesti meninggalkan alam ini dengan segera". Sebab itu, maka seorang peranakan susah untuk mau mengerti apa gunanya orang berhemat. Ia amat bodoh untuk diberi pengertian cara menghitung yang paling gampang yang dapat dimengerti oleh orang totok.

Walaupun begitu seorang peranakan tidak dapat sama dengan seorang Bumiputera. Ini dapat dimengerti adanya berebutan mendidik antara si bapa dan ibunya, maka perbedaan yang dapat terlihat di antara seorang peranakan dan bumiputera, da-

pat terlihat pada seorang peranakan sendiri. Diumpamakan antara peranakan Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perbedaan itu bergantung pada kekuatan mencocokkan diri "ialah kekuatan mengambil dan memberi dari pergaulan hidup di sekitarnya yang dalam sosiologi disebut orang adaptasi". Seorang peranakan Arab yang lahir dan terdidik di Surabaya menunjukkan sifat-sifatnya type Surabaya seperti juga yang ditunjukkan oleh peranakan Arab yang lahir dan terdidik di Madura dengan menunjukkan sifat-sifat khasnya.

Begitulah daripada dasar sifat yang digambarkan AR. Baswedan di muka tadi, di antara totok dan peranakan timbullah kerenggangan yang akhirnya menimbulkan kebencian. Sampai di mana kelihatannya kerenggangan itu dapat dilihat dengan berdirinya sebuah perkumpulan Arab di kota Surabaya sejak tahun 1920 an yang semata-mata dibangunkan oleh golongan peranakan. Perhimpunan itu menutup pintunya bagi golongan totok, sekalipun dalam anggaran dasarnya dengan terang tidak disebut seorang totok tidak dapat diterima, tetapi dalam praktek sejak semula berdirinya tidak menerima golongan totok.

Begitulah keadaan yang terdapat di antara golongan peranakan Arab dan totoknya sampai pada kira-kira tahun 1930 an. AR. Baswedan merasa tenang sekali bahwa semakin tambah hari semakin lengkap keadaan yang tidak menyenangkan bangsa Arab. Perobahan itu terutama disebabkan karena pengaruh masyarakat bangsa Arab sendiri yang disebabkan karena kemajuan pendidikan. Banyak sekolah yang dibangun dan kemudian mengeluarkan peranakan yang tidak mau kalah pengertiannya dalam bahasa Arab dan mengikuti adat lembaga Arab dari golongan totok, yang dimaksud adat-istiadat Islam. Itupun ditambah oleh kemajuan civilisasi dari hari ke hari bertambah memasuki tanah Arab yang dikirim ke negeri itu dan civilisasi yang dibawa oleh golongan totok sendiri dari negeri ini.

Perobahan itu sudah tentu dipengaruhi lahir dan batin kaum totok maupun peranakan. Sampai di mana pengaruhnya pa-

da kaum totok, dapat dilihat oleh cara hidup dari kaum peranakan dalam berpakaian dan mengatur penghidupannya. Kalau dulu jarang orang dapat melihat arloji tangan hiasan tangannya seorang peranakan karena bukan main sengit diejeknya pihak totok pada peranakan yang memakai arloji tangan akhirnya bukan sedikit dari kaum totok sendiri memakai "gelang", dan jangan lagi ditanyakan tentang berpamer dalam hal berpakaian yang mengalahkan pakaian dari orang-orang peranakan.

Tetapi meski begitu, AR. Baswedan kuatir, bahwa nanti akan datang suatu hari, dan menurut perasaannya tidak lama di mana golongan peranakan akan bercerai dari golongan totok, akan tetapi bukan dengan muka yang sengit dan gusar tetapi dengan sedih dan bercucuran air mata karena *terpaksa* oleh soal "nasib" yang ditentukan oleh hukum manusia .....

Tulisan di atas telah disiarkan oleh AR. Baswedan dalam harian "Matahari" Semarang No. 1 tanggal 1 Agustus 1934, yakni 2 bulan sebelum lahirnya PAI bersama fotonya berpakaian Jawa yang telah diterangkan di permulaan ini, sehingga menggegerkan masyarakat umum, khususnya kalangan Arab. Memang disengaja oleh AR. Baswedan menyiarkan fotonya itu yang pada masa itu bisa diartikan "melepaskan kebangsaan Arab" yang tandanya biasanya dengan memakai kopyah terbus merah. Maksud Baswedan untuk memancing reaksi kalangan Arab, biarpun reaksi itu pada permulaannya berarti anti-pathi, tetapi menimbulkan perdebatan tentang persoalan peranakan dan totoknya, untuk selanjutnya menyusul anjurannya mendirikan PAI yang sukses.

5.2.2 *Optimisme*

AR. Baswedan seorang idealis, maka dalam mencapai cita-citanya ia tetap optimis dan penuh harapan. Banyak kawan-kawannya menyatakan, bahwa ia seorang idealis oleh karena itu selamanya tetap optimis. Apalagi idealis dapat diumpamakan sebagai kembang, ia tidak akan berkembang, melainkan di da-

lam jambangan yang penuh dengan air optimisme, dengan air harapan dan harapan.

Dahulu Baswedan selalu menyerukan, janganlah kita terlalu suka menoleh ke belakang, kalau ingin maju kedepan mencari kemajuan. Janganlah terlalu suka mengingat-ingat kegagalan yang lalu. Itulah yang selamanya menahan dan mencari kemajuan, karena kecewa dan khawatir saja. Itulah jimat yang selalu dipakai oleh AR. Baswedan. Jimat itu agar dipakai oleh pemuda kita dalam mencari kemajuan jangan hanya kecewa dan khawatir saja. Dialah jimat yang selalu dipakai AR. Baswedan. Jimat itu harus dipakai oleh tiap-tiap pemuda kita yang mengakui cinta kepada bangsanya.

Optimisme itu harus ada pada tiap-tiap pemuda kita. Tidak menjadi pemuda yang hidup, jika ia tidak mengandung optimisme tidak penuh harapan. Bukankah pemuda kita yang akan memperbaharui langkah membangunkan umat yang tidur? Maka tukang pembaharu langkah, tukang berusaha, dan tukang membangun itu tidak boleh menjadi tukang kecewa dan tukang kha - watir.

Optimisme bukan membuta tuli, terhadap hal-hal yang nyata. Optimisme bukan orang yang melempar dirinya ke laut, sedang ia tidak dapat berenang tidak melihat realitet, main hantam dengan spekulasi. Optimisme adalah orang sadar tentang realitet dapat menarik pelajaran dari kegagalan orang lain atau kegagalan dirinya sendiri. Tetapi ia tidak akan tinggal diam dalam kekecewaan. Tidak akan membuat sejarah dan umat yang tidak membuat sejarah umat yang melek.[17)]

Kegagalan agar jangan menjadi tembok yang menghalangi untuk berjalan terus, kalau kegagalan sebagai tembok hendaklah dilompati. Daripada jatuh dan bangun anak belajar berjalan. Anak yang selamanya tinggal di atas pembaringan, dilarang berjalan dan bergerak, khawatir tergelincir atau jatuh, anak itu dapat menjadi gemuk dan besar tetapi lumpuh.[18)]

Pemuda kita menurut Baswedan pada waktu itu banyak yang gemuk, banyak yang besar tetapi banyak yang lumpuh. Pemuda-pemuda yang lumpuh tidak bisa membangunkan umat yang lumpuh, meski gemuk dan besar. Siapa yang menjadi "tukang kecewa", "tukang khawatir", agar jangan mengajak-ajak orang lain menjadi tukang kecewa dan tukang khawatir. Ia boleh mengaso, terus mengaso diam dalam tenangnya, selamat daripada segala kegagalan usaha. Ia boleh menunggu saja usaha orang lain, yang nanti akan dibagikan juga kepadanya, "tukang kecewa", dan "tukang khawatir" (dari karangan Baswedan di majalah "Sadar" tahun 1936).

5.2.3 *Nasionalisme dan Pembauran*

AR. Baswedan, bekas Menteri Muda Penerangan RI, telah menikahkan cucunya Fathiyah dengan Ahmadi Bayu Tomo putera bekas Camat Sukoharjo, R.M. Sujoto Mangunkusumo. Perkawinan itu sendiri, mengesankan apa yang oleh semantara pihak disebut sebagai "pembauran total". Dalam ini dapat kita ketahui pendapat AR. Baswedan sebagai berikut.

> "Sebetulnya jika kita mau jujur, sebelum kemerdekaan, sebelum lahirnya Republik ini tidak ada masyarakat Indonesia. Yang ada adalah masyarakat Hindia Belanda yang terbagi atas beberapa golongan. Golongan Eropah, Timur Asing, dan Bumiputera. Yang tertinggi adalah golongan Eropah, belakangan juga Jepang disamakan. Yang dianggap paling rendah adalah kalangan Bumiputera.
>
> Soal-soal ini memang soal-soal teoritis, tetapi oleh masyarakat kita kurang dimengerti secara teliti. Sebelum kemerdekaan, bahkan seorang hakim asli Bumiputera tidak mengakui istilah Indonesia. Ketika saya dulu diadili saya menyebut pekerjaan saya sebagai Ketua Partai Arab Indonesia (PAI), tetapi hakim bumiputera itu cepat menyergah: "Apa itu Indonesia? Tidak ada Indonesia".
>
> Di masa pendudukan Jepang pun demikian. Jepang tidak mau mengakui kewarganegaraan berdasarkan kelahiran. Ukuran Jepang adalah darah. Jadi, Cina tetap Cina, Arab tetap Arab, dan seterusnya.
>
> Saya menolak peraturan Jepang itu, karena secara *de facto* keturunan Arab sudah diterima sebagai bagian dari bangsa Indonesia

sejak PAI diterima dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Dan lagi-lagi, lucunya ada orang Indonesia yang bekerja di kantor Jepang itu yang menolak keyakinan saya.

Alhasil, pengertian Indonesia itu masih merupakan ide di kepala para pemimpin kita. Hanya orang-orang pergerakan yang mengakui Indonesia.

Sesudah 39 tahun merdeka, sesudah nama Indonesia populer di mana-mana, jika kita bicara ini tentu kurang di fahami.

Islam dan Nasionalisme:

Nama negara memang mewujudkan nama suatu bangsa. Jika saja negara ini bukan negara kesatuan, barangkali tidak akan ada nama bangsa Indonesia. Buktinya saja Malaysia. Walaupun mereka itu masih satu rumpun dengan Indonesia, tetapi tidak bisa disebut sebagai bangsa Indonesia, karena mereka berdiri sebagai negara sendiri. Demikian pula halnya dengan Brunei.

Ketika saya mulai dengan PAI, saya dan teman-teman pendiri yang lain mengakui adanya Indonesia di dalam ide dan di dalam pengakuan adanya nasionalisme Indonesia. Ini perlu dikemukakan, karena ada satu hal yang kelihatannya kecil di zaman Belanda, yakni terjadinya pertentangan keras antara apa yang disebut golongan nasionalis dan Islam. Kaum nasionalis menganggap seakan-akan golongan Islam itu tidak nasionalis. Itu keliru. Sebab Syarikat Islam yang mempelopori politik nonco itu nasionalis. Tetapi perjuangannya berdasarkan Islam. Saya ambil contoh luar negeri. Partai di Maroko misalnya, disebut Partai Nasional, padahal kita tahu Maroko itu Islam. Maka, nasionalisme di situ artinya anti penjajahan.

Di Indonesia, nasionalisme tidak difahami secara demikian. Di zaman Belanda, nasionalisme itu difahami sebagai orang yang tidak memakai dasar Islam. Sayangnya, sampai sekarang faham seperti itu masih ada.

Ketika pada tahun 1950-an saya masuk Partai Islam Masyumi, orang-orang terkejut. Kalangan nasionalis heran, kenapa saya yang nasionalis masuk Masyumi. Saya jawab, dari dulu sampai sekarang saya ini nasionalis. Hanya saja nasionalisme saya didasarkan kepada Islam. Pemahaman nasionalisme itu berdasarkan Islam.

Kekacauan Pikiran :

Dari sini saya mau melihat soal pembauran. Ada kekacauan pikiran yang menganggap bahwa pembauran total itu adalah perka-

dak disengaja oleh bawaannya. Keadaan pergaulan hidupnya mesti menjadi seorang yang berani, yang tidak mengerti sama sekali apa artinya takut, baik dalam bersendau gurau, dalam bermain-main apalagi dalam hal bersungguh-sungguh sifat kelakian dan keberanian adalah yang terutama harus diperlihatkan, dan itulah yang biasa menjadi gerakan-gerakannya. Di samping itu tidak boleh dilupakan juga bahwa susunan pergaulan hidup di negeri itu yang tidak teratur baik, dan tidak berada di bawah satu pemerintahan, menjadikan kebiasaan terbitnya pertemuan antara satu kampung (kabilah dan golongan) lain kampung sehingga suara senapan bukannya suara yang dapat mengagetkan seorang totok yang iseng-iseng menghadapi minuman kopi. Dapat disebut bahwa seorang totok sama sifatnya dengan seorang Sparta pada zaman purbakala, di mana orang terdidik buat menjadi keras dan militan.

Keadaan pergaulan hidup yang semacam itu ditambah lagi oleh belum majunya civilisasi, kesopanan dan masih banyak terdapatnya cara-cara hidup yang primitif, menjadikan orangnya pasti hidup secara yang ulet sekali dan "kasar" yang dianggapnya menjadi *kenmerk*, tanda dari kelakian dan kejantanan. Sebab itulah maka seorang totok Arab tidak senang bila melihat seorang peranakan Arab begitu bersolek dan *perlente* dalam pakaiannya. Ia menganggap bahwa kekasaran dalam pakaian itu adalah tanda dari kelakian, maka hanya orang perempuan saja atau banci boleh berpakaian bersih dan bagus-bagus.

Oleh karena di sini tidak ada hal-hal seperti yang terdapat di tanah Arab itu, umumnya pertempuran-pertempuran di antara kabilah (suku) dengan kabilah lain maka orang totok ingin kejantanan dari seorang peranakan itu tertampak dalam caranya mencari sesuap nasi. Begitulah anggapan dari orang totok Arab sehingga AR. Baswedan tahu bahwa ada juga segolongan totok sendiri yang memang dari bawaan tempat kelahirannya mempunyai perasaan berbeda dengan kebanyakan kaum totok yang lainnya. Golongan inipun tidak luput mendapat ejekan dari kaum totok pada umumnya.

Keuletan dan ketabahan hati dari seseorang totok ditambah lagi uletnya ia mengandung cita-citanya bahwa ia kalau nanti kembali ke negerinya pasti sepadan dengan penjaja di sini. Semuanya itu menjadi dorongan yang keras sekali untuk ia tinggal ulet dan sesabar-sabarnya menghadapi segala kesukaran hidup, sampai ia mendapat apa yang dicita-citakan. Di dalam filsafat hidupnya bahwa mereka terlebih perlu memikirkan untuk kemudian harinya kalau sudah tua buat anaknya, buat cucucucunya, dan buat keluarganya di sini dan di Arab, menyebabkan mereka mesti hidup dengan sehemat-hematnya sambil berpantun.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ketepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Keadaan pergaulan hidup di negeri ini sangat berkuasa sekali dalam hal mempengaruhi watak dan sifat-sifatnya seorang peranakan. Memang sulit dan dapat dihitung jumlah peranakan keturunan dari ibu totok Arab.

Hidup seorang peranakan Arab dalam kampung, cara bergaulnya sehari-hari, kedudukannya di antara golongan orang tuanya dan golongan ibunya, terutama yang dari Indonesia asli, itu semua nyata sekali memberi bekas dan berpengaruh pada watak dan tabiatnya peranakan. Dari kecil mereka lebih banyak merasakan manisnya madu daripada pahitnya cadam, lebih banyak merasakan barang-barang yang lunak daripada yang keras. Dalam hidupnya sehari-hari dalam cara makannya, cara tidurnya, cara main-mainnya semua itu yang menentukan cara berfikir dan tujuannya dalam hidup di kemudian hari. Oleh ibunya selalu diberi kesempatan secukup-cukupnya untuk biasa mengeluh sedari kecil, kalau jatuh dibangunkan, ditanya makan sebelum lapar, dan berupa-rupa makanan dan minuman di kanan kirinya, di rumah dan di luar rumahnya yang dijual orang mondar-mandir di kampung-kampung itu semuanya memandang

gampang sekali buat dapat bergulat di dunia ini, dan gampangnya mencari duit. Sebab itu sesengsara-sengsaranya mereka itu tidak dapat menunjukkan sifat-sifat keuletan seperti yang biasa terdapat pada seorang Arab totok, apalagi kalau dari famili kaya, di kalangan mana ia hidup sedari kecil dengan serba senang. Ia telah berfikir bahwa ia lahir, hidup dan akan dikubur di sini juga negeri yang cukup air buat menghilangkan hausnya dan yang tumbuh-tumbuhannya cukup buat ia tidak resah kuatir mati kelaparan.

Pergaulan hidupnya yang telah digambarkan Baswedan di atas dan keadaan sekitarnya itu, menyebabkan seorang peranakan selalu tertarik buat famili yang lebih lunak dan lebih gampang dengan tidak mempunyai filsafat seperti yang dimiliki oleh seorang totok yang lebih banyak teringat pada kemudian harinya daripada mudanya. Siperanakan selamanya mengandung filsafat yang berasal dari dalam hatinya sendiri dengan sederhana, bahwa orang di dunia ini tidak pernah menjadi terlalu sedih sehingga boleh melupakan kebagusan siangnya hari di mana matahari memancar menyinari alam, buat kebangunan semuanya bulan di waktu malam.

Ia berpendapat sebaiknya orang hidup memakai Motto "sekali pukul dapat dua". Sekali mencari duit mencari kesenangan juga. Seolah-olah ia mendapat bisikan di kupingnya dari seruan seperti yang diucapkan Omar Khayam. "Lekas-lekas ambil kau punya kesenangan dan mengisi gelas sebelum kau nanti mesti meninggalkan alam ini dengan segera". Sebab itu, maka seorang peranakan susah untuk mau mengerti apa gunanya orang berhemat. Ia amat bodoh untuk diberi pengertian cara menghitung yang paling gampang yang dapat dimengerti oleh orang totok.

Walaupun begitu seorang peranakan tidak dapat sama dengan seorang Bumiputera. Ini dapat dimengerti adanya berebutan mendidik antara si bapa dan ibunya, maka perbedaan yang dapat terlihat di antara seorang peranakan dan bumiputera, da-

pat terlihat pada seorang peranakan sendiri. Diumpamakan antara peranakan Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perbedaan itu bergantung pada kekuatan mencocokkan diri "ialah kekuatan mengambil dan memberi dari pergaulan hidup di sekitarnya yang dalam sosiologi disebut orang adaptasi". Seorang peranakan Arab yang lahir dan terdidik di Surabaya menunjukkan sifat-sifatnya type Surabaya seperti juga yang ditunjukkan oleh peranakan Arab yang lahir dan terdidik di Madura dengan menunjukkan sifat-sifat khasnya.

Begitulah daripada dasar sifat yang digambarkan AR. Baswedan di muka tadi, di antara totok dan peranakan timbullah kerenggangan yang akhirnya menimbulkan kebencian. Sampai di mana kelihatannya kerenggangan itu dapat dilihat dengan berdirinya sebuah perkumpulan Arab di kota Surabaya sejak tahun 1920 an yang semata-mata dibangunkan oleh golongan peranakan. Perhimpunan itu menutup pintunya bagi golongan totok, sekalipun dalam anggaran dasarnya dengan terang tidak disebut seorang totok tidak dapat diterima, tetapi dalam praktek sejak semula berdirinya tidak menerima golongan totok.

Begitulah keadaan yang terdapat di antara golongan peranakan Arab dan totoknya sampai pada kira-kira tahun 1930 an. AR. Baswedan merasa tenang sekali bahwa semakin tambah hari semakin lengkap keadaan yang tidak menyenangkan bangsa Arab. Perobahan itu terutama disebabkan karena pengaruh masyarakat bangsa Arab sendiri yang disebabkan karena kemajuan pendidikan. Banyak sekolah yang dibangun dan kemudian mengeluarkan peranakan yang tidak mau kalah pengertiannya dalam bahasa Arab dan mengikuti adat lembaga Arab dari golongan totok, yang dimaksud adat-istiadat Islam. Itupun ditambah oleh kemajuan civilisasi dari hari ke hari bertambah memasuki tanah Arab yang dikirim ke negeri itu dan civilisasi yang dibawa oleh golongan totok sendiri dari negeri ini.

Perobahan itu sudah tentu dipengaruhi lahir dan batin kaum totok maupun peranakan. Sampai di mana pengaruhnya pa-

Satu hal yang menarik dari sajak-sajak AR. Baswedan adalah bahwa sajaknya itu digubah karena dorongan situasi yang menimbulkan inspirasi bukan dibuat-buat. Seketika mengalami sesuatu yang menggoncangkan bergolaknya perasaannya dan langsung dituangkan pada mesin tulisnya, sekali jadi. Sebagai contoh lain di sini akan kita sajikan sebuah sajak AR. Baswedan yang mempunyai ritme tersendiri dan terdiri dari 5 koplet. Sanjak ini memakai judul "Benih" dan sub titelnya adalah "Nikmat Rokhani" yang menggambarkan idealisme pada waktu ia harus berhenti memimpin partainya. Akhirnya ia terpaksa akan kembali lagi biarpun ia mengalami bermacam-macam kesulitan. Demikianlah dari inspirasi tersebut kemudian lahir sanjaknya yang diberi judul "Nikmat Rokhani". Dan dalam sanjaknya itu seolah-olah AR. Baswedan berbicara dengan angkatan muda yang berjuang.

NIKMAT ROKHANI . . . . . !
oleh: Ibnu Hani Al–Indonesi

Dengarkan daku, o benih!
Jangan kau coba tumbuh berkembang,
Ingin menjadi pohon nan rindang,
Tidak kau tahu betapa sedih,
Pohon menderita sehari-hari . . . . . ?!

Di tanah, ditanah saja, o benih!
Disitu bah'gia, sentausa senang,
Kian kebawah . . . . hidupmu tenang,
Jangan berubah jangan beralih,
Hendak menurut cita dihati. . . . . .,

Kalau kau tumbuh, o benih!
Mau tak mau harus berjuang,
Berlaku jujur lama'kan menang,
Dalam masy'rakat silang selisih,
Sukar mencari jalan nan suci . . . . . !

Tetapi ..... tetapi, o benih!
Kalau hidupmu teduh dan tenang,
Tetap sebutir tidak berkembang,
Tiada musuh tiada kekasih,
Bukannya hidup, itulah mati .....!

Bangun, bangunlah benih!
Jadilah pohon, berbuah bercabang,
Biarkan panas membakar usang,
Biarkan hujan lebat tertuang,
Untuk khalayak, didiri malang, ...
Namun adalah Tuhan Pengasih,
Dia memberi nikmat ruhani ..... !![22)]

Syair ini adalah curahan perasaan hati yang di dalamnya sedang terbit perjuangan hebat, antara perasaan terhadap kewajiban bergerak, keluar ke medan meneruskan perjuangan menuntut cita-cita yang tinggi dan besar, dengan perasaan kesal dan keinginan hendak menyepi menyendiri daripada orang banyak, daripada godaan mereka, dan beratnya perjuangan kepada hati dan jasmani.

Sajak di atas disiarkan oleh AR. Baswedan dalam majalah "Bergerak" yang diterbitkan oleh pamannya A. Jarhum, ketua PAI cabang Malang, tatkala Baswedan di kota itu, beristirahat sebab kesehatannya terganggu, pada bulan Maret 1937 dan sudah mengajukan permintaan pada perserikatan supaya jangan dipilih lagi menjadi ketua oleh kongres PAI Semarang bulan April tahun 1938. Ternyata tatkala kongres baru berlangsung Baswedan menerima kawat dari beberapa tokoh PAI yang hadir berbunyi sebagai berikut: Kalau saudara tidak ingin partai yang saudara dirikan (PAI) bubar, lekaslah datang. Maka tak ayal lagi Baswedan berangkat ke Semarang untuk menyelamatkan partainya, karena terjadi perselisihan di antara, kawannya mengenai pencalonan ketua PAI pengganti Baswedan.

Sajak dibawah ini yang menggambarkan pembicaraan antara Guru dengan muridnya dengan judul :

ANTAR GURU DENGAN BEKAS MURIDNYA

oleh: Ibnu Hani Al–Indonesi

Kata Sang Guru:

Wahai anakku muda remaja
Dengarkan nasihat orang tua
Sudah banyak makan garam
Walau sekarang ia diam
Tidak bergerak sebagai dulu
Seperempat abad yang baru lalu
Bahkan sudah separo abad . . . . . !

Dengarkan daku, dengarkan baik
Walaupun kau seorang cerdik
Pandai berfikir pandai mengarang
Suka bergerak gemar berjuang
Tetapi tidak sebagai aku
Cukup "tajarub" . . . . . lihat rambutku,
Putih alamat setengah abad . . . . . !

Kudengar banyak tentang engkau . . . . . !
Memangnya kau sangat terlampau . . . . . .
Engkau belum berpengalaman . . . . . .
Baru saja disekolah zaman . . . . . .
Lepaskan itu . . . . . turutlah aku . . . . . !
Ujarku hasil seperempat abad . . . . . .

Sambutan bekas Murid:

Kudengar baik nasihat tuanku
Tentu terukir dalam hatiku
Tapi izinkanlah aku bicara,
Walau pun aku remaja putera
Usia muda tidakpun cerdik
Ibarat tangkai baru memutik
Hendak menjadi pohon nan rindang . . . . . .

Bukankah tuanku penanam benih
Ditanah subur tersiram kasih
Benih: "PADAI BERPIKIR SENDIRI",
tidak menghiraukan itu dan ini

asalkan sudah cukup selidik"
Seperti tuanku biasa mendidik
Hak dan benar tentu'kan menang .....

Bukankah selalu tuanku anjuri
Orang gunakan otak sendiri
Jangan menjadi orang "Pak Turut"
Bagai bayangan atau buntut
Walau terhadap Imam Syafi'i .....!
Jangan sebagai tukang menari
Dengar kecapi lantas berdendang .....!

Bukankah selalu tuan katakan
"Jangan langkah kau patahkan,
Oleh celaan dari khalayak,
biarpun mereka terus menyalak,
Jangan kafilah hendak berhenti,
Janganlah kau, sedangkan Nabi
Utusan Allah dinista orang".

Tidak, tidaklah wahai tuanku
Tidak'kan kulepas cita-citaku
Sudah mendalam didarah daging
Hasil berfikir dengan membanding
Bukan aku keras kepala .....
Tetapi sejak dahulu kala .
Tuanku didik berterus terang .....
....."salah" sendiri .....![23)]

Sajak di atas ini digubah AR. Baswedan di Jakarta saat Syekh Ahmad Surkati masih hidup, tahun 1936. Disatu pihak guru minta agar murid menurut segala nasehatnya menghalangi perjuangannya mendirikan PAI, sedang si Murid menghendaki kebebasan berpikir tidak menjadi seorang penurut saja. Menurut ajaran guru itu sendiri agar murid menggunakan akal pikiran tidak terombang-ambing oleh keadaan. Apabila si bekas murid tidak menjadi penurut maka itu karena salah guru sendiri, Peristiwa itu pernah dialami oleh AR. Baswedan yang tidak begitu saja mau melakukan perintah dan nasihat Syekh Ahmad Surkati gurunya, pendiri gerakan Al Irsyad.

Pada waktu AR. Baswedan memimpin PAI mempersatukan peranakan Arab yang bercerai berai itu banyak tantangan yang harus dihadapi. Dalam keadaan yang demikian itu ia harus kuat menurunkan citanya yang suci. Dalam keadaan itu ia teringat ibunya yang telah meninggal dunia. Untuk itulah secara spontan ditulisnya sajak yang berjudul "MENGENANG IBU". Sajak di bawah ini digubah Baswedan karena majalah *Sadar* yang diterbitkannya di Jakarta (1936) terpaksa tak dapat diteruskan.

Digoda sedih

Menjelang petang berkudung mendung
Gemuruh alam menghujan duka
Berdesak-desak menindis kalbu
Kucari sinar bulan berkabung

Diam teduh alam sebentar
Menunggu petir memecah sinar
Melonggar dada nan penuh sesak
Walu petir akan membakar

Pecahlah petir lama kutunggu
Biar awan segera larat
Kacau dihati bagi kiamat
Ingar bengar hebat mengganggu

Tidak kuratap menyadar untung
Tidak'ku rintih menghadap malang
Tidak'Ku putus akan harapan
Jika'kan patah kelak kusambung

Umatku

Membajang besar teguh sentausa
Lalai menengok ke kanan kiri
Terbesar sendiri rasa dihati
Melukis diri bagai raksasa
Meninjau luar coba periksa
Berbagai umat sibuk berlomba
Berat merasa menghibur diri
Senang merasa dalam 'luarga

Wanita

Dialah, dia tempat harapan
Pengayun bayi pembangun umat
Sadarkanlah dia bawa kedepan
Segeralah, jangan terlambat!

Mengenang ibu

Kudengar suara lemah lembut
Menggetar jiwa kurasa pilu
Kutekang kalbu agar tak runtuh
Hebat digerak suara ibu.

Bertahun-tahun tidak kulihat
Wajah ibu sudah kulupa
Lah lama ibuku wafat
Sebelum beta membalas budi
Membayar hutang dimasa hayat.

Semasa kecil kugoda ibu
Kulawan, kesentak kebentak dia
Sebalas budi belum tahu
Sekarang, dimana-tah dia?[24)]

Waktu Syeikhun, istrinya, mengikuti suaminya memimpin Partai Arab Indonesia di Jakarta maupun diberbagai tempat yang penuh kepedihan itu, AR. Baswedan bermaksud menghibur dan menebalkan hati istrinya itu dengan menyusun sebuah buku dengan judul: "Rumah Tangga" Rosullulloh Untuk itu dibuatlah sanjak yang dimaksudkan istrinya yang ditulis di Cilimus bulan Mei 1940 berikut, yang merupakan pengantar pada bukunya tersebut.

Persembahan :

Ditepi kehidupan nan luas lepas
Ba lautan tak nampak ufuknya
Ombak bekejaran keras menghempas
Pecah dipantai membuih kecewa
Mengguncang hati . . . . . !

Ditepian tu ....., kelana berdiam
Disanalah "Rumah Tangganya"!
Ku jelang dia masuk kedalam
o .... tu: "Sumber Bahagia
Istri nan bakti!

Pelita hati waktu menggelap
Penyejuk kalbu saat kecewa
Peneguh iman bertambah tetap
Pengobat luka penawar jiwa:
Sang Istri .....

Nilah, wahai Istri yang mulia!
Sepantun ratna mutu manikam
Tanda bersyukur PEMBALAS JASA .....
Jadi kenangan masa nan silam .....
Penghibur hati .....!(25)

Dengan sanjak ini AR. Baswedan mempersembahkan bukunya "Rumah Tangga Rosulullah" dalam penerbitannya pertama pada tahun 1940 kepada istrinya, yang kemudian dicetak ulang hingga 8 kali, kawan hidupnya yang setia di dalam menjalani kehidupan yang penuh penderitaan selama dia memimpin gerakan golongan bangsa Indonesia keturunan Arab sejak tahun 1934 (gerakan yang terkenal dizaman Belanda dengan nama "Partai Arab indonesia" (PAI) yang bercita-cita kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia), sehingga istrinya mendahului suaminya pulang kerahmatullah pada tanggal 19 Juli 1948. Oleh karena itu maka buku tersebut sebagai "barang persembahan yang mengandung kenang-kenangan dan bermakna dalam bagi pengarangnya, tidak mau dia mengubahnya sedikitpun dalam cetakan-cetakan yang kemudian dan merupakan buku yang populer. Sajak gubahan AR. Baswedan yang merupakan sumbangsih Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta kepada hadirin yang umumnya terdiri atas para pemuda Maluku dalam pertemuan yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 1962 untuk memperingati Pahlawan Maluku Pattimura berjudul "Kepada Pahlawan Pattymura". Sajak ini dideklamasi-

kan oleh dr Samhary, putera bungsu AR. Baswedan, deklamator cilik klas IV SD Muhammadiyah Yogyakarta.

PROLOG :

Seakan membajang dimata pulau-pulau Maluku mengambang
Bertepuk air sekitarnya melandai membuih petjah ditepi
Putih-putih, indah permai bagaikan indung mutia
Dikala jaga engkau dimata, kembang tidur dalam mimpi
Puteramu jauh terhempas, sakit rindu dirantau orang
Serasa diperas hati mereka selalu mengenang dan mengenang
Mengenang Maluku mengenang dikau, wahai Pahlawan Pattymura
Sebak 'ir mataku karena terharu, Pahlawan Maluku Pahlawan Indonesia.

Dimanakah kau sekarang?
Dilangitkah atau dibumi
Atau dijantung cakrawala
Atau sedang menempuh kala
Menjelang Isa sedang menanti
Putera-puteramu nan berjuang
Sebagai dikau, wahai Patty
Gugur bersama para Syuhada
Bagi Tuhan bak Tumpah Darah
Atau kalah atau menang
Namun Syuhada tidaklah mati .....

Dimanakah kau sekarang?
Dilangitkah atau di bumi
Kau dihati kami, Patty
Kau bukan insan biasa
Milyunan lahir, milyunan hilang
Hilang cuma karena mati

Dimanakah kau sekarang
Dilangitkan atau di bumi
Ah, takkan beta bertanya lagi
Beta tahu dimana dikau, Patty
Disinggasana Bunda Maria
Namamu tetap gilang-gemilang
Engkau tak pernah mati

Makammu hanya tulang belulang
Bukan disana tempat mencari
Pahlawan kita: Pattymura
Carilah dia disetiap putera
Putera Maluku nan berjuang
Tetap merdeka atau mati

Alangkah terharu beta mengenang
Mengenang dikau memperingati
Riwayat hidupmu, Pattymura
Pahlawan bangsa Indonesia
Akhir hayatmu di atas tiang
Permulaan hidup kami

Diruang mata kau terbayang
Gagah perkasa bersandang klewang
Seakan mau berperang lagi?
Menuntut balas pada Belanda!
Jangan, jangan, Pattymura
Tugasmu selesai, tinggallah tenang
Putera-puteramu jadi pengganti

Berkatilah mereka pejuang
Yang sedang himpun disini
Wahai Pahlawan Pattymura
Tidak pernah kau hilang
Bila kau mati, kata orang
Beta kan jawab dengan lanta g:
Satu mati, patah tumbuh, seribu pengganti!
Sala, 14 Mei 1962.[26)]

Karya AR. Baswedan yang telah dibukukan ialah :

1. Debat sekeliling PAI yang dicetak tahun 1939.
2. Beberapa catatan berjudul "Sumpah Pemuda Indonesia keturunan Arab" (1934).
3. Rumah Tangga Rosulullah diterbitkan bulan Bintang 1940.
4. Buah pikiran dan cita-cita AR. Baswedan yang diterbitkan oleh Sekjen PAI almarhum Salim Maskati.
5. Menuju Masyarakat Baru (Cerita Toneel Dalam 5 Bahagian). Lihat terlampir.

BAB VI PENUTUP

AR. Baswedan telah berusia lanjut, tinggal di rumah sewaan bukan milik sendiri, usianya yang 77 tahun itu tidak disia-siakan, tetapi sebagian besar diisi dengan pengabdian, baik untuk keagamaan, kemasyarakatan dan hidup bernegara. Ia menyadari arti pentingnya waktu bagi kehidupannya. Kalaupun ia telah tua tetapi tidak sepi mengisi waktunya. Suatu kerugian apabila sisa hidupnya dibiarkan kosong *melompong*. Maka setelah mengalami masa pensiun sebagai Menteri Muda Penerangan, kemudian Parlemen dan sejak dibubarkannya Badan Konstituante mewakili partainya, pikirannya dicurahkan untuk perjuangan di bidang dakwah. Rupa-rupanya pembinaan umatnyapun perlu mendapat perhatiannya. Apabila Moh. Natsir duduk di Dewan Islamiyah Pusat, maka AR. Baswedan memimpin Dewan Dakwah Islamiyah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai seorang pucuk pimpinan Dewan Dakwah Islamiyah di Daerah ia banyak melemparkan de-ide untuk kemajuan umat Islam dan pembinanya. AR. Baswedan hubungannya luas, baik dengan tokoh-tokoh pemerintahan maupun kemasyarakat dan agama. Agar dapat melakukan cita-citanya dengan sebaik-baiknya AR. Baswedan sering mengadakan diskusi untuk bertukar pikiran dan pandangan. Cara itu amat diperhatikan.

Ilmunya tak pernah kering karena ia suka membaca buku-buku, surat kabar, majalah-majalah baik terbitan dalam negeri maupun dari luar negeri terutama dengan bahasa Arab. Setiap hari Pak Baswedan dikirimi empat bendel majalah dari Yaman, Saudi, Kuwait dan Inggris. Kesenangan membaca ini telah dimulai sejak ia belajar di Madrasah. Ia memanfaatkan masa tua dengan membaca dan berjalan-jalan pagi hari yang dilakukan secara rutin sehabis sembahyang Subuh. Dengan berjalan-jalan itu ia juga menyempatkan mengunjungi sahabat-sahabatnya. Pada kesempatan seperti itu sering diadakan diskusi kecil dan ngobrol-ngobrol yang berarti. Rupa-rupanya keriduan tetap ada dengan sahabat-sahabatnya itu apabila satu hari sajak tidak jumpa!

Pengetahuan yang luas dari Pak Baswedan itu sampai pada diskusi-diskusinya dalam mempertahankan argumentasinya. Ia seorang yang teguh pendirian karena dalam mengemukakan argumentasinya itu disertai dengan pertimbangan logis. Dalam kesempatan semacam itulah pembicaraan antara mereka soal-soal agama, kemasyarakatan dan politik. Memang Pak Baswedan pandai berbicara mengeluarkan bermacam pendapat.

Di samping perhatiannya menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah ia masih sempat pula mengasuh Badan Koordinasi Pengajian Anak-anak (BAKOPA) atau Ikatan Khotib. Bahkan awal tahun 60-an ia memberanikan diri mendampingi Teater Muslim mementaskan drama Iblis, drama tentang Nabi Ibrahim. Pementasan sandiwara tentang Nabi, waktu itu masih dianggap tabu bagi umat Islam "Pangarangan Muhammad Diponegoro bertahan dari segi kesenian, saya mendampinginya dari sudut agama", katanya.

Anak bungsunya dr. Samhari (yang sekarang bekerja pada UNICEF) pada waktu menjadi murid SD kelas IV pernah juga memerankan tokoh Nabi Ismail anak Nabi Ibrahim. Baswedan juga pernah menulis sandiwara "Woman Emancipation" 1941. Sementara anak-anak perempuan masih tabu naik pentas pada

waktu itu, putera gadis Baswedan usia 17 tahun tampil di atas pentas yang sudah tentu menimbulkan reaksi keras masyarakat.

Semangat Pak Baswedan yang tua itu kadang-kadang membangkitkan rangsangan terhadap generasi muda, ketika ia telah beranak 11 dan bercucu 45 masih sempat kuliah di Fakultas Adab (Sastra) IAIN Yogyakarta, tahun 1962, ketika Orde Lama. Ketika Masyumi bubar pada zaman rezim Sukarno, padahal dia sedang menyiapkan SKRIPSI selain karena kuliahnya sebab guru-guru yang dari Mesir yang dikira ahli sastra ternyata ahli agama.

Sebagai bekas jurnalis yang kritis Baswedan secara cepat menanggapi segala sesuatu hal yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam yang murni. Misalnya ia mengkritik terhdap pantia Sholat Id yang melakukan aturan-aturan urutan shaf-shaf sholat Id itu untuk para pejabat. Padahal yang semacam ini tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Namun oleh salah seorang Panitia yang belum mengenal siapa AR. Baswedan itu, ia disuruhnya pindah ke shaf belakangnya, rupanya yang paling depan untuk pejabat yang telah ditentukan. Ia menulis kritiknya karena dalam Islam tak ada aturan semacam itu. Itulah pemikiran AR. Baswedan yang tetap hidup walaupun ia sudah tua.

Berulang-ulang dalam biografi ini dikemukakan bahwa Baswedan seorang optimisme. Menjawab pertanyaan apa sebabnya ia selalu menjadi orang yang optimis dalam segala hal, dijawabnya sebagai berikut :

1. "Saya yakin benar janji Allah yang tersebut di dalam surat Al Falaq ayat 3 yang artinya: "Barangsiapa bertakwa ia akan diberi jalan keluar *(way out)* bilamana mengalami kesulitan dan akan diberi rezeki dari jalan yang sama sekali tidak terpikir olehnya"
2. "Justru sepanjang hidup saya terutama selama dalam perjuangan mengalami banyak kesulitan ternyata Tuhan memberi jalan keluar dan didalam bekal selalu datang sendiri rezeki dari jalan yang sama sekali tidak diduga-duga".

Yang mengherankan penulis terhadap diri pak Baswedan ialah ingatannya yang kuat. Walaupun telah berumur 77 tahun tetap masih dengan jelas mengikuti peristiwa-peristiwa yang pernah dialami waktu masih kecil, tentang keadaan keluarga orang tuanya dengan segala nasehatnya. Juga atas ketelitiannya karena ia masih mempunyai catatan-catatan alamat kawan-kawannya yang tersusun rapi selama 40 tahun yang telah lalu. Ketelitiannya pantas dicontoh oleh kita. Tak ada habis-habisnya untuk menyebut hal-hal yang perlu dalam biografi Pak Baswedan ini. Kiranya biografi ini hanyalah merupakan garis besar dari keseluruhan sejarah perjuangan dan pemikiran-pemikirannya yang sangat berharga itu.

Walaupun demikian mudah-mudahan biografi singkat ini ada manfaatnya bagi memori diri dan perjuangannya dan dapat diambil manfaatnya bagi generasi penerus. Sudah selayaknya penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bantuan dari semua keluarga khususnya Pak Baswedan dan semua pihak yang telah memberi informasi dengan segala kemudahan sehingga dapat selesai penyusunan biografi ini.

Tak ada gading yang tak retak, maka dalam penulisan ini mungkin di sana-sini masih terdapat kekurangan dan atau kekeliruan, maka penulis sangat berterima kasih atas perkenan dan keikhlasan menyampaikan saran dan kritik demi perbaikan seperlunya.

Mudah-mudahan karya kecil ini ada manfaatnya dalam masa pembangunan bangsa dan negara kita. Amin!

DAFTAR CATATAN

Bab I

1. Wawancara dengan Drs. Awad Rasyid, Senin 1 Oktober 1984 di Gg. Grompol CT II/18 Yogyakarta.
2. Wawancara dengan Salim Baswedan di Pasarkliwon, tanggal 16 September 1984 di Pasarkliwon, Solo.
3. Wawancara dengan AR. Baswedan di Taman Yuwono 19 Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober 1984.
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. Wawancara dengan Salim Baswedan 16 September 1984.
9. Wawancara dengan Drs. Awad Rasyid Baswedan 1 Oktober 1984.
10. Keterangan dari AR. Baswedan 30 Oktober 1984, di Taman Yuwono 19 Yogyakarta.
11. *Ibid.*
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*

Bab II

1. Catatan tentang kehidupan Wanita Arab dan Adatnya dari Ibu Barkah, istri AR. Baswedan.
2. *Ibid.*
3. Wawancara dengan AR. Baswedan tanggal 2 Nopember 1984.
4. Wawancara dengan Drs. Awad Rasyid Baswedan di Gg. Grompol CT II/18 Yogyakarta 4 September 1984.
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. Wawancara dengan AR. Baswedan di Taman Yuwono 19, Yogyakarta tanggal 10 Oktober 1984.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*
11. Wawancara dengan dr. HAvied Natsir Baswedan di Solo tanggal 19 September 1984.
12. Wawancara dengan Drs. Awad Rasyid Baswedan, 4 September 1984.
13. *Ibid.*
14. Wawancara dengan Ibu Barkah di Taman Yuwono 19, Yogyakarta, tanggal 6 Oktober 1984.
15. *Ibid.*

Bab III

1. Mohammad Roem "Menemukan pribumi dan tanah air Indoesia AR. Baswedan 72 tahun", Kompas, 10 September 1980, halaman 8.
2. *Ibid.*
3. *Ibid.*
4. Wawancara dengan AR. Baswedan di Taman Yuwono 19, Yogyakarta, tanggal 2 Nopember 1984.
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. Wawancara dengan AR. Baswedan, 5 Nopember 1984.

8. *Ibid.*
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*
11. *Ibid.*
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*
14. Wawancara dengan AR. Baswedan, tanggal 7 Nopember 1984.
15. *Ibid.*
16. *Ibid.*
17. *Ibid.*
18. *Ibid.*
19. *Ibid.*
20. *Ibid.*
21. Surat A.S. Alatas, Kramat Raya 142 Jakarta yang dikirim kepada AR. Baswedan tanggal 23 September 1972, sebagai kesaksian perundingan antara tokoh-tokoh di Jakarta untuk diadakan Konperensi 1934 Pemuda Indonesia keturunan Arab di Semarang.
22. AR. Baswedan, *Loc. Cit.*
23. Wawancara dengan AR. Baswedan, tanggal 27 Nopember 1984.
24. *Ibid.*
25. *Ibid.*
26. AR. Baswedan, "Optimisme", *Aliran Baru*, No. 2 September 1938, Th. ke I.
27. Irsjady Haqiqy, "Peranakan Arab", "Nusaputra", No. 5–6, Th. I, 30 Desember 1951, hal. 35.
28. *Ibid.*
29. *Ibid.*
30. Wawancara dengan AR. Baswedan, tanggal 7 Nopember 1984.
31. Irsjady Haqiqy, *Op Cit*, 27.
32. *Ibid.*

33. *Ibid.*
34. Wawancara dengan Abdullah Baamir, tanggal 25 September 1984, di Kaliman Udik 3 A no. 2, Surabaya.
35. *Insaf,* Th. ke 1, Mei 1937, no. 5, hal. 67.
36. AR. Baswedan, *Debat sekeliling P.A.I. I,* cetakan pertama, 1939, hal. 14.
37. *Ibid,* hal. 24.
38. *Insaf,* Fibr – Maart 1940, no. 2 – 3, Th. 4, hal. 1
39. *Nusantara,* tanggal 30 Desember 1951, Th. 1, no. 5–6, hal. 17.
40. *Ibid,* hal. 38.
41. *Ibid.*
42. *Ibid.*
43. *Ibid.*
44. *Ibid.*
45. Wawancara dengan AR. Baswedan, 10 Oktober 1984.
46. *Ibid.*
47. AR. Baswedan, *Beberapa catatan tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*, Pers Nasional, Surabaya, 1974, hal. 15.
48. *Ibid,* hal. 15–16.
49. *Ibid.*
50. Irsjady Haqiqy, *Op Cit,* hal. 38.
51. Soebagyo, I.N., *Wartawan Indonesia,* Gunung Agung, Jakarta, 1980, hal. 257.
52. *Ibid.*
53. Wawancara dengan AR. Baswedan, 10 Oktober 1984.
54. Soebagyo, I.N., *Loc. Cit.*
55. Wawancara dengan AR. Baswedan, 10 Oktober 1984, di Taman Yuwono 19 Yogyakarta.
56. Misan adalah saudara dari satu nenek.
57. Surat dari Abdul Kadir Assegaf bekas Wakil Ketua P.B. PAI th. 1936.
58. Soebagyo, I.N., *Loc Cit.*
59. Surat Tjoa Tjie Liang kepada AR. Baswedan yang di buat di Semarang, tanggal 25 Februari 1981.

60. Panitya Peringatan Hari Kesadaran Bangsa Indonesia Turunan Arab, Surakarta, tanggal 4 Oktober 1934–1956, hal. 7.

Bab IV

1. Nugroho Notosusanto, (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1982/1983, hal. 5.
2. Wawancara dengan Drs. Awad Rasyid Baswedan, Jalan Grompol no. 18, tanggal 1 Oktober 1984.
3. *Ibid.*
4. *Ibid.*
5. Wawancara dengan AR. Baswedan, tanggal 10 Juli 1984
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*
9. Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, jilid pertama, hal. 349 dan 350.
10. Osman Raliby, *Buku kumpulan Perestiwa Bersejarah*, Djakarta, 1952, hal. 20
11. Wawancara dengan AR. Baswedan, 27 Nopember 1984, dan diperkuat oleh Barkah istrinya.
12. Wawancara dengan Ibu Barkah, tanggal 27 Nopember 1984
13. AR. Baswedan, *Loc. Cit.*
14. Osman Raliby, *Op. Cit*, Hal. 419–420.
15. AR. Baswedan, "Catatan Kenangan", *Pengakuan pertama kemerdekaan Indonesia*, Serial Media Da'wah hal. 29.
16. *Ibid*, hal. 37.
17. *Ibid.*
18. *Ibid*, 41.
19. *Ibid*, hal. 44.
20. Wawancara dengan AR. Baswedan, tanggal 30 Nopember 1984 di rumah Drs. Awad Rasyid Baswedan Gg. Grompol CT. II/18 Yogyakarta.
21. *Ibid.*

22. *Ibid.*
23. *Ibid.*
24. *Ibid.*
25. *Ibid.*
26. *Ibid.*
27. *Ibid.*

Bab V

1. Wawancara dengan Drs. Awad Rasyid Baswedan, tanggal 10 Oktober 1984, di Gg. Grompol CT II/18 Yogyakarta.
2. *Ibid.*
3. *Ibid.*
4. Wawancara dengan Pastor Y.B. Mangunwijaya, tanggal 11 September 1984, di Jalan Sangaji 12 Yogyakarta.
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. Prof. Dr. Mukti Ali, Sagan GK. I/100 Yogyakarta.
8. *Ibid.*
9. Wawancara dengan H. Tamin Prawiro Hartono, di Namburan, tanggal 9 Juli 1984.
10. *Ibid.*
11. *Ibid.*
12. Wawancara dengan Daris Tamin, tanggal 30 Juli 1984.
13. Wawancara dengan AR. Baswedan, tanggal 18 September 1984.
14. AR. Baswedan "Optimisme", *Aliran Baroe,* No. 2, September 1938, Th. ke I, hal. 1.
15. *Ibid.*
16. Salim Maskatie, *Op Cit,* hal. 34.
17. *Ibid,* hal. 38.
18. Irsjady Haqiqy, "Kongres Al Irsyad" *Nusantara,* No. 5–6. Th. I, tanggal 30 Desember 1951, hal. 28.
19. Ibn. Hanie, "Pantjaran Soekma", *Insaf,* Th. I, No. 5–6 hal. 7.

20. AR. Baswedan, *Rumah Tangga Rosulullah*, Bulan Bintang, Djakarta, 1940, hal. 7.
21. AR. Baswedan, ..kepada Pahlawan Pattymura", lembaran lepas, Sala, 1 Mei 1962 dalam rangka memperingati Pahlawan Pattymura.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Abdul Rahman Baswedan, *Debat Sekeliling P.A.I.* jilid I, Cetakan Pertama, tahun 1939.
2. ——, *Rumah Tangga Rosulullah,* Bulan Bintang Djakarta, 1940.
3. ——, *Beberapa Catatan Tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab,* Pers Nasional, Surabaya, 1974.
4. Abdurrachman Soerjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia,* Proyek Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan bekerjasama dengan LEKNAS – LIPI, Jakarta, 1980.
5. Delier Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* 1900–9142, LP3ES, Brisbane, 1979.
6. Hamid Algadri, Mr., *C. Snouck Hurgronje Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab,* Sinar Harapan, Jakarta, 1983.
7. Yamin, Muhammad, Hadji, Pro., Mr., *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945,* Jilid Pertama, Djakarta, 1959.
8. Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta,* Yogyakarta, 1953.

9. Marwati Djonned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (Editor Umum), Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1982/1983.
10. Osman Raliby, *Ducumenta Historica*, Djakarta, 1952.
11. Panitia Peringatan HUT ke 32 Perjanjian Persahabatan Indonesia–Mesir, *Sekitar Perjanjian Persahabatan Indonesia–Mesir Tahun 1947*, Jakarta, 1978.
12. Salim Maskatie, *AR. Baswedan Bocah Pikiran dan Andjorannja*, Soerabaja, 1939.
13. Moeljono, BA dkk., *Risalah Sejarah dan Budaya*, Seri Perintis Kemerdekaan, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta, 1980/1981.

Majalah dan Surat Kabar

1. AR. Baswedan, "Aliran dan Organisme", *Insaf*, September 1933, no. 6, Th. I.
2. ——, "Tanah Air dan Kewajiban", *Insaf*, Agustus 1937, no. 8, Th. I.
3. ——, "Persatoean Arab Indonesia", *Insaf*, September 1937, no. 9.
4. ——, "Pidato Ketoea Pengoeroes Besar P.A.I. *Insaf*, 1937, no. 9.
5. ——, "P.A.I. dan Soal Palestina", *Insaf*, no. 9, September 1937.
6. ——, "Pergerakan Ra'jat Indonesia 30 tahoen", Th. ke II, Mei 1938.
7. ——, "P.A.I. dan Front Demokratie", Congres nmer P.A.I. Solo, 1934–1941, *Insaf*.
8. ——, "Optimisme" *Aliran Baroe*, no. 2 September 1938, Th. ke I.
9. ——, "Pemberontak Itu", *Majalah Tempo*, 13 Desember 1975, no. 41, Th. V.
10. ——, "Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)", Penyebar Semangat, 25 Januari 1975, no. 4 Th. ke 4.

11. ——, *"Apa sebab-sebabnya" Gerakan Bangsa Indonesia Keturunan Arab berhasil. Buku Kenangan Peringatan Hari Kesadaran Bangsa Indonesia Turunan Arab di Surakarta"*, Panitia Hari Kesadaran Bangsa Indonesia Keturunan Arab 4 Oktober 1984 – 1956.
12. ——, "La Haula Walaa. . .", *Kedaulatan Rakyat*, 23 Juni 1984.
13. ——, "Sebuah Kenangan dan Himbauan", *Kedaulatan Rakyat*, 27 Juni 1984.
14. ——, "Apakah indonesia Tidak diundang ke Kongres Solidaritas Palestina di Kairo?", *Kedaulatan Rakyat*, 31 Maret 1984.
15. ——, "Pendirian Indonesia terhadap Palestina perlu dimasyarakatkan", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Maret 1984.
16. ——, "Peranan P.A.I. Dalam Perjuangan", *Harian Berita Nasional*, 5 Oktober 1982.
17. ——, "Tidak Perlu Ada Staf Khusus untuk Tokoh Masyarakat", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Juni 1984.
18. ——, "Tindakan Adik Kandung Presiden Mesir yang Mengagumkan", *Kedaulatan Rakyat*, 23 April 1984.
19. ——, "Kepada Pahlawan Pattymura", Sala, 14 Mei 1962.
20. ——, "Rangkaian Masalah Sekeliling Penerbitan Sadar", *Sadar*, 10 Djoeni 1936.
21. ——, "Mengenang Jasa Ki Hajar Dewantara", *"Pusara"* no. 9, September 1984, Th. ke–52.
22. Abdulrrachman Alhamid, "Soerat-soerat dari HAdramaoet", *Almahdjar*, Djanuari 1929.
23. *Almanak Antara*, 78/79 (Daftar Susunan Pemerintah Indonesia 1945 s/d 1977).
24. Bafaqiah, H., "Soal Tanah Air dan Kebangsaan", *Sadar* 10 Djoeni 1936, Batavia Centroen.
25. ——, "Bapa P.A.I. A.R. Baswedan di Dalam di Luar Pergerakan", *Aliran Baroe*, no. 6, Djanoeari 1939, Th. ke II.

26. Comite Almahdjar Soerabaya, "Persatoean Pemoeda", *Almahdjar*, no. 15, Agoestoes 1929, Koedoes, Th. 2.
27. Doel Arnowo, Haji, "P.A.I. Dalam Tiga Zaman", 20 Oktober 1984.
28. Hamid Algadri, "Hari Ulang Tahun Bp. A.R. Baswedan ke–27", 10 September 1980.
29. Liem Giok Yang (Surat) Jakarta, 12 September 1980.
30. Serial Media Da'wah, "Pengakuan pertama Kemerdekaan Indonesia", no. 51, Jakarta, 1398 H.
31. Soeprijardjo Condoprijono (Surat) yang dikirim dari Islamabat, 24 Desember 1978 tentang kunjungan A.R. Baswedan ke Pakistan sebagai laporan kepada Wakil Presiden Republik Indonesia, Adam Malik di Jakarta.
32. Surat dari Tjoa Tjie Liang di Semarang untuk A.R. Baswedan.
33. Irsjadi Haqiqy, "Peranakan Arab", *Nusantara*, no. 5–6 tanggal 30 Desember 1951. Th. I

Informan

1. Nama : Prof. Dr. Mukti Ali.
   Umur : 62 tahun
   Jabatan : Pensiunan Menteri Agama RI. (Mahaguru IAIN Sunan Kalijaga Yk).
   Alamat : Sagan Gk. I/100 Yk.
   Informasi : Jum'at, 16.30 – 18.00
   Hubungan : Sahabat baik.

2. Nama : Mohammad Darban.
   Umur : 60 tahun.
   Jabatan : Swasta.
   Alamat : Babadan Baru Gg. Anggrek II Kentungan Yogyakarta.
   Informasi : Tanggal 23 Juni 1984.
   Hubungan : Sesama Pengurus Dewan Dakwah Islam.

3. Nama : Aminah Darban.
   Umur : 48 tahun
   Alamat : Babadan Baru, Gg. Anggrek II, Kentungan Yogyakarta.
   Pekerjaan : Usaha Swasta.
   Hubungan : Sahabat baik.
4. Nama : Drs. R.M.A. Hanafi.
   Umur : 42 tahun.
   Jabatan : Dosen IAIN SUKA Yk.
   Alamat : Mundusaren, Caturtunggal, Yk.
   Hubungan : Sekretaris Dewan Dakwah DIY.
   Informasi : Tanggal 24 Juni 1984.
5. Nama : KPH Mr. Poerwokoesoemo
   Jabatan : Rektor JANABADRA Yogyakarta.
   Informasi : di Kantor Rektor, 12 Agustus 1984.
   Hubungan : Kenalan yang baik.
6. Nama : Zaini Dahlan
   Umur : 67 tahun
   Jabatan : Lembaga Harian Badan Wakaf UII Yk.
   Alamat : Jalan Bugisan no. 6 Yk.
   Informasi : Tanggal 24 Agustus 1984.
   Hubungan : Kawan baik.
7. Nama : H.M. Daris Tamin
   Umur : 67 tahun
   Jabatan : Sekretaris III PP Muhammadiyah.
   Alamat : Kuncen Baru 12 Yogyakarta.
   Informasi : Senin, 30 Juli 1984, Jam 10.00–11.00.
   Hubungan : Kenalan baik.
8. Nama : H. Chamin Prawirohartono.
   Umur : 54 tahun
   Jabatan : Swasta
   Alamat : Namburan Lor, 39 Tlp. 3423 Yk.
   Informasi : 9 Juli 1984.
   Hubungan : Sesama Pengurus Dewan Dakwah Islam.

9. Nama : H. Djarnawi Hadikoesoemo.
   Umur : 64 tahun
   Jabatan : Pengurus PP Muhammadiyah
   Alamat : Kauman, Yogyakarta.
   Informasi : Tanggal 3 Agustus 1984.
   Hubungan : Teman Separtai Partai Muslimin Indonesia.
10. Nama : H.A. Basuni.
   Umur : 62 tahun.
   Jabatan : Pimpinan Redaksi Majalah bulanan Suara Muhammadiyah.
   Alamat : Pringgokusuman 10 (Asrama Yasma Putri)
   Informasi : 12 Agustus 1984.
   Hubungan : Sahabat.
11. Nama : Dayino.
   Pekerjaan : Pensiunan
   Alamat : Ngadiwinatan, Yogyakarta.
   Informasi : 21 September 1984.
   Hubungan : Kenalan baik.
12. Nama : Drs. Amin Mansur
   Jabatan : Pengurus Yayasan Tunas Melati.
   Alamat : Kantor Tunas Melati, Jl. Mangkubumi Yk
   Informasi : 28 September 1984.
   Hubungan : Sesama Pengurus dalam BAKOPA.
13. Nama : Prof. Mr. Sunaryo.
   Jabatan : Pensiunan Rektor IAIN SUKA Yk.
   Alamat : Jln. Kolombo 9 Yogyakarta.
   Informasi : 29 Agustus 1984.
   Hubungan : Kenalan.
14. Nama : H. Karkono Partokusumo.
   Umur : 69 tahun (23 Nop. 1915),
   Pekerjaan : Pimpinan Umum Penerbitan.
   Alamat : Jln. Dokter Sutomo 9 Yogyakarta.
   Hubungan : Kawan
15. Nama : Y.B. Mangunwijaya.
   Umur : 56 tahun.

Jabatan : Pastor
Alamat : Jln. Sangaji 12 Yogyakarta.
Informasi : Selasa, 12 September 1984.
Hubungan : Sahabat baik.

16. Nama : A.R. Baswedan
Umur : 77 tahun.
Jabatan : Pensiunan Menteri Muda Penerangan,
Alamat : Taman Yuwono 19 Yogyakarta dan Jln. Grompol CT II/18 Yogyakarta.
Informasi : a. Tanggal 3, 10, 14, 18, 22 September 1984.
b. Tanggal 10, 25, 30, 31, Oktober 1984.
c. Tanggal 2, 5, 7, 10, 13, 27, 30 Nopember 1984.
d. Tanggal 3, 29 Januari 1985.
e. Tanggal 4 Maret 1985.

17. Nama : Barkah (Ny. A.R. Baswedan).
Umur : 70 tahun.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (Pendamping A.R. Baswedan).
Alamat : Taman Yuwono 19 Yogyakarta.
Informasi : 25 Oktober 1984.

18. Nama : Drs. Awad Rasyid Baswedan
Umur : 50 tahun.
Pekerjaan : Dosen UII Yogyakarta.
Alamat : Gg. Grompol CT II/18 Yogyakarta.
Informasi : a. Tanggal 4, 16 September 1984.
b. Tanggal 1, 10 Oktober 1984.
Hubungan : Anak laki-laki.

19. Nama : Abdullah Baamir.
Umur : 62 tahun.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Alamat : Kalimas Udik 3 a no. 2 Surabaya.
Informasi : 25 September 1984.
Hubungan : Teman berjuang anggota P.A.I.

20. Nama : Haji Doel Arnowo
Umur : 80 tahun.
Jabatan : Pensiunan
Alamat : Jln. Ketintang Jaya No. 70 Surabaya.
Informasi : 15 Nopember 1984.
Hubungan : Teman perjuangan P.A.I.

21. Nama : Salim Maskatie (alm.)
Umur : 83 tahun.
Pekerjaan : Perintis Kemerdekaan.
Alamat : Nyamplungan XI/39 Surabaya.
Informasi : 25 September 1984.
Hubungan : Kawan Pengurus P.A.I. (Sek.)

22. Nama : K.M.S. Agustjik.
Umur : 63 tahun (2 Oktober 1912).
Jabatan : Pensiunan Departemen Penerangan.
Alamat : Jln, Abdul Jalil Raya No. 8, Jakarta.
Informasi : Tanggal 7 Desember 1984.
Hubungan : Pengagum dan kenalan.

23. Nama : Sudiro.
Jabatan : Pensiunan
Alamat : Jln. Teuku Umar No. 37 Jakarta
Informasi : 30 Desember 1984.
Hubungan : Kenalan

24. Nama : Moh. Natsir
Jabatan : Pensiunan Menteri RI.
Alamat : Jln. Cokroaminoto No. 46 Jakarta (Cikini Baru No. 95)
Hubungan : Seperjuangan dalam kementerian.
Informasi : Tanggal 25 Oktober 1984.

25. Nama : Iding Wangsa Widjaja.
Jabatan : Pensiunan (Sekretaris Moh. Hatta Alm.)
Alamat : Jln. Subang 58 Jakarta Pusat
Informasi : 14 Desember 1984.
Hubungan : Kawan bersama dalam Persaudaraan Bangsa-bangsa dalam masa Jepang.

26. Nama : Mr. Sumanang.
Jabatan : Pensiunan.
Alamat : Jln. Cik Di Tiro, No. 51 Jakarta Pusat
Informasi : 23 Oktober 1984.
Hubungan : Kawan seprofesi dalam wartawan.

27. Nama : Soebadio Sastrosatomo.
Jabatan : Pensiunan
Alamat : Jln. Guntur 49 Jakarta Pusat
Informasi : Tanggal 24 Oktober 1984.
Hubungan : Sahabat baik.

28. Nama : Mr. Maria Ulfah.
Jabatan : Pensiunan Menteri Sosial RI.
Alamat : Jln. Guntur No. 49 Jakarta Pusat
Informasi : Tanggal 24 Oktober 1984.
Hubungan : Sama-sama Menteri Arbas. Menteri Muda Penerangan sedang Mr. Maria Ulfah Menteri Sosial.

29. Nama : Soebagijo I.N.
Jabatan : Pensiunan Guru dan tulis menulis buku.
Alamat : Jln. Danau Tondanau RP No. 1 Jakarta
Informasi : 26 Oktober 1984.
Hubungan : Sesama profesi seorang Wartawan.

30. Nama : Ir. Syafrudin Prawironegoro.
Jabatan : Pensiunan Menteri dan Direktur Bank,
Alamat : Gedong Indah Raya No. 7
Informasi : Tanggal 14 Desember 1984.
Hubungan : Sama-sama dalam Kementerian dan kawan separtai.

31. Nama : Dudung A.H.
Pekerjaan : Wiraswasta (Veteran)
Alamat : Jln. Kebun Sirih 30 Bandung.
Umur : 62 tahun
Informasi : 15 Oktober 1984.
Hubungan : Kawan.

32. Nama : Abdulah Abdulhak.
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kampung Melayu 17 Semarang.
Informasi : 4 Oktober 1984.
Hubungan : Kawan dalam P.A.I.

33. Nama : Achmad Barakbah.
Umur : 65 tahun.
Pekerjaan : Swasta
Informasi : 25 September 1984.
Alamat : Kalimas Udik, Surabaya.
Hubungan : Kawan daalm P.A.I.

34. Nama : Havied Natsir Baswedan
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Dokter
Alamta : Jln. Kenga, Sala (Pasar Kliwon 95)
Informasi : 19 September 1984.
Hubungan : Anak laki-laki Baswedan.

35. Nama : Salim Baswedan
Pekerjaan : Berdagang
Alamat : Pasar Kliwon, Sala
Informasi : 9 September 1984.
Hubungan : Adik.

36. Nama : Yuslam Badres
Jabatan : Anggota DPR, Surakarta.
Alamat : Gandekan Kiwa RT V/RK I.
Informasi : 25 September 1984.
Hubungan : Anak.

37. Nama : Dick Hartoko
Jabatan : Pastor Katholik
Alamat : Kotabaru Jln. Ungaran No. 1 Yk.
Informasi : 29 Agustus 1984.
Hubungan : Kenalan.

38. Nama : Moh. Asras.
Jabatan : Ketua Perintis Cabang Yogyakarta.
Alamat : Perumahan Sariasih A 7 Kentungan.
Informasi : 28 September 1984.
Hubungan : Kawan Perintis Kemerdekaan di Yk.

Lampiran 1

Partai Arab Indonesia (Dari anggaran dasarnya)

Asasnya :

Asasnya ialah: ISLAM; mengakui :

a. Bahwa Indonesia tempat peranakan Arab lahir adalah tanah airnya, yang kepadanya mereka mempunyai kewajiban-kewajiban.
b. Bahwa kepentingan mereka dan rakyat Indoesia yang mereka termasuk didalamnya wajib diutamakan.

Tujuan dan Usahanya :

1. Mendidik peranakan Arab supaya menjadi putera dan puteri Indonesia yang berbakti kepada tanah air dan masyarakatnya.
2. Bekerja dan membantu segala daya upaya dalam lapangan politik, ekonomi, dan sosial, yang menuju keselamatan rakyat dan tanah air Indonesia.

STRYTDPROGRAM PARTAI ARAB INDONESIA

Bagian Politik:

1. Mencapai adanya satu massa dari peranakan Arab Indonesia, seperti yang di cita-citakan oleh PAI.
2. Menuntut perubahan politik yang mewujudkan natie Indonesia yang satu. Oleh karenanya maka:
   a. menuntut hapusnya rascritirium yang jadi dasar dalam membagi rakyat Indonesia dalam beberapa golongan.
   b. menuntut adanya hak pengadilan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia.
3. Menuntut adanya satu Parlemen Indonesia yang dipilih oleh dan untuk rakyat serta tempat pemerintah menanggung jawab :
   a. menuntut adanya pemerintah yang berasaskan kerakyatan (demokrasi).

b. menuntut hak memilih bagi umum dengan cara yang langsung.

4. Menuntut Indonesia dari jabatan negeri.
5. Menuntut:
   a. luasnya hak berkumpul dan bersidang
   b. hak berbicara dan kemerdekaan menyatakan pikiran.
6. Menuntut penghapusan rupa-rupa beban adat seperti rodi dan lain-lainnya.

Bagian AGAMA:

a. Menuntut hapusnya art. 178 I.S. dan Guru Ordonansi.
b. Menuntut kembalinya hak mengurus waris pada umat Islam pada Raad Agama.
c. Menuntut hak pemakaian masjid dan kas masjid kembali pada umat Islam.
d. Menuntut hapusnya subsidi pda segala agama.

Lampiran 2

Sumber : Majalah "INSAF" Februari 1938
Th. ke–2 no. 2 hal. 31.

ARTI BENDERA :

Merah : Kesungguh-kesungguhan, keberanian, siap dan hidup.
Putih : Suci dan damai.
Hijau : Harapan; Jadi !

P.A.I. tempat harapan kita dikelilingi oleh kesucian dan damai, bergerak (Berkibar-kibar) dengan kesungguhan dan siap buat keberanian menghadapi segala rintangan serta bersemangat hidup!

Lampiran : 3

Yth. Sdr. Abdurachman
Taman Juwono 19
J O G Y A.

Semarang, 25 Pebruari 1981.

Sdr. yang baik,

Dengan senang hati, untuk memenuhi permintaan Sdr. guna keperluan dokumentasi memoire yang Sdr. sedang susun, bersama ini saya menyatakan, bahwa benar pada bulan2 akhir tahun 1936 dan beberapa waktu dalam tahun 1937, Sdr. pernah numpang tinggal serumah dengan saya di Semarang, yaitu pada waktu kita ber-sama2 bekerja sebagai anggauta redaksi harian "Mata Hari" yang dipimpin mendiang Kwee Hing Tjiat. Juga, setelah Sdr. kemudian meletakkan pekerjaan Sdr. disitu.

Pada masa itu, rumah yang kita tinggali adalah rumah sewa, dan maklum mengingat kita sama-sama "kuli tinta" yang tergolong tak berpunya, maka sebentar sewa disini, dan sebentar sewa disana, berpindah-pindah.

Karenanya pula, kalau tak salah ingat, saya pun hanya dapat menyediakan sebuah kamar dan sebuah "kursi malas" saja bagi Sdr., dan makan pun bersama-sama yang serba sederhana dan seada-adanya, kebetulan pula dimasa itu saya pun hanya makan vegetaris saja.

Namun, mengenang masa tersebut, sungguh saya takjub sendiri, betapa baik hubungan kita, sampai-sampai membuat banyak tetangga terheran-heran, dan orang-orang lain pun demikian juga, yaitu bagaimana saya seorang peranakan Tionghoa, dapat hidup demikian karibnya dengan seorang peranakan Arab.

Ya, pertalian bathinlah yang menjadi pengikat kita masa itu; keduanya hidup untuk cita-cita yang sama : menggugah rasa ke-Indonesiaan diantara golongan-golongan peranakan, yaitu bahwa kami ini ialah orang-orang Indonesia.

Pada sepanjang masa itu, hanya kalau dihari-hari libur saja Sdr. berkesempatan pulang ke Kudus, kepada anak-anak dan is-

teri Sdr., yang dingengerkan pada embahnya. Yang demikian berlangsung, bukan saja semasa Sdr. masih bekerja pada "Mata Hari"' tetapi pun sesudahnya, yaitu waktu pada mula-mula Sdr. lebih giat mempersiapkan dasar-dasar untuk pembentukan PAI.

Kegigihan Sdr., bertahun-tahun hidup dalam serba susah dan kekurangan, dan kebanyakan kali pula, terpaksa harus sering-sering berpisah dari anak-anak dan isteri, yang membuat saya kagum. Ya, beruntunglah, sekalian peranakan Arab umumnya, yang kemudian benar-benar menjadi putera-puteri Indonesia, mempunyai seorang perintis yang demikian!

Terhiring doa saya, selalu.

Wassalam,

(Tjoa tjie Laing)

Semarang, 22 Januari 1982.

Sdr. Abdurachman yang baik,

Kiranya Sdr. sudah pula membaca apa yang ditulis Sdr. Soebagio I.N. dalam bukunya "Jagat Wartawan Indonesia" mengenai diri Sdr.

Diantara lain/dikatakan, ". . . . . Juga hanya setahun dia bekerja di harian itu (dimaksud "Matahari"), karena setelah dia menjadi Ketua Partai Arab Indonesia, organisasinya minta banyak waktu dan tenaga dari padanya".

Hemat saya, keterangan yang demikian itu jauh daripada lengkap.

Pertama, kalau saya tak salah ingat, pada waktu itu belum ada yang dinamakan Partai Arab Indonesia; bahkan diwaktu itu Sdr. baru dalam mempersiapkan pembentukan Persatuan Arab Indonesia, sedangkan perobahan bentuk organisasi menjadi Partai, hanya terjadi kemudian.

Selainnya itu, bahwa Sdr. disebut terpaksa berhenti bekerja di "Matahari", karena organisasi minta banyak waktu dan tenaga Sdr., kedengarannya begitu sederhana. Padahal, saya yang waktu itu sangat dekat dengan Sdr., mengetahui benar, bahwa dengan terpaksa berhenti kerja di "Matahari", maka langkah ini sesungguhnya adalah suatu pengorbanan material dengan konsekwensi sangat berat, bukan saja bagi Sdr. sendiri, tetapi juga terutama bagi anak-anak dan isteri Sdr.

Mengurusi organisasi pada waktu itu, Sdr. sama sekali tidak mendapat penghasilan satu sen pun. Padahal, waktu itu di "Matahari" Sdr. bergaji 125 gulden sebulan, suatu jumlah yang diwaktu itu cukup lumayan. Sebab, sebagai perbandingan, gaji permulaan seorang lulusan Mulo hanya 25 gulden, dan lulusan H.B.S. 50 gulden sebulan. Inipun kalau beruntung dapat bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda yang besar-besar, yang kemudian lazimnya disebut "Big Five", seperti Internatio, Bor-

sumy dsb. Kalau diperusahaan swasta yang kebanyakan, tentu lebih rendah lagi.

Juga sebagai perbandingan dapat dikemukakan, bahwa diwaktu itu tidak sedikit orang yang hanya bergaji 15 s/d 25 gulden sebulan sudah dapat hidup berumah tangga yang lumayan. Dengan 125 gulden, orang dapat membeli 25 kwintal (karung) beras kwalitas cukup baik, atau cukup beli ± 156 gram mas murni.

Tetapi Sdr. telah meninggalkan pekerjaan dengan penghasilan sebesar itu, untuk kemudian berkeliling dari satu kota ke lain kota, numpang pada teman-teman yang kebetulan menaroh simpati pada Sdr., perhinya ialah untuk dapat menemui dan meyakinkan tokoh-tokoh masyarakat peranakan dan tokoh Arab ditiap-tiap tempat itu. Karena, banyak sekali yang menentang keras cita-cita Sdr. mendirikan Persatuan Arab Indonesia itu. Kiranya, tanpa Sdr. sendiri yang turun tangan dan menghabiskan banyak waktu dalam menemui dan berbicara langsung dengan tokoh-tokoh tersebut, P.A.I. mustahil akan terwujud.

Namun, diseberangnya itu, saya tahu benar, bahwa dimasa itu Sdr. dan anak-anak isteri Sdr. sangat menderita, karena penghasilan satu sen pun tiada, dan yang begini masih berkelanjutan bertahun-tahun lagi setelah melepaskan pekerjaan di "Matahari" itu. Disinilah terletak salah satu keistimewaan Sdr., yang sampai sekarang sungguh membuat saya sangat kagum.

Nah, kalau Sdr. jadi membuat "memoire", saya kira pantaslah hal tersebut disinggung sekedarnya, karena cukup berharga sebagai suri-teladan generasi-generasi mendatang.

Sekianlah! Salam saya yang hangat untuk keluarga Sdr. dan tentu pula bagi Sdr. sendiri.

Wassalam,

(Tjoa Tjie Liang)

Lampiran : 4

PIDATO A.R. BASWEDAN SEBAGAI ANGGOTA BPUPKI

Paduka Tuan Ketua, sidang jang terhormat, lebih dahulu izinkanlah saja melahirkan disini perasaan saja, bahwa sekiranja saja tidak mengenal para pemimpin-pemimpin jang hadir ini jang menentukan kepentingan peranakan Arab, sungguh saja ketjewa dengan fasal tentang warga jang tertjantum dalam rantjangan Undang-undang Dasar itu. Saja ketjewa sebab sesungguhnja diluar gedung ini banjak rakjat jang menunggu dengan tjemas, apa jang diputuskan dalam gedung ini selama Badan Penjelidik bersidang. Didalam himpunan rakjat jang besar itu ada golongan peranakan Arab menunggu-nunggu, bahkan selain dari peranakan Arab djuga Arab totok ingin tahu, bagaimana mereka itu diletakkan dalam status Indonesia, didalam negara merdeka nanti. Tetapi karena saja kenal apa jang hidup didalam hati perasaan para pemimpin jang hadir disini, saja djuga biasa mengerti bahwa, karena beberapa hal barangkali, aturannja disingkatkan demikian rupa sehingga mendjadi fasal jang mengenai warga. Tadi oleh anggota jang terhormat tuan Prof. Supomo diterangkan bahwa saja sudah bitjara dengan beliau. Sesungguhnja apa jang saja terangkan itu, belum semua diterangkan disini. Sebab itu saja anggap perlu mengupas disini persoalan jang mengenai peranakan Arab, tuan Ketua, supaja lebih tegas para anggota yang terhormat nanti dapat menimbang hal ini. Saja memahami, bahwa didalam menghadapi soal status peranakan seluruhnja, sudah tentu diadakan satu azas mengenai kewarganegaraan. Akan tetapi disini saja hendak berbitjara terutama mengenai peranakan Arab atau golongan Arab, sebagai golongan jang terlebih saja kenal, dan djuga kira-kira lebih dari 10 tahun saja bekerdja untuk membangkitkan rasa mereka sebagai putera-putera Indonesia, seperti djuga oleh anggota jang terhormat Liem Koen Hian diterangkan tadi, mengenai peranakan: seka-

rang saja menambah keterangan jang sudah saja berikan kemarin dulu disini mengenai peranakan Arab dengan setegas-tegasnja. Saja telah memberi pendjelasan, bahwa tidak ada seorangpun dari pada peranakan Arab jang mengingini, mentjita-tjitakan kerakjatan lain dari pada kerakjatan Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa kalangan peranakan Arab semuanja sudah insjaf, belum. Tetapi saja dapat memperingatkan disini, bahwa ada beberapa paham jang saja selidiki dengan seadil-adilnja dan sedalam-dalamnja, paling achir dalam Kondankai dengan pemuda-pemuda peranakan Arab. Salah paham jang mengenai kerakjatan, bukanlah soal kerakjatannja, akan tetapi soal bagaimana mereka itu mendjadi bangsa Indonesia: ini sesungguhnja, tuan Ketua, perlu diterangkan, sebab ada berbeda dengan golongan peranakan lainnja. Pada ketika sepuluh tahun jang lampau saja duduk dalam Pergerakan Arab Indonesia; didalam kalangan kami, karena diandjurkan dan diinsyafkan dengan sangat hebatnja, maka hingga banjaklah anggota-anggota jang pada waktu itu telah mendapat pendidikan menghendaki supaja mendjadi bangsa Indoesia. Itu dengan paham, tuan-tuan, hingga boleh dikatakan bahasa ada orang jang lebih Indonesia dari pada orang Indonesia sendiri. Kalau orang, misalnja, tuan Ketua, karena sekolah Arab berbahasa Arab, makan daging kambing orang dianggap masih banjak Arabnja, saja katakan kepada mereka, bahwa banjak suka sate kambing tidaklah mendjadi soal. Didalam hal ini, Paduka Tuan Ketua, djuga didalam kalangan peranakan Arab, djuga peranakan lainnja dan bahkan djuga dalam kalangan bangsa sendiri sampai sekarang masih banjaklah jang belum mengerti benar bagaimana negaranja dan statusnja. Hal-hal ini menjebabkan didalam kalangan peranakan Arab ada pengertian jang tidak djelas terhadap orang Indonesia, jang tidak mengenal kerakjatan lain negeri terhadap kalangan golongan lain, jang tidak mengenal soal individualisme sendiri-sendiri. Djadi dalam hal ini, tuan Ketua, sekrang kita membitjarakan soal jang konkrit terhadap kerakjatan, jaitu bahwa tidak ada seorangpun dari peranakan Arab jang mengharapkan kerakjatan lain negeri, dan memang

sampai sekarang ini, seperti orang Arab, bukan orang Indonesia. Kalau umpamanja dengan saja terangkan kemarin dulu, mereka itu dari dahulu statusloos, tidak ada suatu negara lain jang melindungi mereka. Paduka Tuan Ketua, djikalau saja boleh menambah keterangan disini, maka pada kira-kira tahun 1936 disini ada datang seorang utusan Siria, seorang profesor jang terkenal sekali, jang membangkitkan rasa ke-Araban dalam kalangan Arab totok, sehingga sebagian dari pada kalangan itu mengirimkan beberapa pemuka ke Irak, karena Irak dianggap sebagai satu-satunja negara Arab jang berwujud modern selainnja Mesir dan memuaskan 100% perasaan ke-Araban. Paduka Tuan Ketua, mereka berangkat, tetapi tidak lama mereka kembali sesudah tamat peladjaran atau tengah tamat, dan mereka tidak sekalikali mendjadi rakjat irak tetapi kembali disini. Begitupun djuga halnja dengan mereka jang pergi kelain-lain negeri, meskipun gambar-gambar itu membuka kemungkinan kepada mereka untuk diterima mendjadi rakjat negeri Arab tadi. Paduka Tuan Ketua, maka dengan singkat saja ulangi lagi, bahwa dari peranakan Arab tidak ada sama sekali seorangpun jang mengharapkan kerakjatan lain dari pada kerakjatan indonesia. Sealin itu, Paduka Tuan Ketua, jang mengenai usul, saja setudju sekali dengan usul jang dikemukakan oleh anggota jang terhormat Mr. Muhd. Yamin seluruhnja, dan keberatan jang dikemukakan oleh anggota jang Dahler dapat disingkirkan, seperti jang dikemukakan oleh tuan Yamin tadi. Kemarin misalnja, dalam tingkat waktu ini, hal itu tidak dapat saja kemukakan, tetapi saja harap dari pada para ahli jang merantjang redaksi, supaja menjesuaikannja dengan tjita-tjita kita semua.

Djadi singkatnja usul saja, ialah supaja semua dalam hal ini jaitu peranakan Arab dimasukkan sebagai rakjat Indonesia dan kalau sekiranja ada jang tidak mau, ia boleh mengeluarkan dirinja dari pada kerakjatan Indonesia. Itulah sebetulnja jang dengn tegas saja kemukakan disini.

Paduka Tuan Ketua, lain dari pada itu saja hendak mengemukakan hal lain jang berhubungan dengan soal ini, jalah saja

harap dari pada sidang ini djuga, supaja mengingat, bahwa sekarang ini kita mendirikan Negara Indonesia Merdeka dimasa perang, dan dengan demikian itu kita hendak menjesuaikan keputusan-keputusan disini sehingga membesarkan hati rakjat jang djuga memperhatikan keputusan itu. Peranakan Arab sekarang ini akan menghadapi Negara Indonesia Merdeka dan kepada mereka nanti diharap dan dituntut bahwa mereka harus berdjuang bersama-sama dengan rakjat dan rakjat lain djuga, berdjuang dengan darahnja djuga. Itu perlu disebutkan dalam Undang-undang Dasar untuk mendjadi stimulan atau dorongan jang tegas bagi mereka untuk berdjuang. Djika tidak demikian sudah tentu mreka akan bertanja-tanja dalam hati, dimana tempat mereka dan bagaimana kedudukan mereka dalam negara. Inilah suatu soal jang sangat penting, sama pentingja dengan soal, jang kita tetapkan dalam beberapa pasal didalam undang-undang ini jang oleh anggota jang terhormat Supomo tadi dikatakan mengingat sistimatik. Panitia harus ditempatkan berhubung dengan hal-hal jang historis atau hal-hal jang actueel. Djadi djustru karena mengingat hal-hal jang bagi golongan peranakan Arab actueel, jang selama 10 tahun mendjadi pertanjaan dalam hati mereka itu, harus ada keputusan; dan saja harap bahwa soal ini tidak ditunda sampai nanti ada suatu Badan Perwakilan Rakjat jang mengadakan undang-undang bagaimana atau siapa mendjadi warga negara. Paduka Tuan Ketua, jang saja harap dengan sungguh-sungguh dari pada sidang penjelidikan jalah supaja mengerti, bahwa diluar orang djuga menunggu-nunggu keputusan tentang soal ini dan saja tidak membeda-bedakan golongan jang satu dari golongan jang lain ada 2 aliran, dan adanja 2 aliran itu, menjulitkan badan ini, maka saja harap supaja ditimbang djuga baik-baik, bahwa ada golongan lain jang hanja mempunjai satu aliran.

Sekianlah.

Sumber:
NASKAH PERSIAPAN UNDANG-UNDANG DASAR 45

Lampiran : 5

SAMBUTAN DARI KI HADJAR DEWANTARA

Kesadaran bangsa Indonesia keturunan Arab pada hari 4 Oktober 1934, jang kini diperingati ulang-tahunnja jang ke-20, menurut paham kami memang merupakan peristiwa jang sangat penting dan jang sepatutnja dapat diperhatikan setjukupnja. Peristiwa tersebut tidak sadja penting bagi saudara2 bangsa kita jang berketurunan Arab, namun penting pula untuk kita semua, jang bertjita-tjita kesatuan bangsa dan negara Indonesia, jang merdeka dan berdaulat, serta makmur dan sedjahtera, dengan dasar2 "Pantjasila". Kalau kami ikut mendjundjung tinggi peristiwa 4 Oktober, jang kini dapat djulukan "Hari Kesadaran", bagi saudara2 sebangsa jang berketurunan Arab itu, djanganlah dikira bahwa pendapat kami itu suatu "Spontaniteit" belaka, atau suatu pendapat, jang melulu dipengaruhi pernjataan2 dari pihak2 lain diwaktu2 belakangan ini, jakni dizaman kemerdekaan Indonesia sedjak 17 Agustus 1945. Ketahuilah bahwa semendjak berdirinja partai kami, jaitu "Indische Party", jang lahir pada tahun 1913 (djadi kini sudah 41 tahun jang lalu), golongan kami "Indische Party" tersebut, selalu mempropagandakan tjita2 jang kemudian, pada tahun 1934, dibenarkan dan dikonsolidasikan oleh saudara2 kita sebangsa jang berketurunan Arab, golongan mana a.l. dikemudikan oleh seorang kawan perdjoangan kami sendiri, jakni saudara Abdul Rachman Baswedan, hingga saat ini. Djadi pada tahun berdirinja P.A.I. jakni tahun 1934, waktu mana partai kami Indische Party, sudah mati (atau lebih tepat dimatikan oleh gobnor-djendral Indenburg ditahun 1921) P.A.I. lah jang dalam segala sepak terdjangnja, selalu sangat berdekatan dengan tjita2 kebangsaan dan kenegaraan, seperti jang senantiasa kami dukung hingg saat ini.

Dalam hubungan ini baiklah dikemukakan, bahwa menurut paham kami, rakjat Indonesia memang harus terdiri atas semua orang, jang mendjadikan Indonesia jang merdeka, sebagai Ta-

nah-arinja, sebagai Negaranja, sebagai Kebangsaannja. Laku perkembangannja semua mereka, jang tadinja tergolong dalam berdjenis-djenis golongan (baik golongan kedaerahan, keagamaan, keminoriteitan, maupun golongan keturunan asing) harus ditudjukan kearah: "Assimilasi", jakni mendjadi bersatu-padu, baik dalam hidupnja lahir atau kemasjarakatan, maupun dalam bathin atau kebudajaan. Dengan begitu maka akan hilang lenjaplah adanja golongan2 jang disebut "Minoriteiten". Perbedaan2 jang masih akan terus nampak untuk waktu jang agak lama, tak bukan dan tak lain adalah hanja perbedaan2 "individueel" atau "Raciaal", bukan perbedaan "Kebangsaan" atau "Kenegaraan". Demikianlah seharusnja: perkembangan rakjat Indonesia kearah kesatuan, jang kokoh kuat untuk dapat mewudjudkan Indonesia jang benar-benar merdeka dan berdaulat, makmur dan sentausa.

Bukankah idam-idaman jang tergambar itu, selalu didjundjung tinggi oleh saudara2 kita sebangsa jang berketurunan Arab? bukti jang njata dan positif akan kebenaran gambaran tadi, jaitu keichlasan saudara2 tersebut, untuk tidak mengasingkan diri dari pergaulan kebangsaan kita pada umumnja; tidak suka mendirikan partai sendiri, melainkan mengandjurkan sekalian orang dari golongan turunan Arab, untuk memasuki partai-partai jang berideologie aliran2 "Raciaal" atau "Keturunan Bangsa". Dengan begitu maka salahlah sama sekali, apabila mereka itu digerombolkan pada golongan jang kini disebut "Golongan Minoriteit". Mereka tidak mengasingkan diri dari golongan "Kebangsaan umum"; mereka sudah adjur-adjer, jakni "Zich oglossen" dalam masjarakat kebangsaan kita.

Ada satu hal lagi, jang patut diperhatikan, karena dapat memberi keinsjafan kepada kita bahwa golongan mereka itu sebenarnja tidak sama keadaannja dengan golongan2 lain jang djuga disebut golongan2 minoriteit.

Saudara2 kita jang berketurunan Arab tadi tidak merasa mempunjai, dan tidak mengakui adanja bangsa atau negara diluar Indonesia, jang mengikat mereka, baik lahir maupun bathin.

Mereka tidak memusingkan soal "Kewarga-negaraan". Sedjak Indonesia mendjadi negara jang merdeka, mereka menginsjafi serta menjadari, bahwa hanja Indonesialah jang mendjadi negara dan kebangsaannja. Tidak satu orang dari mereka, jang menolak kewarga-negaraan Indonesia. Dengan begitu maka mereka seharusnja sudah diakui sebagai warga negara sepenuhnja, bukan "warga-negara baru".

Kami ulangi sekali lagi,keichlasan saudara2 kita keturunan Arab tadi tidak sadja menguntungkan diri mereka sendiri, namun menguntungkan negara kita pula, sebagai negara jang "Modern" dan berdasarkan "Pantjasila". Lebih dari itu: tjita2, jang tepat termasuk dalam tjita2 kenegaraan, seperti jang dikehendaki oleh Revolusi kita 17 Agustus 1945.

Karena itu kami do'akan, semoga idam-idaman saudara2 sebangsa jang berketurunan Arab tadi, mendjadi tjontohlah agaknja bagi golongangan2 lain, jang berketurunan asing namun dalam sepak-terdjangnja kadang2 masih nampak keragu2an adanja.

Sekianlah. Amiiiiiin !

Sumber : *PUSARA*, September 1984, no. 9, Th. Ke–52.

Lampiran : 6

SURAT HAMKA KEPADA A.R. BASWEDAN

Saudaraku A.R. Baswedan
Taman Yuwana 19 Jogja

SINAR MATA itu masih belum tunduk. Dia masih belum mau mengalah kepada umur yang telah mulai meningkat tua.

Itulah kesanku setelah menikmati Panjimas No. 163 yang laksana goreng pisang dalam kuali, diangkat satu dan dihidangkan langsung kepada sebelum yang lain ditarok dalam piring, untuk dihidangkan kepada umum

Setelah saya perhatikan gambar kulit Panjimas No. 163 itu dan saya baca tulisan kenangan saudara terhadap Partai Arab Indonesia, saya baca sampai habis, saya teringat ketika saya singgah kepada saudara di Semarang, di kantor pusat perjoangan saudara. Saya kenangkan kehidupan saudara sebagai seorang idealis menanamkan cita-cita baru dalam kalangan peranakan. Saudara ketika itu berdua dengan saudara Maskati. Tahunnya ialah 1937.

Saya teringat bagaimana saudara membuat suatu garis baru yang mesti ditempuh oleh bangsa Indonesia peranakan atau keturunan Arab. Saya lihat, saya dengan saudara menyeruak rimba belukar dari isolasi fikiran sehingga bertahun-tahun lamanya peranakan Arab terombang-ambing dalam khayal yang bukan-bukan. Saya teringt bahwa mulanya Arab "wulati" dan "muwallad" termakan racun yang dimasukkan Belanda, sehingga merekapun mengaku bahwa mereka memang orang "asing" dinegeri ini. Mereka merasa lebih tinggi kedudukannya dari anak negeri sendiri. Sampai tergambar pada "songkok" kepala yang mereka pakai.

Saya pernah hidup di Makasar sejak dari akhir 1931 sampai pertengahan 1934. Dan selalu singgah di Surabaya. Sebelum itu pada tahun 1924 saya pernah tinggal di Pekalongan. Di semua

tempat itu saya bergaul dengan peranakan Arab. Demikian juga dalam perlawatan saya ke Ambon (1933 dan Menado 1934). Kesan saya ialah isolasi diri! Kecuali yang masuk Muhammadiyah atau P.S.I.I. di waktu itu.

"Songkok" adalah lambang isolasi yang menggelikan mereka tidak mau memakai songkok atau peci Indonesia. Mulanya mereka memakai "tarbusy" merah ala Turki yang pakai Jambul itu. Kemudian karena barang-barang keluaran Italia diboikot karena kekejaman kaum fascis di Tripoli, torbusy masuk barang yang diboikot, sebab torbusy adalah buatan Italia. Torbusy-torbusy dijadikan unggun, disiram minyak tanah dan dibakar! Arab Wulaiti dan peranakan kehilangan songkok. Namun mereka belum mau memakai songkok anak negeri! Sebab ada perasaan bahwa dengan memakai songkok, apa lagi "blangkon", mereka turun derajat.

Syukur, mereka dapat songkok baru, yaitu songkok Afganistan, songkok bulu kambing hitam! Rupanya ada yang insaf, Afganistan bukan Arab. Lalu dipesanlah songkok model Raja Faishal Irak, yang namanya Sadarah.

Songkok itupun lucu! Kalau mau dipakai mesti dilipat rapat, supaya tetap teguh di kepala. Kalau tidak, dia bisa menurun dan seluruh kepala ditelannya, untung ada kuping yang menghambat.

Engkau berontak melawan isolasi itu. Engkau ingatkan kepada Anak Arab Indonesia, bahwa kalau ini dibiarkan berlarut-larut, hidup peranakan akan sama dengan nasib kiambang urat tak sampai ke bawah, pucuk tak sampai ke atas. Engkau bangkitkan ingatan mereka pada kenyataan, kepada realitas!

Arab Indonesia dibesarkan dengan gado-gado, bukan dengan mulukhia. Dengan durian, bukan dengan kurma. Dengan sejuknya hawa gunung, bukan dengan panasnya padang pasir! Mereka dihidupkan bukan dipinggir Dajlah dan Furat, urat, tapi dipinggir Musi, Kapus, Bengawan dan Brantas. Lebih gurih

minyak kelapa daripada minyak samin. Sebab itu jalan selamat bagimu, di hari depanmu ialah leburkan diri ke dalam bangsa ibumu. Tanah airmu ialah Indonesia!

Inilah peringatanmu kepada mereka! Engkau berotak Baswedan!

Berontak bukan saja kepada perasaan "tinggi setingkat" lalu isolasi, tetapi berontak juga kepada rasa kebangsaan, atau nasionalisme Indonesia yang baru saja tumbuh, baru saja dikobar-kobarkan, yang Orang Belanda turut menanamkannya. Yaitu bahwa orang Arab ialah orang asing! Malahan sampai kepada agama Islam itu adalah agama asing, sebab dia agama orang Arab yang asing itu!

Bahasa Arab adalah bahasa asing, yang tak asing adalah bahasa Belanda!

Huruf Arab adalah huruf asing. Huruf nasional ialah huruf Latin pusaka Belanda!

Bahkan dalam kitab-kitab bacaan di sekolah rendah (Sekolah Dasar sekarang), dalam kitab Matahari Terbit, orang Arab adalah gambaran dari kejelekan!.

Sedang ditanamkan didikan kepada anak negeri membenci orang Arab. Di saat itu engkau jelaskan sikap: "Kami adalah bangsa Indonesia!

Kamipun mencintai tanah air kami, walaupun orang berusaha menyisihkan kami!

Sebelum kami berkenalan, saya singgah di Semarang pulang dari Makasar (1934). Saya lihat fotomu pakai blangkon dan memakai batik Solo dalam harian "Matahari" yang baru saja terbit, sebagai suara dari China Peranakan yang baru minta diakui sebagai bangsa Indonesia!

Mula melihat foto yang "ganjil" itu saya merasa lucu!

Dan pada pertemuan perkenalan kita yang pertama di Semarang itu telah kokoh peci Indonesia di atas kepalamu. Maka

jelaslah olehku setelah pertemuan kita di Semarang itu mengapa keika saya singgah di Surabaya saya lihat songkok Saudara-saudara. Hasan Lahji dan Omar Tui, dan Mansur Yamani di Solo telah bertukar, dan songkok Irak tinggal di kepala wulati-wulati saja, dengan sarung Samarinda, pakai kaos kaki dan baju jas tebal hitam! Perobahan yang saya lihat itu bukanlah semata-mata perubahan penutup kepala, melainkan perobahan isi otak yang terletak dalam kepala!

Saudara Baswedan!

Saya masih ingat, engkau hantarkan saya sampai ke Pekalongan P.A.I. di sana menyambut saya dengan satu rapat khusus. Di waktu itu engkau ulang lagi menguraikan cita-cita P.A.I. sehingga faham betul.

Kesan saya ketika telah berpisah ialah bahwa saudara memberontak melawan dua penghambat. Penghambat pertama ialah "chauvenisme" kebangsaan Indonesia yang telah dididik bertahun-tahun meng-asing-kan orang Arab! Penghambat kedua ialah kebekuan peranakan Arab sendiri yang dinina-bobokan oleh ajaran datuk nenek negerinya bukan di sini, tetapi di Arab, jangan campur dengan anak negeri, karena itu menurunkan derajat kita, sebagai bangsa istimewa, sebangsa dengan Nabi!

Padahal sejarah Islam dan perkembangannya di Indonesia ini, sebelum datang penjajah Barat telah kaya dengan peranakan-peranakan Arab. Kebangsaan ketika itu ditentukan oleh Islam. Sebab itu dalam kerajaan PASAI (Aceh), Ibnu Bathuthah orang Arab dari Tunisia mendapati ada dua orang Aceh peranakan Arab, tetapi datang yang seorang dari Isfahan. Dan dalam majelis raja duduk asyaraf yaitu keturunan syarif-syarif dari Mekah, semua orang Aceh!

Tentu saudara ingat itu!

Fatahillah, atau Syarif Hidayatullah, yang disebut juga Sunan Gunung Jati; Penyebar Islam di Jawa Barat membendung dominasi Portugis yang nyaris masuk ke Tanah Jawa. Pendiri

kerajaan Banten dan Cirebon, Penakluk Galuh dan Pakuan, Pembuka pertama Sunda Kelapa dan menukar namanya menjadi Jayakarta. Dia ialah orang Aceh dari Pasai peranakan Arab bangsa Syarif dari Hejaz.

Sejarah seperti ini sangat banyak kalau hendak diuraikan.

Syaikh Nuruddin Jailani bin Hassan-ji Ar-Raniri, pengarang kitab-kitab Agama Islam di abad ke 17 dalam bahasa Melayu, juga peranakan. Di adatang dari Ranir, India. Tetapi pada silsilah namanya selalu disebutnya: Al-Quraiyi (keturunan Quraisy).

Di dalam sejarah Sulthan-sulthan Palembang dan Tarikh Silsilah Negeri Kedah (Malaysia) (permulaan abad ke 18, yaitu tahun 1700). Kita bertemu nama seorang Ulama Besar, yaitu Syaikh Abdush-Shamad Al Falinbaniyl (Orang Palembang).

Nama lengkapnya ialah Syaikh Abdush-Shamad bin Syaikh Abduljalil bin Syaikh Abdulwahab bin Syaikh Ahmad Al-Mahdani, Al Yamani. Syaikh Abduljalil bin Abdulwahab datang dari Shan'a' (Yaman), bermazhab Syafi'i, masih Arab wulaiti totok.

Merantau ke Palembang dan mengajar Agama Islam di negeri tepi sungai Musi itu. Karena kemashuran namanya banyak murid-murid datang belajar. Di antaranya ialah seorang pemuda dari Kedah. Kemudian ternyata anak muda itu adalah putera dari Sultan Kedah.

Setelah pemuda itu jadi Sultan menggantikan ayahnya, diangkatnya gurunya Syaikh Abduljalil itu jadi Mufti Kedah.

Beliau beristri berdua. Pertama di Kedah, kedua di Palembang. Dari yang di Kedah dia dapat anak bernama Abdulqadir, dialah yang menggantikan ayahnya jadi Mufti Kedah setelah ayahnya meninggal.

Dari isteri yang di Palembang dia dapat Abdush-Shamad yang disebut Al-Falinbani, orang Palembang itu.

Maka tidaklah ada disebut apakah mereka "pribumi" atau warga negara; ayah wulaiti anak peranakan.

Dia orang Palembang, habis perkara!

Saudara Baswedan!

Inilah contoh masyarakat yang telah dibentuk oleh ajaran Islam, yang telah tertanam di negeri kita ini sejak berabad-abad yang lalu. Jadi rusak karena dijungkirbalik oleh penjajah. Dicoba mengasingkan keturunan Arab dari kebangsaan Indonesia, dalam rangka maksud yang lebih besar, yaitu mengasingkan Islam dari negeri ini.

Engkau berontak melawan itu, dan engkau berhasil!

Saudara Baswedan!

Saya renungkan sekali lagi fotomu di omsiag muka Panjimas No. 163; Engkau telah mulai tua sebagai juga aku. Tetapi mata masih bersinar berapi-api, menunjukkan keyakinan akan kebenaran pendirian. Dan membayangkan juga rasa syukur, karena golonganmu tidak lagi bermimpi tentang padang pasir melainkan hidup dalam 'alam kenyataan: "Kami adalah bangsa Indonesia! Tak ada kekuatan yang dapat menyisihkan kami!"

Sahabatmu, (Hamka), 21–11–1974.

Lampiran : 7

Lampiran : 8

AMANAT PRESIDEN:

Saudara - saudara bangsa Indonesia toeroenan Arab!

Saja mengarti djiwa saudara - saudara, dan mengetahoei oesaha saudara - saudara sebagai poetera - poetera Indonesia.

Saudara - saudara menjintai saja sebagai bapak, sajapoen menjintai saudara - saudara sebagai anak - anakkoe, sebagaimana saja djoega menjintai tiap - tiap poetera dan poeteri Indonesia.

Landjoetkanlah oesahamoe dengan seichlas - chlasnja dan sedjoedjoer - djoedjoernja, dan dengan djalan mendidik diri sendiri serta mendidik kalangan Arab seoemoemnja, soepaja dapat menjamboet masa perdjoangan baroe ini dengan sebaik - baiknja.

Dengan demikian, ajah - ajahmoe kelak nistjaja akan lebih mengarti akan djiwamoe, sehingga kamoe dan mereka sekalian akan dapat memberikan soembangan jang semoe-lia - moelianja oentoek Tanah - Air, Bangsa dan Negara kita.

Saja membenarkan apa jang soedah dinjatakan oleh saudara A. R. Baswedan tempohari, bahwa kamoelah sendiri jang haroes menentoekan pandangan hidoepmoe. Boekan orang dari loear! Salah benar, kalau nasibmoe kamoe pergantoengkan kepada toentoetan orang loear. Karena, kamoe sendirilah jang dapat mengarti perasaanmoe, djiwamoe, keboetoehanmoe, hari - kemoedian moe dan hari - kemoedian anak - tjoetjoemoe.

Dengan pertjaja pada dirimoe sendiri Insja Allah, Toehan akan memberkati perdjoanganmoe.

SOEKARNO
Presiden.

Djokjakarta, 29 - 3 - 1947.

Lampiran : 9

REPUBLIK INDONESIA

Kami, Presiden Republik Indonesia, mengangkat

A. R. BASWEDAN

mendjadi Menteri Muda Penerangan

dalam Negara Republik Indonesia, dengan kepertjajaan jang ia akan menoempahkan segala pikiran, tenaga, djiwa dan raga oentoek keselamatan Negara Republik Indonesia.

Jogjakarta, 2 OKTOBER 1946.

Presiden Republik Indonesia

Soekarno

Lampiran : 10

SALINAN
PERJANJIAN PERSAHABATAN ANTARA REPUBLIK INDONESIA DENGAN NEGARA KERAJAAN MESIR

Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia dan Sri Baginda Radja Mesir.

Oleh karena mengandung keinginan jang ichlas untuk mengokohkan pertalian persahabatan antara kedua belah pihak dan antara kedua negerinja, telah memutuskan peraturan-peraturan untuk mempererat perhubungan bersetudju antara mereka, maka bagi maksud itu masing2 telah mengangkat seorang wakil jang dikuasakan, jaitu.

Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia menguasakan Paduka Jang Mulia Hadji Agus Salim, Menteri Muda Luar Negeri dan ketua Utusan dari pada Republik Indonesia.

Sri Baginda Radja Mesir menguasakan

Paduka Jang Mulia Mahmoud Fahmy Nokrashy Pasha Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, jang kedua tuan2 kuasa itu menundjukkan surat kuasanja jang sah dan lengkap, telah semufakat atas ketentuan2 jang berikut :

Pasal 1

Kedua belah pihak dalam Perdjandjian ini masing2 menjanggupi akan memeliharakan baiknja perhubungan terhadap kepada pihak jang lain, serta mempererat persahabatan jang menghubungkan antara ra'jat pihaknja dengan ra'jat pihak jang lain dan mengadakan peraturan jang perlu2, masing2 didalam daerah negaranja bagi mentjegah perlakuan tiap2 perbuatan jang melanggar hukum terhadap kepada keamanan dunia atau ketentraman pada pihak jang lain.

Pasal 2

Kedua belah pihak dalam perdjandjian ini semufakat akan mengadakan perhubungan diplomasi dan kekonsolan antara kedua negaranja. Utusan2 diplomasi, demikian djuga pendjabat2 kekonsolan dari pada tiap2 antara kedua belah pihak itu berobah perlakuan istimewa jang terpakai menurut umumnja asasi Hukum Internasional umum jaitu dengan memakai asas persamaan perlakuan antara kedua belah pihak.

Pasal 3

Kedua belah pihak dalam Perdjandjian ini memutuskan akan mengadakan pula sebuah persetudjuan perniagaan sementara, bersetudjuan dengan dua putjuk surat jang diiringkan kepada Perdjandjian Negara ini.

Pasal 4

Kedua belah pihak akan mengesahkan Perdjandjian Negara ini selekas dapat dilakukannja. Dan mulai berlakunja dari tanggal serah menjerahkan surat2 pengesahan di Cairo, dan berlakunja untuk masa lima tahun dengan berlangsung terus dengan sendirinja padahal masing2 dari pada kedua belah pihak boleh membatalkan berlakunja itu asal dengan memberi tahu kepada pihak jang lain waktu bulan sebelumnja.

Pasal 5

Surat Perdjandjian Negara ini diperbuat dengan naskah jang sama bunjinja dan sama kekuatannja dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Perantjis.

Tertulis di Cairo pada hari tanggal 21 bulan Radjab tahun 1366 bersamaan dengan hari tanggal 10 bulan Djuni 1947.

ttd.	ttd.
HADJI AGUS SALIM	M. F. NOKRASHY
Metrai	Metrai

Lampiran : 11

D I N A S

REPUBLIK INDONESIA

No. 495/52

Diizinkan meninggalkan Indonesia

Allowed to leave Indonesia

Untuk pergi ke Asia Afrika U.

For Karachi

Berlaku untuk satu kalan sadja

Valid for one month only

11-3-1952

Negeri

Visa

T.W.F. Rogahan

KANTOR IMIGRASI DJAKARTA

VISA-GRATIS

No. 194-Jak-VJO Date 13th March 1952

Seen at the Pakistan Embassy ~~Legation~~ ~~High Commission~~ ~~Consulate General~~

DJAKARTA

Good for any number of journeys to Pakistan within SIX months from date hereof provided the passport remains valid.

Afrah Ahmad Khan

THIRD SECRETARY

EMBASSY OF PAKISTAN

JAKARTA

COURTOISIE

Pour plusieurs voyages

Consulat Général Royal d'Egypte à Djakarta

Visa d'entrée N° 9

Titulaire Abdul Rahman Rasmedan

Valid trois mois

Séjour un mois

Droits perçus Gratis

Djakarta, le 13 Mars 1952

Le Consul Général

OFFICIAL COURTESY

GRATIS

Embassy of the Union of Burma, Djakarta (Indonesia)

ENTRY VISA

No. 374/52.

Good for entry into Burma within SIX months from date hereof

Period of stay restricted to ONE month

if Passport remains valid

Single or Multiple number of journeys

Signature of issuing officer

Charge d'Affaires a.i.

13/3/52.

AMBASSADE DE FRANCE EN INDONESIE

VISA DIPLOMATIQUE DE COURTOISIE

No. 31

Djakarta le 1952

L'Ambassadeur de France

AFFAIRES ETRANGERES

GRATIS

SEEN AT EMBASSY OF INDIA DJAKARTA

GOOD FOR A SINGLE JOURNEY TO INDIA WITHIN SIX MONTHS OF DATE HEREOF, IF PASSPORT REMAINS VALID.

PERIOD OF STAY IN INDIA one MONTHS

(C. Srinivasan)

No. 49/52 Counsellor Embassy of India

Date 22nd March, 1952 Djakarta

EMBASSY OF INDIA

KEMENTERIAN LUAR NEGERI BAKARTA REPUBLIK INDONESIA

SPECIAL VISA - قسمة خاصة

مفوضية المملكة العربية السعودية

جاكرتا

ROYAL LEGATION OF SAUDI ARABIA

DJAKARTA

No. 142/72

Valid For one trip During three months

Dated 23/3-52

Minister Plenipotentiary

VISA SPECIAL

Vu à la Légation du Liban

Bon pour se rendre au Liban

Valable jusqu'au 1er Juillet 1952

Pour un seul voyage

Karachi, le 1 avril 1952

Le Ministre du Liban

LEGATION DU LIBAN KARACHI

Le portour doit s'enrégistrer à la Police dans les 15 jours de son arrivée à la frontière Irakienne

VIZE

No. 23/5 Vize : Hususi

Visa : Special

Ita tarihi : 12 Nisan 1952

Délivré le : 12 avril 1952

Muteberlik müddeti : Bir sene

Durée de validité : un an

Muteberlik şartları : Bir çok seyahatler için

Nombre de visites permises : Pour plusieurs voyages

Ikamet müddeti :

Durée du séjour :

Karaçi A. Elçiliği Bakalibi

22/12

Vu au Consulat Général Royal de l'Irak à Karachi

Le jour 11 APR 1952

Du Mois

Bon pour se rendre en Irak

Catégorie de visa

Validité de visa

Nombre de Voyage

This Visa is considered invalid for entry into or transit through Iraq if the holder obtains an Israel Visa on his Passport later on.

11 APR 1952

GRATIS

Lampiran : 12

No. : 1016/PEN/XII/78(a) Islamabad, 24 Desember 1978
Hal : Kunjungan Saudara A.R. Baswedan ke Pakistan.
Lamp : 1 (satu) berkas.

Kepada Yth.
Bapak Wakil Presiden
Republik Indonesia
Adam Malik
di JAKARTA.

Bersama ini dengan hormat disampaikan laporan mengenai sekitar kunjungan Saudara A.R. Baswedan seorang Perintis Kemerdekaan R.I. dan bekas Menteri Muda Penerangan Republik Indonesia, baru-baru ini sebagai berikut :

1. Dalam perjanlanan kembali Saudara A.R. Baswedan beserta isteri ke Tanah Air sesudah melaksanakan ibadah "Haji" di Arab Saudi, beliau telah singgah di Pakistan dalam rangka untuk menengok puteri beliau yang berada di Islamabad (isteri salah seorang Staf KBRI). Dalam kesempatan yang baik ini, maka kami telah minta agar kesempatan kunjungan beliau ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberikan penerangan dan keterangan mengenai kemajuan pembangunan Islam dan penggunaan media modern melalui kebudayaan dan kesenian dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam di Indonesia.
2. Atas dasar permintaan itu, maka beliau antara lain telah mengadakan kunjungan dan bertukar pikiran dengan beberapa Menteri dan para ahli terkemuka Pakistan seperti :
   a. Iftikar Ahmad Ansari, Menteri Agama dan Urusan Minoritas;
   b. A.K. Brohi, Menteri Kehakiman dan Urusan Parlemen;
   c. Mayjen. Mujibur Rehman, Sekretaris Menteri Penerangan (Menteri sedang ke luar negeri);
   d. Moh. Afzal Cheema (bekas Hakim Agung), Ketua Majelis Ideologi Islam beserta para anggota Majelis;

e. Prof. Dr. A.W.J. Halepota, Direktur Institut Research Islam beserta Stafnya;
f. Pimpinan Kantor Berita Pakistan "APP";
g. Mufti Mahmud, Ketua Persekutuan Nasional Pakistan (PNA), organisasi politik yang merupakan tulang punggung Pemerintah sekarang; dan
h. Maulana Maudoodi, salah seorang Ulama terkemuka yang sudah lanjut usianya dan banyak menulis buku tentang Islam dan lain-lain.

3. Dalam pembicaraan tersebut di atas pertanyaan yang pertama-tama diajukan pihak Pakistan selalu masalah Kristenisasi dan perkembangan pembangunan Islam di Indonesia.

a. Mengenai masalah Kristenisasi yang di luar negeri dibesar-besarkan itu diterangkan bahwa Menteri Agama R.I. telah mengeluarkan dua keputusan penting No. 70 tahun 1978 yang mengatur penyiaran dan pengembangan agama yang maksudnya melarang para pemeluk suatu agama untuk menyiarkan agama mereka kepada para pemeluk agama lain. Mereka diizinkan mengembangkan agama mereka kepada mereka yang sampai sekarang ini belum mengenal Tuhan dalam arti yang sesungguhnya. Keputususan No. 77 tahun 1978 mengatur segala macam bantuan asing untuk lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia. Maksudnya agar semua bantuan asing untuk pengembangan lembaga-lembaga keagamaan diberitahukan atau dilaporkan lebih dahulu kepada Departemen Agama untuk diketahui maksud, tujuan dan kegunaan yang sebenarnya.
b. Maksud kedua Keputusan Menteri Agama tersebut antara lain untuk menjaga agar keharmonisan hidup beragama antara umat beragama di Indonesia tetap terjamin. Hal itu merupakan suatu kondisi mutlak untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa serta untuk menjaga stabilitas nasional dan keamanan nasional disamping juga untuk menjaga keharmonisan antara rakyat beragama dengan Pemerintah.

Dengan dikeluarkannya kedua keputusan tersebut umat Islam di Indonesia merasa tenteram.

c. Mengenai pembangunan Islam diterangkan bahwa pembangunan Islam di Indonesia sekarang ini membesarkan hati rakyat, karena mengalami kemajuan pesat disebabkan kesadaran yang makin tinggi dalam membina agama Islam di antara para pemeluknya. Hal ini mengakibatkan meningkatnya jumlah lembaga-lembaga keagamaan (madrasah, sekolah, institut, universitas), lembaga-lembaga dakwah, tempat-tempat ibadah (mesjid, musholla) dan lain-lain yang tersebar di seluruh propinsi di Indonesia. Juga tidak dilupakan peranan pemuda Indonesia dalam membina agama Islam menonjol sekali, justru di tempat-tempat dimana terdapat lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan lain-lain. Sesudah mendengarkan penjelasan tersebut dengan disertai fakta-fakta yang sekarang sedang berkembang di Indonesia, mereka merasa lega dan bersyukur dengan mengucapkan "Alhamdulillah".

4. Di samping itu Bapak A.R. Baswedan telah mengadakan ceramah-ceramah, khotbah, jumpa pers, wawancara pers dan televisi yang pokok-pokoknya antara lain sebagai berikut :
   a. Ideologi Pancasila merupakan ideologi nasional rakyat Indonesia dan kelima silanya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Negara Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu dapat diterima oleh umat Islam.
   b. Mengenai pengembangan agama diulangi keterangan seperti tersebut di atas bahwa surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 70 tahun 1978 dan No. 77 tahun 1978 kiranya telah menenteramkan perasaan umat Islam Indonesia.
   c. Dijelaskan pula perkembangan dan kemajuan Islam dalam negara Pancasila–Indonesia, dimana terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, organisasi-organisasi

dakwah dan sosial Islam dan lain-lain yang tersebar hampir di seluruh propinsi.

d. Besarnya peranan pemuda dan wanitanya dalam membina Islam dengan disertai fakta-fakta yang sekarang sedang berkembang di Indonesia.
e. Pentingnya penggunaan kebudayaan dan seni sebagai media modern dakwah, yang ternyata di Indonesia telah menarik perhatian rakyat terutama kaum mudanya.

5. Hasil kunjungan dan ceramahnya di hadapan tokoh-tokoh Pemerintah dan masyarakat Pakistan kiranya dapat diuraikan sebagai berkut :
   a. Untuk pertama kalinya mereka di Pakistan mendapatkan keterangan-keterangan yang sangat bermanfaat karena keterangan-keterangan tersebut merupakan hal-hal yang baru, dan belum diketahui mereka atau belum banyak diketahui mereka.
   b. Banyaknya perhatian atas ceramah-ceramah baik di Pakistan National Centre (Islamabad), Institut Research Islam, Majelis Ideologi Islam maupun di Mesjid Besar Islamabad.
   c. Mass Media (Radio, TV dan Pers) Pakistan menyambut hangat ceramah dan keterangan tersebut dan menyiarkannya dengan disertai foto-foto.
   d. Masih banyak permintaan dari pihak Pakistan yang terpaksa tidak dapat dipenuhi beliau karena terbatasnya waktu kunjungan di Pakistan.

6. Dalam kesempatan ini pula Kedutaan Besar R.I. dan Masyarakat Indonesia telah mengadakan jamuan makan malam untuk menyambut Saudara A.R. Baswedan dan Istri sambil mendengarkan ceramah-ceramah beliau mengenai kemajuan Islam di Indonesia dan pengalaman beliau dalam tiga zaman yang cukup menarik. Juga tidak terlewatkan Organisasi Wanita Indonesia Islamabad telah menyelenggarakan ceramah Ibu Barkah Baswedan dengan judul masalah "Kesejahteraan Keluarga" dan "Keluarga Berencana" di Indonesia.

7. Atas permintaan seorang wartawan Kantor Berita Pakistan "APP" Ibu Barkah Baswedan telah diwawancari mengenai hal-hal yang menyangkut "Emansipasi Wanita" yang ternyata telah menarik perhatian wartawan tersebut, karena menurut wartawan Pakistan tersebut Emansipasi Wanita Indonesia ternyata sangat maju tanpa meninggalkan kepribadian dan agama Islam. Wawancara tersebut telah dimuat dalam harian-harian dengan kepala berita "Peranan Wanita Indonesia yang Dinamis".

KESIMPULAN DAN SARAN.

1). Kunjungan Sdr. A.R. Baswedan beserta isteri menarik perhatian pihak Pakistan karena berhasil membuka mata Pakistan terutama mengenai perkembangan pembangunan Islam di Indonesia. Hal ini menambah lagi kepopuleran nama Indonesia di Pakistan.

2). Melihat hasil baik kunjungan tersebut perlu kiranya diusahakan tindak lanjut sebagai berikut :

   a. Undangan kepada tokoh-tokoh Ulama dan wartawan Pakistan untuk mengunjungi Indonesia.
   b. Kunjungan tokoh-tokoh Islam terkemuka Indonesia lainnya seperti Prof. Dr. HAMKA, Prof. Osman Raliby dan lain-lain ke Pakistan.
   c. Pengiriman film-film yang bersifat keagamaan (berwarna) seperti: Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) di Manado dan lain-lain untuk disiarkan di Pakistan. Dengan demikian memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai perkembangan pembangunan Islam di Indonesia sekarang ini.

Untuk melengkapi laporan ini, kami kirimkan satu berkas guntingan-guntingan harian-harian Pakistan.

Demikianlah laporan ini kami kirimkan untuk Bapak ketahui dan maklumi, untuk mana kami ucapkan terima kasih.

DUTA BESAR,

(SOEKRIARDJO GONDOPRIJONO)

Lampiran : 13

MENUJU MASYARAKAT BARU
VROUWEN EMANCIPATIE! (emansipasi wanita)

Soal kemajuan isteri !

Soal yang telah lama dan pada dewasa itu terutama ramai dibicarakan orang, terutama didalam masyarakat Arab, yang makin sadar akan kebenaran seruan-seruan dari pihak kaum Mudanya ialah soal isteri.

Soal isteri memang penting, tetapi sulit. Sebab dia diliputi oleh berbagai soal lain, ialah adat yang tali-temali dengan macam-macam kekolotan. Senantiasa terjadi perjuangan antaranya dengan aliran-aliran yang datang dari benua barat, ialah aliran-aliran yang tidak semuanya buruk.

Apapula karena aliran-aliran itu berdasar kepada kemerdekaan perempuan! Apakah perempuan tidak berhak mendapat kemerdekaannya, sehingga pihak laki-laki banyak yang keras tak mau memberikan hak itu kepadanya?

Perempuan berhak, dia berhak beroleh kemerdekaan seperti yang didapatkan oleh pihak laki-laki. Sebab perempuan sama seperti laki-laki, tak ada bedanya sebagai manusia pengisi dunia ini, teman hidup laki-laki dan tiangnya masyarakat!

Maka Partai Arab Indonesia, sebagai perkumpulan dari orang-orang yang Menuju Masyarakat Baru, atas dasar-dasar yang sehat tadi terhadap kaum isteri, didalam Kongresnya yang dilangsungkan mulai tanggal 1 sampai tanggal 4 November mempertunjukan Cerita TONEEL yang dikarang oleh salah seorang pengarangnya. Tentang soal diatas : soal VROUWEN EMANCIPATIE (emansipasi wanita).

Dalam cerita itulah tergambar berbagai macam keadaan-keadaan yang harus dibrantas, yang menghalang-halangi kemajuan kaum isteri. Disanalah orang akan menyaksikan, akan mende-

ngar, betapa yang biasa terjadi didalam masyarakat sekeliling soal isteri, betapa pandangan banyak laki-laki terhadap isteri yang oleh Kaum Mudanya hendak diubah dengan seleksinya.

Disanalah orang akan menyaksikan perjuangan yang hebat diantara paham lama dan baru tentang soal isteri, yang amat menarik dan dahsyat!

Seorang gadis remaja puteri telah lama disediakan oleh ibunya untuk seorang pemuda terpelajar, seorang dari famili sendiri, seorang misannya.

Sejak masa kecilnya masing-masing dua sejoli itu telah mencintai yang lain. Cinta kasih yang suci murni, yang makin lama makin mendalam, mengurat mengakar didalam sanubari masing-masing.

Biarpun pemuda itu lama merantau keluar negeri, tak kurang-kurang gadis yang bertemu didalam perjalanannya yang dapat menarik hatinya, yang dapat memikat dia sekuatnya, namun cintanya kepada gadis yang pertama bagaikan batu dipandang, tetap teguh ditempatnya.

Dia kembali kedekat gadisnya, kesamping kekasihnya. Tetapi . . . .ach, seorang tua, yang kaya-raya, berpengaruh di dalam masyarakatnya, sahabat karib pula dari ayah si gadis tadi, hendak merebut jantung hati pemuda itu.

Apakah agama Islam tidak memberi kemerdekaan kepada perempuan! Barang siapa menyelidiki agama Islam, maka tahulah dia, bahwa agama Islam memberi kemerdekaan kepada perempuan, untuk menuntut kebahagiaan hidupnya, untuk menuntut kemajuan, untuk menjadi anggot amasyarakat yang berguna! untuk menjadi kawan hidup bagi laki-laki.

Apabila kita ketahui itu semua, maka apakah sebabnya maka masih banyak pihak laki-laki yang amat keras mempertahankan pahamnya yang keliru, yang hendak mengikat kebebasan perempuan dan menyempitkan gerak dan langkah hidupnya?

Itu tidak lain melainkan semata-mata karena kesempitan paham, terutama disebabkan oleh sayangnya pihak laki-laki kepada adat-adat lama yang sesungguhnya tidak mesti dipertahankan. Sebab adat itu tidak lain dari permufakatan orang banyak tentang sesuatu, disuatu masa, yang bisa dan tentu berubah-ubah, menurut pergantian zaman.

Zaman beredar, keadaan berubah-ubah, maka sudah tentu anggapan orang zaman ini terhadap berbagai macam adat berubah pula. Apalagi keadaan pergaulan hidup dan tentunya bertambah banyak macam ragamnya, menyebabkan perempuan harus turun mengambil bahagian didalam segala perubahan itu.

Tetapi segala itu tentu didalam batas-batasnya. Dan batas-batas itu tersebut didalam pelajaran agama, yang lebih dahulu bersendi kepada: hormat kepada kaum ibu dan menuju kepada kemuliaannya.

Mengapa tidak? Bukankah dia dapat menggunakan macam-macam daya untuk mencapai keinginannya tadi? Bukankah ayah gadis itu terikat hutang kepadanya, dan dia dapat menggunakan jalan ini untuk memaksa ayah si gadis tadi?

Disanalah suara ibu membumbung tinggi. Adakah ibu gadis yang memelihara anaknya sejak kecilnya, yang telah lama membayangkan pertemuan anaknya dengan pemuda kekasihnya itu akan tinggal diam berpeluk tangan?

Tidak, tidak, itu tidak akan terjadi. Disanalah penonton nanti akan menyaksikan perjuangan yang hebat itu, antara si ayah gadis, ibunya, pemuda tadi dan si tuabangka yang mengilerkan gadis itu. Disanalah penonton akan mendengar percakapan yang mengandung berbagai macam pelajaran, yang mengupas soal isteri dan haknya, yang mengupas adat-adat yang usang membawa kaum muda kepada masyarakat Baru!

Disanalah penonton akan menyaksikan, pergulatan hebat antara dua orang sahbat, yang masing-masing hendak membela kebenaran, dan betapa seorang antaranya telah chilaf terbawa oleh nafsu amrahnya hendak membunuh situabangka tadi.

Betapa kesudahannya? Adakah dapat ditebas leher si tua-bangka itu? Dapatkah pemuda itu mencuci luka-luka dihatinya karena kehilangan gadisnya dengan darah situa-bangka yang menyebabkan celaka si gadis tadi?

Bagaimana akhirnya terjadi pengakuan-pengakuan yang sangat mengharukan dari pada si ayah gadis itu, yang telah melihat kesalahan-kesalahan perbuatannya, karena mau dia selama yang lalu meng-iakan saja kepada sahabatnya yang kejam, sia tua-bangka yang menghendaki anak gadisnya!

Dan akhirnya, betapakah semangat dan cita-cita yang membumbung tinggi yang dikandung oleh pemuda tadi dan sahabatnya, yang sama-sama Menuju Masyarakat Baru? Melepaskan perempuan dari belenggu?

Lampiran : 14

SEKEDAR KENANG KENANGAN

Dari : H. Doel Arnowo

Tiap orang pergerakan, hampir seluruhnya kenal nama seorang termasuk perintis kemerdekaan pun juga orangnya dengan nama Abdurrachman Baswedan, pelopor dan pembimbing Peranakan Arab Indonesia.

Di waktu itu tahun 1930 an lahirnya P.A.I. banyak mendapat reaksi, baik dari kalangan di luar P.A.I. maupun di dalam kalangan orang-orang Arab jua keturunannya. Ini disebabkan dengan tegas partai yang di pimpin oleh sdr. A.R. Baswedan dengan kawan-kawannya mempergunakan satu dasar yaitu masuk dalam pergerakan kebangsaan dan Mengakui Negara Indonesia sebagai tanah airnya, juga bangsa dan bahasanya.

Sdr. A.R. Baswedan dapat dikatakan, jiwa atau deziel dari P.A.I. seluruhnya, tidak kenal lelah, tidak kenal capai. Manakala ada keperluan yang ada sangkut pautnya dengan P.A.I. para anggotanya hampir seluruhnya menyerahkan persoalannya kepada sdr. A.R. Baswedan. Ia tidak hanya sebagai pimpinan akan tetapi juga bertindak sebagai Bapak.

Watak dan kebiasaannya, seperti juga watak dan kebiasaan arek Surabaya, terang-terangan, blak-blakan dan juga humoritis.

Saya kenal baik dengan sdr. A.R. Baswedan pada waktu kita bersama ada di Malang tahun 1938. Pada tahun 1936, setelah saya pada tahun 1935 keluar dari penjara Sukamiskin (Bandung) dimana saya harus menjalani hukuman penjara 15 bulan, didakwa melanggar artikel 153 bis dan ter. Saudara A.R. Baswedan pada tahun 1938 berada di Malang disebabkan ia menghindari akan adanya kongres P.A.I. dimana nantinya dalam kongres tersebut, dalam pilihan pengurus yang akan diadakan, tentu sdr. A.R. Baswedan yang terpilih menjadi ketua umum.

Sehubungan dengan posisinya yang demikian ini, kita berdua berunding di rumah mertua saya, sekalipun berkumpul kita itu tidak luput dari intipan recherche P.I.D. Malang. Saya minta kepada sdr. A.R. Baswedan dalam hal kongres P.A.I. yang akan datang itu, seyogyanya saudara Baswedan hadir sebab kalau tidak, bisa membawa akibat yang kurang menyenangkan. Sekalipun sdr. Baswedan semula akan menolak dan akan mengadakan orientasi dan studi politik di Jerman Barat, akhirnya niatan ini diurungkan dan beliau tetap datang di kongres, membimbing dan memimpin kawan-kawannya yang perlu dibawa ke tengah-tengah masyarakat pergerakan kebangsaan Indonesia.

Kebetulan saudara Baswedan di mana-mana cukup banyak kawan-kawan misalnya Bapak H. Agus Salim alm, Bapak Mr. Suyudi, Bapak Moh. Natsir, Mr. Moh. Roem dan lain-lain. Dengan kawan-kawan diatas, mudah didapat kontak antar satu dengan yang lain, sehingga gak lancarlah jalannya P.A.I. dengan lain-lain organisasi pergerakan baik yang berdasar kebangsaan maupun berdasar keagamaan.

Kalau saat ini saudara Baswedan masih menulis di surat khabar saya merasa heran bahwa sdr. Baswedan masih tetap gigih seperti dahulu, pada waktu itu antara lain tampak tulisannya kalau tidak salah dalam surat kabar harian Matahari, terbit di Semarang dan juga lain-lain. Kagum, disebabkan doorzettingsvermogennya yang besar itu. Patut di contoh oleh para pengurus.